



UNIVERSITAS INDONESIA

**PANDANGAN DUNIA ORANG SUNDA
DALAM TIGA NOVEL INDONESIA
TENTANG PERANG BUBAT**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**SARIP HIDAYAT
NPM 0906587634**

**PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPARTEMEN PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia. Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



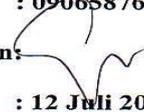
Sarip Hidayat

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Sarip Hidayat

NPM : 0906587634

Tanda Tangan: 

Tanggal : 12 Juli 2012

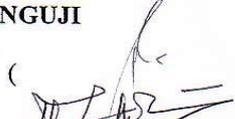
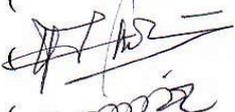
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Sarip Hidayat
NPM : 0906587634
Program Studi : Susastra
Judul : Pandangan Dunia Orang Sunda dalam Tiga Novel
Indonesia tentang Perang Bubat

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

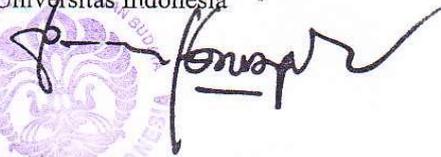
Pembimbing: Tommy Christomy, Ph.D. ()
Penguji : Prof. Dr. Okke K.S. Zaimar ()
Penguji : Mina Elfira, Ph.D. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin.

Hanya kepada Allahlah kita memuji dan hanya kepada-Nyalah kita berserah diri. Tanpa kehendak-Nya, penulisan tesis ini mungkin tidak akan pernah selesai. Untuk itu, segala puji bagi Allah yang telah memberikan jalan yang lapang bagi terkabulnya setiap keinginan. *Shalawat* serta salam tercurah kepada junjungan alam, Nabi Besar Muhammad SAW.

Tesis ini merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada para *karuhun* yang telah memberikan sejumlah pelajaran tentang hidup dan kehidupan. Penulis sadar bahwa mereka adalah cikal bakal hadirnya penulis di dunia. Adapun secara teknis, tesis ini ditulis dalam rangka pemenuhan salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Sudah sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih kepada mereka atas bantuan, bimbingan, dan kebersamaannya selama ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menimba ilmu di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
2. Dr. Dendy Sugono, selaku mantan Kepala Pusat Bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) yang saat menjabat telah menyetujui untuk memberikan beasiswa kepada penulis untuk menempuh studi pascasarjana di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia;
3. Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., selaku Kepala Balai Bahasa Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia;
4. Tommy Christomy, P.Hd., selaku dosen pembimbing dan dosen penguji yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan pencerahan yang membuat penulis makin menyadari bahwa masih banyak yang harus dipelajari dan

dipahami. Bahkan, kesediaannya untuk menampung penulis di rumahnya menjadikan penulis semakin menghormatinya sebagai salah satu guru yang tak akan pernah penulis lupakan sampai kapan pun;

5. Dr. Mina Elfira, selaku dosen penguji dan juga ketua Program Studi Susastra yang begitu antusias memberikan berbagai masukan yang membangun demi perbaikan karya ini.
6. Prof. Dr. Okke K.S. Zaimar, selaku dosen penguji yang dengan ketelitiannya memberikan arahan yang berharga dalam hal penyusunan sebuah karya ilmiah yang bermutu.
7. Dewaki Kramadibrata, M.Hum., selaku pembimbing akademik yang meskipun jarang bertemu namun selalu bersedia untuk dimintai bantuan;
8. Dosen-dosen luar biasa di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, antara lain Pak Beni Hoed, Pak Sapardi, Bu Okke, Bu Apsanti, Bu Riris, Pak Mundardjito, Pak Djoko Marihandono, Romo Moko, Pak Akhyar, Bu Lilawati Kurnia, Bu Lucia Hilman, Bu Intan Paramaditha, Bu Riella Suma Rusdianti, Bu Lily Cahyandari, Bu Mira Elfira, dan Bu Agung yang telah begitu banyak memberikan pengetahuan kepada penulis;
9. Memen Durachman, M.Hum., selaku dosen Universitas Pendidikan Indonesia yang telah menyediakan sumber pengetahuan bagi penulis melalui buku-buku langka di perpustakaanannya. Kandidat doktor yang penulis jadikan sebagai guru sepanjang hayat;
10. *Mama* Muhammad, *Em*a Yayah, *Em*a Kasnah, *Bapa* Sukail, dan para almarhum-almarhumah yang tidak sempat menyaksikan anaknya berproses dalam menggapai impiannya.
11. Siti Nurbaya, S.Pd., Istri penulis yang telah memberikan dua anak laki-laki yang lucu dan menggemaskan, Muh. Raka Shubhan Yassar dan Naufal Ramadhan Al-Ghiffari. Keikhlasannya untuk ditinggal suami dan *apa*-nya disertai dorongan yang selalu diberikan di kala penulis mulai pesimis menjadi suntikan semangat yang sangat berarti;
12. *Ceu* Uju, *Kang* Haji Udung, *Teh* Enung, A Ede, *Teh* Nina, *Teh* Cicih, *Teh* Neni, Mas Anto, Mas Iswan, A Ujeng, *Teh* Erna, *Kang* Dadah, dan *Ceu* Unung; Kakak-kakak yang sedang melihat dan menyaksikan adiknya

berproses untuk menjadi “seseorang”, dan Titim Patimah, adik tercinta yang belum sempat dibahagiakan;

13. *Mimih* Eha, yang telah menerima penulis sebagai menantu dan memberi amanat untuk membimbing anak serta cucunya. *Nuhun Mih*, atas semua bantuan yang telah diberikan.
14. Kakak-Kakak ipar: *Ceu Upi-Ka* Thomas, *Ceu Uum-Bang* Darman, *Teh Eem-Mas* Darsum, *A Iim-Teh* Yati, *A Oong-Wa* Elsa, dan adik ipar penulis, Umar-Fani yang telah memberi tempat bagi penulis sebagai adik dan kakak yang belum juga memberi sesuatu yang dibanggakan;
15. Keponakan-keponakan yang turut mengisi hari-hari penulis beserta keluarga: *A Zaky*, *Neng Zaky*, *De Nahdly*, *Fahmi*, *Eka*, *Diki*, *Tia*, dan *Usman*;
16. *Kang* Haji Oo dan keluarga yang telah menerima penulis di saat penulis kemalaman di jalan menuju Depok. *Nuhun, Kang Haji kana sagala rupina*;
17. Kawan sejawat di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, terutama *Bu Nantje*, *Bu Evi*, *Bu Sartini*, *Bu Reiza*, *Asep Juanda*, *Devyanti Asmalasari*, dan *Nandang R. Pamungkas* yang memberi bantuan di kala penulis harus berbagi antara kuliah dan mengurus keluarga;
18. Dua orang penyair dan sastrawan yang sempat menjadi bagian dari hari-hari penulis, *Moh. Wan Anwar* dan *Asep Sambodja*. Kedua almarhum yang mendedikasikan dirinya bagi kepenyairan sampai akhir hayat. Terima kasih atas hari-hari yang berkesan. Semoga kebahagiaan menyertai *akang-akang* di alam sana;
19. Teman-teman angkatan 2009 di Program Studi Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (*Arif Rahman Hakim*, *Devi Kurnia Alamsyah*, *Abdullah Sani*, *Bu Nila Utomo*, *Bu Badra*, *Kifti*, *Sari*, *Eka*, *Rina*, *Erna*, dan *Erika*), teman-teman di budaya pertunjukan (*Nukman*, *Rahman*, *Yasmud*, dan *Vina*), teman-teman di filologi (*Nurhata*, *Iik*, dan *Pak Aselih*), teman-teman di Kajian Budaya (*Lidya* dan *Yulia*), kakak-kakak tingkat yang sempat kuliah bersama (*Bu Ita*, *Mas Ganang*, *Erwan*, *Ulfah*, dan *Novi*), dan dua sahabat dari masa lalu yang masih menjadi bagian dari kehidupan penulis sampai saat ini: *Yusuf Irawan* serta *Odin Rosidin*.

20. Bu Hajah Eti dan Nabil, istri dan anak Pak Tommy yang bersedia diganggu oleh kehadiran penulis di rumahnya. Dari tempat inilah penulis mendapatkan pencerahan mengenai hidup dan kehidupan. Terima kasih atas diskusi yang menyenangkan di bulan Juni, Bu;
21. Dewi Hanifa Nurrosida, Alumni Universitas Pendidikan Indonesia dan mahasiswa Pascasarjana Universitas Padjadjaran yang telah bersedia membantu penulis untuk melengkapi data-data penelitian; dan
22. *Kang* Aan Merdeka Permana, *Kang* Hadi AKS, *Teh* Ai Koraliati, dan *Kang* Doddy Ahmad Faudzy, para sastrawan yang menjadi tempat bertanya dan sumber inspirasi bagi menulis untuk terus berkarya dan berbuat sesuatu bagi kemajuan sastra.

Tanpa kehadiran mereka, apalah arti penulis. Untuk setiap bantuan dan kontribusinya, penulis hanya dapat berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Akhir kata, semoga kehadiran karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Bandung—Depok, 12 Juli 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarip Hidayat
NPM : 0906587634
Program Studi: Susastra
Departemen : Pascasarjana
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

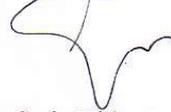
“Pandangan Dunia Orang Sunda dalam Tiga Novel Indonesia tentang Perang
Bubat”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan



Sarip Hidayat

ABSTRAK

Nama : Sarip Hidayat

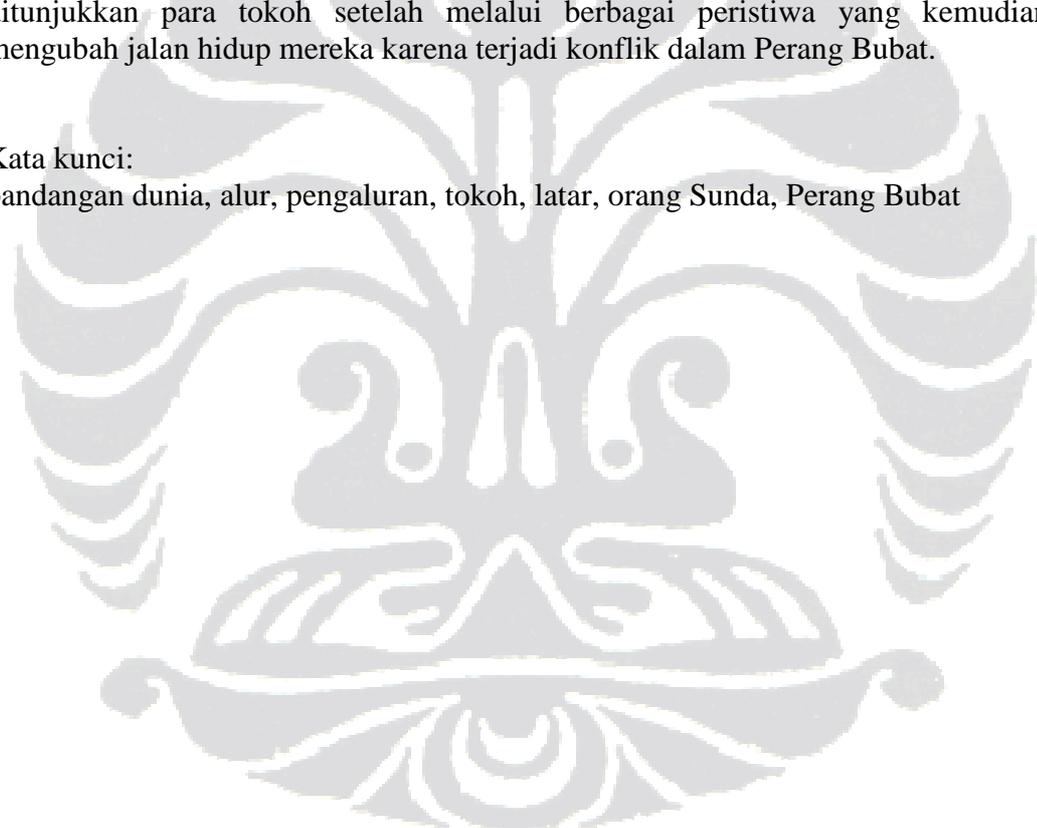
Program Studi : Susastra

Judul : Pandangan Dunia Orang Sunda dalam Tiga Novel Indonesia tentang Perang Bubat

Tesis ini membahas pandangan dunia orang Sunda yang terdapat tiga novel Indonesia tentang Perang Bubat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan struktural. Melalui analisis terhadap alur dan pengaluran, penokohan, latar, serta sudut pandang, penulis menggali pandangan dunia orang Sunda yang hadir dalam ketiga novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ketiga novel ini, para tokohnya memperlihatkan pola tindak, pola tutur, maupun pola pikir yang mengarah kepada pandangan dunianya tentang kepemimpinan dan harga diri, perempuan, dan arti cinta, pasrah, dan kebahagiaan. Hal tersebut ditunjukkan para tokoh setelah melalui berbagai peristiwa yang kemudian mengubah jalan hidup mereka karena terjadi konflik dalam Perang Bubat.

Kata kunci:

pandangan dunia, alur, pengaluran, tokoh, latar, orang Sunda, Perang Bubat



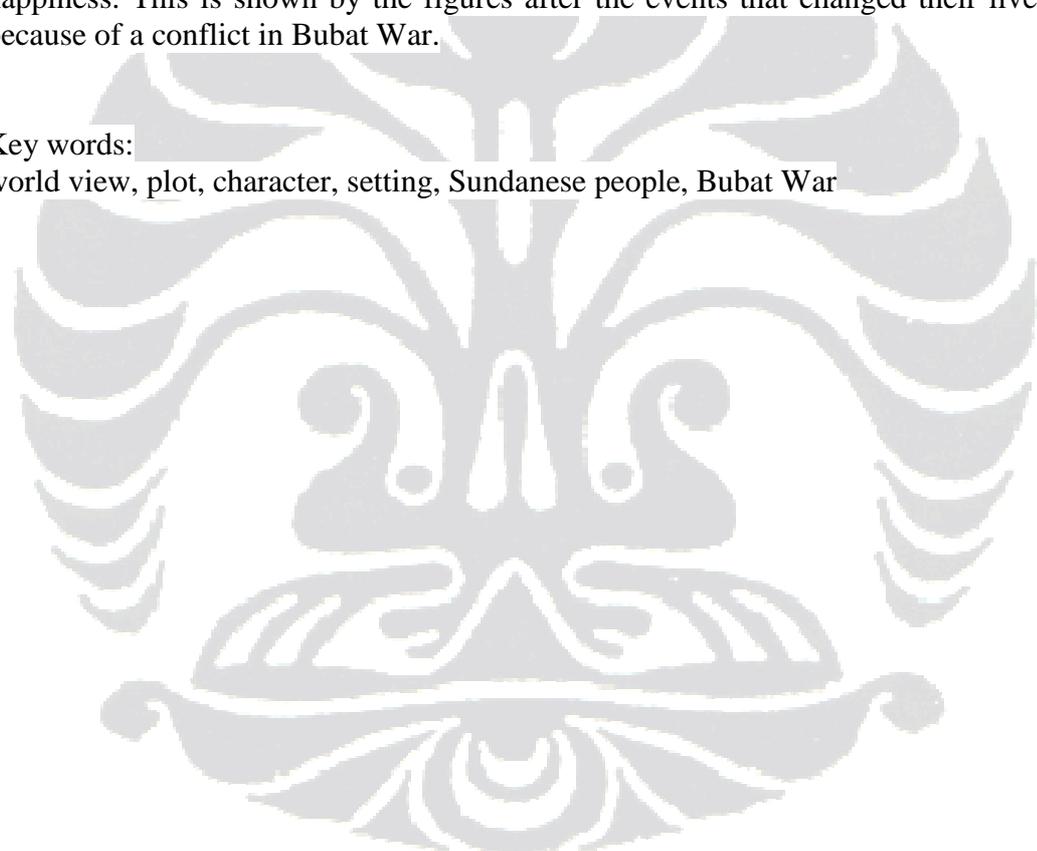
ABSTRACT

Name : Sarip Hidayat
Study Program: Susastra
Title : World Vision Sundanese people in Three Indonesian Novels
about Bubat War

This thesis discusses the world view Sundanese that there are three Indonesian novel about the Bubat War. This study uses qualitative methods and structural approaches. Through the analysis of plot, characterizations, setting, and point of view, the authors explore the world view Sundanese people who attended the three novels. The results showed that in this three novel, the characters show the pattern of action, speech patterns, as well as the mindset that led to his world view on leadership and self-esteem, women, and the meaning of love, surrender, and happiness. This is shown by the figures after the events that changed their lives because of a conflict in Bubat War.

Key words:

world view, plot, character, setting, Sundanese people, Bubat War



DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	7
1.4 Sumber Data	7
1.5 Metodologi Penelitian	8
1.6 Landasan teori	8
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II ANALISIS STRUKTUR ALUR DAN PENGALURAN DALAM KETIGA NOVEL	
2.1 Pengaluran	11
2.1.1 Urutan Satuan Isi Cerita	11
2.1.1.1 Novel <i>Sang Mukteng Bubat</i>	11
2.1.1.2 Novel <i>Dyah Pitaloka</i>	14
2.1.1.3 Novel <i>Perang Bubat</i>	17
2.2 Alur	20
2.2.1 Novel <i>Sang Mukteng Bubat</i>	20
2.2.2 Novel <i>Dyah Pitaloka</i>	24
2.2.3 Novel <i>Perang Bubat</i>	31
2.3 Simpulan	36
BAB III ANALISIS TOKOH DAN LATAR DALAM KETIGA NOVEL	
3.1 Analisis Tokoh	38
3.1.1 Prabu Maharaja Lingga Buana	39
3.1.2 Putri Dyah Pitaloka	50
3.1.3 Mahapatih Gajah Mada	66
3.1.4 Tokoh-tokoh Lainnya	72
3.2 Analisis Latar	84
3.2.1 Ruang	84

3.2.2 Waktu	94
BAB IV PANDANGAN DUNIA ORANG SUNDA DALAM KETIGA NOVEL	
4.1 Sunda dan Kebudayaan	98
4.2 Jati Diri Orang Sunda	102
4.3 Pola Tiga dalam Budaya Sunda	103
4.4 Pandangan Dunia dalam karya	104
4.4.1 Pandangan Dunia tentang Kepemimpinan dan Harga Diri dalam Novel <i>Sang Mukteng Bubat</i>	104
4.4.2 Pandangan Dunia tentang Perempuan dalam Novel <i>Dyah Pitaloka</i>	106
4.4.3 Pandangan Dunia tentang Arti Cinta, Kepasrahan, dan Kebahagiaan dalam Novel <i>Perang Bubat</i>	107
BAB V KESIMPULAN	112
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Tokoh Menurut Fungsinya	hlm. 38
---	------------

DAFTAR GAMBAR

	Hlm.
Gambar 1. Sekuen Novel <i>Sang Mekteng Bubat</i>	14
Gambar 2. Sekuen Novel <i>Sang Mekteng Bubat</i>	16
Gambar 3. Sekuen Novel <i>Sang Mekteng Bubat</i>	19
Gambar 4. Bagan Fungsi Utama Novel <i>Sang Mekteng Bubat</i>	24
Gambar 5. Bagan Fungsi Utama Novel <i>Sang Mekteng Bubat</i>	31
Gambar 6. Bagan Fungsi Utama Novel <i>Sang Mekteng Bubat</i>	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Urutan Satuan Isi Cerita Novel *Sang Mukteng Bubat*

Lampiran 2: Urutan Satuan Isi Cerita Novel *Dyah Pitaloka*

Lampiran 3: Urutan Satuan Isi Cerita Novel *Perang Bubat*

Lampiran 4: Fungsi Utama Novel *Sang Mukteng Bubat*

Lampiran 5: Fungsi Utama Novel *Dyah Pitaloka*

Lampiran 6: Fungsi Utama Novel *Perang Bubat*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Bubat adalah peristiwa sejarah¹ yang pernah terjadi pada tahun 1357 Masehi dan melibatkan pihak kerajaan Sunda dan kerajaan Majapahit. Disebut peristiwa sejarah karena Perang Bubat tercatat dalam beberapa sumber tradisional historiografi nusantara, seperti dalam kitab *Pararaton*, *Kidung Sunda*, *Kidung Sundayana*, dan *Carita Parahiyangan*.

Dalam kitab-kitab tersebut peristiwa Perang Bubat diungkapkan dengan penekanan yang berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi akibat latar belakang budaya yang berbeda dari para penulisnya. *Pararaton* misalnya, dibuat oleh orang Jawa sehingga keberpihakannya terhadap tokoh-tokoh Majapahit lebih kentara. Hal yang sama terjadi dalam *Carita Parahiyangan* yang memberi penekanan yang lebih besar kepada tokoh-tokoh Sunda. Namun demikian, secara garis besar alur kisah dari seluruh kitab yang memuat peristiwa Perang Bubat memiliki kesamaan.

Berdasarkan penelitiannya terhadap *Carita Parahyangan*, Abdurrahman, dkk. (1991:39—41) menceritakan kembali peristiwa Perang Bubat yang ada dalam *sargah* (bagian) 3 naskah tersebut berikut ini.

“Dewi Citraresmi atau Dyah Pitaloka adalah seorang putri yang sangat cantik parasnya. Kecantikannya tak ada yang menandingi di seluruh nusantara, sehingga tidak heran apabila Bhre Prabu Wilwatikta Hayam Wuruk (di Jawa Timur) tergila-gila padanya. Siang dan malam hati Sang Prabhu Hayam Wuruk tak pernah tentram. Ia ingin sekali memetik bunga jelita dari bumi Sunda itu. Perasaannya tak tertahankan lagi, maka ia pun mengutus Patih Madu pergi ke Sunda untuk melamar putri itu dan mengundang orang Sunda. Berangkatlah Patih Madu menunaikan tugas dari Sang Baginda Prabhu.

Setelah menempuh perjalanan panjang, sampailah Patih Madu ke Kerajaan Sunda. Maharaja Prabhu Linggabhuwana menerimanya dengan baik. Kemudian Patih Madu mengutarakan maksud kedatangannya, sesuai

¹ Edi S. Ekadjati dalam kata pengantar novel *Sang Mokteng Bubat* (1991:vi) karya Yoseph Iskandar menyebutkan bahwa peristiwa ini benar-benar merupakan peristiwa sejarah. Anggapan ini masih dipertanyakan karena sumber utama dari peristiwa ini berasal dari karya sastra berupa naskah *Pararaton*, *Kidung Sunda*, maupun *Carita Parahyangan* yang masih diposisikan sebagai sumber sekunder dalam ranah penulisan sejarah.

kehendak Prabhu Hayam Wuruk, Lamaran Prabhu Hayam Wuruk terhadap Citraresmi diterima oleh Prabhu Linggabhuwana dengan senang hati. Sedangkan undangan untuk datang ke Wilwatikta (Majapahit) mereka terima pula. Pihak kerajaan Sunda menganggap bahwa undangan tersebut adalah suatu isyarat untuk melangsungkan pernikahan antara putri Sunda dengan Prabhu Wilwatikta. Maka dipersiapkanlah segala sesuatunya, mulai dari pengiring hingga perbekalan untuk pergi ke Wilwatikta.

Pada hari yang telah ditentukan, Prabhu Linggabhuwana dengan permaisuri dan putrinya, juga sejumlah pengiringnya, berangkatlah meninggalkan bumi Sunda. Setelah beberapa hari di perjalanan sampailah mereka di Bubat. Di sana Prabhu Linggabhuwana beristirahat sambil menunggu yang pergi ke istana Prabhu Hayam Wuruk. Prabhu Linggabhuwana menghendaki putrinya agar dijemput sebagaimana layaknya pengantin wanita. Namun ketika sampai di Wilwatikta, kehendak maharaja Sunda itu ditolak oleh Patih Mada (Gajah Mada). Patih Mada beranggapan bahwa putri Sunda itu sebagai upeti dari Kerajaan Sunda untuk Kerajaan Wilwatikta. Oleh karena itu, pihak Wilwatikta tidak perlu menjemput sang putri yang telah ada di Bubat.

Betapa berangnya Prabhu Linggabhuwana ketika mendengar cerita utusan itu. Ia tidak mau kerajaan Sunda dianggap sebagai taklukan kerajaan Wilwatikta. Ia merasa harga dirinya diinjak-injak oleh pihak Wilwatikta. Lalu Sang Prabhu berunding dengan para pengiringnya, dan bersepakat untuk tidak meladeni keinginan pihak Wilwatikta. Mereka bertekad akan menjunjung harga diri orang Sunda, kendatipun harus ditebus oleh nyawa dan pertumpahan darah. Begitu pula pihak Wilwatikta yang dipelopori oleh Patih Mada, mereka tetap bersikeras pada pendiriannya. Patih Mada merasa bahwa Prabu Hayam Wuruk sangat tidak pantas turun dari istana untuk menjemput putri Sunda Dewi Citraresmi. Berhubung dengan kedua belah pihak tetap bertahan pada pendirian masing-masing, akhirnya perang pun tak terelakkan lagi. Pasukan angkatan bersenjata Wilwatikta yang banyak dan lengkap dihadapi oleh para pengiring Sunda dengan gagah berani. Padahal pasukan Sunda tidak seberapa jumlahnya, dan mereka hanya merupakan pengawal pribadi Prabhu Linggabhuwana yang datang bukan untuk berperang. Pasukan pengiring raja Sunda bertempur mati-matian walaupun kian lama mereka kian terdesak dan banyak yang gugur sebagai kusuma bangsa. Akhirnya pasukan Sunda tak tersisa, semua tewas di medan perang termasuk Prabhu Linggabhuwana, tak terlukiskan sakitnya hati Dewi Citraresmi ketika menyaksikan ayah dan ibunya gugur. Kemudian sang putri pun mengorbankan dirinya (*labuh geni*) demi kehormatan bangsa dan negaranya.

Peristiwa tragis di Bubat itu terjadi pada tanggal 13 paro-gelap bulan Bhadrawada tahun 1279 Saka (4 September 1357 Masehi), dan dikenal dengan peristiwa “Pasunda Bubat”. Setelah peristiwa itu, nama Prabhu Linggabhuwana terkenal ke mana-mana harum bagaikan bunga semerbak ke seantero Nusantara. Ia dianggap dan dijunjung sebagai prajurit yang teguh dalam mempertahankan kehormatan bangsanya. Oleh karena itu, ia dikenal dengan julukan Prabhu Wangi. Selain itu ia dijuluki pula dengan sebutan *Sang Lumah ing Bubat*.”

Sebagai bagian dari sejarah, peristiwa ini masih menyisakan misteri dan kontroversi. Sejumlah pertanyaan masih membayangi para ahli sejarah maupun ahli sastra yang berusaha mengungkap sejarah sesungguhnya dari peristiwa ini. pertanyaan itu misalnya, mengapa peristiwa ini tidak tercatat dalam kitab *Nagarakratagama* yang selama ini menjadi sumber utama bagi penyusunan sejarah Majapahit. Para ahli pun masih mempertanyakan keabsahan sumber tertulis mengenai peristiwa ini karena sejumlah sumber tersebut menghadirkan penekanan yang berbeda. Para ahli pun menyangsikan sumber-sumber tersebut karena ditulis ulang oleh para sarjana Belanda yang ditengarai menyimpan maksud tertentu dalam penulisan tersebut. Demikian pula dengan nasib para tokohnya yang tidak jelas diceritakan mengenai akhir hidupnya. Bagaimana misalnya nasib Dyah Pitaloka dan Gajah Mada sesungguhnya. Apakah benar Dyah Pitaloka terbunuh di Bubat atau malah bunuh diri? Bagaimana sebenarnya sosok Gajah Mada dan kisah hidupnya?

Dalam perkembangan selanjutnya, kisah ini ternyata menarik minat sejumlah sastrawan untuk menuliskannya kembali dalam bentuk yang lebih modern, baik berupa novel maupun prosa liris.

Peneliti mencatat bahwa novel berjudul *Sang Mukteng Bubat* (1991) karya Yoseph Iskandar adalah karya sastra pertama berbentuk novel berbahasa Indonesia yang bercerita tentang Perang Bubat. Setelah itu, muncul tiga novel lain yang berkisah tentang peristiwa ini. Ketiga novel tersebut masing-masing berjudul *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit* (2005) karya Hermawan Aksan, *Gajah Mada: Perang Bubat* (2006) karya Langit Kresna Hariadi, dan *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka* (2009) karangan Aan Merdeka Permana. Selain dalam bentuk novel, kisah ini diceritakan pula dalam bentuk prosa liris oleh Edi D. Iskandar dengan judul *Citraresmi: Riwayat Menyayat Perang Bubat* (2007).

Dari kelima karya tersebut, tiga karya di antaranya akan menjadi objek penelitian, yaitu novel *Sang Mukteng Bubat* (1991), *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit* (2005), dan *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka* (2009). Ketiga karya berbentuk novel ini ditulis oleh

tiga pengarang yang berasal dari latar belakang budaya yang sama, yaitu budaya Sunda.

Novel *Sang Mokteng Bubat* (1991) ditulis oleh Yoseph Iskandar sebagai pemenuhan salah satu program dari tiga program tambahan yang diusulkan oleh Tim Penggarapan Naskah Pangeran Wangsakerta. Kehadiran novel yang diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Jawa Barat ini dimaksudkan untuk menyebarkan informasi mengenai isi *Naskah Pangeran Wangsakerta* kepada masyarakat. Alasan penyebaran informasi ini adalah karena isinya mengandung kemungkinan-kemungkinan positif untuk memperkaya dan mengembangkan kebudayaan, sastra, dan sejarah di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. (Iskandar, 1991: v)

Novel *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit* (2005) ditulis oleh Hermawan Aksan yang selama ini dikenal sebagai salah satu penulis dan budayawan Sunda tetapi lahir dan besar di wilayah Brebes, Jawa Tengah. Dalam novelnya ini, pengarang melampirkan Silsilah Dyah Pitaloka dan Hayam Wuruk yang menjadi tokoh utama novelnya. Dalam silsilah tersebut tergambar bahwa kedua tokoh ini berasal dari leluhur yang sama. Selain itu, pengarang juga melampirkan peta yang memperlihatkan letak dan wilayah kekuasaan kedua kerajaan, Sunda dan Majapahit. Di dalam kisahnya, pengarang memasukkan cerita-cerita yang berasal dari sejumlah mitologi, seperti legenda Dayang Sumbi dan kisah-kisah dalam *Mahabharata*.

Novel *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka* (2009) ditulis oleh Aan Merdeka Permana. Novel ini dianggap kontroversial oleh beberapa kalangan karena latar sejarah yang dihadirkan dalam novel ini dianggap tidak otentik. Sebenarnya, pengarangnya sendiri sudah menyadari kontroversi tersebut dengan menyebutkan dalam pengantarnya bahwa novel ini bukanlah novel sejarah. Meskipun ditulis jelas dalam kata pengantarnya bahwa novel ini bukan novel sejarah, dalam novel ini ternyata dilampirkan juga data-data sejarah yang bahkan lebih banyak bila dibandingkan dengan data-data yang dilampirkan oleh Hermawan Aksan.

Ada empat data yang disajikan dalam novel ini, yaitu data tentang peta perjalanan rombongan Sunda ke wilayah Majapahit, foto suatu lokasi yang

ditengarai sebagai tempat berlabuhnya kapal Sunda di wilayah Majapahit, denah keraton Sunda, dan denah keraton Majapahit. Selain itu, pengarang juga menuliskan sejumlah komentar dari para tokoh sejarah tentang Perang Bubat. Pada bagian lainnya, pengarang juga memberikan informasi mengenai kitab *Taktik Tempur Pustaka Ratuning Bala Sariwu* yang dalam kisah novel ini dijadikan taktik pertempuran oleh kedua belah pihak yang berperang.

Dalam sampul bukunya, tersaji sejumlah data yang mengungkapkan sosok pengarang, maksud penciptaan, dan informasi lainnya mengenai novel ini. Data pertama yang dapat disebutkan adalah bahwa pengarangnya pernah meraih Hadiah Sastra Samsudi 2009 dari Yayasan *Rancage*. Tidak semata-mata data ini ditampilkan dalam sampul buku jika tidak ada maksudnya. Secara sepintas, data ini mengandung maksud bahwa pengarangnya telah teruji menciptakan suatu karya yang telah meraih penghargaan. Bagi peneliti, data ini dapat mengecoh pembaca awam yang tidak mengetahui lebih lanjut mengenai informasi tentang penghargaan ini dan keterkaitannya dengan novel ini. Bukankah penghargaan yang diterima pengarang melalui hadiah sastra ini adalah penghargaan saat menulis cerita anak-anak?

Data kedua yang ditampilkan dalam sampul buku ini adalah sebuah tulisan yang menyebutkan bahwa novel ini mengungkap peristiwa dramatis yang memicu konflik Jawa-Sunda dilengkapi data sejarah. Penulisan bagian ini bisa jadi pemikat bagi pembacanya untuk menelusuri kisah yang dikatakan memicu konflik tersebut. Dalam hal ini, pengarang sedang berusaha menampilkan peristiwa dramatis tersebut berdasarkan versinya sendiri. Artinya, di balik penulisan karya ini ada pandangan tertentu yang ingin dibagikan kepada pembacanya mengenai peristiwa ini.

Data ketiga yang terdapat dalam sampul novel ini adalah Judulnya: *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka*. Judul ini memberi informasi kepada pembacanya bahwa kisah yang akan diungkapkan adalah sebuah kisah tragedi, yaitu peristiwa tragis yang dialami tokoh-tokohnya. Dari judul ini tersirat pula hubungan yang tidak lazim antara Gajah Mada dan Dyah Pitaloka. Dalam pandangan umum, yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara kedua kerajaan adalah Gajah Mada. Dalam novel ini, Gajah Mada

justru diungkapkan menjalin cinta dengan Dyah Pitaloka. Hal ini mengindikasikan bahwa pengarang memiliki maksud-maksud tertentu dalam penciptaan ulang kisah ini. Maksud-maksud tertentu itu diperkuat pula dengan gambar sampul yang memperlihatkan sosok Gajah Mada. Timbul pertanyaan: Mengapa sebagai orang Sunda, Aan Merdeka Permana justru mengedepankan sosok Gajah Mada dalam kisah ini sebagaimana tergambar dalam judul dan ilustrasi sampulnya?

Sejauh ini, penelitian terdahulu yang membahas ketiga novel dalam satu penelitian belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian yang dilakukan lebih banyak memanfaatkan satu atau dua novel yang kemudian diperbandingkan. Penelitian itu pun masih dalam bentuk skripsi dan tulisan di jurnal yang jika diamati belum mencerminkan penelitian yang mendalam.² Dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan karya tulis pertama yang membahas ketiga novel dalam satu penelitian.

Terhadap ketiga novel tersebut, peneliti akan mengkaji pandangan dunia yang hadir di dalamnya. Pandangan dunia dalam hal ini bukanlah pandangan dunia yang dimaksudkan oleh Goldman mengenai pandangan dunia pengarang. Istilah pandangan dunia dalam penelitian ini mengacu kepada pernyataan Zaimar (2008:43)) tentang kedekatan istilah *vision du monde* atau pandangan dunia dengan istilah sudut pandang yang dimaksudkan Todorov dalam model analisis strukturalnya terhadap karya sastra.

Dengan demikian, pandangan dunia yang akan dianalisis dalam ketiga novel ini berhubungan dengan cara pandang tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita terhadap persoalan yang dihadapinya. Pandangan dunia para tokoh tersebut dapat diketahui melalui analisis terhadap pikiran, ucapan, dan tindakan mereka ketika menghadapi suatu peristiwa yang bisa jadi akan mengubah alur ceritanya.

1.2 Perumusan Masalah

² Penelitian dalam bentuk skripsi dilakukan oleh Nurrosida (2010) yang menggunakan kajian bandingan untuk meneliti novel *Perang Bubat* (berbahasa Sunda) karya Yoseph Iskandar dan *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit*. Adapun Asmalasari (2010) menulis karya ilmiah di untuk jurnal *Metasastra* tentang perbandingan antara novel *Perang Bubat* (berbahasa Sunda) karya Yoseph Iskandar dengan novel *Gajah Mada: Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi.

Suatu cerita dibentuk oleh rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain. Peristiwa tersebut dapat dianalisis secara kronologis berdasarkan urutan waktu penceritaan maupun secara logis berdasarkan hubungan sebab akibat di antara peristiwanya. Analisis terhadap unsur inilah yang nantinya dapat menentukan adanya persamaan dan perbedaan dari suatu karya dengan karya yang lain.

Ketiga novel yang dianalisis dalam penelitian ini menghadirkan latar peristiwa yang sama, yaitu Perang Bubat. Meskipun memanfaatkan latar yang sama, para pengarang bisa jadi menggunakan teknik penceritaan yang berbeda-beda, baik dari segi alur, tokoh, latar, maupun temanya. Untuk mengetahui hal tersebut, berikut ini diungkapkan dua buah pertanyaan yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah alur dan pengaluran yang dibentuk dalam ketiga novel?
- 2) Bagaimanakah pandangan dunia dalam ketiga novel ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan alur dan pengaluran dalam ketiga novel. Tujuan lainnya adalah untuk menemukan pandangan dunia dalam ketiga novel.

1.4 Sumber Data

Penelitian ini berisi analisis dan pembahasan terhadap unsur-unsur yang ada dalam tiga buah novel berbahasa Indonesia mengenai Perang Bubat. Sumber datanya adalah tiga novel berikut ini:

1. *Sang Mukteng Bubat* karya Yoseph Iskandar, diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Jawa Barat bekerja sama dengan CV Geger Sunten, Bandung pada tahun 1991,
2. *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit* karya Hermawan Aksan, diterbitkan oleh C | Publishing (PT Bentang Pustaka), Yogyakarta pada tahun 2005, dan

3. *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka* karya Aan Merdeka Permana, diterbitkan oleh Qanita, Bandung pada tahun 2009.

Adapun data penelitian ini adalah unsur-unsur pembentuk karya sastra, yaitu alur dan pengaluran, penokohan, latar, dan sudut pandang yang ada dalam ketiga novel tersebut.

1.5 Metodologi Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah tiga novel tentang Perang Bubat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Untuk menganalisis ketiga novel ini digunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun suatu karya sastra, meliputi alur dan pengaluran, penokohan, latar, tema, dan sudut pandang.

1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisis karya sastra secara struktural, Todorov (1985:12—13) menyebutkan ada tiga aspek yang menjadi acuan, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Ketiga aspek ini berlandaskan pada pernyataan Todorov bahwa karya sastra terbangun dari unsur-unsur yang beragam, yaitu unsur-unsur yang hadir bersama dalam teks (*in praesentia*) dan unsur-unsur yang tidak hadir dalam teks (*in absentia*).

Mengacu kepada pendapat Todorov tersebut, Analisis terhadap hubungan unsur-unsur yang hadir bersama dalam teks merupakan ranah penelitian aspek sintaksis. Analisis ini diterapkan dalam mencari alur hubungan suatu urutan peristiwa dalam teks baik secara kronologis maupun secara logis. Analisis terhadap hubungan antara unsur yang hadir di dalam teks dengan unsur-unsur di luar teks merupakan ranah penelitian aspek yang berhubungan dengan makna, yaitu aspek semantik. Dalam hal ini, analisis semantik lazim digunakan untuk meneliti tokoh, latar, dan gagasan. Adapun aspek verbal mengacu kepada penelitian terhadap sarana atau alat-alat pengungkapannya, seperti sudut pandang, gaya, atau pengujaran (Suwondo, 2003:67).

Untuk menganalisis alur secara kronologis, cerita dipilah ke dalam sekuen-sekuen dan diurutkan sesuai dengan kemunculannya dalam teks (Zaimar, 2008:20). Sekuen-sekuen tersebut selanjutnya dianalisis kembali untuk menentukan fungsi utamanya, yaitu unsur satuan cerita yang mempunyai hubungan logis dengan unsur satuan cerita lainnya (Zaimar, 2008:22). Analisis terhadap fungsi utama inilah yang menjadi inti dalam pembahasan mengenai alur cerita. Dalam analisis ini, hubungan sebab akibat antarsekuen yang membentuk fungsi utama menjadi dasar bagi penelitian terhadap alur.

Tokoh, latar, dan tema dianalisis secara semantik karena untuk memaknainya diperlukan pengetahuan mengenai dua segi makna, yaitu denotasi dan konotasi. Mengutip pendapat Kerbrat-Orecchiuni, Zaimar (2008:31) menyebutkan bahwa dalam denotasi, makna diberikan secara eksplisit, sedangkan dalam konotasi makna merupakan kesan.Informasi yang diberikannya adalah tentang sesuatu yang lain dan bukan tentang sesuatu yang diacu ujaran itu.

Dengan demikian, analisis terhadap tokoh misalnya, tidak saja mengacu kepada tindakan sang tokoh di dalam cerita, melainkan makna di balik tindakan tokoh tersebut. Makna itu dapat diperoleh jika pembaca menghubungkannya dengan unsur di luar teks tersebut. Namun, Zaimar (2008:31) menggarisbawahi bahwa meskipun nantinya akan banyak pilihan pemaknaan oleh pembaca, pilihan tetap tidak bisa dilakukan secara semena-mena karena pemaknaan tersebut harus berlandaskan kepada teks, yaitu dukungan dari bagian lain dari teks terhadap benar-tidaknya pemaknaan tersebut.

Aspek verbal yang dimaksud oleh Todorov mirip dengan aspek pragmatik yang dikemukakan oleh Morris (Zaimar, 2008: 18). Intinya adalah bahwa aspek verbal berhubungan dengan pengujaran atau hubungan komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Adapun Alat-alat pengungkapan pengarang dalam menyampaikan maksud yang tersurat dalam karyanya dapat berupa sudut pandang, gaya, atau pengujaran.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus perhatian adalah sudut pandang dalam karya. Namun demikian, sudut pandang yang dianalisis dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan teknik penceritaan. Sudut pandang dalam penelitian ini mengacu kepada pernyataan Zaimar (2008:43) tentang pengertian sudut pandang

yang lebih dekat kepada istilah pandangan dunia (*vision du monde*), yaitu keseluruhan imaji dan nilai sebagian besar tidak begitu disadari, tetapi menentukan sikap individu maupun kelompok. Artinya, sikap dan perbuatan yang dilakukan para tokoh dalam cerita didasarkan pada nilai-nilai pemahaman tertentu terhadap permasalahan atau situasi yang dihadapinya.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Kandungan dalam setiap bab adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data, metodologi penelitian, landasan teori, dan sistematika penyajian.

Bab II membahas analisis struktur alur dan pengaluran dalam ketiga novel yang diungkapkan dalam subbab tentang pengaluran dan alur.

Bab III membahas analisis penokohan dan latar yang berisi subbab mengenai tokoh dan latar.

Bab IV membahas pandangan dunia di dalam ketiga novel yang berisi subbab Sunda dan budayanya serta pandangan dunia dalam ketiga novel

Bab IV berisi kesimpulan berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

ANALISIS ALUR DAN PENGALURAN

Pada bagian ini akan diungkapkan analisis ketiga novel berdasarkan strukturnya. Analisis ini menggunakan model analisis struktural dari Todorov yang oleh Zaimar (2008:19—49) dibagi menjadi beberapa tahapan analisis, yaitu analisis sintaksis terhadap alur dan pengaluran (meliputi urutan satuan isi cerita dan fungsi-fungsi utama), analisis semantik terhadap tokoh dan latar (ruang dan waktu), serta analisis verbal.

Analisis sintaksis terhadap alur dan pengaluran dibahas pada bagian ini sedangkan analisis semantik terhadap tokoh dan latar serta analisis verbal tentang pandangan dunia akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

2.1 Pengaluran

2.1.1 Urutan Satuan Isi Cerita

Suatu kisah dibentuk melalui rangkaian peristiwa yang dapat diurut secara kronologis yang menghubungkan satu kejadian dengan kejadian selanjutnya. Untuk mengetahui urutan kronologis tersebut dapat dilihat dari urutan satuan isi ceritanya berupa sekuen. Berikut ini diuraikan analisis terhadap sekuen-sekuen yang ada dalam ketiga novel.

2.1.1.1 Novel *Sang Mekteng Bubat*

Berdasarkan analisis terhadap seluruh isi cerita dalam novel ini, sekuen yang ditemukan berjumlah 182 sekuen. Dari keseluruhan jumlah sekuen tersebut terdapat 2 sekuen yang menggunakan teknik kilas balik, yaitu sekuen yang menampilkan kembali masa lalu dalam satu peristiwa saja. Adapun 3 sekuen menampilkan teknik bayangan (prospektif), yaitu menampilkan peristiwa masa depan yang ada dalam pikiran tokohnya dan belum terjadi.

Novel ini mengawali cerita dengan dengan sebuah *rajah*³ pembuka. *Rajah* ini berisi permohonan maaf dari pengarang yang akan mengisahkan para leluhurnya. Setelah itu diuraikan pula mengenai silsilah keluarga kerajaan Sunda. Di sekuen ketiga, cerita pun dimulai dengan deskripsi kedatangan utusan Majapahit ke perbatasan kota Kawali, ibukota negeri Sunda. Cerita berlanjut dengan perjalanan utusan menemui Prabu Lingga Buana yang banyak menampilkan sekuen deskripsi mengenai keadaan lingkungan di kerajaan Sunda (sekuen 4, 5, 7, 8, 9, dan 10). Dalam sekuen 11 dikisahkan bahwa sang Prabu menyetujui maksud kedatangan para utusan Majapahit, yaitu untuk melukis Putri Dyah Pitaloka. Ada harapan dari sang Prabu mengenai kedatangan utusan ini. Harapan tersebut ditampilkan melalui teknik prospektif dalam sekuen 18. Harapan ini lebih jelas diungkapkan dalam sekuen 60 yang berisi bayangan kebahagiaan sang Prabu jika dirinya berhasil menikahkan putrinya dengan Maharaja Negeri Majapahit.

Setelah sekuen 11, peristiwa-peristiwa selanjutnya membentuk alur maju yang berisi berbagai peristiwa dalam rangka menyiapkan keberangkatan rombongan Sunda ke Majapahit. Dalam rangkaian peristiwa ini dikisahkan pula ketidaksetujuan Mangkubumi Bunisora atas keinginan sang Prabu. Sang Mangkubumi beralasan bahwa pernikahan tersebut berpotensi melanggar *purbatisti-purbajati* atau ajaran leluhur Sunda (sekuen 44). Namun demikian, sang Mangkubumi akhirnya dengan tulus mau mengikuti kehendak sang Prabu (sekuen 48). Berangkatlah kemudian rombongan Sunda menuju Majapahit (sekuen 65). Ketika berada di dalam kapal yang membawanya ke wilayah Majapahit, sang Prabu diliputi berbagai perasaan. kenangannya pun melayang

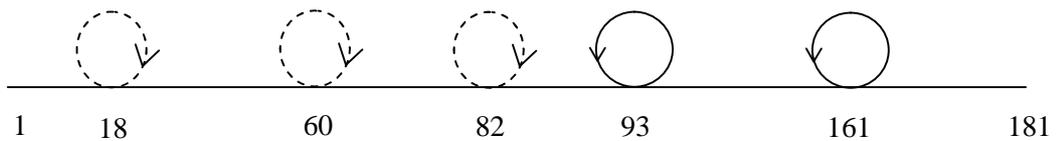
³ Ada dua *rajah* yang biasa dilantunkan sebelum pertunjukan pantun, yaitu *rajah* pembuka dan *rajah* penutup. *Rajah* pembuka berisi berbagai permohonan juru pantun secara panjang lebar, permintaan perlindungan, permintaan maaf kepada leluhur yang kisahnya akan dibangkitkan lagi karena dikhawatirkan salah menyebut nama atau pangkatnya. Diseru pula nama-nama para leluhur dengan segala jasa dan wilayah kekuasaannya, yang di antara mereka pernah diberitakan dalam sejarah lama, sekurang-kurangnya dalam babad. *Rajah* di akhir penuturan berisi permohonan agar semua leluhur yang semula diseru segera kembali ke tempat asalnya, serta memohon keselamatan bagi semua yang ada di lingkungan itu; Nina H. Lubis, *Tradisi & Transformasi Sejarah Sunda* (Bandung: Humniora Utama Press), hlm. 72.

kepada percakapannya dengan adiknya, Mangkubumi Bunisora tentang pelanggaran yang telah dilakukannya terhadap ajaran leluhur. Kenangan ini dihadirkan secara kilas balik dalam sekuen 93.

Menjelang kedatangan rombongan Sunda, Prabu Hayam Wuruk berkeinginan untuk menjemput rombongan Sunda di lapangan Bubat (sekuen 80). Akan tetapi, keinginan itu justru mengkhawatirkan Mahapatih Gajah Mada yang membayangkan nantinya sang Prabu tentu akan bersujud di kaki Prabu Lingga Buana (sekuen 82). Sekuen ini termasuk sekuen profektif berupa bayangan sang Mahapatih tentang peristiwa yang kemungkinan akan terjadi. Untuk itu, ia berusaha menggagalkan niat sang Prabu dan pada akhirnya menyusun rencana terkait kedatangan rombongan Sunda tersebut. Dalam sekuen-sekuen selanjutnya, rencana sang Mahapatih kemudian dijalankan. Peristiwa pun kembali bergerak maju yang berisi upaya Gajah Mada untuk memuluskan rencananya menjadikan sang Putri Dyah Pitaloka menjadi upeti (sekuen 83). Akan tetapi, rencana tersebut justru ditentang oleh pihak Sunda yang telah datang di Bubat yang kemudian menimbulkan konflik di antara kedua belah pihak (sekuen 103). Konflik tersebut berujung pada tantangan untuk berperang (104). Maka, mereka pun berperang di lapangan Bubat (sekuen 120). Deskripsi mengenai peperangan mewarnai sekuen-sekuen selanjutnya.

Dalam peperangan tersebut, Dyah Pitaloka adalah orang terakhir dari pihak Sunda yang menemui ajalnya. Sebelum ia menemui ajalnya melalui jalan bunuh diri, kebimbangan hadir dalam dirinya. Sekuen 160) menghadirkan kenangan dirinya terhadap seruan ayahnya untuk mempertahankan harga diri Sunda. Sekuen kilas balik ini hadir ketika sang putri hampir melupakan niatnya untuk berperang. Ia pun tersadar kembali dan pada akhirnya memutuskan untuk mengikuti jejak sang Prabu dan rombongan Sunda yang mengorbankan nyawanya demi memperjuangkan harga diri.

Jika digambarkan dalam bentuk bagan, pengaluran novel ini akan nampak seperti berikut.



Gambar 1. Sekuen Novel *Sang Mokteng Bubat*

Pada gambar di atas, bulatan yang merupakan garis terputus-putus dan tanda panah searah jarum jam menampilkan pandangan ke masa depan (prospektif). Adapun dua bulatan lainnya yang merupakan bulatan penuh dan tanda panah yang berlawanan dengan arah jarum jam menunjukkan kenangan (ingatan sekilas ke masa lalu).

2.1.1.2 Novel *Dyah Pitaloka*

Urutan satuan isi cerita dalam novel DP berjumlah 358 sekuen. dari keseluruhan sekuen itu terdapat sejumlah sekuen yang menampilkan sorot balik, kilas balik, dan prospektif. Jumlah sekuen yang memanfaatkan teknik sorot balik adalah 4 buah. Sekuen-sekuen yang menampilkan kenangan masa lalu dalam satu rangkaian peristiwa ini berada di antara sekuen-sekuen yang menampilkan teknik kilas balik. Ada 25 sekuen yang menggunakan teknik kilas balik ini, sedangkan 14 sekuen menampilkan teknik prospektif.

cerita novel ini dimulai dengan sekuen deskripsi yang memperlihatkan sosok Dyah Pitaloka yang termenung di pinggir geladak kapal (sekuen 1). Saat itu, Sang Putri dalam perjalanan menuju Majapahit bersama rombongan pengantin. Berbagai pikiran berkecamuk dalam dirinya. Ia pun membayangkan ketidakpastian akan masa depannya (sekuen 2). Terlebih lagi, mimpi buruk selalu menghantuinya. Pernah suatu ketika ia menanyakan arti dari mimpinya tersebut kepada sang Paman, Mangkubumi Bunisora (sekuen 4). Ia pun menghubungkan mimpi buruk tersebut dengan rencananya untuk menikah dengan Prabu Hayam Wuruk. Di satu sisi, ia menyesali rencana pernikahan tersebut karena tidak sesuai dengan harapan-harapannya di masa datang (sekuen 9). Cita-citanya untuk menjadi perempuan Sunda terancam gagal oleh rencana pernikahan ini. Di tengah

pergulatannya tersebut, sang Putri larut dalam lamunannya terhadap berbagai peristiwa yang berkelebat dalam ingatannya. Melalui teknik kilas balik, peristiwa-peristiwa itu hadir dalam sejumlah sekuen. selain dihadapkan dengan keinginan sang ayah untuk menikahkan dirinya dengan Prabu Hayam Wuruk, dalam kehidupan sang Putri pun hadir seorang laki-laki bernama Wirayuda. Laki-laki ini diam-diam memendam rasa cinta kepada dirinya. Hal yang sama sebenarnya dirasakan oleh sang Putri. Hanya saja, Wirayuda sendiri tidak berani menyatakan perasaan itu karena sadar akan dirinya yang bukan berasal dari lingkungan keraton (sekuen 51). Ia pun lebih memilih untuk berbakti kepada negerinya dengan ikut mengantarkan sang Putri ke Majapahit (sekuen 140).

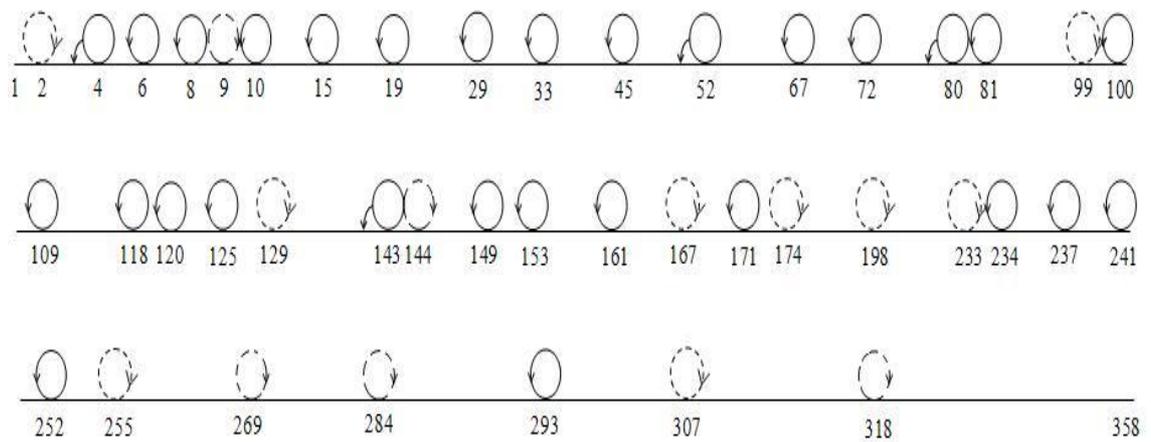
Cerita kemudian bergerak maju yang menceritakan kedatangan utusan Majapahit untuk melukis sang Putri (sekuen 66). Lukisan yang telah selesai tersebut kemudian dilaporkan oleh Patih Madu kepada Prabu Hayam Wuruk (sekuen 91). Melihat lukisan tersebut sang Prabu terpesona dan memutuskan untuk memilih sang Putri sebagai calon permaisurinya. Kemudian, ia pun mengutus kembali Patih Madu untuk menyampaikan lamaran sang Prabu kepada Prabu Maharaja Lingga Buana (sekuen 92). Lamaran itu serta-merta diterima oleh Prabu Maharaja Lingga Buana (sekuen 93). Alasan yang dikemukakan oleh Prabu Maharaja Lingga Buana terkait penerimaan lamaran itu adalah untuk mempererat hubungan kekerabatan dengan Majapahit (sekuen 99). Namun demikian, keinginan sang Prabu Maharaja Lingga Buana tersebut dipertanyakan oleh Putri Dyah Pitaloka yang menganggap bahwa pernikahan tersebut melanggar adat leluhur (sekuen 95). Sang Prabu tetap pada keputusannya. Hal itu membuat sang Putri larut dalam gejolak perasaannya.

Selain sang Putri, tokoh yang mempertanyakan keputusan sang Prabu adalah Mangkubumi Bunisora. Hal yang menjadi dasar pemikiran sang Mangkubumi untuk mengingatkan sang Prabu adalah mengenai penglihatan mata batinnya terhadap masa depan negeri Sunda (sekuen 120). Namun demikian, keinginan sang Prabu tidak bisa diganggu gugat. Sang Mangkubumi pun merelakan sang Prabu untuk menuruti keinginannya. Hanya saja, ia meminta agar anak bungsu Prabu Maharaja Lingga Buana, Prabu Anom Wastukencana dan

permaisuri, Dewi Lara Linsing tidak diikutsertakan dalam rombongan (sekuen 119).

Di antara peristiwa-peristiwa yang bergerak maju, terkadang ada peristiwa yang memaparkan situasi lain. Misalnya menceritakan perasaan Gajah Mada yang berusaha mewujudkan sumpahnya, *Amukti Palapa* (sekuen 144). Melalui pernikahan antara sang Putri Dyah Pitaloka dengan Prabu Hayam Wuruk, ia merencanakan penaklukan Sunda. Ia pun menyusun sejumlah rencana untuk memuluskan cita-citanya tersebut, termasuk rencananya untuk menjadikan sang Putri sebagai upeti sebagai tanda takluk kerajaan Sunda (sekuen 163). Rencana ini kemudian gagal karena pihak Sunda tidak terima dan bahkan berbuntut kepada konflik yang menyebabkan perang terbuka (sekuen 276). Peperangan itu menyebabkan rombongan Sunda menemui ajalnya, termasuk sang Prabu Maharaja Lingga Buana (sekuen 321). Adapun sang Putri Dyah Pitaloka memilih mengakhiri hidupnya dengan menusukkan *patrem* ke dadanya (sekuen 341). Hal ini membuat Prabu Hayam Wuruk merasakan kesedihan dan jatuh sakit (sekuen 358).

Jika digambarkan bagannya, rangkaian kronologis cerita dalam novel ini akan nampak seperti berikut.



Gambar 1. Sekuen Novel *Sang Mukteng Bubat*

Gambar di atas memperlihatkan jalinan sekuen yang memanfaatkan teknik sorot balik (bulatan penuh dengan tanda panah yang menjorok keluar), kilas balik (bulatan penuh dengan tanda panah berada dalam bulatan), dan prospektif (bulatan putus-putus dengan tanda panah searah jarum jam).

Banyaknya sekuen sorot balik dan kilas balik tersebut menyiratkan adanya keraguan atas diri tokohnya, terutama tokoh Putri Dyah Pitaloka. Pergulatan pemikiran yang terkadang memperlihatkan peristiwa masa lalu dan keinginan di masa depan membuat Sang Putri ragu untuk menentukan nasibnya sendiri.

2.1.1.3 Novel *Perang Bubat*

Analisis terhadap urutan satuan isi cerita novel PB menghasilkan jumlah sekuen sebanyak 324 buah. Sekuen yang memanfaatkan teknik sorot balik berjumlah 18 buah, sedangkan sekuen yang menggunakan teknik kilas balik dan prospektif masing-masing berjumlah 8 dan 2 sekuen.

Jalinan cerita dalam novel ini diawali dengan kedatangan Mahapatih Gajah Mada ke kerajaan Sunda untuk menyampaikan lamaran Prabu Hayam Wuruk. Selama di Sunda, Mahapatih Gajah Mada teringat akan kenangan masa lalunya sewaktu ia berada di Sunda. Kenangan-kenangan itu dihadirkan dalam beberapa sekuen, yaitu sekuen 23, sekuen 31, sekuen 37, dan sekuen 68. Sekuen-sekuen sorot balik ini memang banyak dimunculkan melalui tokoh ini. Sekuen-sekuen kenangan itu banyak menampilkan peristiwa yang pernah dialami oleh sang Mahapatih sebelum ia menjadi mahapatih di kerajaan Majapahit.

Setelah lamaran diterima oleh Prabu Maharaja Lingga Buana, Mahapatih Gajah Mada pun kembali ke Majapahit (sekuen 82). Di tengah perjalanannya menuju Majapahit, kembali ia teringat akan masa lalu dirinya yang ditampilkan dalam sekuen 68. Selain itu, ia pun terkenang akan percakapannya dengan Prabu Hayam Wuruk mengenai keinginan sang Prabu untuk memiliki permaisuri (sekuen 71) dan percakapan lainnya tentang pengabdian dirinya terhadap Majapahit (sekuen 76).

Cerita kemudian bergerak maju yang menceritakan kegembiraan Prabu Maharaja Lingga Buana (sekuen 89). Sang Prabu kemudian mengumpulkan para

bawahannya dan menjelaskan isi surat yang diterimanya dari Mahapatih Gajah Mada tentang rencana pernikahan (sekuen 92). Dalam dialog bersama para bawahannya tersebut timbul berbagai keberatan terhadap tempat pelaksanaan pernikahan yang tidak sesuai dengan adat yang berlaku (sekuen 93). Keberatan yang disampaikan oleh para patih akhirnya ditengahi oleh Purohita Ragasuci yang menyatakan bahwa orang Sunda harus menghormati perbedaan adat yang ada (sekuen 94).

Terjadi beberapa lompatan peristiwa dalam novel ini. Misalnya dalam peristiwa yang menceritakan keadaan Rakean Rangga yang diam-diam menyukai sang Putri (sekuen 107). Setelah peristiwa tersebut, cerita berlanjut ke deskripsi kegiatan sang Putri di *kaputren* (sekuen 120). Setelah itu, peristiwa berlanjut ke pertemuan Patih Purwodi dengan para bawahannya yang sedang menyusun rencana tersembunyi (sekuen 155). Pertemuan tersebut diketahui oleh anak buah Gajah Mada dan melaporkan penemuannya tersebut kepada sang Mahapatih (sekuen 187). Peristiwa selanjutnya kemudian beralih lagi kepada deskripsi keberangkatan rombongan Sunda ke Majapahit (sekuen 189) sampai kemudian mereka tiba di wilayah Bubat dan disambut oleh pihak Majapahit (sekuen 212).

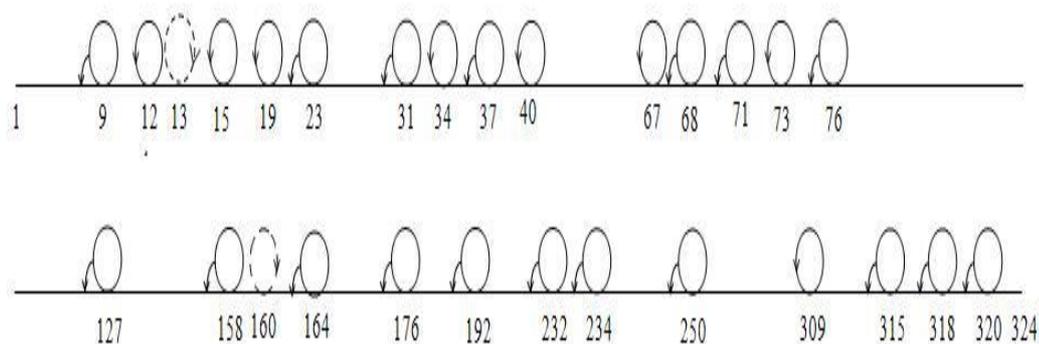
Konflik kemudian terjadi ketika rombongan Sunda tidak mau penerima perlakuan pihak Majapahit yang menempatkan barang bawaan mereka di paseban (sekuen 215). Penjelasan pihak Majapahit mengenai maksud penempatan tersebut tidak dapat diterima oleh pihak Sunda (sekuen 217). Akhirnya terjadi perkelahian yang dimenangi oleh pihak Sunda (sekuen 221). Alih-alih menginginkan penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi, rombongan Sunda didatangi oleh pihak Majapahit yang dipimpin oleh Patih Purwodi. Sang Patih kemudian mengejek pihak Sunda tentang kedatangan mereka yang kemudian menimbulkan kemarahan dari pihak Sunda (sekuen 263).

Cerita kemudian bergulir ke deskripsi peperangan yang terjadi antara pihak Sunda dengan pihak Majapahit (sekuen 263). Dalam keadaan terdesak, Sang Prabu dinaehati oleh patihnya untuk meninggalkan pertempuran (sekuen 256). Ketika terjadi pertempuran tersebut, Putri Dyah Pitaloka berada di tempat yang berbeda, yaitu di wilayah Kali Jetis (sekuen 258). Ternyata, pasukan Majapahit

pun menyerbu ke tempat sang Putri (sekuen 259). Dalam sekejap para pengawal sang Putri pun berguguran (sekuen 261). Setelah mengetahui hal tersebut, Sang Putri pun meminta izin kepada prajurit Majapahit untuk masuk ke dalam kemahnya (sekuen 262). Prajurit Majapahit terkejut ketika mengetahui sang Putri sudah tidak ada di dalam kemahnya (sekuen 265). Mereka pun merencanakan siasat dengan mengabarkan bahwa sang Putri telah mati bunuh diri (sekuen 267).

Peristiwa di Bubat membingungkan Mahapatih Gajah Mada dan Prabu Hayam Wuruk (sekuen 278). Untuk itu, sang Mahapatih mengadakan pertemuan untuk meminta penjelasan dari Patih Purwodi (sekuen 292). Dalam pertemuan tersebut, Mahapatih Gajah Mada disudutkan dan dimintai pertanggungjawabannya (sekuen 304). Meskipun tidak paham dengan apa yang terjadi, demi keutuhan negara, sang Mahapatih akhirnya bersedia untuk bertanggung jawab (sekuen 308). Sang Mahapatih akhirnya menanggalkan jabatannya dan meninggalkan Majapahit menuju jalan yang tak berujung (sekuen 324). Dalam perjalanannya tersebut, sang Mahapatih mengenang kembali berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (sekuen 315, 318, 320).

Jalinan alur secara kronologis tersebut jika dibuat ke dalam bentuk bagan akan nampak seperti berikut ini.



Gambar 3. Sekuen Novel *Perang Bubat*

Gambar tersebut memperlihatkan banyaknya sekuen sorot balik yang hadir dalam novel ini. Hal ini berbeda dengan sekuen yang menampilkan bayangan

masa depan atau prospektif yang hanya terdiri atas dua sekuen, yaitu sekuen 13 dan sekuen 160. Banyaknya sekuen sorot balik maupun kilas balik memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini, terutama Mahapatih Gajah Mada diliputi keraguan, terutama keraguan akan jalan hidup yang telah dialaminya. Di akhir cerita, ia bahkan masih mempertanyakan berbagai kejadian yang harus dialaminya tersebut. Ia tidak mengerti mengapa peristiwa itu terjadi pada dirinya

2.2 Alur

Analisis alur terhadap ketiga novel adalah untuk memperlihatkan hubungan-hubungan logis yang terjalin antarfungsi-fungsi utamanya. Berikut ini disajikan analisis dan pembahasan terhadap alur dalam ketiga novel tersebut.

2.2.1 Novel *Sang Mukteng Bubat*

Sebelum dianalisis lebih lanjut, berikut ini disajikan fungsi-fungsi utama yang ada dalam novel ini.

1. Pencarian calon permaisuri oleh Prabu Hayam Wuruk melalui pameran lukisan.
2. Datangnya utusan Majapahit ke negeri Sunda untuk melukis Putri Citraresmi.
3. Tindakan Prabu Hayam Wuruk memilih Putri Citraresmi sebagai calon permaisurinya.
4. Gajah Mada mengusulkan agar pernikahan dilaksanakan di Majapahit
5. Persetujuan Prabu Hayam Wuruk terhadap usulan Gajah Mada.
6. Diutusnya Mentri Mancanagara untuk melamar Putri Citraresmi
7. Ketidaksetujuan Bunisora, sang resi, mengenai tempat pelaksanaan upacara pernikahan.
8. Firasat buruk yang dirasakan Bunisora tentang rencana tempat pelaksanaan upacara pernikahan.
9. Disetujuinya lamaran oleh Prabu Lingga Buana dengan harapan mempererat kekerabatan Sunda-Majapahit.
10. Ketidaksetujuan Gajah Mada atas keputusan Prabu Hayam Wuruk.

11. Keinginan kuat Gajah Mada untuk menyempurnakan Sumpah Palapanya.
12. Tindakan Gajah Mada merancang upacara pernikahan Prabu Hayam Wuruk—Putri Citraresmi bersamaan dengan hari seba upeti di Majapahit.
13. Janji Prabu Hayam Wuruk akan menjemput rombongan Negeri Sunda di Palagan Bubat.
14. Tindakan Gajah Mada melarang Prabu Hayam Wuruk menjemput rombongan Negeri Sunda.
15. Rencana Gajah Mada agar Putri Citraresmi dijadikan sebagai upeti tanda takluk Negeri Sunda.
16. Persetujuan Prabu Hayam Wuruk tentang rencana Gajah Mada agar Putri Citraresmi dijadikan upeti dan pesan Prabu Hayam Wuruk agar Gajah Mada jangan memerangi Negeri Sunda.
17. Kedatangan rombongan Negeri Sunda di Palagan Bubat, Majapahit.
18. Tindakan Prabu Lingga Buana mengirim utusan dari Palagan Bubat ke Majapahit untuk menemui Prabu Hayam Wuruk.
19. Konflik antara dua utusan Prabu Lingga Buana dengan Gajah Mada di puri Gajah Mada.
20. Tindakan dua utusan Prabu Lingga Buana melapor kepada Prabu Lingga Buana tentang kejadian di puri Gajah Mada.
21. Perasaan marah Prabu Lingga Buana yang harus takluk kepada Majapahit.
22. Kegelisahan ratu-ratu Nusantara tentang sesuatu yang terjadi di Palagan Bubat.
23. Kedatangan Prabu Hayam Wuruk dan ratu-ratu Nusantara di Palagan Bubat.
24. Peperangan tak seimbang antara rombongan pengantar mempelai dengan pasukan perang Majapahit.
25. Kematian rombongan Negeri Sunda di Palagan Bubat.
26. Tindakan para Pohaci menjemput sukma Prabu Lingga Buana sebelum sempat benar-benar bertarung dengan Gajah Mada.
27. Pengakuan Gajah Mada; Ia tidak bisa menaklukkan Sunda.
28. Keputusan Putri Citraresmi menusukkan patrem ke jantungnya demi harga diri Sunda.

29. Kesedihan yang mendalam dalam diri Prabu Hayam Wuruk atas kematian Putri Citraresmi.
30. Tindakan Prabu Hayam Wuruk memimpin upacara *Srada*.
31. Tindakan Prabu Hayam Wuruk mengirim surat kepada Bunisora untuk mengabarkan peristiwa yang terjadi di Bubat.
32. Sakitnya Prabu Hayam Wuruk.
33. Hilangnya Gajah Mada dari kediamannya.

Berdasarkan urutan fungsi utama tersebut, berikut ini disajikan rangkaian cerita berdasarkan sebab akibat atau urutan logisnya.

Novel SMB digerakkan oleh keinginan Prabu Hayam Wuruk untuk mencari calon permaisuri melalui pameran lukisan (f.1, untuk selanjutnya fungsi utama disingkat f). Untuk itu, sang Prabu mengutus bawahannya ke Negeri Sunda untuk melukis Putri Citraresmi (f.2). Ketika melihat lukisan tersebut, Prabu Hayam Wuruk berketetapan hati untuk memilih Putri Citraresmi sebagai calon permaisurinya (f.3). Untuk tempat pernikahannya kelak, Gajah Mada mengusulkan agar dilaksanakan di Majapahit (f.4). Usulan ini disetujui oleh Prabu Hayam Wuruk (f.5). Sang Prabu kemudian mengutus Mentri Mancanagara untuk melamar Putri Citraresmi (f.6). Lamaran tersebut tidak disetujui oleh Bunisora, sang resi, karena tempat pelaksanaan pernikahan bertentangan dengan adat kebiasaan (f.7). Bunisora pun merasakan firasat buruk tentang rencana tempat pelaksanaan upacara pernikahan (f.8). Namun demikian, lamaran tersebut disetujui oleh Prabu Lingga Buana yang berharap dapat mempererat kekerabatan Sunda-Majapahit (f.9).

Di lain pihak, Gajah Mada tidak menyetujui keputusan Prabu Hayam Wuruk yang akan menjemput rombongan pengantin (f.10). Patih Gajah Mada ternyata memiliki rencana lain untuk menyempurnakan Sumpah Palapanya (f.11). Untuk itu, sang Mahapatih telah merancang upacara pernikahan Prabu Hayam Wuruk— Putri Citraresmi bersamaan dengan hari seba upeti di Majapahit (f.12). Terkait dengan kedatangan rombongan Sunda, Prabu Hayam Wuruk berjanji akan menjemput rombongan Negeri Sunda di Palagan Bubat (f.13). Akan tetapi, Gajah

Mada justru melarang keinginan sang Prabu karena sesungguhnya ia telah memiliki rencana lain (f.14). Rencana Gajah Mada adalah menjadikan Putri Citraresmi sebagai upeti tanda takluk Negeri Sunda (f.15). Pada akhirnya rencana itu disetujui oleh Prabu Hayam Wuruk dan sang Prabu pun berpesan agar Gajah Mada jangan memerangi Negeri Sunda (f.16).

Rombongan Sunda akhirnya sampai di Palagan Bubad, Majapahit (f.17). Sang Prabu Lingga Buana kemudian mengirim utusan ke Majapahit untuk menemui Prabu Hayam Wuruk (f.18). Akan tetapi, ketika menemui Mahapatih Gajah Mada, utusan tersebut terlibat konflik dengan Gajah Mada (f.19). Kejadian tersebut kemudian dilaporkan oleh dua utusan kepada Prabu Lingga Buana (f.20). Mendengar laporan anak buahnya tersebut, Prabu Lingga Buana menjadi marah dan memutuskan untuk berperang (f.21).

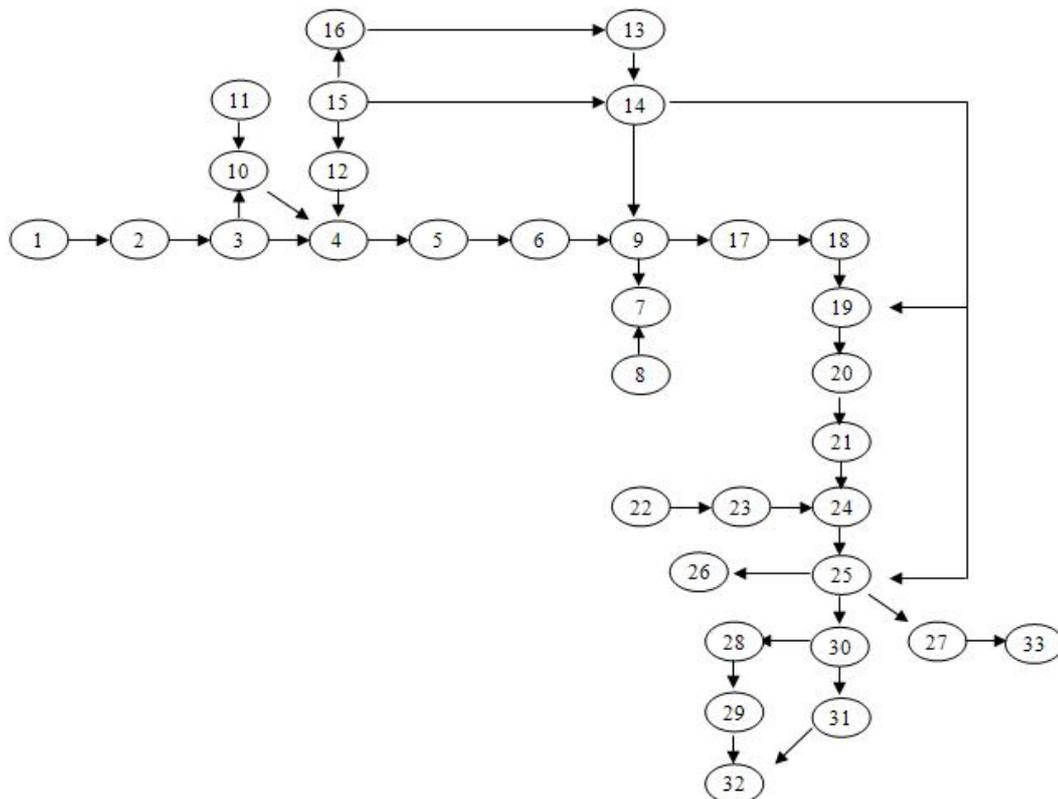
Peperangan tak seimbang pun terjadi antara rombongan pengantar mempelai dengan pasukan perang Majapahit (f.24). Sementara itu, di tempat yang lain ratu-ratu Nusantara merasakan kegelisahan terkait dengan firasat meraka tentang peristiwa yang sedang terjadi di Palagan Bubad (f.22). Hal yang sama dirasakan oleh Prabu Hayam Wuruk. Bersama dengan ratu-ratu Nusantara, Sang Prabu pun pergi ke Palagan Bubad (f.23).

Sementara itu peperangan mengakibatkan kematian rombongan Negeri Sunda di Palagan Bubad, termasuk Prabu Lingga Buana (f.25). Menjelang kematiannya, datanglah para Pohaci menjemput sukma Prabu Lingga Buana (f.26). Adapun setelah kematian sang Prabu tersebut, Gajah Mada mengakui bahwa sesungguhnya tidak bisa menaklukkan Sunda (f.27).

Di sisi lain, setelah melihat ayahnya menemui ajal, Putri Citraresmi memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan jalan menusukkan *patrem* ke jantungnya demi harga diri Sunda (f.28). Kematian sang Putri itu menghadirkan kesedihan yang mendalam terhadap diri Prabu Hayam Wuruk (f.29). Sang Prabu kemudian melakukan upacara *Srada* untuk menghormati pengorbanan rombongan Sunda (f.30). Kemudian, ia pun mengirimkan surat kepada Bunisora untuk mengabarkan peristiwa yang terjadi di Bubad (f.31). Setelah peristiwa tersebut,

sang Prabu jatuh sakit (f.32). Adapun Gajah Mada menghilang dari kediamannya (f.33).

Jika digambarkan dalam bentuk bagan, alur yang didasarkan pada urutan fungsi utama dalam novel ini akan nampak seperti berikut ini.



Gambar 4. Fungsi Utama Novel *Sang Mukteng Bubut*

2.2.2 Novel *Dyah Pitaloka*

Alur yang ada dalam novel *Dyah Pitaloka* dibentuk oleh fungsi-fungsi utama berikut ini.

1. Pencarian permaisuri Prabu Hayam Wuruk; di antara puluhan lukisan putri dari seluruh negeri bawahan Majapahit tidak ada yang terpilih untuk menjadi calon permaisuri.
2. Usulan Gajah Mada untuk melukis Putri Sunda, putri dari negeri yang bukan negeri taklukkan Majapahit.

3. Rencana Gajah Mada: mempertemukan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka sebagai kesempatan untuk menaklukkan dan menguasai Sunda; upacara pernikahan Prabu Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka akan dilaksanakan di Majapahit bersamaan dengan hari persembahan upeti dari negeri-negeri bawahan Majapahit.
4. Keinginan Gajah Mada menyempurnakan sumpahnya dengan menaklukkan Negeri Sunda.
5. Kedatangan utusan Majapahit ke Negeri Sunda, bermaksud melukis Dyah Pitaloka.
6. Persetujuan Dyah Pitaloka untuk dilukis.
7. Pikiran Ki Juru Lukis tentang kecantikan Dyah Pitaloka; ia merupakan reinkarnasi sempurna Sri Pramodyawardhani dan Pradnyaparamitha.
8. Keputusan Prabu Hayam Wuruk memilih Dyah Pitaloka.
9. Kedatangan utusan Majapahit ke Negeri Sunda, menyampaikan pinangan atas nama Prabu Hayam Wuruk terhadap Dyah Pitaloka; dan tanggal pernikahan pada 13 *Kresnapaksa* bulan *Badra* tahun 1279 Çaka yang dilaksanakan di Majapahit; janji Hayam Wuruk akan menjemput calon mempelai setibanya di Tegal Bubat.
10. Keputusan Prabu Lingga Buana: menerima pinangan Prabu Hayam Wuruk; menyetujui tempat pelaksanaan upacara pernikahan di Majapahit.
11. Keinginan Dyah Pitaloka menolak pasrah kepada nasib.
12. Kemarahan Prabu Lingga Buana terhadap Dyah Pitaloka yang berani menyelinap ke luar istana
13. Firasat buruk yang dirasakan Dyah Pitaloka: mimpi matahari terbelah dan laut berwarna merah darah.
14. Firasat buruk yang dirasakan Bunisora melalui penglihatan mata batinnya: langit gelap dan gempa dahsyat mengguncang Negeri Sunda.
15. Keputusan Bunisora tidak ikut ke Majapahit dan bersedia menjadi *tugur nagara*.
16. Tindakan Bunisora memberikan sebilah *patrem* kepada Dyah Pitaloka.

17. Pikiran Prabu Lingga Buana tentang upaya untuk mempererat tali kekerabatan antara Sunda dan Majapahit.
18. Pelanggaran terhadap *purbatisti-purbajati* Sunda.
19. Kedatangan rombongan Negeri Sunda di Tegal Bubat, Majapahit.
20. Tidak ada utusan Prabu Hayam Wuruk yang datang menemui Prabu Lingga Buana; Prabu Hayam Wuruk tidak segera menjemput setibanya rombongan Negeri Sunda di Tegal Bubat sesuai janjinya.
21. Tindakan Prabu Lingga Buana mengutus Larang Agung dan Wirayuda untuk mengabarkan kedatangan calon mempelai wanita kepada Prabu Hayam Wuruk.
22. Keharusan utusan Negeri Sunda menemui Gajah Mada terlebih dulu sebelum menemui Prabu Hayam Wuruk.
23. Larangan Gajah Mada kepada Prabu Hayam Wuruk untuk tidak menjemput Dyah Pitaloka di Tegal Bubat demi pamor Negeri Majapahit Wilwatikta dan Sumpah Amukti Palapa Gajah Mada; dan pernyataan Gajah Mada agar menjadikan Dyah Pitaloka sebagai upeti sebagai tanda pengakuan atas kebesaran Majapahit.
24. Persetujuan Prabu Hayam Wuruk dengan berat hati, dan menyerahkan segala sesuatunya termasuk tanggung jawabnya kepada Gajah Mada.
25. Gajah Mada mengirimkan mata-mata ke pesanggrahan rombongan Negeri Sunda di Tegal Bubat.
26. Tindakan Wirayuda dan Dyah Pitaloka memeriksa sekitar pesanggrahan di malam hari.
27. Pertemuan antara Larang Agung, Wirayuda, dan Gajah Mada. Gajah Mada menyatakan kalau Dyah Pitaloka harus diserahkan kepada pihak Majapahit sebagai upeti.
28. Kemarahan dalam diri Larang Agung dan Wirayuda
29. Konflik antara Larang Agung, Wirayuda, dan Gajah Mada, di Puri Kepatihan.
30. Laporan Larang Agung dan Wirayuda tentang pengkhianatan orang Negeri Majapahit.
31. Kedatangan pasukan Majapahit di Tegal Bubat.

32. Perang tak seimbang antara pasukan Negeri Sunda dan pasukan Negeri Majapahit.
33. Kematian para kesatria Negeri Sunda dan para pengiringnya.
34. Tindakan Prabu Lingga Buana ikut bertempur.
35. Duel antara Prabu Lingga Buana dengan Gajah Mada.
36. Kematian Prabu Lingga Buana tertusuk keris Gajah Mada.
37. Kepekaan mata batin Bunisora bahwa telah terjadi suatu bencana yang menimpa Prabu Lingga Buana.
38. Penolakan Dyah Pitaloka atas ajakan Gajah Mada untuk melupakan yang telah terjadi.
39. Kematian Dyah Pitaloka: menusukkan *patremnya* tepat mengenai jantungnya.
40. Kesedihan yang sangat dalam dirasakan Prabu Hayam Wuruk.
41. Kegelisahan, kerinduan, dan kekuatan cinta Prabu Hayam Wuruk kepada Dyah Pitaloka.
42. Prabu Hayam Wuruk jatuh sakit parah dan lama.
43. Kesepakatan keluarga kerajaan untuk menghukum Gajah Mada.
44. Kesepakatan keluarga kerajaan diketahui oleh kaki tangan Gajah Mada.
45. Gajah Mada melarikan diri dari purinya.

Yang menjadi penggerak cerita adalah usaha Prabu Hayam Wuruk yang sedang mencari calon permaisurinya melalui lukisan (f.1). Ketika sejumlah lukisan diperlihatkan, Sang Prabu belum menemukan kecocokan. Melihat kenyataan tersebut, Gajah Mada mengusulkan agar Putri dari negeri Sunda dilukis oleh Ki Juru Lukis (f.2). Usulan ini sebenarnya terkait dengan rencana besar Gajah Mada untuk menyempurnakan sumpahnya melalui penaklukan negeri Sunda (f.4). Untuk itu ia pun sudah merencanakan agar pernikahan dilaksanakan di Majapahit dan bersamaan waktunya dengan hari persembahan upeti dari negeri-negeri bawahan Majapahit (f.3).

Usulan untuk melukis sang Putri diterima oleh Prabu Hayam Wuruk. Maka, sang Prabu pun mengutus Ki Juru Lukis untuk melukis Putri Dyah Pitaloka (f.5). Permohonan itu pada akhirnya memang disetujui pula oleh sang Putri (f.6). Saat

melukis sang Putri, Ki Juru Lukis mengagumi kecantikan Dyah Pitaloka yang dianggapnya reinkarnasi sempurna dari Sri Pramodyawardhani dan Pradnyaparamitha (f.7).

Setelah lukisan tersebut selesai, Ki Juru Lukis kemudian melaporkannya kepada Prabu Hayam Wuruk. Sang Prabu terpesona terhadap lukisan itu dan serta merta langsung memilih Putri Dyah Pitaloka sebagai calon permaisurinya (f.8). Untuk melaksanakan keinginannya tersebut, Sang Prabu mengirim utusan untuk menyampaikan surat lamaran ke Prabu Lingga Buana. Surat tersebut berisi pinangan atas nama Prabu Hayam Wuruk terhadap Dyah Pitaloka, tanggal pernikahan pada 13 *Kresnapaksa* bulan *Badra* tahun 1279 Çaka yang dilaksanakan di Majapahit, dan janji Hayam Wuruk yang akan menjemput calon mempelai setibanya di Tegal Bubat (f.9). Pinangan tersebut diterima dengan baik oleh Prabu Lingga Buana. Ia pun menyetujui tempat pelaksanaan upacara pernikahan di Majapahit (f.10).

Di sisi lain, ada perasaan Dyah Pitaloka yang menganggap bahwa nasibnya akan berubah. Namun demikian, ia menolak pasrah kepada nasib (f.11). penolakan terhadap nasib itu diperlihatkannya dengan mempelajari berbagai ilmu olah *kanuragan* dan ilmu sastra dengan jalan sembunyi-sembunyi. Perbuatan itu membuat marah Prabu Lingga Buana terhadap Dyah Pitaloka yang berani menyelip ke luar istana (f.12) Dyah Pitaloka pun mulai merasakan firasat buruk, terutama tentang mimpinya yang berulang mengenai matahari terbelah dan laut berwarna merah darah (f.13).

Firasat yang hampir sama juga dirasakan oleh tokoh Mangkubumi Bunisora yang melalui penglihatan mata batinnya terlihat langit gelap dan gempa dahsyat mengguncang Negeri Sunda (f.14). Terkait dengan firasat tersebut, Mangkubumi Bunisora memutuskan untuk tidak ikut ke Majapahit dan lebih memilih untuk menjaga negara atau menjadi *tugur nagara* (f.15). Kepada sang Putri, Bunisora memberikan sebilah *patrem* untuk berjaga-jaga (f.16).

Terkait persetujuannya dengan pelaksanaan pernikahan, Prabu Lingga Buana menganggap bahwa hal ini dimaksudkan untuk untuk mempererat tali kekerabatan antara Sunda dan Majapahit (f.17). Meskipun dengan begitu, ia telah

melanggar *purbatisti-purbajati* Sunda (f.18). tanpa menghiraukan ajaran leluhur tersebut, sang Prabu memutuskan untuk tetap berangkat ke Majapahit (f.19). Sesampainya di Bubat, Prabu Lingga Buana dan rombongan ternyata tidak dijemput oleh Prabu Hayam Wuruk sebagaimana janji dalam suratnya (f.20). Ketidakhadiran Prabu Hayam Wuruk karena persetujuan Prabu Hayam Wuruk (F.24) terhadap larangan Gajah Mada kepadanya untuk tidak menjemput Dyah Pitaloka di Tegal Bubat demi pamor Negeri Majapahit Wilwatikta dan Sumpah Palapa yang ingin disempurnakan oleh Gajah Mada. Untuk itu, Gajah Mada sudah berencana dengan menjadikan Dyah Pitaloka sebagai upeti sebagai tanda pengakuan Sunda atas kebesaran Majapahit (f.23).

Karena tidak ada yang menjemputnya, Prabu Lingga Buana kemudian mengutus Larang Agung dan Wirayuda untuk mengabarkan kedatangan calon mempelai wanita kepada Prabu Hayam Wuruk (f.21). Tidak mudah ternyata untuk menemui Prabu Hayam Wuruk. Mereka justru harus menemui Gajah Mada terlebih dulu sebelum menemui Prabu Hayam Wuruk (f.22) secara diam-diam, Gajah Mada ternyata mengirimkan mata-mata untuk mengawasi rombongan Negeri Sunda di Tegal Bubat (f.25). Kehadiran mata-mata ini membuat Wirayuda dan Dyah Pitaloka waspada dan segera mereka memeriksa sekitar pesanggrahan di malam hari (f.26).

Ketika utusan Sunda, Larang Agung dan Wirayuda bertemu dengan Gajah Mada, mereka nampak terkejut dengan keinginan Gajah Mada agar Dyah Pitaloka diserahkan kepada pihak Majapahit sebagai upeti (f.27). Hal ini membuat marah Larang Agung dan Wirayuda (f.28). Mereka pun terlibat konflik dengan Gajah Mada yang berujung pada tantangan perang (f.29). Larang Agung dan Wirayuda kemudian melaporkan pengkhianatan orang Negeri Majapahit kepada Prabu Lingga Buana (f.30). Setelah itu, ke palagan Bubat berdatanganlah pasukan Majapahit (f.31). Di tempat inilah kemudian terjadi peperangan yang tidak seimbang Perang antara pasukan Negeri Sunda dan pasukan Negeri Majapahit (f.32).

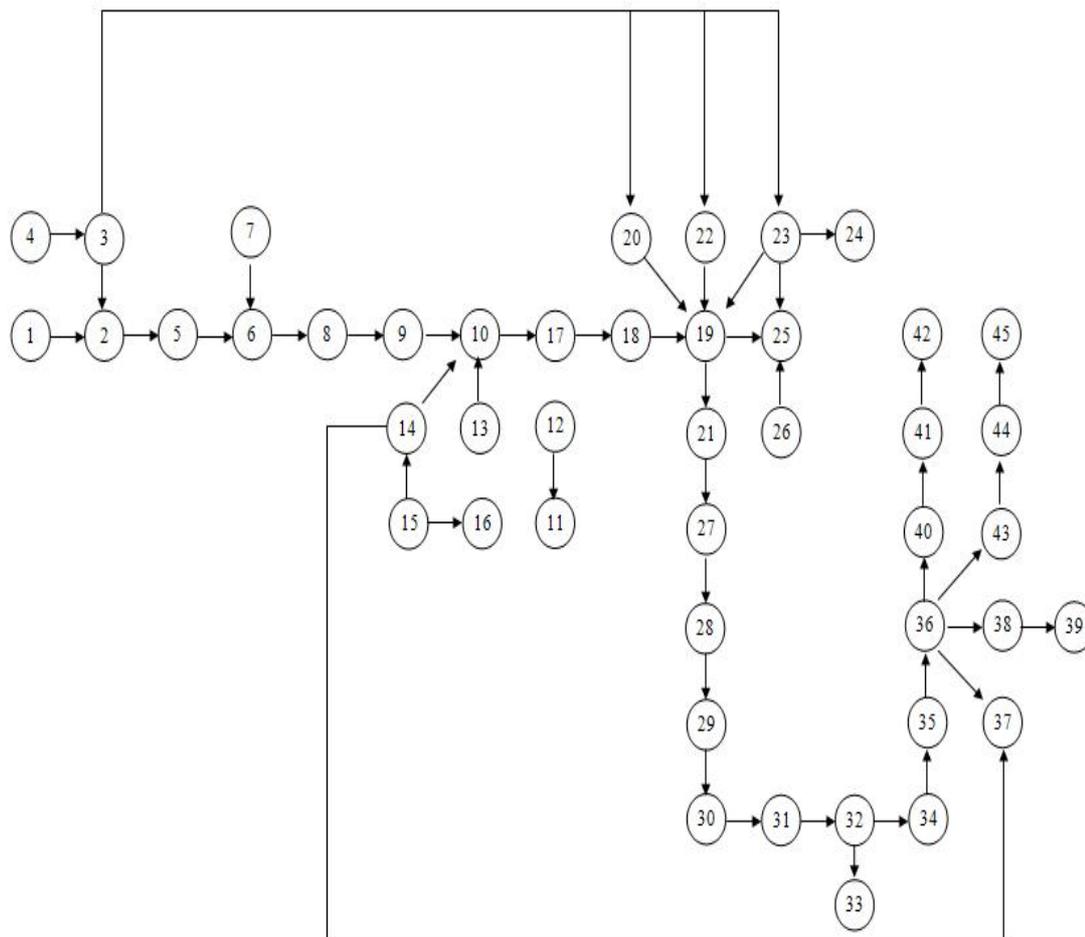
Peperangan ini mengakibatkan kematian para kesatria Negeri Sunda dan para pengiringnya (f.33). Dalam peperangan tersebut, Prabu Lingga Buana

memutuskan untuk ikut bertempur (f.34). Ia pun terlibat duel dengan Gajah Mada (f.35). Setelah beberapa lama, sang Prabu menemui kematiannya setelah tertusuk keris Gajah Mada (f.36). Kabar mengenai peristiwa ini sampai kepada Bunisora yang melalui mata batinnya merasakan telah terjadi suatu bencana yang menimpa Prabu Lingga Buana (f.37).

Kematian Prabu Lingga Buana membuat sedih Dyah Pitaloka. Meskipun dilanda kesedihan, sang Putri menyatakan penolakan atas ajakan Gajah Mada untuk melupakan yang telah terjadi (f.38). Sang Putri kemudian memutuskan untuk bunuh diri dengan jalan menusukkan *patremnya* tepat mengenai jantungnya (f.39).

Kematian sang Putri menjadikan Prabu Hayam Wuruk diliputi kesedihan yang sangat dalam (f.40). Sang Prabu pun merasakan kegelisahan, kerinduan, dan kekuatan cintanya kepada Dyah Pitaloka (f.41). Karena keadaan itulah kemudian Prabu Hayam Wuruk jatuh sakit parah dan lama (f.42). Di sisi lain, ulah Gajah Mada membuat berang keluarga kerajaan. Untuk itu, pihak kerajaan bersepakat untuk menghukum Gajah Mada (f.43). Akan tetapi, Kesepakatan keluarga kerajaan diketahui oleh kaki tangan Gajah Mada yang kemudian disampaikannya kepada sang Mahapatih (f.44). Mendengar informasi tersebut, Gajah Mada pun melarikan diri dari purinya (f.45).

Bagan yang menggambarkan jalinan fungsi utama yang memperlihatkan alur atau hubungan logis dalam cerita adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Fungsi Utama Novel *Dyah Pitaloka*

2.2.3 Novel *Perang Bubat*

Fungsi-fungsi utama yang terkandung dalam novel *Perang Bubat* adalah sebagaimana yang diurutkan berikut ini.

1. Keinginan Prabu Hayam Wuruk untuk melamar Dyah Pitaloka
2. Hayam Wuruk mengutus Gajah Mada untuk menyampaikan lamaran kepada Prabu Lingga Buana.
3. Keinginan Gajah Mada untuk memperoleh kebahagiaan.
4. Melamar pekerjaan di istana Kawali.
5. Hadirnya benih-benih cinta antara Basandewa Mada dengan Dyah Pitaloka.
6. Keinginan Dyah Pitaloka untuk mendapatkan cinta sejati.
7. Kekecewaan Gajah Mada atas perlakuan Lingga Buana yang menganggapnya tidak pantas bersanding dengan Dyah Pitaloka karena perbedaan kasta.

8. Basandewa Mada meninggalkan Sunda menuju Majapahit.
9. Basandewa Mada berjuang untuk memperoleh kedudukan tinggi sampai akhirnya menjadi mahapatih.
10. Gajah Mada mengumandangkan Sumpah Palapa.
11. Gajah Mada mampu mempersatukan nusantara kecuali Sunda.
12. Lamaran Hayam Wuruk untuk mempersunting Dyah Pitaloka diterima oleh Prabu Lingga Buana.
13. Dyah Pitaloka tidak mampu menolak keinginan ayahnya. Namun demikian, dalam hatinya ia tetap setia pada satu cinta.
14. Prabu Lingga Buana menganggap bahwa rencana pernikahan itu untuk mempererat persaudaraan.
15. Keberangkatan rombongan Sunda ke Majapahit.
16. Sampai di kali Jetis, Dyah Pitaloka berpisah dengan ayahnya.
17. Prabu Lingga Buana pergi ke Tegal Bubat.
18. Terjadi perselisihan antara pihak Sunda dengan prajurit Majapahit terkait penempatan barang bawaan yang disimpan di paseban.
19. Tipu daya patih Purwodi untuk mengalahkan Sunda.
20. Keinginan Patih Purwodi untuk menyempurnakan Sumpah Palapa.
21. Terjadinya Perang Bubat.
22. Kekhawatiran Dyah Pitaloka yang menunggu kabar dari ayahnya.
23. Sebagian prajurit Majapahit memburu prajurit Sunda ke Kali Jetis.
24. Terjadi pertempuran di Kali Jetis sampai akhirnya hanya menyisakan Dyah Pitaloka.
25. Dyah Pitaloka meminta prajurit Majapahit untuk tinggal di luar kemah. Sementara ia masuk ke dalam kemah dan memohon perlindungan dari Hyang Agung sampai akhirnya ia menghilang.
26. Keinginan Prabu Lingga Buana untuk membela harga diri dengan terus maju ke medan laga.
27. Saran dari Patih Sutrajali agar sang Prabu mundur dari pertempuran.
28. Meninggalnya Prabu Lingga Buana di perjalanan menuju wilayah Sunda karena luka-luka yang dideritanya.

29. Rencana busuk Patih Purwodi untuk menyingkirkan Mahapatih Gajah Mada melalui Perang Bubat yang diakuinya sebagai upaya untuk menyelesaikan misi Sumpah Palapa.
30. Bergugurannya satu per satu para kesatria Sunda dalam Perang Bubat.
31. Ketidaktahuan Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada terhadap peristiwa pertempuran di Bubat.
32. Diadakannya pertemuan atau sawala untuk meminta penjelasan dari Patih Purwodi.
33. Mahapatih Gajah Mada dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi di Bubat.
34. Kepuasan Patih Purwodi karena tipu dayanya berhasil.
35. Mahapatih Gajah Mada menerima keputusan untuk memikul tanggung jawab atas peristiwa di Bubat.
36. Penyesalan Prabu Hayam Wuruk atas meninggalnya pihak Sunda dalam peristiwa di Bubat.
37. Kepergian Mahapatih Gajah Mada dari istana menuju perjalanan yang tidak bertepi.

Novel ini digerakkan oleh keinginan Prabu Hayam Wuruk untuk melamar Dyah Pitaloka (f.1). Hayam Wuruk kemudian mengutus Gajah Mada untuk menyampaikan lamaran kepada Prabu Lingga Buana (f.2). Lamaran tersebut kemudian diterima dengan baik oleh Prabu Lingga Buana (f. 12). Sang Prabu beralasan bahwa rencana pernikahan itu untuk mempererat persaudaraan (f.14).

Di sisi lain, Gajah mada teringat kembali tentang kisah hidupnya sewaktu ia masih berada di kerajaan Sunda. Kehadirannya di Sunda saat itu adalah untuk mencari kebahagiaan (f.3). Untuk itu, ia pun melamar pekerjaan di istana Kawali (f.4). Kedekatannya dengan sang Putri Dyah Pitaloka membuat benih-benih cinta hadir di antara mereka (f.5). Pada dasarnya, Putri Dyah Pitaloka tidak menganggap perbedaan di antara mereka menjadi masalah karena yang ia inginkan adalah cinta sejati (f.6). Akan tetapi, sikap sang Ayah terhadap kedekatan dirinya dengan Gajah Mada berbeda. Sang Prabu menganggap bahwa

Gajah Mada tidak pantas bersanding dengan Dyah Pitaloka karena perbedaan kasta (f.7). Dyah Pitaloka sendiri merasa tidak mampu untuk menolak keinginan ayahnya meski dalam hatinya tetap setia pada satu cinta (f.13).

Hal itu membuat sakit hati Basandewa Mada sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan Sunda menuju Majapahit (f.8). Di Majapahit, Basandewa Mada berjuang untuk memperoleh kedudukan tinggi sampai akhirnya menjadi mahapatih (f.9). Ia pun kemudian mengumandangkan Sumpah Palapa (f.10). Akan tetapi, sumpahnya itu belum sempurna karena ia belum berhasil menaklukkan Sunda (f.11).

Rombongan Sunda kemudian berangkat ke Majapahit (f.15). Sesampainya di wilayah Kali Jetis, Dyah Pitaloka berpisah dengan ayahnya (f.16). Prabu Lingga Buana lebih dulu berangkat ke Tegal Bubat (f.17). Sesampainya di Bubat, pihak Sunda terlibat konflik dengan prajurit Majapahit terkait penempatan barang bawaan yang disimpan di *paseban* (f.18). Konflik ini kemudian mengakibatkan terjadinya perang antara rombongan Sunda dengan Prajurit Majapahit (f.21). Konflik ini sebenarnya merupakan bagian dari tipu daya Patih Purwodi yang memang berniat untuk mengalahkan Sunda (f.19). Niat untuk menaklukkan Sunda itu merupakan upaya Patih Purwodi untuk menyempurnakan Sumpah Palapa (f.20). Selain itu, Patih Purwodi pun berniat menyingkirkan Mahapatih Gajah Mada melalui Perang Bubat (f.29).

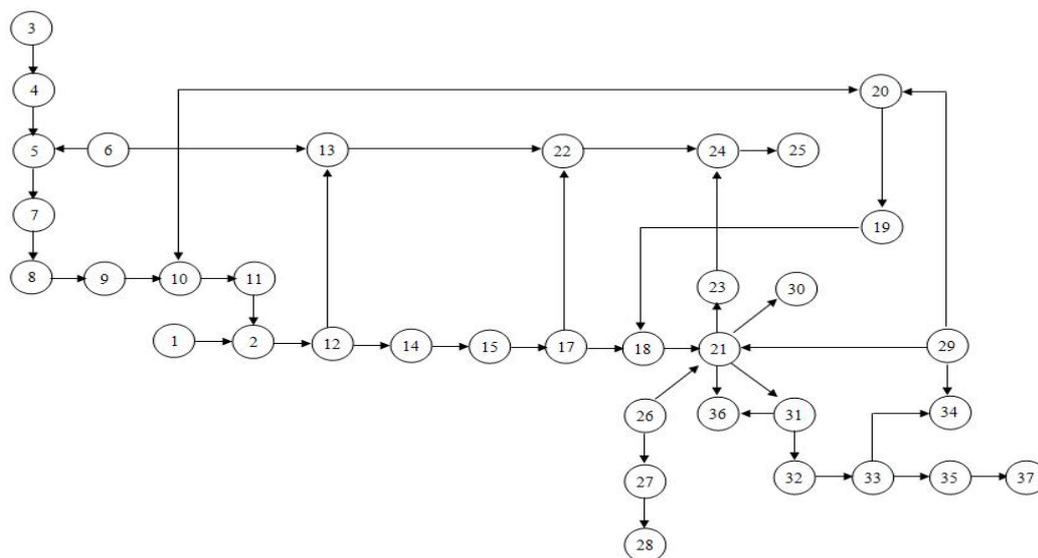
Di Kali Jetis, Dyah Pitaloka merasakan kekhawatiran saat menunggu kabar dari ayahnya (f.22). Sementara itu, sebagian prajurit Majapahit yang sedang berperang di Bubat memburu prajurit Sunda ke Kali Jetis (f.23). Maka terjadi pertempuran di Kali Jetis sampai akhirnya hanya menyisakan Dyah Pitaloka (f.24). Dyah Pitaloka kemudian meminta prajurit Majapahit untuk tinggal di luar kemah sedangkan dirinya masuk ke dalam kemah dan memohon perlindungan dari Hyang Agung sampai akhirnya ia menghilang (f.25).

Dalam pertempuran di Bubat, Prabu Lingga Buana berkeinginan untuk membela harga diri dengan terus maju ke medan laga (f.26). Ada saran dari Patih Sutrajali agar sang Prabu mundur dari pertempuran (f.27). Setelah melalui perdebatan, sang Prabu akhirnya memutuskan untuk mundur. Karena luka-luka

yang dideritanya, Prabu Lingga Buana meninggal di perjalanan menuju wilayah Sunda (f.28). Sementara itu di Bubat, para kesatria Sunda berguguran satu persatu

Terjadinya peristiwa di Bubat ternyata tidak dimengerti oleh Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada (f.31). Untuk itu, Mahapatih Gajah Mada mengusulkan pertemuan atau *sawala* untuk meminta penjelasan dari Patih Purwodi (f.32). Dalam pertemuan tersebut, Mahapatih Gajah Mada justru dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi di Bubat (f.33). meskipun masih belum mengerti dengan peristiwa yang terjadi, Mahapatih Gajah Mada menerima keputusan untuk memikul tanggung jawab atas peristiwa di Bubat (f.35). keputusan Gajah Mada ini membuat Patih Purwodi merasa puas karena tipu dayanya berhasil (f.34). Di sisi lain, Prabu Hayam Wuruk merasa menyesal atas meninggalnya pihak Sunda dalam peristiwa di Bubat (f.36). Adapun Gajah Mada kemudian pergi meninggalkan istana Mahapahit menuju perjalanan yang tidak bertepi (f.37).

Jika digambarkan dalam bentuk bagan, jalinan fungsi-fungsi utama dalam novel ini akan nampak seperti berikut ini.



Gambar 6. Fungsi Utama Novel *Perang Bubat*

2.3 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap alur dan pengaluran dari ketiga novel ini, peneliti berkesimpulan bahwa pengaluran dalam ketiga novel ini memiliki perbedaan dalam pemanfaatan teknik-teknik pengalurannya. Novel SMB hanya memanfaatkan kilas balik dan prospektif untuk menyampaikan ceritanya. Adapun novel DP dan PB memanfaatkan kilas balik, sorot balik, dan prospektif untuk lebih mengembangkan ceritanya. Novel SMB dapat dikatakan lebih sederhana dalam pengalurannya karena hanya menampilkan dua sekuen kilas balik (sekuen 93 dan sekuen 161) dan 3 sekuen prospektif (sekuen 18, sekuen 60, dan sekuen 82). Hal ini berbeda dengan novel DP yang menampilkan sekuen kilas balik sebanyak 25 sekuen, sekuen sorot balik sebanyak 4 sekuen, dan sekuen prospektif sebanyak 14. Adapun novel PB juga memiliki sekuen yang menampilkan kilas balik sebanyak 8 sekuen, sekuen sorot balik sebanyak 18 sekuen, dan sekuen prospektif sebanyak 2 sekuen.

Penempatan sekuen-sekuen pun memperlihatkan kesederhanaan dari pengaluran dalam novel SMB dibandingkan dengan kedua novel lainnya. Dalam novel SMB, penempatan sekuen-sekuen yang menampilkan teknik kilas balik dan prospektif terlihat lebih teratur, sedangkan dalam novel DP tidak teratur melainkan berupa lompatan-lompatan antara sekuen kilas balik, sorot balik, dan prospektifnya. Sementara itu, teknik penceritaan dalam novel PB tidak jauh berbeda dengan yang digunakan dalam novel DP.

Dari hasil analisis terhadap alur dalam ketiga novel, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah bahwa ketiga novel ini memiliki alur utama yang hampir sama. Setidaknya ada 15 fungsi utama yang memiliki kemiripan dalam ketiga novel. Adapun fungsi utama yang berbeda di setiap novel berjumlah 18 untuk novel SMB, 34 untuk novel DP, dan 24 untuk novel PB. Berdasarkan hal ini, dapat pula dikatakan bahwa novel DP banyak menghadirkan fungsi-fungsi utama

Hal tersebut cerita utama yang hampir sama, namun dalam pengembangannya memiliki perbedaan. Setidaknya ada 15 fungsi utama yang memiliki kemiripan dalam ketiga novel. Adapun fungsi utama yang berbeda di setiap novel berjumlah 18 untuk novel SMB, 30 untuk novel DP, dan 22 untuk

novel PB. Hal ini bukan berarti bahwa novel DP menjadi lebih kompleks dibandingkan dua novel lainnya karena ternyata dalam bagan terlihat bahwa hubungan sebab akibat yang ditampilkan dalam novel PB justru lebih kompleks. Hal ini ditandai dengan banyaknya hubungan antara fungsi utama yang membentuk alur utama dengan fungsi utama yang membentuk alur terpisah.



BAB III
ANALISIS TOKOH DAN LATAR
DALAM KETIGA NOVEL

3.1 Analisis Tokoh

Dari segi jumlah, tokoh yang hadir dalam setiap novel memiliki perbedaan. Dalam novel SMB, tokoh yang membangun peristiwa berjumlah 38 tokoh. Adapun dalam novel DP tokoh yang berperan berjumlah 46 tokoh dan dalam novel PB berjumlah 41 tokoh.

Jika dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dalam cerita dan dominasi kemunculannya di dalam cerita, perbedaan akan nampak di dalam tabel berikut ini.

Tabel. 1 Perbandingan Tokoh Menurut Fungsinya

Fungsi Tokoh	Novel		
	<i>Sang Mukteng Bubat</i>	<i>Dyah Pitaloka</i>	<i>Perang Bubat</i>
Protagonis	Prabu Lingga Buana	Dyah Pitaloka	Dyah Pitaloka, Prabu Lingga Buana, dan Gajah Mada
Antagonis	Gajah Mada	Gajah Mada	Patih Purwodi

Berdasarkan tabel tersebut terlihat adanya perbedaan penekanan terhadap tokoh yang ditonjolkan dalam setiap novel. Jika di dalam novel SMB yang menjadi tokoh protagonis adalah Prabu Lingga Buana, di dalam novel DP justru tokoh Dyah Pitaloka, sedangkan di dalam novel PB yang menjadi protagonisnya adalah Dyah Pitaloka dan Gajah Mada.

Penekanan terhadap ketiga novel ini sebenarnya sejak awal sudah dapat dilihat dari penulisan judul novelnya. Misalnya, judul novel pertama adalah *Sang Mukteng Bubat* yang jika dihubungkan dengan dokumen sejarah mengacu kepada julukan tokoh Prabu Maharaja Lingga Buana yang karena meninggal Di Bubat maka dijuluki "Sang Mukteng Bubat". Adapun dalam kedua novel selanjutnya, nama tokoh dengan jelas dituliskan di dalam judul novel yaitu *Dyah Pitaloka*:

Senja di Langit Majapahit untuk novel DP dan *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Dyah Pitaloka dan Gajah Mada* untuk novel PB.

Tokoh Protagonis dapat dipandang sebagai tokoh yang menghadirkan simpati dan empati dari pembacanya. Gajah Mada yang di dalam novel SMB dan PB dipandang sebagai tokoh antagonis yang menyebabkan terjadinya Perang Bubat, dalam novel PB justru menjadi tokoh protagonis karena pengarang menghadirkan Gajah Mada sebagai tokoh yang mengalami perlakuan buruk oleh tokoh Prabu Lingga Buana (ketika tokoh Gajah Mada masih muda) dan oleh Patih Purwodi. Karena itu, yang menjadi musuh bersama dalam novel PB pada akhirnya bukanlah Gajah Mada, melainkan Patih Purwodi yang tanpa diketahui oleh tokoh Gajah Mada justru menyerang rombongan Sunda di Bubat.

Selanjutnya, analisis dititikberatkan kepada ketiga tokoh yang menjadi tokoh protagonis, yaitu tokoh Prabu Maharaja Lingga Buana, Putri Dyah Pitaloka, dan Mahapatih Gajah Mada. Adapun tokoh-tokoh lainnya, termasuk tokoh Mangkubumi Bunisora dan Prabu Hayam Wuruk dianalisis dalam subbab tersendiri.

3.1.1 Prabu Maharaja Lingga Buana

Dalam novel SMB, tokoh Prabu Maharaja Lingga Buana digambarkan sebagai sosok raja yang agung dan berwibawa (Iskandar, 1991: 9; Aksan, 2005: DP: 56; Permana, 2009: 69). Gambaran ini diungkapkan secara ekspositoris oleh pengarang dalam peristiwa yang hampir sama, yaitu saat sang tokoh menerima tamu dari Majapahit di Istananya.

Ia juga dipandang sebagai raja yang adil dan bijaksana. Kebijakan tokoh ini tergambar dalam tindakannya saat mencoba menengahi perbedaan pendapat mengenai isi lamaran yang diajukan oleh Prabu Hayam Wuruk. Dalam SMB (Iskandar, 1991: 24—25), tokoh ini berusaha mengambil jalan tengah untuk mendamaikan dua pendapat yang berbeda. Sebagai raja, ia berusaha melihat rencana pernikahan tersebut sebagai upaya mengembangkan kerajaannya dengan jalan damai. Meskipun disadari bahwa tindakannya berpotensi melanggar

*purbatisti-purbajati*⁴ dan adat yang berlaku, ia memilih untuk mengabaikan larangan yang dikemukakan Mangkubumi Bunisora Suradipati sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

“Maafkan , Ki Mantri. Bukan kami meremehkan apa yang telah diperhitungkan masak-masak oleh pihak Negeri Majapahit. Tapi Ki Mentri harus ingat, dari sejak kapan adat di Nusantara ini berubah? Dari sejak kapan pernikahan itu dilangsungkan di tempat keluarga pengantin laki-laki?” Tanya Mangkubumi Bunisora Suradipati dengan tegas.

Mentri Mancanagara Negeri Majapahit tersentak. Ia demikian gugup.

“Maaf Rayi Mangkubumi. Untuk menghadapi yang luar biasa, tentunya diperlukan suatu upaya, agar Para Leluhur kita di *Kahiyangan* tidak merasa terusik. Aku percaya Rayi dapat mengatasi hal itu....,” leri Prabu Maharaja Lingga Buana dengan nada bijaksana.

“Jadi Raka Prabu menyetujuinya?” Tanya Mangkubumi Bunisora Suradipati kepada kakaknya.

“Seperti apa yang dipesankan oleh Ki Mahapatih Gajah Mada, kita jangan berpikir sempit, sebab ini menyangkut kepentingan bersama antara Negeri Sunda dan Negeri Majapahit, di mata negeri-negeri yang ada di Nusantara ini! Mudah-mudahan *Hyang Karuhun* merestunya!” pinta Prabu Maharaja Lingga Buana. (Iskandar, 1991:24)

.Alasan yang dikemukakan oleh tokoh sang Prabu untuk merestui lamaran tersebut ternyata didasarkan pada persetujuannya dengan pendapat Mahapatih Gajah Mada agar tidak berfikiran sempit. Kepentingan yang lebih besar untuk menyatukan kedua kerajaan adalah maksud dari rencana pernikahan tersebut. Di sini terlihat bahwa sebagai kepala pemerintahan, Prabu Maharaja Lingggabuana lebih mengutamakan masa depan kerajaannya meskipun harus mengabaikan ajaran leluhurnya. Hal yang berbeda dilakukan sang Mangkubumi Bunisora yang tetap berpegang pada aturan leluhurnya, yaitu *purbatisti-purbajati* Sunda.

Terdapat perbedaan dalam mengungkapkan terjadinya pelanggaran terhadap *purbatisti-purbajati* Sunda dalam ketiga novel. Jika dalam novel SMB, keberatan Mangkubumi Bunisora Suradipati diungkapkan secara langsung dalam dialog antara Prabu Maharaja Lingga Buana dengan Mangkubumi Bunisora, dalam novel

⁴ *Purbatisti* dan *purbajati* adalah penyebutan untuk ajaran leluhur menurut *Carita Parahiyangan* sedangkan *patikrama* adalah penyebutan untuk ajaran leluhur berdasarkan *Amanat Galunggung*. Makna *purbatisti* ialah seperti masa lalu; maksudnya ajaran leluhur, himpunan peraturan, adat atau tradisi yang berlaku masa lalu; Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*. Jilid II. (Jakarta: Pustaka Jaya), hlm.181—132.

DP keberatan tersebut tergambar saat terjadi dialog antara Prabu Maharaja Lingga Buana dengan tokoh Putri Dyah Pitaloka, sedangkan dalam novel PB, keberatan tersebut disampaikan oleh sejumlah Pangagung Nagara saat terjadi pertemuan untuk membahas lamaran tersebut.

Sikap yang diambil oleh tokoh Prabu Maharaja Lingga Buana terhadap permasalahan ini sama, yaitu memutuskan untuk menyetujui lamaran. Akan tetapi, dalam pengambilan keputusan oleh tokoh ini, pengarang dalam ketiga novel menggunakan sudut pandang yang berbeda. Dalam novel SMB, sang raja berusaha meyakinkan Mangkubumi Bunisora Suradipati untuk menyetujui keputusannya. Dalam novel DP, sang raja berusaha memberi pengertian kepada putrinya. Adapun dalam novel PB, sang raja mengambil keputusan akhir untuk menerima lamaran setelah sebelumnya mendapat penjelasan dari penasihatnya, Purohita Ragasuci bahwa keinginan Prabu Hayam Wuruk untuk melaksanakan pernikahan di Majapahit didasarkan pada adat yang berlaku di Majapahit yang berbeda dengan adat yang berlaku di Sunda.

Meskipun pada awalnya sang tokoh menerima masukan dari orang-orang terdekatnya, pada akhirnya ia tetap pada keputusannya untuk menerima lamaran Prabu Hayam Wuruk. Di sini terlihat sikapnya yang tegas tetapi terkesan egois. Pandangan yang diberikan oleh Mangkubumi Bunisora Suradipati dalam novel SMB, pandangan Putri Dyah Pitaloka dalam novel DP, dan pendapat para *Pangagung Nagara* dalam novel PB tidak mampu mengubah pendiriannya. Dalam hal ini, ada kesan tokoh ini memaksakan kehendaknya sendiri. Kedudukan tokoh ini sebagai raja, ayah, dan kakak terlihat sangat berkuasa sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menghalangi setiap keinginannya.

Baginya, lamaran Prabu Hayam Wuruk adalah satu-satunya cara untuk mengangkat derajat negeri Sunda. Hatinya telah diliputi bayangan kebahagiaan jika kelak putrinya bisa bersanding dengan Prabu Hayam Wuruk. Harapan dan bayangan kebahagiaan yang memengaruhi dirinya tersebut membuatnya tidak lagi berpikir panjang.

Namun demikian, penyesalan menghinggapi dirinya setelah mengetahui bahwa adiknya, Mangkubumi Bunisora Suradipati memutuskan untuk tidak ikut

bersama rombongan. Dalam novel SMB, penyesalan tokoh ini diungkapkan dalam dialog yang memberi pengetahuan kepada pembaca bahwa pada dasarnya tokoh ini memiliki ketergantungan kepada tokoh Mangkubumi Bunisora Suradipati (Iskandar, 1991: 33). Hal ini wajar karena posisi Mangkubumi Bunisora Suradipati adalah penasihat kerajaan yang juga seorang Bataraguru, yaitu orang yang memiliki pandangan lebih luas dalam membaca situasi dibandingkan dengan orang biasa.

Namun demikian, rasa penyesalan ini tidak nampak dalam novel DP dan novel PB. Dalam novel DP, yang diungkapkan pengarang adalah rasa heran atas sikap Mangkubumi Bunisora Suradipati yang seolah-olah menyembunyikan sesuatu saat tokoh ini enggan menemaninya ke Majapahit.

“Rai berbicara seakan-akan aku tak akan kembali ke sini. Bukankah aku akan segera kembali begitu perayaan pernikahan anakku Dyah Pitaloka usai?”

“Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pergi ke Wilwatikta, selama di sana, dan kemudian kembali ke sini? Pasti lebih dari dua purnama. Lagipula, ampun Raka Prabu, siapa yang bisa menentukan usia kita?” Bunisora terhenti pada kalimat ini. (Aksan, 2005: 116)

Kutipan tersebut memperlihatkan ketidaktahuan Prabu Maharaja Lingga Buana atas keterangan Mangkubumi Bunisora mengenai keberlangsungan kerajaannya. Seakan-akan dengan kedudukannya sebagai Raja Sunda akan segera berakhir. Terlebih lagi saat Mangkubumi Bunisora Suradipati mempertanyakan siapa yang bisa menentukan usia seseorang. Artinya, Mangkubumi Bunisora Suradipati ingin mengatakan bahwa kita hanya bisa merencanakan tetapi belum tentu rencana tersebut akan terjadi sesuai dengan keinginan karena masa depan adalah sesuatu yang belum pasti. Ada hal di luar pengetahuan manusia yang akan memengaruhi kehidupan manusia di masa depan.

Rasa penyesalan dan keheranan tokoh Prabu Maharaja Lingga Buana yang diungkapkan dalam dua novel tersebut ternyata justru tidak digambarkan dalam novel PB. Bahkan, dalam novel ini tokoh Bunisora seolah dikesampingkan karena sepanjang penceritaan tidak mendapatkan peran yang signifikan. Peran

Mangkubumi Bunisora Suradipati sebagaimana tergambar dalam novel SMB dan novel DP digantikan perannya dalam novel PB oleh tokoh Patih Wirayuda dan Purohita Ragasuci.

Tokoh Prabu Maharaja Lingga Buana mengalami perkembangan karakter setelah mengalami peristiwa yang mengubah seluruh rencananya. Harapan dan kebahagiaannya sirna saat mengetahui bahwa kedatangan mereka ke Majapahit ternyata disambut dengan pengertian yang berbeda. Dalam novel SMB dan DP diceritakan bahwa Prabu Maharaja Lingga Buana mengutus wakilnya untuk memberitahukan kedatangan mereka kepada Raja Majapahit. Ternyata, mereka justru diterima oleh Mahapatih Gajah Mada. Dalam pertemuan antara kedua belah pihak tersebut, terjadi perselisihan yang bersumber dari perbedaan pendapat dalam memahami kedatangan rombongan Sunda. Pihak Sunda menganggap bahwa kedatangan mereka adalah untuk mengantar calon pengantin sedangkan pihak Majapahit menganggap bahwa kedatangan Raja Sunda ke Majapahit adalah tanda mengakui kekuasaan Majapahit sehingga kedatangan mereka adalah dalam rangka mengirimkan upeti.

Ada penceritaan yang berbeda antara kedua novel ini dengan novel PB. Dalam novel PB, sumber perselisihan adalah penempatan barang-barang bawaan rombongan Sunda oleh pihak Majapahit. Bagi utusan Sunda, apa yang dilakukan oleh pihak Majapahit tersebut adalah penghinaan terhadap raja negerinya.

“Mengapa barang bawaan kami disimpan di sebuah tempat yang biasanya hanya digunakan untuk menyimpan upeti?” tanyanya.

“Ini sudah perintah dari Ki Patih Purwodi,” kata Ki Rangkek Durga.

“Ya, mengapa?”

“Ya, karena sudah biasa. Setiap yang mengirim barang bawaan untuk Majapahit, selalu disimpan di paseban.”

“Tapi tentu itu hanya upeti dari negeri bawahan. Harap ingat, Sunda bukan bawahan Majapahit!” kata Rakean Rangga.

...

“Tapi aku merasakan ini ada unsur kesengajaan. Mereka telah bilang mendapatkan perintah dari atasannya bernama Patih Purwodi. Jadi, orang ini jelas-jelas ingin menghina kita!” kata Ki Panghulu Sura. (Permana, 256—259)

Dalam novel SMB dan DP, kedua utusan Sunda melaporkan terjadinya perselisihan dengan pihak Majapahit tersebut kepada Prabu Maharaja Lingga Buana. Mendengar laporan tersebut Prabu Maharaja Lingga Buana terkejut dan berusaha menahan amarah. Dalam keterkejutan dan kemarahannya, sang Raja perlahan-lahan mulai menyadari kesalahan yang dilakukannya. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

“Saudara-saudaraku.... Ini semua akibat kesalahanku! Akibat melanggar *purbatisti-purbajati* Sunda. Oleh karena itu, perkenankanlah aku menebus kesalahanku, untuk maju ke medan jurit!” seru Prabu Maharaja Lingga Buana dengan suara lantang, menyisihkan suara tetabuhan di kejauhan.

....

Prabu Maharaja Lingga Buana termenung sejenak, lalu menundukkan kepalanya. Hatinya cemas dan ragu-ragu. Betapa pun, tidak mungkin para kesatria Negeri Sunda memenangkan pertempuran, melawan angkatan perang Negeri Majapahit yang sedemikian besar jumlahnya. Namun terpikirkan, seandainya kalah dan gugur, kehormatanlah yang dipertaruhkan.

Kemudian Prabu Maharaja Lingga Buana bersabda kepada semua. “Walau pun darah akan mengalir bagaikan sungai di Palagan Bubat, namun kehormatanku dengan semua kesatria Sunda, tidak akan membiarkan pengkhianatan terhadap negara dan rakyatku! Karena itu, janganlah kalian bimbang! Belalah kehormatan dan diri kalian! Lawan!” serunya, sambil menghunus *duhung* dari balik jubahnya, ditusukkan ke langit biru.

Mendidihlah darah para kesatria Negeri Sunda. Semua pakaian pesta dibukanya, dan dicampakkan ke tanah. Mereka serentak berdiri, berlari menuju kemahnya masing-masing, mengambil senjata seadanya. (Iskandar, 1991: 67—68)

Bandingkan pula dengan peristiwa yang diungkapkan dalam novel DP berikut ini.

Prabu Lingga Buana menjadi patung perunggu dengan wajah yang terbakar oleh keterkejutan dan kemarahan.

“Ini penghinaan...,” katanya pelan, seakan berbisik untuk dirinya sendiri, tapi cukup untuk menggetarkan udara di sekitarnya.

Dengan cepat, tangannya menggenggam kujang yang semula hanya menjadi hiasan di pinggangnya. Kujang terhunus, dan runcing ujungnya tegak lurus, menikam langit. Matanya terpejam. Pikirannya terpusat. Sejenak hanya bidang gelap yang ada. Lalu titik cahaya, sangat terang, makin lama makin gemilang.

Hati berserah diri kepada Hyang Tunggal.

Ketika matanya terbuka, suaranya masih pelan tapi tetap menggetarkan.

“Para kesatria Sunda, ini mungkin karma yang harus kuterima karena telah melanggar *patikrama*, amanat leluhur, dan tradisi suci kita. Baru kusadari kini betapa para leluhur kita tak begitu saja menyusun semua *patikrama*. Semua telah melalui ujian di segala zaman. Semua ada maknanya. Semua kesalahan akan menemukan hukuman.

“Namun satu hal, kita tak dapat menerima penghinaan ini. Camkan selalu bahwa Negeri Sunda adalah negeri yang merdeka. Aku adalah raja yang berdaulat, bukan taklukan negeri mana pun, termasuk Majapahit Wilwatikta. Aku tak akan pernah mau menyerahkan putriku, apalagi sekadar sebagai upeti. Aku harus menjaga kehormatan negeriku”

Keheningan masih bertakhta.

Angin tetap diam.

“Karena itu, dengarkan wahai kesatria Sunda, izinkan aku menghadapi sendiri persoalan ini, bahkan kalau harus maju ke medan perang!” (Aksan, 2005: 207-8).

Berdasarkan kedua kutipan tersebut terlihat adanya penekanan yang berbeda. Penekanan tersebut tergambar dalam pandangan Prabu Maharaja Lingga Buana. Dalam novel SMB, Prabu Maharaja Lingga Buana menganggap perlakuan pihak Mahapahit tersebut sebagai sebuah pengkhianatan. Adapun dalam novel DP, Prabu Maharaja Lingga Buana menganggap perlakuan tersebut sebagai sebuah penghinaan. Pengkhianatan yang dimaksud dalam novel SMB adalah pengkhianatan pihak Majapahit yang melanggar janjinya sendiri untuk menjadikan Putri Dyah Pitaloka sebagai calon pengantin Prabu Hayam Wuruk. Adapun penghinaan dalam novel DP menyaran kepada ucapan Mahapatih Gajah Mada yang menyatakan bahwa Majapahit terlalu perkasa untuk sekadar menaklukkan Negeri Sunda dan Rajasanagara terlalu besar untuk menjemput di Tegal Bubut dan bersujud di kaki Lingga Buana (Aksan, 2005: 195).

Hal yang sama dilakukan tokoh Prabu Maharaja Lingga Buana dalam penceritaan kedua novel, yaitu kesadaran sang tokoh bahwa kejadian itu akibat kesalahan dirinya yang melanggar aturan leluhur. Di sisi yang lain, ia menganggap bahwa pengkhianatan maupun penghinaan terhadap diri dan kerajaannya tidak bisa dibiarkan begitu saja. Untuk itu, ia mengangkat senjata dan bersedia mati di medan perang untuk mempertahankan kehormatan negerinya. Berdasarkan hal ini tergambar sikap ksatria yang mengakui kesalahan dan berani menanggung kesalahan tersebut walaupun nyawa menjadi taruhannya.

Sikap yang berbeda diperlihatkan tokoh ini dalam novel PB. Saat terjadi perselisihan antara para menteri dengan Prajurit Majapahit, sang Prabu sedang berada di kemahnya. Ketika keluar dari kemah untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, ia berusaha tenang dan sabar seraya meminta penjelasan dari pihak Sunda maupun Majapahit. Akan tetapi, sikap ini tidak diperlihatkan oleh para menteri yang telanjur marah dan semakin terpancing emosinya oleh sikap prajurit Majapahit yang bersikukuh pada keputusannya. Akibatnya, perselisihan di antara mereka semakin meruncing. Prabu Maharaja Lingga Buana terkesan membiarkan tindakan para bawahannya tersebut. Ia tidak melakukan apapun untuk mencegah pertumpahan darah yang mungkin terjadi.

Prabu Lingga Buana turun dari pesanggrahan mendengar ribut-ribut ini.

“Ada apa? Mengapa berperang?” teriak sang Prabu.

“Kita telah dihina mereka. Gusti Prabu, sebaiknya kita kembali pulang, atau mati di sini juga!” teriak salah seorang patih yang tampaknya amat membingungkan Prabu Lingga Buana. Dia belum mengerti benar. Apa yang sebenarnya terjadi? Sebab, peristiwa berlangsung begitu cepat.

Dari beranda pesanggrahan, Prabu Lingga Buana hanya menyaksikan betapa perkelahian massal telah terjadi. Di samping suara jerit dan teriakan kemarahan, terdengar juga hujatan dan hinaan. (Permana, 257—258)

Peristiwa yang demikian cepat menjadikan orang yang mengalaminya tidak lagi mampu berpikir panjang. Situasi di hadapan mereka mengharuskannya untuk bertindak cepat. Dalam situasi yang demikian, emosi memegang peranan penting. Tak ada lagi akal sehat. Yang ada adalah keinginan untuk memperoleh kemenangan. Dalam posisi tersebut, Prabu Maharaja Lingga Buana tidak mampu berfikir lagi. Tindakannya telah diatur situasi yang memerlukan keputusan yang cepat.

Setelah itu, Prabu Lingga Buana sudah tak sempat memikirkan hal lain sebab serangan lawan semakin menggebu. Kini, bahkan barisan pemanah mulai melepaskan ratusan anak panah. Semuanya diarahkan ke barisan yang tengah bertahan dengan Bajra Penjara.

“Tak baik terus bertahan begini. Ayo, ubah siasat kalian dengan Kidang Sumeka!” perintah sang Prabu (Permana, 2009: 282).

Peperangan yang kemudian terjadi di Bubad tidak dapat terelakkan. Dalam novel SMB, Prabu Maharaja Lingga Buana menganggap bahwa perang ini

merupakan bentuk hukuman dari *Hyang Agung* yang ditimpakan kepadanya. Menyikapi hal tersebut ia memasrahkan takdirnya kepada Yang Kuasa dan ia pun telah siap untuk bela pati. Perang ini dijadikannya bakti terakhir untuk membela kehormatan negeri. Baginya: “Aku boleh mati! Tapi Negara dan bangsaku tetap Abadi!” (Iskandar, 1991: 81).

Dalam novel DP, tokoh ini menyadari bahwa yang terjadi padanya adalah takdir yang telah digariskan. Maka ia menyambut takdir tersebut dengan berani, meskipun taruhan nyawa menjadi bukti. Di sisi lain, sebagai raja yang berdaulat, ia tidak menerima penghinaan yang dilontarkan pihak Majapahit. Demi menjaga kehormatan negeri, ia siap berjuang. Sebagai manusia ia siap pula menerima hukuman dari kesalahannya melupakan *patikrama* leluhurnya.

Ia menyadari bahwa kejadian yang dihadapinya bukan hanya sekadar konflik yang terjadi antara pihaknya dengan Majapahit. Ia memandangnya lebih sebagai bentuk hukuman dari pelanggaran terhadap ajaran leluhur. Meskipun Gajah Mada mengajaknya untuk menyelesaikan perselisihan dengan damai, Prabu Maharaja Lingga Buana memutuskan untuk menjemput takdir yang telah digariskan. Sebelum takdirnya sebagai manusia ditentukan, ia masih berharap bahwa perjuangannya mempertahankan harga diri dapat menebus kesalahannya yang telah lalu.

“Dengar, Gajah Mada. Kami sudah lebih dulu melanggar *patikrama*, *purbatisti*, dan *purbajati* Sunda dengan bersedia datang sendiri ke Majapahit. Bukankah biasanya yang datang adalah pihak mempelai lelaki? Dan sekarang, setelah Prabu Hayam Wuruk mengingkari janjinya sendiri yang nyata-nyata tertulis di atas lembar lontar untuk menjemput kami, lalu pengkhianatan Ki Mahapatih sendiri yang meminta kami menyerahkan Dyah Pitaloka sebagai upeti, dan kemudian setelah semua kesatria Sunda gugur menjadi pahlawan negeri kami, di mana nurani kami kalau lantas kami bersedia menerima ajakan Ki Mahapatih menuju istana Majapahit? Jika demikian, aku bahkan lebih nista daripada anjing hina.”

“Kalau begitu, apa kehendak Prabu Lingga Buana?”

“Kita sama-sama lelaki. Kita tuntaskan semua persoalan dengan cara laki-laki.”

“Ah, kita sama-sama tua, Baginda Prabu. Bukankah lebih baik kita melupakan semua yang telah terjadi? Lalu memulai kehidupan baru, saling berdampingan dengan damai antara Majapahit dan Negeri Sunda?”

“Setelah semua penghinaan dan pembantaian ini? Tidak, Ki Mahapatih. Tak usah lagi mengumbar kata-kata manis berbisa. Semua kesatria kami sudah menumpahkan darahnya demi kehormatan negeri kami. Dan aku sangat bangga karenanya” (Aksan, 2005: 296-297).

Patikrama, *purbatisti*, dan *purbajati* adalah istilah-istilah yang mengarah kepada ajaran leluhur yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat pada masa Kerajaan Sunda. Sebagaimana yang terungkap dalam naskah *Amanat Galunggung*, *patikrama* itu berisi nasihat raja berupa norma-norma dan nilai kepemimpinan yang dipandang baik dan berlaku pada masa itu (Ekadjati, 2009:95). Adapun *purbatisti* dan *purbajati* terungkap dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang berisi pesan, amanat, dan nasihat para leluhur yang dapat dijadikan pegangan hidup rakyat banyak.

Pelanggaran terhadap ajaran leluhur tersebut diyakini oleh masyarakatnya akan mengakibatkan sesuatu yang buruk pada pelanggarnya. Hal seperti inilah yang kemudian disadari oleh tokoh Prabu Maharaja Lingga Buana. Kejadian yang dialaminya di Bubat menyadarkan dirinya bahwa akibat melanggar aturan tersebut ia dihadapkan kepada kenyataan yang buruk. Kenyataan yang membuat dirinya merasa menjadi pribadi yang hina. Namun demikian, kehinaan tersebut tidak lantas mengubahnya menjadi lebih hina lagi dengan menerima tawaran Mahapatih Gajah Mada.

Pada akhirnya, Prabu Maharaja Lingga Buana benar-benar menyambut takdir yang telah digariskan. Di tangan Mahapatih Gajah Mada, ia menemui ajalnya.

Dan ketika suatu saat sang surya beberapa jenak mengintip di angkasa, otak Gajah Mada yang memang biasa cepat bekerja segera menemukan satu cara untuk melumpuhkan lawannya.

Matahari belum mencapai puncak langit. Bayangan tubuh masih miring di sebelah barat meskipun hanya tinggal separuh.

Gajah Mada memekik seraya meloncat tinggi seperti garuda raksasa, lalu dengan posisi membelakangi matahari dijulurkannya keris ke arah Lingga Buana. Perhitungan Gajah Mada tepat sekali.

Dalam sepersekian detik mata Lingga Buana tak bisa menatap apa-apa karena cahaya matahari tiba-tiba menerpa matanya.

Sepersekian detik yang menentukan. Keris *luk telu* Gajah Mada menancap telak di dada Lingga Buana.

Dan hanya beberapa kejam, *warangan* di ujung Kiai Lukitasari segera menyebarkan maut di seluruh pembuluh tubuh Lingga Buana.

Hanya beberapa kejam masih berdiri tegak, Lingga Buana kemudian terjatuh di lutut. Kepalanya terkulai, dan tubuhnya ambruk dengan ujung keris mencuat dari punggung.

Lalu hening.

Mentari kembali disaput mega.

Dan angin pergi entah ke mana.

Namun, tiba-tiba, langit benderang oleh cahaya kilat.

Lalu terdengar gelegar halilintar.

Dari langit, jatuh hujan bunga-bunga beraneka warna, menaburkan empat puluh macam wangi menyirami tubuh Lingga Buana.

Para pohaci terus menaburkan bunga-bunga (Aksan, 2005: 304-305).

Keberanian Prabu Maharaja Lingga Buana untuk membela martabat negeri dengan mengorbankan nyawanya sendiri terkenal di seluruh nusantara. Oleh orang-orang yang mengenali dan mengetahui sepak terjangnya, ia pun kemudian lebih dikenal sebagai Prabu Wangi, raja yang gugur sebagai bunga Negeri Sunda. (Aksan, 2005: 319—320).

Jika dalam kedua novel sebelumnya Prabu Maharaja Lingga Buana menemui ajalnya di tangan Mahapatih Gajah Mada, dalam novel PB hal berbeda diungkapkan pengarang. Atas saran patih Patih Sutrajali, ia mundur dari pertempuran. Pada awalnya, sang Prabu bersikeras untuk melanjutkan pertempuran dan bertekad untuk bertempur sampai mati. Akan tetapi, keinginan tersebut ditentang oleh sang Patih sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

“Ampunkan bila hamba melawan kehendak Paduka. Pertempuran itu harus dimenangi. Bila tak mungkin memenangi, kita harus tinggalkan pertempuran. Kehormatan Negara juga terletak pada keselamatan diri kita. Negara tak akan bisa dijaga orang mati, Paduka!” kata Patih Sutrajali. (Permana, 2009: 284—285)

Nampaknya tidak ada lagi pilihan yang dapat diambil oleh sang Prabu selain mengikuti kehendak Patih Sutrajali. Hal ini disebabkan juga oleh kondisi tubuhnya yang penuh luka. Meskipun mampu melarikan diri dari kejaran prajurit Majapahit dan telah berada di wilayah Sunda, sang Prabu dan para pengikutnya

yang tersisa tidak bisa lagi melanjutkan perjalanan. Sementara itu, ia tak mampu lagi menahan sakit akibat luka-luka yang dideritanya. Dalam keadaan itu, Prabu Maharaja Lingga Buana sadar bahwa kejadian yang dialaminya adalah kehendak *Hyang* (Permana, 2009:295), termasuk saat ia pada akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tergambar proses pengidentifikasian yang berbeda terhadap tokoh Lingga Buana. Identitas yang ingin dibentuk terhadap tokoh ini terlihat berbeda, terutama terlihat jelas dalam novel PB. Dalam novel SMB dan DP, tokoh ini tampil dalam gambaran yang hampir sama. Pemaparan novel DP terhadap tokoh ini nampaknya tidak ingin beranjak jauh dengan pemaparan yang telah dilakukan sebelumnya dalam novel SMB. Adapun dalam novel PB terlihat ada upaya untuk memberikan pola pikir baru dalam diri tokoh ini, misalnya mengenai makna dari sebuah peperangan. Jika dalam novel SMB dan DP aksi bunuh diri adalah keputusan yang dianggap tepat, novel PB menganggapnya hal yang keliru. Perbedaan ini memperlihatkan adanya nilai-nilai baru yang diusung melalui tokoh ini, nilai-nilai yang coba diyakinkan kepada pembacanya.

3.1.2 Putri Dyah Pitaloka Citraresmi

Dyah Pitaloka Citraresmi adalah putri mahkota kerajaan Sunda, putri sulung Prabu Maharaja Lingga Buana. Sebagai seorang putri, ia memiliki kecantikan fisik yang luar biasa. Dalam SMB, kecantikannya diibaratkan sebagai bidadari. Gambaran fisik sang Putri ini tergambar dalam kutipan berikut.

Citraresmi ayu wangi, Pitaloka pamor salaka. Cantik sejak kecil, bercahaya bagaikan Para Pohaci. Sekar Kadaton, intan kaputren, dambaan semua satria.

Umurnya baru menginjak tujuh belas tahun. Seperti saatnya bunga merekah.

Ki Jurulukis dari Negeri Majapahit, jika dia bukan laki-laki yang tidak terbiasa dengan permainan rasa, tak akan sanggup melukis Putri Citraresmi.

Puteri Citraresmi duduk bersimpuh di atas batu datar, membelakangi kolam yang dihiasi bunga teratai putih, yang kebetulan sedang berkembang.

Ki Jurulukis dari Negeri Majapahit, bajunya sudah kuyup oleh keringat. Padahal udara pagi di kota Kawali masih cukup dingin.

Ketika ia memoles, sering alat sapu lukisannya terpeleset. Ia sering bingung memilih warna, terutama warna kulit yang cocok agi Putri Citraresmi. Di antara putih dan kuning, lebih dekat pada warna gading. (Iskandar, 1991: 10)

Dari kutipan tersebut tergambar keterpesonaan sang pelukis terhadap keindahan yang nampak di depannya. Dalam novel DP, keindahan yang dihadapi oleh sang pelukis bahkan mengingatkannya pada Ken Dedes.

Ki Juru Lukis terkesiap beberapa jenak. Ketika Dyah Pitaloka berubah posisi duduknya, kainnya sekejap tersibak dan kedua betisnya seperti memancarkan cahaya kuning gemilang yang nyaris menyilaukan matanya. Ki Juru Lukis yakin sinar matahari yang lembut hanya menyapa wajah Dyah Pitaloka. Dari mana cahaya itu berasal? Benarkah betis Dyah Pitaloka yang tadi menyeruakkan cahaya?

Ya, Ki Juru Lukis yakin kini, betis Dyah Pitaloka sendirilah sumber cahaya itu.

Pikirannya sejenak mengembara menziarahi satu episode sejarah yang sudah menjadi legenda, ialah ketika mata Ken Arok sekilas silau oleh cahaya kuning keemasan yang memancar dari betis Ken Dedes, istri Akuwu Tumapel Tunggal Ametung, tatkala kainnya tersangkut ketika dia turun dari kereta. Betis yang bercahaya itu salah satu pertanda bahwa Ken Dedes adalah seorang *nareswari*, calon permaisuri raja besar, yang akan menurunkan raja-raja digdaya di tanah Jawa. Tandanya adalah, ya itu tadi, *murub rahasyanipun* (menyala rahasianya).

Jika demikian, tak salah lagi, Dyah Pitaloka benar-benar seorang *adimukyaning istri*, wanita terbaik, calon permaisuri raja besar Majapahit Wilwatikta yang diharapkan bakal menurunkan raja-raja besar pula di Nusantara.

Ki Juru Lukis mengamati dengan saksama setiap garis di wajah Dyah Pitaloka. Alisnya lembut, dengan lengkungan bulan sabit tanggal lima *Kresnapaksa*, tidak menaik juga tidak menurun, menunjukkan wataknya yang baik, pengasih, dan manis budi. Bibirnya tipis kemerah-merahan meskipun tanpa polesan sumba. Giginya seperti deretan mutiara.

Benar-benar kecantikan yang setara dengan bulan purnama tanggal tujuh *Suklapaksa*, pikir Ki Juru Lukis.

Semula Ki Juru Lukis hanya mengakui bahwa wanita tercantik di tanah Jawa, bahkan di Nusantara dalam rentang sejarah yang panjang, adalah Ken Dedes, yang kemudian terkenal dengan nama Pradnyaparamitha, permaisuri Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi. Atau sebelumnya juga Sri Pramodyawardhani, putri Raja Samarattungga, yang dalam sebuah prasasti dituliskan dengan kalimat

“kecantikan yang diperoleh dari bulan, lenggang dari angsa, dan merdu suara dari burung kalavinka”.

Kini barulah ia mengakui satu lagi wanita yang kecantikannya setara dengan Pramordyawardhani dan Pradnyaparamitha.

Seorang putri dari tanah Sunda, Dyah Pitaloka Ratna Citraresmi (Aksan, 2005: 62—64).

Dalam pandangan sang pelukis, Putri Dyah Pitaloka adalah *adimukyaning istri*, wanita terbaik sebagaimana Ken Dedes yang terbukti melahirkan raja-raja besar dalam sejarah.

Nama Ken Dedes diungkapkan dalam naskah *Pararaton* sebagai perempuan utama, seorang *nariswari*. Dalam percakapannya dengan Ken Angrok, Danghyang Lohgawe mengatakan bahwa jika orang biasa dapat memiliki perempuan itu, dia akan dapat menjadi raja (kriswanto, 2009: 43). Nampaknya, pengarang memanfaatkan informasi yang ada di dalam *Pararaton* tentang sosok Ken Dedes untuk mendukung jalinan ceritanya pada bagian ini.

Di samping kecantikan yang dimilikinya, sang putri dikenal sebagai pribadi yang ramah sebagaimana diakui secara jujur oleh para pembantunya (Iskandar, 1991: 28) dan sebagai remaja yang menginjak remaja, ia masih memperlihatkan sifat yang manja. Dalam hal ini, kemanjaan yang diperlihatkan bukanlah yang berkonotasi negatif, melainkan lebih kepada rasa cinta dan sayangnya kepada orang tua, adik, bahkan pamannya sendiri. Akan tetapi, sebagai seorang putri dan sebagai seorang anak ia terkesan lebih bersikap pasrah terhadap keadaan.

Sebagai putri raja, kehidupan sehari-harinya lebih banyak dihabiskan di istana. Menenun adalah kebiasaan yang tidak terpisahkan dari kesehariannya. Akan tetapi, dalam novel DP diperlihatkan kegemaran sang Putri yang berbeda dengan yang diceritakan dalam novel SMB dan PB. Dalam novel ini diceritakan bahwa sang Putri memiliki kegemaran membaca naskah-naskah lama dan olah *kanuragan*.

...

Gadis itu bertekad, suatu saat dia akan melahap semua kitab itu. Kalau dia sudah menghadapi buku, dia memang selalu lupa waktu. (Aksan, 2005:21)

Melalui pengetahuan yang diperolehnya dari buku-buku tersebut, sang Putri memiliki pandangan yang jauh ke depan. Sejumlah harapan dan cita-cita untuk mengangkat derajat kaumnya terbentang dalam bayangannya. Maka, jadilah ia sebagai sosok sosok perempuan yang penuh harapan. Banyak keinginan yang hadir dalam benaknya. Ia pun bersikap optimis bahwa harapan adalah sumber kekuatannya untuk menempuh hidup yang berliku. Meskipun harus menghadapi aral yang melintang, Ia masih yakin bahwa memelihara harapan adalah langkah terbaik untuk menjemput masa depan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Dalam waktu dua tahun, pikir Dyah Pitaloka, dia mungkin bisa memberikan sedikit pengetahuan dan cita-citanya untuk kaumnya, perempuan negerinya, yang sampai sekarang hanya mampu mengayunkan congkrang atau kored untuk membantu mengolah huma, atau paling tinggi mengurung diri belajar memintal dan menenun, atau menggambar pada lembar-lembar kain tenun, seraya menunggu datangnya lelaki yang akan memilihnya membentuk rumah tangga. (Aksan, 2005:9—10)

Saat mengetahui ayahnya menerima lamaran Prabu Hayam Wuruk, rasa sesal memang kemudian menghinggapinya. Penyesalan itu hadir karena lamaran tersebut terlalu cepat datangnya sementara ia belum sempat menunaikan cita-citanya.

“Aku tak mampu untuk sekadar menunda kepastian. Aku baru delapan belas tahun. Kalau saja takdir ini terjadi ketika aku sudah setidaknya dua puluh tahun,” bisiknya, yang pasti hanya bisa didengarnya sendiri. (Aksan, 2005:9)

Dalam situasi tersebut, batinnya berperang antara menolak atau mengikuti keinginan ayahnya. Di satu sisi, ia menganggap bahwa dirinya yang memiliki kelebihan dan memiliki pandangan yang lebih luas dibandingkan dengan perempuan-perempuan Sunda lainnya berkewajiban untuk mengubah nasib perempuan Sunda. Di sisi yang lain, ia adalah seorang putri yang tunduk pada kemauan rajanya. Ia juga seorang anak yang ingin berbakti kepada orang tuanya. Dalam pergulatan tersebut, ia menyadari bahwa sampai saat itu, perempuan Sunda ternyata masih tetap tidak bisa berbuat apa-apa.

Ada gumpal sesal yang mengganjal.

Ternyata, bahkan semenjak terciptanya tanah Sunda, entah berapa ribu kurun yang telah berlalu, perempuan Sunda tetaplah tak berdaya, bahkan sekadar untuk menentukan babak hidupnya. Mereka hanya menjadi bagian dari alur cerita besar yang telah ditentukan oleh semacam pakem besar kehidupan.

....
 “Di negeri ini, perempuan hanyalah sosok tanpa nama....” (Aksan, 2005:5—8)

Kenyataan tersebut membuat tokoh Dyah Pitaloka mengalami pergulatan pemikiran. Dalam pergulatan tersebut, dirinya kadang membandingkan dirinya dengan sosok perempuan dalam yang menjadi bagian dari legenda negerinya.

Sudah lama dia ingin menyusun kisahnya sendiri. Tidak seperti Dayang Sumbi, si pemalas yang bahkan enggan untuk memungut teropong alat penenunnya. “Duh, tolong ambilkan. Kalau ia lelaki, aku bersedia menjadi istrinya” Seekor anjing mengambilkan alat penenun itu. Dan Dayang Sumbi, anak seekor babi itu, harus bersuamikan seekor anjing. Begitulah takdir dewata. Dayang Sumbi hanyalah manusia *arcapada* yang tak bisa menentukan langkahnya. Juga ketika dia dicintai oleh putranya sendiri. Kecantikannya yang abadi ternyata hanyalah menjadi sumber malapetaka. Kenapa kausalahkan hasrat Sangkuriang, yang melihatmu sekadar perawan muda yang menawan? (Aksan, 2005: 5—6)

Dari kutipan tersebut tergambar keinginan Dyah Pitaloka untuk tidak senasib dengan sosok Dayang Sumbi sebagaimana yang diceritakan dalam legenda Sunda. Dalam kisah legenda diceritakan bahwa Dayang Sumbi adalah sosok perempuan yang hampir saja menikahi anaknya sendiri, Sangkuriang karena kecantikannya yang tidak lekang oleh usia. Pekerjaannya hanyalah menenun seakan tidak mempunyai hasrat lagi untuk mengubah hidupnya. Saat Sangkuriang datang, barulah ia merasakan gairah hidup meski pada akhirnya ia menyadari kesalahannya dan memohon bantuan kepada Sang Hyang Tunggal untuk menyelamatkannya dari kejaran anaknya.

Dalam pandangan tokoh Dyah Pitaloka, sosok tersebut bukanlah wanita yang pantas untuk diteladani. Ada sikap kritis dalam pandangannya terhadap wanita yang terjebak pada kecantikannya sendiri itu. Di sisi lain, masih banyak keinginan yang ingin dicapainya untuk mengangkat derajat wanita Sunda. Apalagi

setelah melihat kenyataan yang terjadi di kerajaannya ketika sosok perempuan berada di bawah bayang-bayang lelaki.

Ah, desah Dyah Pitaloka, perempuan negerinya masih terkurung tempurung ketika para lakinya sudah bisa membangun kapal layar yang besar. Ya, dengan panjang tak kurang dari lima puluh langkah kaki dan lebar lebih dari sepuluh langkah, serta dua layar yang terus berkibar, kapal yang mereka tumpangi benar-benar menjadi salah satu lambang kejayaan Negeri Sunda, membelah luas Laut Jawa yang tak terhingga, mengikuti arah hembusan angin dan kayuhan para pendayung untuk melawan angin ekor duyung, yang kadang menghantam dari arah-arrah yang tak tentu, menuju masa depan di Wilwatikta. (Aksan, 2005: 9—10).

Jika dalam novel DP digambarkan pergolakan sang Putri dalam menyikapi keputusan Prabu Maharaja Lingga Buana, hal yang sama tidak terjadi dalam novel SMB. Dalam novel ini, perasaan Putri Dyah Pitaloka tidak terlalu ditonjolkan. Ia digambarkan sebagai anak yang mengikuti saja kehendak orang tuanya sehingga tidak diungkapkan penolakan maupun lontaran ucapan yang menyatakan setuju atau tidaknya ia dipersunting oleh Prabu Hayam Wuruk.

Adapun dalam novel PB diungkapkan sikap yang biasa-biasa saja dari tokoh ini terhadap lamaran yang dari penguasa Majapahit tersebut. Sikap ini bisa jadi diambil oleh sang tokoh sebagai bentuk kepasrahan terhadap nasibnya sebagai seorang putri. Dalam hal ini pasrah adalah menerima kenyataan dengan begitu saja tanpa ada usaha untuk mengubahnya. Meskipun demikian, kepasrahan itu tidak membuatnya lupa akan harapan-harapannya yang masih tersisa. Kejadian yang tidak terduga di Bubat membuat dirinya harus mengambil keputusan yang bertentangan dengan kepasrahannya tersebut.

Sebagai seorang putri raja, ia menyadari bahwa kewajiban utamanya adalah mengabdikan diri demi kepentingan raja dan negerinya. Atas dasar pengabdian itu, ia memutuskan untuk mengorbankan kepentingannya sendiri.

Putri Dyah Pitaloka pun menyadarinya. Namun, gadis anggun ini tetap bersahaja, termasuk dalam memilih cita-cita. Boleh dikata, dia tak punya cita-cita untuk menggantikan ayahnya. Bukan hanya lantaran dia seorang perempuan. Bagi dirinya, cita-cita itu hanya akan memPERTemukannya dengan berbagai kesulitan. Sesuai dengan tingkah-lakunya yang bersahaja,

dia tak punya cita-cita besar. Melakukan pengabdian kepada Negara baginya sudah merupakan sebuah kewajiban yang telah dipenuhi. Menurutnya, bila pengabdian diisi dengan keinginan, itu pamrih namanya.

Namun dia juga sadar bahwa pengabdian itu memerlukan pengorbanan. Paling tidak cita-cita pribadi harus dikesampingkan agar pengabdian utuh tak terganggu.

Jadi, tatkala dia dilamar oleh sang Rajasanagara dari Negeri Wilwatikta, dia harus taat mempersembahkan pengabdian. Bukan pengabdian kepada calon suami, melainkan kepada Kerajaan Sunda, negerinya sendiri.

“Engkau salah bila punya anggapan bahwa hari-hari belakangan ini aku tengah menderita,” tuturnya beberapa hari sesudah dia menenun kain di bale-bale.

“Maafkan bila hamba salah menilai,” tutur Nyi Gianti menyembah hormat.

“Aku hanya bilang bahwa sebuah pengabdian menuntut pengorbanan. Sementara itu, sesuatu bernama pengorbanan belum tentu diartikan sebagai penderitaan.” (Permana, 2009: 146—147)

Bahkan, ia harus mengorbankan perasaan cintanya kepada Ramada, lelaki yang di kemudian hari menjadi Mahapatih Majapahit. Benih-benih cinta yang hadir ternyata harus berhadapan dengan jurang perbedaan di antara mereka. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi alasan Prabu Lingga Buana secara halus melarang Ramada untuk mendekati putrinya. Kenyataan ini membuat Putri Dyah Pitaloka menjadi benci akan adanya perbedaan. Ia pun lebih memilih menutupi perbedaan sehingga ia terbebas dari usaha membandingkan satu sama lain. Pengarang mengilustrasikan perbedaan tersebut dengan ikan di kolam.

“Dulu aku biasa membersihkan kolam agar ikan-ikan tetap menampakkan keindahan. Apakah kini tak ada petugas khusus untuk membersihkan kolam, Nyimas?”

“Aku larang petugas bersihkan kolam. Aku suruh biarkan teratai semakin menutupi permukaan kolam.”

“Lho, kenapa?”

“Ya, supaya aku tak bisa melihat ikan.”

“Aneh.”

“Mengapa aneh?”

“Seharusnya berseliwerannya ikan akan menambah keindahan kolam.”

“Aku tak mau. Sebab kolam di mana pun tetap sama. Selalu saja ditumbuhi berbagai macam ragam ikan.” Ada ikan mas, ada juga ikan tak berharga. Jadinya, orang selalu membedakan dan membandingkan.

Makanya daripada begitu, lebih baik aku tak lihat ikan, biar aku tak lihat perbedaan...” (Permana, 2009: 79)

Meskipun akhirnya ia harus merelakan kepergian Ramada dari hidupnya, cintanya terhadap pemuda tersebut tetap tertanam dalam hati. Ia memang mengorbankan hidupnya untuk kepentingan negeri dengan bersedia menerima lamaran Prabu Hayam Wuruk. Namun demikian, cinta sang Putri sudah terpatri hanya untuk seorang.

“Aku ini gadis istana, juga putri mahkota. Karena itu, hidupku bukan milikku. Segalanya diserahkan untuk kepentingan negeri,” tuturnya.

Kembali Basandewa Mada menyembah hormat, bahkan terlihat lebih hormat lagi.

“Hamba mengerti, Gusti Putri.”

“Tapi akan aku katakan, bahwa cinta hanya sekali. Sesudah itu dibawa mati.”

Basandewa Mada menatap tajam dengan senyum kecut. Lalu dia pun menyahut.

“Benar. Cinta hanya sekali. Sesudah itu dibawa mati.” (Permana, 2009: 81)

Ia memang memiliki banyak pilihan dalam hidupnya. Sebagai seorang Putri, ia sadar bahwa pilihan utamanya adalah berkorban bagi kerajaan. Keputusan untuk mengikuti kehendak ayahnya ia tujukan bukan semata-mata sekadar pengabdian kepada calon suaminya, melainkan demi pengorbanan terhadap negerinya. Sebagai anak perempuan yang sekaligus juga sebagai putri raja, ia seakan sudah tidak lagi memiliki keinginan selain mengikuti kehendak ayah dan rajanya. Ia lantas membandingkan nasibnya tersebut dengan nasib wanita lain.

“Yang membuatku tertarik, seburuk apa pun nasib Dayang Sumbi, setidaknya dia masih bisa memiliki sebuah pengharapan atau cita-cita,” kata gadis berlesung pipi ini namun dengan nada sendu. Mendengar ini, dengan serta-merta Nyi Gianti memegang tangan Putri Dyah.

“Engkau jangan menghinakan diri, sepertinya nasibmu jauh lebih hina ketimbang Dayang Sumbi, Nyimas,” kata Nyi Gianti dengan suara sedikit bergetar.

Putri Dyah Pitaloka tidak berkata-kata, tetapi sepasang matanya berkaca-kaca.

“Seandainya aku bisa kembali ke masa kecil,” gumamnya. (Permana, 2009: 145)

Berdasarkan kutipan ini terlihat perbedaan antara pengarang dalam novel DP dengan pengarang dalam novel PB dalam memandang tokoh Dayang Sumbi. Di sini terlihat ada upaya memaknai sosok Dayang Sumbi melalui pandangan tokoh Putri Dyah Pitaloka. Dalam novel DP, sosok Dayang Sumbi dianggap sebagai perempuan pemalas yang tidak bisa menentukan langkahnya, juga ketika dia dicintai oleh putranya sendiri. Kecantikannya yang abadi ternyata hanyalah menjadi sumber malapetaka (Aksan, 2005: 5—6). Adapun dalam novel PB, sosok Dayang Sumbi dianggap masih lebih beruntung karena masih memiliki harapan dan cita-cita bila dibandingkan dengan nasib dirinya. Harapan dan cita-citanya untuk menjalin hubungan cinta dengan pemuda pilihannya sendiri telah sirna. Meskipun merelakan dirinya untuk menjadi putri raja yang rela mengabdikan dirinya kepada kerajaan, dirinya masih menderita.

Mengacu kepada pandangan Hall, upaya yang dilakukan oleh tokoh Putri Dyah Pitaloka merupakan bentuk pencarian identitas bagi dirinya melalui pemanfaatan sejarah masa lalu yang dihubungkan dengan kondisinya saat itu. Bahkan, dalam novel DP pencarian identitas tersebut meluas terhadap jejak-jejak masa lalu dari budaya yang berbeda untuk melihat kemiripan maupun perbandingan dengan dirinya.

Ketika berada di wilayah Bubat, Majapahit dan mendapat kejadian yang tidak terduga, yaitu kemungkinan gagalnya pernikahan dirinya dengan raja Majapahit, Putri Dyah Pitaloka mencoba bersikap tegar. Dalam novel SMB, ketegaran tersebut ditunjukkan saat dia memutuskan untuk tidak larut dalam kesedihan. Pengaruh Prabu Maharaja Lingga Buana yang membakar semangat rombongan Sunda ternyata merasuk ke dalam dirinya. Maka, ia pun bangkit menjadi sosok wanita kesatria yang berketetapan hati untuk membela harga diri. Ia pun menjadi pembakar semangat perempuan-perempuan lainnya, yaitu para dayang yang pada awalnya tidak tahu harus berbuat apa.

Ambu pangasuh dan mojang-mojang dilanda keresahan dan kebingungan. Wanita-wanita itu jadi salah tingkah.

Melihat itu, Putri Citraresmi bangkit, setelah menghapus air matanya. Ibunya pun terbawa berdiri. Sementara Prabu Maharaja Lingga Buana menatap tajam ke depan, memperhatikan angkatan perang Negeri Majapahit yang tertumpah mengelilingi Palagan Bubat.

“Walaupun kalian hanya wanita-wanita yang tidak mahir berperang! Jangan bimbang! Ganti semua pakaian gemerlap itu dengan kain-kain hitam! Pakailah jubah-jubah putih! Cabutlah *patrem* dari sanggul-sanggulmu! Bunuhlah setiap durjana yang berani menyentuh kulitmu!” seru Putri Citraresmi sambil mencabut *patrem* hadiah dari pamannya. (Iskandar, 1991: 68)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwa sosok sang Putri masih berkeinginan mengangkat derajat kaumnya. Dengan lantang, ia pun menyerukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang telah melecehkan diri dan kaumnya tersebut meskipun dengan itu mereka harus mengorbankan nyawa.

Jika dalam novel SMB tokoh ini menyatakan kepasrahannya, dalam novel DP justru ia merasakan suatu kegagalan, yaitu kegagalan untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga, negara, dan kaumnya.

“Jadi, pernikahan Tuan Putri tak bakal terjadi?” tanya Ambu Pangasuh dengan tenggorokan yang tercekak.

Dyah Pitaloka mengangguk dengan mata yang mencoba menembus dinding kayu pesanggrahan.

“Mengapa?”

“Ya, mengapa? Ini hanyalah ketentuan yang sudah digariskan Hyang Tunggal,” jawab Dyah Pitaloka pelan, juga dengan suara yang seperti tercekak di jalan napas.

Ujung keris yang tak kasatmata mengiris-iris hati Dyah Pitaloka.

Apakah dia terluka karena perkawinannya batal?

Mungkin benar.

Namun, ada yang lebih membuatnya terluka.

Dyah Pitaloka merasa gagal untuk menjadi tali *simpay* yang mengikat segala harapan menjadi satu, seperti tali yang mengikat tulang-tulang daun kelapa menjadi satu kesatuan. Dyah Pitaloka gagal mewujudkan harapan sang bunda, Nay Ratna Lara Lisning, yang menginginkan agar sang putri mengecap kebahagiaan sebagai seorang perempuan sejati. Dia gagal memenuhi keinginan sang ayah, Prabu Maharaja Lingga Buana, untuk menjadi salah satu tiang utama yang membuat Negeri Sunda semakin cemerlang cahayanya. Dia gagal menaburkan harapan kepada tanah Sunda untuk menjadi simbol kemajuan dan menjadi kebanggaan perempuan

negerinya. Dan, bahkan dia merasa gagal untuk menjadi benang yang mempersatukan dua negeri bersaudara yang selama ini terpisah, Negeri Sunda dan majapahit Wilwatikta. (Aksan, 214—215)

Harapannya selama ini untuk menjadikan perkawinan sebagai salah satu jalan bagi terpenuhinya berbagai cita-cita ternyata tidak terlaksana. Demikian pula halnya dengan harapan sang Ibu yang menginginkan dirinya menjadi istri yang setia mendampingi suaminya pun sirna. Adapun posisinya sebagai seorang putri raja yang menjadi perintis kemajuan dan kebanggaan bagi kaumnya menjadi hina, termasuk posisinya sebagai penyambung ikatan dua keluarga pun mulai longgar.

Namun demikian, ia menyatakan bahwa semua itu adalah takdir yang telah digariskan oleh *Hyang Tunggal*. Dalam kepercayaan Sunda di zaman kerajaan, *Hyang Tunggal* adalah sesuatu yang gaib, yang menguasai alam, bukan berasal dari jiwa manusia sebagaimana roh atau arwah, melainkan terbentuk dengan sendirinya (Ekadjati, 2009:177). Sebagai penguasa alam, setiap kejadian merupakan kehendak Sang *Hyang* tersebut, ketentuan yang menjadi suatu otoritas tunggal. Maka, kesadarannya sebagai makhluk membuat tokoh Putri Dyah Pitaloka menyerahkan semua yang terjadi kepada yang memiliki kejadian. Sebagai makhluk, ia hanya bisa merasakan dan mempertanyakan tanpa bisa mengubah ketentuan Sang *Hyang* itu.

Jika dalam kedua novel ini tokoh Putri Dyah Pitaloka masih sempat menyampaikan isi hatinya mengenai keadaan yang mengubah jalan hidupnya, dalam novel PB hal itu tidak terjadi. Ia tidak sempat lagi memikirkan mengapa hal itu bisa terjadi pada dirinya. Hal itu disebabkan oleh peristiwa yang begitu cepat berganti, dari yang asalnya perselisihan berlanjut pada peperangan. Dalam keadaan tersebut, tak ada lagi pikiran selain mempertahankan diri.

Dalam novel SMB diungkapkan bahwa setelah berusaha membakar semangat para pengasuhnya, ia pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi setiap kemungkinan. Sebagai seorang anak, ia pun tidak lupa untuk meminta doa restu ayahnya.

Putri Citraresmi keluar dari kemahnya. Ia mengenakan kain hitam, berjubah putih. Di tangannya sudah memegang sebilah pedang kecil, yang secara diam-diam diberi oleh pamannya, Mangkubumi Bunisora Suradipati, ketika esok harinya mau berangkat ke Negeri majapahit. Tatapannya penuh dendam. Ia berdiri menghampiri ayahnya.

“Restuilah saya, Rama Prabu....,” pinta Putri Citraresmi sambil menyembah.

Prabu Maharaja Lingga Buana tersenyum bangga, “Tumpahkanlah semua ilmu perang pemberian pamanmu!”

“Saya akan memegang teguh amanatnya, Rama Prabu!” kata Putri Citraresmi. Sekilas Mangkubumi Bunisora Suradipati, membayang disertai senyum. (Iskandar, 1991: 69)

Dari kutipan tersebut terbaca bahwa ia adalah orang yang memegang teguh amanat. Sikap yang juga menjadi bagian dari semangat rombongan Sunda terhadap amanat untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat kerajaannya.

Saat memasuki medan perang, putri yang cantik jelita tersebut berubah menjadi harimau yang siap menerkam musuh yang berusaha mendekatinya. Sepak terjangnya digambarkan dalam kutipan berikut.

Putri Citraresmi tidak berdiam diri. Harimau betina itu menebas setiap tangan yang menjulur ke kulitnya. (Iskandar, 1991: 78)

Dengan lincah, Putri Citraresmi memungut tombak dari prajurit yang sudah binasa itu. Sambil menyebut nama Mangkubumi Bunisora Suradipati, ia mengincar tubuh Mahapatih Gajah Mada. (Iskandar, 1991: 78)

Dalam novel DP, tokoh ini telah memutuskan untuk menjadi dirinya sendiri yang pada satu sisi ia adalah Satyawati, sisi lainnya Srikandi, dan sisi yang lainnya juga menjadi Drupadi. Tiga sosok yang dikenalnya melalui dongeng ibunya dan pembacaannya terhadap berbagai kitab telah dirasakan menjadi bagian dari dirinya. Satyawati adalah lambang kesetiaan, Srikandi lambang keperkasaan, dan Drupadi lambang kecantikan. Meskipun demikian, ia merasakan nasibnya akan berbeda dengan Satyawati karena keputusannya bukanlah bentuk kepasrahan kepada nasib, melainkan keputusan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Ia berdiri bersama-sama dengan rombongan Sunda mengangkat senjata untuk membela harga diri orang Sunda. Ia rela tidak jadi menikah dengan kekasih

hatinya asalkan harga diri orang Sunda tetap terjaga. Keputusan itu diambil karena ia merasa gagal melaksanakan seluruh harapan orang Sunda.

Keputusan pribadinya ia sisihkan untuk kejayaan Negeri Sunda. Tekadnya sudah bulat untuk berjuang demi negara sampai titik darah penghabisan. Maka, ia pun menentukan jalan nasibnya sendiri, menjadi perempuan Sunda yang kukuh pada pendirian dalam rangka menjaga martabatnya sebagai orang Sunda. Baginya:

“Satu tetes darahku mungkin hanya berarti untuk diriku, tapi mengalirnya darahku di Palagan Bubat akan terus dikenang sebagai tanda kukuhnya orang-orang Sunda mempertahankan kehormatannya. Mungkin aku gagal memenuhi cita-citaku. Namun, aku bahagia karena langkah kecilku ini akan sangat berarti bagi negeri kami.” (Aksan, 2005: 312).

Pernyataan itu menandakan bahwa sang tokoh rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan yang lebih besar. Baginya, membela kehormatan negara lebih utama daripada membela kepentingan pribadi. Ia merasakan kebahagiaan jika langkahnya ini benar-benar akan dikenang sebagai perjuangan untuk mempertahankan harga diri bangsa.

Saat peperangan menjelang usai, ia mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri. Berikut ini kutipan yang menggambarkan peristiwa tersebut.

Patrem di tangan Dyah Pitaloka bergetar ketika tiba-tiba laskar Majapahit tersibak.

“Dirgahayu Negeri Sunda!” teriak Dyah Pitaloka dengan bibir bergetar. Pelan-pelan, ujung *patrem* melesak ke ulu hatinya.

Pada saat yang sama, ketiga pengasuh Dyah Pitaloka juga menancapkan *patrem* dan keris mungil masing-masing ke dada mereka.

“Dirgahayu Negeri Sunda!” teriak mereka bersama-sama.

Ketika *patrem* terus melesak, sejenak mata Dyah Pitaloka bertatapan dengan lelaki yang seperti terbang memburu ke arahnya, dengan busana pengantin yang berkilauan seperti Hyang Kamajaya. (Aksan, 2005: 312-313).

Bunuh diri adalah salah satu jalan untuk mengakhiri hidup seorang manusia. Tokoh ini memilih bunuh diri dengan pertimbangan bahwa itulah salah satu jalan

yang harus ditempuhnya di antara jalan-jalan yang lain. Sebenarnya masih ada lagi jalan yang dapat ditempuh, yaitu tetap melanjutkan pertempuran sampai akhirnya menemui ajal atau mundur dari pertempuran. Namun demikian, bunuh dirilah yang menjadi pilihan. Dalam hal ini, bunuh diri hanyalah jalan untuk menemui kematian karena pada intinya adalah ia ingin cepat-cepat bertemu sang *Hyang Tunggal* dan bersatu dengannya. Adapun pilihan mengakhiri hidup hanyalah urusan penglihatan manusia, apakah pilihan itu tercela atau tidak.

Dalam novel SMB hal yang sama dilakukan oleh tokoh ini. Akan tetapi, sebelum sampai kepada keputusan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, sang Putri masih diliputi kebimbangan seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Putri Citraresmi bimbang. Dalam kebimbangannya itu, dia sempat berganti pakaian, kembali mengenakan pakaian pengantin. Ia berkebaya sutra putih bersulamkan benang mas. Berkain ragen penganten, untaian cempaka putih, ia lilitkan pada sanggulnya, terjurai ke dadanya. Bersamaan dengan berderai air matanya. (Iskandar, 1991: 84).

Kebimbangan ini disebabkan oleh rasa cinta yang masih tersisa, terlebih saat melihat ketulusan yang ditunjukkan oleh ucapan Prabu Hayam Wuruk. Di sisi lain, ia teringat bahwa seluruh rombongan Sunda telah mengorbankan nyawanya. Pada akhirnya, ia berketetapan hati sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Nyaris saja Putri Citraresmi terpengaruh oleh ucapan tulus Prabu Hayam Wuruk. Perasaan cinta-kasihnya nyaris tak terkendalikan. Tapi, tiba-tiba terdengar kembali seruan Ayahanda Prabu Maharaja Lingga Buana tadi pagi, “Walaupun darah akan mengalir bagaikan sungai di Palagan Bubat ini, namun kehormatanku dengan semua kesatria Sunda, tidak akan membiarkan pengkhianatan terhadap Negara dan rakyatku! Karena itu, janganlah kalian bimbang! Belalah kehormatan dan diri kalian! Lawan!”

Bergetarlah hati Putri Citraresmi. *Patrem* yang sudah ia kenakan di sanggulnya, ia cabut kembali. Digenggamnya erat-erat. Sekilas terbayang wajah pamannya, Mangkubumi Bunisora Suradipati, tersenyum. Sekilas terbayang juga adiknya, Wastu Kancana. Mengembanglah senyum di bibir Putri Citraresmi yang mungil. Disapunya air matanya.

“Dirgahayu Negeri Sunda!” Putri Citraresmi berseru sambil menusukkan patrem tepat di dadanya, tembus ke jantungnya. (Iskandar, 1991: 85)

Pilihan tersebut harus diambil karena ia tidak mau dianggap sebagai orang yang lupa akan pendiriannya semula. Selain itu, keputusan ini adalah pilihan terakhir yang harus diambil jika tidak ingin dianggap sebagai pengkhianat. Jika keputusan ini tidak diambil, pengorbanan rombongan Sunda yang rela meregang nyawa demi mempertahankan harga diri orang Sunda akan ternodai dan ia menjadi orang yang tercela.

Penceritaan yang berbeda dilakukan oleh pengarang dalam novel PB. Tokoh ini tidak melakukan tindakan bunuh diri sebagaimana yang dialami dalam novel SMB dan DP. Ia lebih memilih memasrahkan hidupnya kepada *Hyang Agung*. Ia menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan dalam memahami sesuatu. Ia berucap:

“Ya, Hyang Yang Agung, kemampuan saya terbatas dalam memaknai kejadian demi kejadian. Hanya Engkau yang serba-mengetahui, termasuk perjalanan hidup manusia. Maka, apa pun yang terjadi, terjadilah,” gumam Putri Dyah Pitaloka sambil menyembah takzim. (Permana, 2009: 287)

Tak ada lagi yang dapat dilakukannya sebagai manusia selain berserah diri kepada *Hyang Agung*. Dalam peristiwa ini, pengarang memilih menghilangkan tokoh ini daripada membuatnya bunuh diri. Dalam kebudayaan Sunda, proses ini dinamakan *ngahiyang*.

Menurut Ekadjati (2009:179) kata *ngahiyang* mengandung makna berubah wujud menjadi gaib, menuju tempat bersemayam *Hiyang*. Prosesnya sendiri ada dua macam, yaitu (1) jiwa manusia lepas dari raganya sebagaimana layaknya arti meninggal dunia, kemudian jiwa tersebut naik menuju alam kahiyangan atau parahiyangan, sedangkan raganya tertinggal dan dikuburkan di dunia serta (2) jiwa dan raganya lenyap, menjadi gaib (roh), kemudian roh itu menuju alam Parahiyangan. Lebih lanjut Ekadjati (209:179) mengatakan bahwa kedua cara *ngahiyang* itu bisa saja terjadi dan yang kedua lebih tinggi derajatnya daripada *ngahiyang* yang pertama.

Berdasarkan konsep tersebut, cara-cara yang dilakukan oleh tokoh sang Putri dalam ketiga novel merupakan pilihan setiap pengarang. Pilihan tersebut menjadi sebuah pembentukan opini yang berbeda tentang nasib yang dialami Putri

Dyah Pitaloka. Sebagaimana diungkapkan tokoh Patih Sutrajali yang menganggap bahwa bunuh diri bukanlah perbuatan terpuji, hal yang sama dilakukan pengarang terhadap nasib tokoh sang Putri. Nasib sang Putri pada akhirnya memang dibiarkan tergantung oleh pengarang.

Analisis terhadap tokoh ini menunjukkan bahwa di antara ketiga novel, novel DP dan PB menempatkan tokoh Diah Pitaloka sebagai perempuan Sunda yang berusaha mencari identitas dirinya dengan lebih intens. Artinya, telah terjadi pula perubahan cara pandang terhadap tokoh ini yang berbeda dengan *hipogram*-nya. Perubahan itu dilakukan oleh para pengarang dengan cara yang berbeda.

Pengarang novel DP berusaha menggali pembentukan tokoh ini dengan menjalani pergulatan batin. Proses pergulatan tersebut menghasilkan upaya pengidentifikasian terhadap bentuk yang paling ideal bagi perempuan Sunda yang dicita-citakannya. Dalam pencariannya tersebut, ia bertemu dengan sejumlah tokoh perempuan di masa lalu sebagai bahan referensi dan bahan identifikasi bagi dirinya. Meskipun pada akhirnya ia tak kuasa mengubah takdirnya.

Pencarian jati diri dalam hal ini adalah pencarian ke dalam dirinya sendiri untuk kemudian memberi ruang terhadap hal yang ada diluar dirinya untuk diperbandingkan. Hasil perbandingan itulah yang kemudian dijadikan sumber pembentukan jati dirinya. .

Adapun dalam novel PB, tokoh ini memiliki pandangan yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh Prabu Lingga Buana dalam menentukan akhir hidupnya. Nilai-nilai baru yang diungkapkan oleh tokoh Prabu Lingga Buana ternyata merupakan nilai-nilai yang dianut pula oleh tokoh Dyah Pitaloka. Pengarang nampaknya menyadari bahwa nilai-nilai yang ada di dalam *hipogram*-nya sudah tidak sesuai dengan zamannya. Untuk itu, ia memasukkan nilai-nilai tradisi yang masih bisa berdampingan dengan nilai-nilai baru, yaitu nilai-nilai yang memang menjadi pedoman pengarang dan lingkungan di sekitarnya.

3.1.3 Mahapatih Gajah Mada

Tokoh ini hadir di dalam ketiga novel. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan karakter dan penampilan yang diungkapkan oleh ketiga pengarang novel ini.

Dalam novel SMB, tokoh ini digambarkan bertubuh tinggi dan perawakan yang sedang-sedang saja sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

Mahapatih Gajah Mada melangkah ke luar Pendopo. Angin panas menerpa tubuhnya yang tinggi. Perawakannya tidak gemuk, tidak juga kurus. Sedang-sedang saja. Hingga gerakannya cekatan dan terampil.

Matanya yang cekung kurang tidur, menatap tajam ke depan, setajam tatapan mata elang. Kedua alisnya yang hitam tebal, jika mengernyit nyaris bersambung.

Wajahnya Nampak pucat, akibat sering berpuasa. Namun tidak mengurangi kegagahannya. Siapa pun secara jujur akan berkata, walau pun sudah berumur, Mahapatih Gajah Mada itu termasuk tampan.

Banyak Raja-Raja daerah yang berminat menjadi mertua Mahapatih Gajah Mada. Namun Ki Mahapatih selalu menolaknya.

Ia berdiri merenung dekat sebuah patung penjaga Gapura. Patung itu hamper sama tingginya dengan Mahapatih Gajah Mada. Namun patung itu berperawakan gemuk, dan perutnya pun gendut. Demikian juga pipi patung itu, tebal. Sehingga menenggelamkan matanya. Bibirnya pun tebal. Ternyata patung itu berkesan melukiskan orang yang pendek.

Tidak tahu siapa yang memahat patung itu, namun Mahapatih Gajah Mada sering merenung di dekatnya. Banyak sekali patung-patung penjaga Gapura, yang bentuknya sama seperti itu.

“Aku tidak mau seperti kamu! Pendiam! Penurut! Tambun! Kamu hanya penjaga Gapura! Aku adalah benteng Majapahit Raja!” kata Mahapatih Gajah Mada dalam hatinya, sambil memukul kepala patung itu.

Aneh! Kepala patung itu copot dan tergelincir ke tanah! (Iskandar, 1991:46)

Berdasarkan kutipan tersebut nampaknya tokoh Mahapatih Gajah Mada dalam novel SMB tidak ingin mempersamakan dirinya dengan patung penjaga gapura. Tergambar keinginan tokoh ini dalam mendefinisikan dirinya melalui perbandingan dengan sosok yang lain.

Dalam novel DP, tokoh ini tidak banyak digambarkan bentuk fisiknya. Hanya ada satu gambaran mengenai sosoknya sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

Dengan rambut keputihan yang bergelung di kepala dan sekuntum melati segar yang selalu terselip di telinga kanannya, Gajah Mada seakan-akan masih tetap tiga dasawarsa yang silam, tetap bertubuh tegap, dengan raut muka yang tegas membayangkan kemantapan jalan hidupnya. (Aksan, 2005: 138)

Adapun di dalam novel PB, gambaran fisik tokoh ini juga tidak terlalu banyak diungkapkan. Hanya disebutkan bahwa tokoh ini berbadan tegap dan kekar dan usianya saat menjabat sebagai Mahapatih adalah 32 Tahun.

Diungkapkan dalam novel PB bahwa saat masih muda, ia bernama Ramada dan pernah tinggal di wilayah Sunda. Karena kepandaiannya dalam mengukir, ia pun dipercaya untuk bekerja di istana Kerajaan Sunda.

Tokoh ini memiliki cita-cita untuk mempersatukan Nusantara dalam satu panji, Majapahit. Untuk itu, segala usaha akan ia lakukan demi kejayaan Majapahit Raya. Baginya, sumpah yang diucapkannya adalah bukti pengabdianya kepada negerinya dan tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi keinginannya, tidak juga Prabu Hayam Wuruk.

Dalam novel SMB, tekadnya itu kembali ia utarakan di hadapan Prabu Hayam Wuruk..

“Jadi apa keinginanmu, Ki Mahapatih?”

“Demi kejayaan Negeri Majapahit Raya! Demi keagungan Sri Maharaja Rajasanagara Prabu Hayam Wuruk! Saya tidak akan beranjak dari Sumpah Amukti Palapa!” seru Mahapatih Gajah Mada sambil duduk tegak. (Iskandar, 1991:50)

Keinginannya untuk tetap memperjuangkan cita-citanya tersebut memang dihadapkan dengan keinginan sang Prabu untuk menikahi Putri Dyah Pitaloka dari Kerajaan Sunda, wilayah yang belum ia taklukkan sampai saat itu. Untuk itu, ia memanfaatkan kesempatan di hadapannya untuk mewujudkan mimpinya yang tertunda.

Cita-cita sang Tokoh diungkapkan dalam redaksi yang berbeda oleh pengarang novel DP. Bagaimana cita-cita itu merasuki hidupnya dan menjadi bagian dalam kesehariannya. Ia pun kemudian memvisualisasikan impian sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

... Namun, ia tahu apa tujuan hidupnya: berbakti untuk negerinya, dan membangun negerinya menjadi sebuah mercusuar yang cahayanya gemilang memancar hingga ke seluruh benua. Tepat seperti lambang negerinya, Surya Majapahit, yang sengaja dipasang di dinding dekat pintu masuk ruangan dalam agar ia selalu melihatnya setiap ia lewat di sana, untuk menyerap semangat yang terkandung di dalamnya. Lambang berbahan perunggu dan kuningan itu menggambarkan delapan berkas sinar yang memancar dari lingkaran dengan warna *pengider buwana* (Aksan, 2005: 139).

Hal yang berbeda tentang cita-cita tokoh ini diungkapkan dalam novel PB. Dalam novel ini, cita-citanya memang berbakti kepada negerinya. *Amukti Palapa* yang pernah dikumandangkannya adalah bagian dari pengabdianya tersebut. Namun demikian, bukan berarti sumpah itu menjadi harga mati. Segala kemungkinan bisa mengubah sumpah tersebut. Itulah yang terjadi ketika ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sumpah itu demi keutuhan negeri.

“Dulu, hamba mengucapkan Amukti Palapa karena berpikir untuk kebesaran negeri. Lalu, hamba menarik kembali sumpah ini juga demi keutuhan negeri. Sekarang hamba harus mempertanggungjawabkan peristiwa memalukan ini. Namun, bila semua sepakat ini demi kebaikan dan keselamatan Negara, hamba siap melaksanakannya,” kata Mahapatih Mada sambil menyembah di hadapan Raja. (Permana, 2009:314)

Demi keutuhan negeri pula ia bersedia bertanggung jawab atas kejadian yang sebenarnya di luar sepengetahuannya. Pengabdian bagi dirinya bukanlah hanya sekadar memajukan negeri, melainkan pula menjaga negeri dari keretakan dan keselamatan negerinya.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat adanya perbedaan dari ketiga pengarang dalam mendeskripsikan tekad sang tokoh. Dalam novel SMB tokoh Mahapatih Gajah Mada memiliki sikap yang kukuh untuk setia pada cita-citanya, sedangkan dalam novel PB justru sang tokoh memilih tidak melanjutkan cita-citanya tersebut karena pada dasarnya sumpah itu hanyalah bagian dari pengabdianya. Adapun dalam novel DP, pengukuhan tekad itu diungkapkan dengan lebih rinci bahwa ia memang benar-benar menginginkan kejayaan bagi negerinya.

Berkaitan dengan tekadnya untuk melaksanakan sumpahnya, sang Tokoh dalam Novel SMB kemudian mengajukan rencana pernikahan yang berbeda dengan adat yang telah ada sebelumnya. Dalam pikirannya, perbedaan rencana itu berhak dilakukannya karena mereka seharusnya memang berhak untuk membuat kebiasaan baru.

“Demi keagungan Negeri Majapahit Raya, sebaiknya pernikahan itu tidak dilaksanakan di Negeri Sunda. Tapi di sini, di ibukota Trowulan!”

“Mungkinkah itu? Apakah tidak melanggar kebiasaan?”

“Sangat mungkin. Kita pun berhak membuat kebiasaan baru, sebagaimana yang dilakukan oleh leluhur kita, Sinuwun Prabu...” (Iskandar, 1991:21)

Di sisi lain, ia sebenarnya memiliki rencana lain terkait pernikahan tersebut. Rencana itu berhubungan dengan upayanya untuk mempertahankan kejayaan Mahapahit sehingga ia merasa bahwa kejayaan itu akan terusik jika sang Prabu Hayam Wuruk harus menemui rombongan Sunda.

“Rasanya tidak pantas seorang Maharaja yang berkuasa di Nusantara, harus menemui mereka dari negeri yang kecil. Apalagi negeri tersebut termasuk yang harus kita taklukkan!” seru Mahapatih Gajah Mada. (Iskandar, 1991:48)

Ia menganggap bahwa kehormatan negeri Majapahit akan tercoreng jika sang Raja justru menemui pemimpin negeri kecil yang seharusnya ditaklukkan.

Dalam novel PB, pikiran-pikiran tokoh ini lebih banyak diungkapkan. Misalnya ketika harus mempertahankan sumpahnya, ia harus menghukum orang-orang yang menentang sumpah tersebut. Ia berfikir bahwa hanya dengan jalan itulah cita-citanya akan tetap bertahan.

Siapa pun yang tak sejalan dengan sumpahnya menghadapi hukuman yang sama, termasuk Jabung Terawas dan Lembu Peteng. Mungkin terasa kejam. Namun Gajah Mada berpikir, hanya dengan cara itulah jalan untuk meraih cita-citanya mencapai kesatuan Nusantara bisa lebih lempang. Ya, dalam pikirannya tak ada hal lain selain cita-cita mempersatukan Nusantara. Siapa pun yang menghalangi jalannya akan langsung berhadapan dengannya, kendati dengan kekerasan (Aksan, 2005: 144-145).

Suatu ketika, ia dihadapkan pada kenyataan bahwa rajanya ingin menikahi puteri Sunda. Ia pun mulai berpikir kembali bahwa inilah kesempatan yang sangat baik untuk menyempurnakan sumpahnya. Selama ini ia berfikir keras untuk mencari cara menundukkan kerajaan Sunda namun tak ada satupun cara yang berhasil dilaksanakannya.

Bertahun-tahun, berpuluh tahun bahkan, Gajah Mada selalu memikirkan bagaimana cara menaklukkan Negeri Sunda. Tak terhitung, berapa kali Gajah Mada berniat untuk menyerang dengan pasukannya, baik dari darat maupun dari laut. Tentu tak perlu butuh waktu lewat dari sehari untuk membuat negeri kecil itu bertekuk lutut. Namun, ada sesuatu yang tidak ia ketahui, entah apa, yang membuatnya selalu urung melaksanakan niatnya. Ada semacam wibawa tak kasatmata yang membuatnya merasa hormat atau segan kepada pihak yang lebih tua (Aksan, 2005: 148—149).

Namun demikian, ia pun merasakan kegelisahan atas rencana untuk menaklukkan Sunda dengan jalan pernikahan ini. Ia pun mulai diliputi keraguan atas tindakannya memanfaatkan rencana perkawinan demi terwujudnya sumpah yang dicita-citakan.

Namun, di pendopo puri, Mahapatih Mangkubumi Gajah Mada dilanda rasa was-was. Ia hanya bisa berjalan dari teras menuju ruang di bagian dalam, kemudian balik lagi keluar, duduk sejenak di kursi pendopo, kemudian berdiri, bersandar pada pilar, menatap bayangan pintu gapura dari susunan batu bata merah yang masih dua kali lebih panjang dari ukuran sebenarnya, tanpa tahu apa yang hendak dilakukannya. Nyaris semalaman ia tak dapat memejamkan matanya. Untuk pertama kali dalam hidupnya yang sudah angka enam dasawarsa, Gajah Mada disergap keragu-raguan. (Aksan, 2005:137—138)

Meskipun dilanda keraguan, ia masih berusaha untuk menganggap bahwa jalan yang dipilihnya adalah jalan terbaik yang harus dilakukannya. Ia kembali ingat akan jati dirinya selama ini yang tidak pandang bulu saat berhadapan dengan musuh.

....Toh Gajah Mada masih merasa yakin bahwa ia melakukannya di atas jalan yang benar, setidaknya menurut wataknya yang ia sebut *anayaken musuh* yang bermakna memusnahkan lawan. Selama ini Majapahit dibesarkan berdasarkan pikiran yang luas dan luhur dengan memusnahkan

seteru yang menghalangi atau mengacaukan kemajuan negara. (Aksan, 2005: 236).

Hal yang berbeda diperlihatkan dalam novel PB tentang pikiran tokoh Gajah Mada. Pikiran tokoh ini dipenuhi sejumlah pertanyaan tentang penerimaan orang-orang atas sepak terjangnya selama ini. Ia merasa bahwa apa yang diperbuatnya saat ini hanyalah demi kejayaan Majapahit. Namun, ia merasa bahwa banyak orang justru membencinya.

Beberapa lamanya sang Ramada, pria usia 32 tahun ini, serasa terbuai lantaran diombang-ambing ayunan puja-puji dunia. Namun, belakangan terasa betapa selain ditakuti musuh dan disegani kawan, ia juga banyak dibenci oleh kelompok-kelompok yang iri kepadanya. Jangankan pejabat negeri yang kedudukannya berada di bawahnya, bahkan sang Raja pun demikian. (Permana, 2009:317)

Ia pun kemudian bertanya kepada dirinya sendiri. Ia menginginkan jawaban terhadap kenyataan yang dihadapinya.

Dan setiap langkah kakinya berjalan, setiap itu pula dia menghitung kehidupannya.

“Berjasakah aku terhadap Negara?” pikirnya sambil tetap menghitung langkah.

Sungguh aneh, dia mengaku memiliki jasa, tetapi banyak orang menghujat karena merasa dirugikan oleh ulahnya.

Setiap dia melangkah, setiap itu pula dia menghitung hidup.

“Benarkah semua langkahku ini ada di jalan yang lurus sesuai dengan kebenaran hakiki?” pikirnya.

Lalu kemudian dia menghitung lagi. Mula-mula benaknya meninjau gagasan dan sumpahnya. Benarkah Amukti Palapa yang dia dengungkan ke seantero dunia hanya demi kebesaran negeri? Jangan-jangan, ini hanyalah kepentingan dirinya belaka.

Dia ingat, dirinya datang ke Negeri Wilwatikta sambil membawa nestapa dan sakit hati lantaran di Negeri Sunda dirinya hanya dilihat sebelah mata. Tatkala harinya luruh di bawah cinta Putri Mahkota Sunda, tidak sepatah kata pun dia ucapkan tentang cinta. Semua hanya lantaran dia merasa tak punya martabat untuk mengatakan isi hatinya.

Dan tatkala di Wilwatikta perannya dihargai, di sanalah dia ingin memperlihatkan kepada khalayak bahwa orang-orang Sunda telah merugi dengan mengesampingkan dirinya. Orang Sunda harus tahu bahwa dirinya punya kemampuan. Dan kemampuan itu amat besar sehingga dengan

pongah hatinya berkata bahwa sebuah negeri bernama Majapahit telah menjadi besar dan ditakuti dunia hanya karena keberadaan dirinya! Orang Sunda harus tahu bahwa seorang yang pendiam, sabar, dan tidak banyak tingkah tidak berarti tak punya kemampuan dan juga tak berarti tidak punya kebanggaan. (Permana, 2009:319—320)

Berbagai Pertanyaan memasuki pikirannya. Pertanyaan-pertanyaan itu bukan hanya ditujukan kepada penerimaan orang-orang Majapahit terhadap dirinya, melainkan juga terhadap perjalanan hidupnya. Pertanyaan mengenai perjalanan hidupnya yang selalu diikuti rasa kehilangan itu adalah untuk mencari jawaban tentang siapakah dia sesungguhnya.

3.1.4 Tokoh-Tokoh lainnya

Dalam bagian ini, tokoh-tokoh yang dianalisis adalah tokoh yang hadir di dalam cerita dan sedikit banyak memengaruhi alur cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah Mangkubumi Bunisora Suradipati, Dewi Lara Lisning, Prabu Hayam Wuruk, Patih Wirayuda, Rakean Rangga, Ki Jurulukis, Patih Purwodi, dan Dang Acarya Nadera.

Bunisora adalah tokoh dalam cerita yang memiliki kedudukan sebagai mangkubumi. Dalam novel PB, tokoh ini hanya hadir dalam dua peristiwa saja. Peristiwa pertama adalah di saat seluruh penghuni keraton dikumpulkan di *bale gede* untuk mendengarkan penjelasan Prabu Lingga Buana mengenai surat lamaran Prabu Hayam Wuruk. Dalam peristiwa tersebut, tokoh Bunisora hanya digambarkan sebagai sosok penting di istana karena duduk di bagian depan bersama tetua istana. Akan tetapi, tidak ada peran yang diberikan pengarang terhadap tokoh ini.

Peristiwa kedua adalah di saat menjelang keberangkatan rombongan Sunda berikut ini.

Sebelum pergi, dilangsungkan upacara pelepasan rombongan di alun-alun benteng luar yang disebut sebagai *jawi khita*. Para pembesar berdiri di sebuah podium. Di sana juga terlihat Mangkubumi Bunisora dan seorang anak laki-laki usia Sembilan tahun, yang tak lain adalah Wastu Kancana, adik bungsu Putri Dyah Pitaloka Citraresmi. (Permana, 2009: 232)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pengarang hanya memperlihatkan keberadaan sosoknya saja. Tidak ada dialog yang melibatkan tokoh ini dengan tokoh-tokoh lainnya. Gambaran fisik, karakter, maupun sepak-terjang tokoh ini sepertinya tidak menjadi fokus perhatian pengarang dalam novel ini.

Hal yang berbeda justru diperlihatkan dalam novel SMB dan DP. Dalam kedua novel ini diungkapkan gambaran fisik dan sepak terjang tokoh ini. Dalam novel SMB gambaran fisiknya memang tidak diungkapkan dengan jelas kecuali bahwa usianya lebih muda dari tokoh Prabu Maharaja Lingga Buana, kakak kandungnya. Akan tetapi, dalam novel DP gambaran sosoknya diungkapkan lebih lengkap, termasuk juga sepak terjangnya.

Sepak terjang tokoh ini dalam novel DP dinarasikan berikut ini.

Pada waktu mudanya, Bunisora memang lebih suka berkelana ke berbagai sudut tanah Sunda, dan bahkan ke berbagai negeri yang jauh. Disbanding kakaknya, Lingga Buana, yang lebih banyak berada di istana, yakni tujuh tahun mendampingi kakeknya, Prabu Linggawisesa, sebagai seorang dipati, dan kemudian selama 10 tahun mendampingi pemerintahan ayahnya, Prabu Ragamulya, sebagai mahamantri sekaligus Prabu Anom hingga sekarang, Bunisora lebih suka mereguk ilmu kehidupan di pengembaraan. Kecakapannya dalam pengetahuan, ditambah kesempurnaannya dalam olah kanuragan, membuatnya disegani di berbagai negeri. Mungkin karena sekian lamanya mengembara itulah, Bunisora agak terlambat berkeluarga.

Toh, peribahasa *kebo mulih pakandangan*, atau setinggi-tinggi terbang bangau akhirnya ke pelimbahan juga, sesuai baginya. Bunisora merasa waktunya sudah tiba untuk kembali ke rumah asalnya. Mula-mula ia membuka sebuah padepokan di Jampang, memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada para murid, dan akhirnya mendapat gelar Bataraguru (gelar tertinggi untuk ahli agama). Tapi kemudian ayahnya sendiri, Ragamulya, memanggilnya untuk kembali ke istana. Bunisora diharapkan bisa mendampingi kakaknya, Lingga Buana, yang tak lama lagi akan menerima tongkat warisan kekuasaan sebagai Raja Sunda. (Aksan, 2005: 19—20)

Sejumlah pengalaman yang diperolehnya dalam pengembaraan ke berbagai wilayah dan keluasan pandangannya membuat tokoh ini menjadi sosok yang penting dalam menentukan kebijakan negara bersama-sama dengan raja. Ia sering

menjadi pihak yang diminta pendapatnya untuk berbagai hal, termasuk ketika datang utusan dari Majapahit.

“Bagaimana menurut pendapatmu tentang maksud Bre Majapahit itu, Rayi Mangkubumi?”

“*Pun sapun* Raka Prabu....sebaiknya kita jangan mengharapkan yang bukan-bukan. Biarkan utusan menjalankan tugas rajanya, tanpa kita mengharapkan apa-apa. Anggaplah itu merupakan tanda persaudaraan kita dengan keluarga kadaton Mahapatih. Jangan tergoda oleh kilauan warna, Raka Prabu...,” tutur Mangkubumi Bunisora Suradipati dengan tenang.

“Memang begitulah seharusnya, Rayi Mangkubumi. Tapi kita tidak bisa menutup mata. Prabu Hayam Wuruk sedang mencapai puncak kejayaannya. Hampir semua negeri-negeri kecil di seluruh wilayah Nusantara menjadi bawahannya. Mereka setiap tahun mengantarkan upeti ke ibukota Trowulan,” tutur Prabu Maharaja Lingga Buana kemudian.

“Kecuali Negeri Sunda, Raka Prabu!” sela Mangkubumi Bunisora Suradipati. (Iskandar, 1991: 10)

Dari kutipan tersebut tergambar sikap tokoh Mangkubumi Bunisora Suradipati yang tidak mudah percaya begitu saja dengan maksud kedatangan utusan Majapahit. Sebagai seorang *Bataraguru*, ia mampu menampilkan sikap sabar dan tenang dalam menghadapi sesuatu. Meskipun demikian, jika ada hal yang mengusik keyakinannya, ia pun akan bersikap tegas.

“Maafkan, Ki Mantri. Bukan kami meremehkan apa yang telah diperhitungkan masak-masak oleh pihak Negeri Majapahit. Tapi Ki Mantri harus ingat, dari sejak kapan adat di Nusantara ini berubah? Dari sejak kapan pernikahan itu dilangsungkan di tempat keluarga pengantin laki-laki?” tanya Mangkubumi Bunisora Suradipati dengan tegas. (Iskandar, 1991: 24)

Ketegasan sikapnya tersebut tergambar pula dalam sikapnya yang menolak keinginan Prabu Hayam Wuruk untuk melangsungkan pernikahan di Majapahit. Baginya, hal tersebut telah menyalahi aturan adat yang selama ini berlaku di Nusantara dan bahkan melanggar *Purbatisti-Purbajati* Sunda. Ketegasan itu dipertahankannya di hadapan kakak kandungnya sebagaimana tergambar dalam dialog berikut.

“Di saat-saat aku memperoleh kebahagiaan, di saat-saat Negeri Sunda memperoleh kegembiraan, nampaknya Rayi selalu murung. Apa Rayi tidak merasa gembira kalau Negeri Sunda menjadi harum di kawasan Nusantara?” tanya Prabu Maharaja Lingga Buana, ketika menemui adiknya di Kadaton Bumi Manik.

“Apakah kegembiraan itu harus selalu disertai tawa?” Mangkubumi Bunisora Suradipati berbalik tanya.

“Aku mengerti akan ketidaksetujuan dirimu. Pelaksanaan perkawinan, di sana atau pun di sini, bagiku sama saja,” kata Prabu Maharaja Lingga Buana.

“Tidak, Raka Prabu! *Purbatisti-Purbajati* Sunda, tidak boleh dilanggar!” seru Mangkubumi Bunisora Suradipati.

“Begitu? Pantaslah kau tadi begitu bernafsu menimpali pembicaraan tamu!”

“Saya hanya berusaha agar Negeri Sunda ini memiliki rasa harga diri!” (Iskandar, 1991: 25)

Dalam dialog tersebut terlihat ketidaksetujuannya dengan pendapat Prabu Maharaja Lingga Buana mengenai tempat pelaksanaan pernikahan. Baginya, mematuhi aturan yang telah digariskan dalam *purbatisti-purbajati* Negeri Sunda adalah hal yang mutlak, tidak bisa diganggu gugat, bahkan oleh kakak kandungnya sekalipun. Ia tetap teguh pada pendiriannya.

“Saya tidak mau melanggar ketentuan Hyang Karuhun, Raka Prabu! *Pamali!*”

“Jadi kau tidak menyayangi lagi kakakmu?”

“Kalau saya tidak menyayangi Raka Prabu. Untuk apa susah payah mendampingi Raka Prabu memerintah? Terus terang saja, sebenarnya jabatan Mangkubumi ini tidak saya inginkan. Saya tidak tertarik ikut campur dalam urusan duniawi. Saya lebih senang di Binayapanti, mengasuh para Wasi!” tutur Mangkubumi Bunisora Suradipati.

“Kalau dalam hal ini dianggap menghalangi nasib baik Raka Prabu, hari ini pun saya akan kembali ke Jampang. (Iskandar, 1991: 26)

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut tergambar sikap tokoh ini yang tetap berusaha patuh terhadap aturan-aturan yang telah digariskan para *karuhun*.

Penceritaan yang berbeda dilakukan oleh pengarang dalam novel DP. Saat Prabu Maharaja Lingga Buana memutuskan untuk menerima lamaran Prabu Hayam Wuruk, Mangkubumi Bunisora Suradipati sedang tidak berada di istana sehingga tidak sempat memberikan pandangannya. Ia menyadari bahwa keputusan

yang sudah diambil tidak bisa ditarik kembali, terlebih keputusan yang diambil oleh sang Raja. Ada rasa sesal karena ia tidak hadir dalam pengambilan keputusan tersebut sehingga tidak bisa mengingatkan rajanya. Meskipun memiliki pandangan bahwa keputusan kakaknya tersebut dirasakan tidak tepat karena melanggar adat, ia tidak berusaha mendebatnya. Ia lebih memilih bersikap bijaksana dengan membiarkan rencana tersebut tetap berlanjut. Di satu sisi, ia telah merencanakan untuk tidak ikut pergi demi mengantisipasi berbagai kemungkinan, termasuk terjadinya kekosongan kekuasaan.

Dalam pandangannya, keberangkatan Prabu Maharaja Lingga Buana ke Majapahit membuat kerajaan Sunda kehilangan pemimpinnya. Dengan demikian, kepentingan rakyat akan terabaikan. Untuk mengantisipasi hal itulah, ia memutuskan untuk menjadi *tugur nagara* ‘penjaga negara’ (Aksan, 2005: 114).

Alasan yang sama dikemukakan pengarang dalam novel SMB sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

“*Pun sapun*, Raka Prabu. Banyak hal yang tidak memungkinkan saya turut serta. Sekali lagi saya katakan, kepentingan rakyat, lebih utama!” tutur Mangkubumi Bunisora Suradipati.

Tapi perkawinan itu pun ada kaitannya dengan kepentingan rakyat, Rayi!?”

“Secara tidak langsung memang begitu. Tapi kebutuhan rakyat, apakah itu nasihat, saran atau pun bantuan kebutuhan sehari-hari, selalu ingin langsung dan nyata”. (Iskandar, 1991: 33)

Dalam dialog tersebut, Mangkubumi Bunisora Suradipati berusaha meyakinkan kepada rajanya bahwa keputusannya adalah demi kebaikan raja dan kerajaan Sunda. Dari kutipan tersebut tergambar pula sikapnya yang lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Selain memutuskan untuk tidak menemani sang Raja, tokoh ini meminta Sang Prabu untuk mengizinkan putra mahkota, Wastukencana, dan permaisuri Dewi Lara Lisning untuk tinggal di istana. Hal ini dilakukan karena ia mendapat *ilapat* atau petunjuk dari Kahyangan. Ketika Prabu Maharaja Lingga Buana mempertanyakan hal ini, Mangkubumi Bunisora memberikan alasannya berikut ini.

“Justru perjalanan terlalu berat dan jauh bagi anak yang baru Sembilan tahun. Akan tetapi, dari *ilapat* itu saya menangkap makna yang lebih dalam daripada sekadar perjalanan yang berat dan lama. Meskipun masih anak-anak, Wastukancana adalah putra mahkota. Dialah yang lebih berhak menjadi *tugur nagara*. Saya berusaha menghindari prasangka, justru ketika keluarga besar semuanya pergi ke Wilwatikta, saya malah sendirian di sini. Dengan adanya Prabu Anom dan permaisuri, saya justru menjadi lebih tegar untuk menjaga negeri ini. Saya akan mempersiapkan Wastukancana dengan baik guna pada saatnya memegang takhta. Meskipun punya hak untuk menduduki takhta negeri ini, saya dan keturunan saya tidak menginginkannya. Kini saya lebih mencintai kehidupan rohani yang jauh dari gemuruh duniawi.” (Aksan, 2005: 115—116)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat sosok Mangkubumi yang bijaksana dan tidak memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan. Alih-alih memanfaatkan situasi untuk kepentingan pribadi, ia lebih memilih untuk mendarmabaktikan seluruh hidupnya bagi kelangsungan hidup kerajaan di masa depan. Tak ada hasrat untuk menguasai kerajaan dalam dirinya. Hidupnya memang lebih banyak didedikasikan bagi cita-citanya membentuk manusia yang berguna (Aksan, 2005: 114).

Ia pun sadar bahwa hidup manusia tidak ada yang bisa menduga. Meskipun rencana matang telah dipersiapkan oleh manusia untuk masa depannya, tak ada yang berani memastikan masa depan itu sendiri. Istilahnya, manusia merencanakan, Tuhan pula yang menentukan. Hal ini pula yang menjadi dasar bagi keputusan Mangkubumi Bunisora untuk mempersiapkan secara halus pergantian kepemimpinan di kerajaan Sunda. Sejumlah pertanda memperkuat kegelisahannya tentang keberlangsungan kerajaan Sunda, terutama kemungkinan buruk yang bisa terjadi terhadap rombongan Sunda yang akan berangkat ke Majapahit.

Adapun dalam novel SMB, Mangkubumi Bunisora Suradipati memberikan beberapa alasan sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

“Maknanya, walaupun Anom Anggalarang masih kanak-kanak, dia lebih berhak menjadi *Tugur Nagara*”.

“Apakah itu mungkin?”

“Sangat mungkin, Raka Prabu. Saya akan terlepas dari prasangka buruk. Seorang *Tugur Nagara*, benar-benar dipegang oleh putera mahkota....”

“Haruskah dia dikucilkan dari peristiwa besar pesta perkawinan kakaknya?” kata Prabu Maharaja Lingga Buana sambil menunduk.

“Akibat angin laut, dia bisa sakit, Raka Prabu. Terus terang saja, saya sangat khawatir. Dia satu-satunya putera mahkota penerus tahta Negeri Sunda. Dia harus tetap sehat. Demikian jika dipikir secara nyata, Raka Prabu”.

“Aku kan nanti akan kembali, Rayi?”

“Betul, Raka Prabu. Yang saya pikirkan bukan untuk sekarang saja, tapi Negeri Sunda di masa yang akan datang”.

Prabu Maharaja Lingga Buana semakin terdesak. Apa yang dipikirkan adiknya, tak pernah ia pikirkan sejauh itu.

“Saya harus benar-benar menjaga Anom Anggalarang, agar keturunan Raka Prabu tidak punah. Walau pun saya punya hak untuk tahta negeri ini, saya dan keturunan saya tidak mengharapkannya. Saya adalah saya, lebih cinta terhadap kehidupan yang suci, jauh dari kepentingan duniawi,” tutur Mangkubumi Bunisora Suradipati, lebih menjelaskan lagi.

“Betapa mulyanya hatimu, Rayi...,” kata Prabu Maharaja, sambil menatap adiknya dengan haru. (Iskandar, 1991: 34)

Kutipan-kutipan dari kedua novel tersebut menunjukkan bahwa kedua pengarang menjadikan beratnya perjalanan dan kelangsungan kerajaan sebagai alasan untuk tidak mengikutsertakan Wastukencana. Hal yang sama juga diungkapkan mengenai tidak adanya keinginan dari tokoh ini untuk menduduki kerajaan. Berdasarkan hal ini terlihat sikap hidup sang tokoh yang tidak gila kekuasaan meskipun kesempatan untuk itu sebenarnya ada di depan mata.

Ia menyadari bahwa keberadaannya nanti di istana kerajaan sepeninggal Prabu Maharaja Lingga Buana akan menimbulkan prasangka yang bukan-bukan dari pihak-pihak tertentu. Untuk itu, ia meminta raja untuk tidak membawa serta Anggalarang. Dengan demikian, ia pun akan terhindar dari fitnah. Hal ini memperlihatkan pula tindakan sang tokoh yang mampu berfikir matang untuk mengantisipasi setiap kemungkinan.

Pandangannya yang jauh ke depan tersebut sebenarnya juga untuk mengantisipasi firasat yang dirasakannya. Ia menganggap bahwa pelanggaran terhadap aturan *karuhun* akan mendatangkan malapetaka. Untuk itu, ia telah menyiapkan sedini mungkin untuk menyelamatkan kelangsungan hidup kerajaan

Sunda dengan menjadikan putera mahkota, Anggalarang sebagai *Tugur Nagara*, penjaga negara.

Di sisi lain, sebagai *Bataraguru* yang juga menjabat sebagai Mangkubumi, ia memiliki sejumlah keunggulan. Utamanya adalah sikap kehati-hatian dan perhitungan yang matang dalam memutuskan sesuatu.

Perhitungan tersebut kemudian terbukti saat rombongan Sunda terlibat peperangan dengan pihak Majapahit. Gugurnya Prabu Maharaja Lingga Buana di Bubat tidak menjadikan runtuhnya kerajaan Sunda. Masih ada putra mahkota yang tersisa di kerajaan Sunda yang kemudian melanjutkan keberlangsungan kerajaan ini. Hal itu berkat usaha Mangkubumi Bunisora Suradipati yang memiliki pandangan jauh ke depan disertai perhitungan dengan mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang.

Memang, takdir pada akhirnya tidak dapat dihindari. Mangkubumi Bunisora Suradipati menyadari hal tersebut. Dalam hal ini, yang diubahnya bukanlah takdir melainkan nasib, yaitu nasib dirinya, Anggalarang, dan kerajaan Sunda secara keseluruhan. Nasib manusia masih dapat diubah sepanjang manusia itu sendiri menghendakinya. Akan tetapi, takdir, itu adalah urusan yang Mahakuasa.

Kematian seluruh rombongan Sunda sangat memukul batin Mangkubumi Bunisora. Ia pun mengutuk perbuatan yang dilakukan oleh Mahapatih Gajah Mada. Akan tetapi, ia sadar bahwa balas dendam hanya akan membuat duka lebih berkepanjangan. Ia pun memilih untuk melanjutkan keberlangsungan kerajaan Sunda dengan menyiapkan Wastukancana sebagai raja baru di kerajaan Sunda.

Tokoh lainnya dari Kerajaan Sunda adalah Dewi Lara Lisning. Tokoh ini disebutkan sebagai permaisuri kerajaan Sunda, Istri dari Prabu Maharaja Lingga Buana dan ibu dari Putri Dyah Pitaloka. Dalam novel SMB, tokoh ini digambarkan sebagai sosok permaisuri yang tunduk dan setia kepada suaminya. Sebagai ibu, ia digambarkan sebagai sosok ibu yang penuh kasih sayang dan mengerti perasaan anaknya. Sebagai perempuan Sunda, ia pun masih memiliki semangat untuk mengangkat harga dirinya dan tidak sedikit pun gentar menyongsong maut. Putri Dyah Pitaloka memanggil sosok ini dengan sebutan *Ambu*.

Di dalam novel DP, tokoh ini dipanggil Bunda oleh sang Putri. Perannya di dalam cerita memang tidak banyak, bahkan tokoh ini diceritakan tidak ikut bersama rombongan ke Majapahit. Tokoh ini dihadirkan dengan teknik kilas balik ketika Putri Dyah Pitaloka bimbang dengan kedudukannya sebagai perempuan. Dalam kebingungan tersebut, ingatan sang Putri tertuju pada perkataan ibunya, Nay Dewi Lara Lisning yang memberikan nasihat kepada dirinya. Sang ibu mengatakan bahwa ia harus menjadi perempuan utama, yaitu perempuan yang dapat mendampingi suaminya. Menurut pandangan tokoh ini, harga seorang perempuan ditentukan oleh kesetiiaannya kepada seorang suami, sebagaimana ia yang digambarkan sebagai sosok permaisuri yang setia mendampingi Prabu Lingga Buana.

Dalam novel PB, tokoh ini bernama Dewi Sriman Taji. Ia dikisahkan ikut bersama rombongan Sunda ke Majapahit. Hanya saja, perannya tidak begitu menonjol. Ia digambarkan sebagai perempuan yang lemah lembut dan selalu menjauhi kekerasan. Ia pun tidak terbiasa melihat darah berceceran akibat peperangan. Ketika Prabu Lingga Buana memutuskan untuk maju ke medan laga, sang permaisuri justru tampak pucat dengan tubuh gemetar. Berbeda dengan penggambaran tokoh ini di novel DP yang ikut mengangkat senjata, di dalam novel PB tokoh ini justru harus dilindungi. Bahkan, ia merasakan ketakutan yang luar biasa ketika harus berpisah dengan suaminya. Ia pun harus dibopong paksa untuk menjauhi pertempuran.

Tokoh selanjutnya adalah Prabu Hayam Wuruk yang dalam ketiga novel ditampilkan sebagai sosok raja muda yang di satu sisi berusaha tegas dan berwibawa, di sisi yang lain ia tidak berdaya untuk mengikuti kehendak bawahannya. Yang dimaksud bawahan di sini adalah sang Mahapatih Gajah Mada di dalam novel SMB dan DP, Mahapatih Gajah Mada dan Patih Purwodi di dalam novel PB.

Patih Wirayuda termasuk salah satu kesatria Sunda yang ikut dalam rombongan Sunda. Dalam novel SMB, tokoh ini tidak ditonjolkan. Perannya hanya ada ketika Ia ikut bertempur bersama rekan-rekannya sesama kesatria Sunda di lapangan Bubat. Hal yang berbeda justru ditampilkan dalam dua novel

lainnya. Dalam novel DP, tokoh ini mendapatkan peran yang cukup banyak, terutama dikaitkan dengan perasaannya terhadap sang Putri. Ia adalah pengawal raja yang juga diberi tugas oleh Prabu Lingga Buana untuk mengawal sang Putri. Terhadap sang Putri, ia memendam perasaan cintanya. Perasaan itu ia tumpahkan ke dalam lantunan seruling. Lantunan yang membuat sang Putri merasakan getaran-getaran cinta terhadap pemuda tersebut. Namun demikian, sang Wirayuda menyadari bahwa meskipun cintanya mendapat sambutan dari sang Putri, kedudukannya yang hanya sebagai pengawal raja membuatnya harus mengubur impiannya untuk bersanding dengan sang Putri.

Tokoh ini hampir mirip dengan tokoh Rakean Rangga di dalam novel PB yang juga memendam perasaan cintanya terhadap sang Putri. Persamaan dari kedua tokoh ini adalah kedudukan mereka sebagai kesatria Sunda yang bertugas menjaga raja dan keluarganya. Perbedaannya adalah dari latar belakang kehadirannya. Wirayuda berasal dari golongan masyarakat biasa yang atas bantuan Mangkubumi Bunisora kemudian menjadi pengawal kerajaan, sedangkan Rakean Rangga adalah teman sepermainan Putri Dyah Pitaloka di waktu kecil yang secara diam-diam sampai akhirnya secara terang-terangan menyatakan cinta kepada sang Putri.

Dalam novel PB, penggambaran tokoh Wirayuda berbeda lagi. Jika dalam novel DP usia tokoh ini relatif muda, dalam novel PB justru digambarkan sebagai sosok patih senior. Ialah yang menemukan sosok Gajah Mada sewaktu muda (bernama Ramada) dan membantunya untuk dapat bekerja di lingkungan istana. Sebagai sosok patih senior, ia digambarkan memiliki kharisma yang tidak dimiliki oleh patih yang lain. Hal ini pula yang membuat Mahapatih Gajah Mada sangat menghormatinya.

Melalui kehadiran tiga tokoh ini, cerita dalam kedua novel menjadi lebih berkembang dan berbeda jika dibandingkan dengan *hipogram*-nya. Alurnya pun menjadi lebih kompleks karena di samping alur utama, ada pula alur yang menceritakan perjalanan menggapai cinta ketiga tokoh ini.

Tokoh lainnya yang memiliki peran dalam cerita adalah Ki Jurulukis. Ialah yang diutus oleh Prabu Hayam Wuruk untuk melukis putri Dyah Pitaloka. Dalam

novel SMB, ia terlibat percakapan dengan sang putri. Dalam percakapannya tersebut ia menganggap bahwa sang putri bagaikan Ken Dedes. Melalui tokoh ini, Putri Dyah Pitaloka mengetahui berbagai hal mengenai Majapahit, termasuk rencana Prabu Hayam Wuruk untuk meminangnya.

Sebagai orang yang menyukai keindahan, Ki Jurulukis nampak begitu terpesona oleh kecantikan Putri Dyah Pitaloka. Ia merasakan kegugupan saat berusaha melukis sang Putri. Hanya karena sudah terbiasa dengan permainan rasa akhirnya ia dapat menyelesaikan lukisan sang Putri dengan sempurna.

Kejadian yang hampir sama terdapat dalam penggambaran tokoh ini dalam novel DP. Di tengah kesibukannya melukis sang Putri, pikiran Ki Jurulukis melayang kepada sosok Ken Dedes yang selama itu dianggapnya sebagai wanita tercantik di Nusantara. Pada akhirnya ia mengakui bahwa di samping Ken Dedes, masih ada sosok perempuan yang kecantikannya nyaris sempurna, ialah Putri Dyah Pitaloka. Dalam novel ini, Ki Juru Lukis juga merasakan kegugupannya bahkan kebingungan ketika harus memilih warna bagi lukisannya. Ia pun berusaha memusatkan konsentrasinya agar lukisan sang Putri dapat diselesaikannya secara sempurna meskipun ia dengan sadar mengakui bahwa Dyah Pitaloka adalah kesempurnaan itu sendiri.

Berbeda dengan dua novel sebelumnya, Novel PB tidak menampilkan tokoh Ki Juru Lukis ini. Perannya digantikan oleh tokoh Mahapatih Gajah Mada di kala muda saat ia masih dikenal dengan nama Ramada. Ialah yang justru melukis sang Putri saat ia diminta oleh Dyah Pitaloka untuk melukis dirinya. Pada saat itu, ia masih bekerja sebagai pengukir dinding di lingkungan istana Kawali.

Tokoh selanjutnya adalah Patih Purwodi yang hanya ada di dalam novel PB. Tokoh ini dianalisis karena ialah yang menjadi sosok antagonis di dalam novel ini. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang patih yang belum menerima sepenuhnya kehadiran Gajah Mada di lingkungan Majapahit. Ia menganggap bahwa posisi Gajah Mada sebagai Mahapatih telah menenggelamkan gagasan-gagasan para patih bawahannya. Dalam pandangan tokoh Prabu Hayam Wuruk, Patih Purwodi adalah orang yang pandai mengambil hatinya. Tokoh ini mampu memanfaatkan situasi, yaitu ketika kebimbangan menyelimuti Prabu Hayam

Wuruk saat harus mengambil sikap terhadap kedatangan rombongan Sunda, ia berusaha meyakinkan sang Prabu bahwa sang Prabu memiliki hak terhadap Sunda berdasarkan silsilahnya di masa lalu.

Perselisihan yang berujung peperangan di Bubat adalah kejadian yang sudah direncanakan oleh Patih Purwodi. Ada dua tujuan yang ingin dicapainya melalui rencana itu, yaitu menaklukkan Sunda untuk menyempurnakan *Amukti Palapa* dan menyingkirkan Mahapatih Gajah Mada secara halus. Kedua tujuan itu akhirnya memang tercapai. Rombongan Sunda mampu ditaklukkan dengan penyerangan yang matang karena sebelumnya ia sudah mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk menggunakan taktik perang yang ia peroleh dari kitab yang sebelumnya dimiliki prajurit Sunda. Mahapatih Gajah Mada tidak bisa berlutik ketika ia diminta pertanggungjawabannya terhadap kejadian yang menimpa rombongan Sunda. Dengan licik, Patih Purwodi mampu meyakinkan banyak pihak di lingkungan istana Majapahit, termasuk Prabu Hayam Wuruk bahwa sebagai Mahapatih, Gajah Madalah yang harus bertanggung jawab terhadap peristiwa di Bubat.

Kehadiran tokoh Patih Purwodi menjadikan tokoh Mahapatih Gajah Mada sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendapat simpati dan empati pembaca. Hal ini disebabkan oleh perlakuan tidak adil terkait keputusan Prabu Hayam Wuruk yang kemudian menghukum Mahapatih Gajah Mada. Jika Mahapatih Gajah Mada menjadi tokoh protagonis, Patih Purwodilah yang menjadi tokoh antagonisnya.

Tokoh terakhir yang dianalisis adalah Dang Acarya Nadera. Tokoh ini hanya hadir di dalam novel DP. Kehadiran tokoh ini di dalam cerita berhubungan erat dengan kegemaran tokoh utama, Putri Dyah Pitaloka terhadap kitab-kitab.

Namun demikian, dalam novel DP, tokoh ini terlibat hanya dalam satu peristiwa saja, yaitu ketika Putri Dyah Pitaloka dan rombongan Sunda berada di Bubat dalam Bab “Dang Acarya Nadera”. Dalam bab tersebut, tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang datang tiba-tiba dan menghilang begitu saja. Ia memperkenalkan dirinya sebagai penggemar karya sastra. Kedatangannya ke

hadapan sang Putri adalah untuk memberikan kitab *Purwasagara*, *Bhismasaranantya*, dan *Sugatarwa*.

Ada ucapan tokoh ini dalam dialognya dengan Putri Dyah Pitaloka yang berisi rencana menyusun sebuah kitab.

“... ”

Kenapa tidak? Kebetulan saya sedang merancang kitab berikutnya. Saya harap kitab ini nantinya akan menjadi karya utama saya, bisa abadi sepanjang masa, dibaca oleh orang-orang di zaman yang berbeda-beda.”

“Kalau boleh tahu, Empu akan menyusun kitab tentang apa?”

“Baru garis besarnya saja, yakni tentang sejarah negeri ini. Nantinya akan dilengkapi dengan catatan perjalanan saya menyertai Sri Rajasanagara berkeliling ke pelosok negeri. Tentu didampingi Tuan Putri sebagai permaisuri.”

“Sudah punya judulnya, Empu?”

“Belum pasti. Tapi mungkin akan saya beri judul *Negarakertagama*.”
(Aksan, 2005:180)

Dialog tersebut memberi informasi kepada kita bahwa tokoh Empu ini memiliki keterkaitan dengan sosok Empu Prapanca. Sebagaimana kita ketahui, nama sang Empu kita kenal dalam sumber sejarah tradisional yang menulis sebuah kitab berjudul *Nagarakrtagama*. Kitab ini menjadi rujukan dalam menyusun penulisan sejarah Nusantara, khususnya sejarah kerajaan Majapahit.

3.2 Latar

3.2.1 Analisis Ruang

Analisis terhadap struktur ruang dalam ketiga novel meliputi ruang terbuka dan ruang tertutup. Beberapa ruang hanya disebutkan namanya di dalam novel namun tidak menjadi tempat suatu peristiwa berlangsung. Adapun ruang-ruang, baik terbuka maupun tertutup yang hadir dalam ketiga novel adalah sebagai berikut.

Dalam novel *SMB*, ruang tertutup meliputi istana, pendopo, kabin kapal, dan kemah. Istana merupakan lambang kekuasaan. Hanya raja dan keluarganya yang berdiam di istana. Dalam novel ini istana kerajaan Sunda disebut *kadaton* dan lebih dikenal dengan nama Kadaton Surawisesa, sedangkan istana kerajaan Majapahit disebut keraton. Di dalam *kadaton* Sunda terdapat beberapa bangunan,

meliputi *Bale Panglawungan*, yaitu ruang pertemuan yang bisa diisi orang banyak, *Bale Paninunan*, yaitu tempat menenun, dan kemungkinan ada tempat lainnya yang tidak disebutkan namanya dalam novel ini. Adapun beberapa nama bangunan yang disebutkan terdapat di luar keraton. Bangunan-bangunan tersebut di antaranya adalah *bumi manik*, *bumi perhiyang bale bubut*, *bale kaputren*, *bale sitan*, *bale tulis*, dan *bale watangan*. Sang Putri Dyah Pitaloka sendiri tinggal di *bale kaputren*, yaitu tempat tinggal sang Putri bersama para pembantunya yang disebut Ambu Pangasuh dan para mojang.

Di keraton Majapahit, ruangan yang sama fungsinya dengan *Bale Panglawungan* disebut *pendopo*. Adapun tempat tinggal Mahapatih Gajah Mada disebut *puri*. Tempat kediaman sang Mahapatih pun memiliki pendopo untuk menerima para tamu, termasuk ketika utusan Sunda datang menemuinya.

Penamaan bangunan-bangunan di istana raja dalam novel DP ternyata memiliki persamaan dengan penamaan yang ada di dalam novel SMB tersebut. Yang berbeda adalah fungsi salah satu istana, yaitu Istana Kadaton Bumi Manik. Di dalam novel SMB istana ini tidak disebutkan tokoh yang mendiaminya sedangkan dalam novel DP dikatakan bahwa istana ini adalah tempat tinggal Mangkubumi Bunisora.

Nama-nama bangunan yang ada di istana dan di sekitar istana lebih banyak disebutkan dalam novel PB. Penamaan bangunan tersebut berbeda dengan yang disebutkan dalam kedua novel sebelumnya. Dalam novel ini ada bangunan yang disebut *bale saung galah*, *bale kambang*, *bale bubut*, *bale mangu* (bangunan panggung terbuka tanpa sekat dan memiliki tempat yang luas di tengah ruangan tempat tunggu para tamu), *bale gede* (tempat raja menerima tamu), *kaputren* ada panto bangongong, *bale sinatria* sebagai tempat pertemuan para kesatria Sunda.

Jika di dalam novel SMB dan DP nama-nama bangunan di sekitar istana hanya ada dua, yaitu keraton, pendopo, dan puri, dalam novel PB justru diungkapkan lebih banyak. Nama-nama bangunan tersebut adalah *bangsal keraton*, *parogob karatuan*, *purangga badik*, *pasongka dogdogan*, *puri daton (ratu)*, *bombong ponggawa*, *puragabali wali*, *jurit*, *paseban ruwatan*, *bombong totoka*, *puragawali satren*, *paseban rabuan*, dan *mandatulan giri*.

Ruang terbuka yang hadir dalam novel SMB di antaranya adalah pintu gerbang keraton yang disebut *lawang gantung*, jalan, kolam, alun-alun *Sanghyang Mayadatar*, geladak kapal, pelabuhan, laut, sungai, langit, dan tegal Bubat. Dalam novel DP dihadirkan ruang-ruang terbuka seperti pintu gerbang, sungai, kolam, laut, geladak kapal, langit, sungai, dan Tegal Bubat. Adapun dalam novel PB ruang-ruang terbuka yang dihadirkan adalah pintu gerbang kerajaan, kolam, taman *kaputren*, alun-alun *jawi khita*, sungai, laut, geladak kapal, langit, dermaga, hutan, lereng gunung, pesanggrahan Bubat, dan jalan.

Istana adalah ruang tertutup yang hadir dalam ketiga novel. Di lingkungan istana ini, Prabu Lingga Buana maupun Prabu Hayam Wuruk memberi perintah, bermusyawarah, dan menerima tamu. Namun demikian, untuk memasuki istana dan menghadap sang raja, para tamu harus melewati gerbang yang dijaga oleh para prajurit. Yang menarik adalah ketika utusan Majapahit akan menemui Prabu Lingga Buana. Dalam novel SMB diceritakan bahwa para utusan tersebut bisa langsung diterima oleh sang Prabu setelah melewati penjagaan. Demikian pula halnya dengan yang terjadi dalam novel DP. Hal ini berbeda kejadiannya saat utusan Sunda berniat menemui Prabu Hayam Wuruk. Bukannya dipertemukan dengan Prabu Hayam Wuruk, mereka justru diterima oleh Mahapatih Gajah Mada.

Peristiwa yang berbeda diperlihatkan dalam novel PB. Mahapatih Gajah Mada yang bertindak sebagai utusan Prabu Hayam Wuruk tidak serta merta diterima oleh Prabu Lingga Buana melainkan ditempatkan di sebuah bangunan yang bernama *saung galah*. Setelah selesai beristirahat, barulah kemudian sang Mahapatih diterima oleh Prabu Lingga Buana. Adapun ketika rombongan Sunda datang ke Majapahit, mereka justru disambut oleh pihak Majapahit langsung di Bubat tanpa pernah bertemu dengan Prabu Hayam Wuruk maupun Mahapatih Gajah Mada.

Ruang lain yang akan dianalisis lebih lanjut adalah kolam, geladak kapal, lapangan Bubat, dan langit.

Kolam menjadi pilihan ruang yang ditampilkan dalam novel DP dan PB. Hal yang justru tidak hadir dalam novel SMB. Melalui pemanfaatan ruang ini,

pengarang novel DP menghadirkan peristiwa kedekatan tokoh Dyah Pitaloka dengan tokoh Wirayuda. Peristiwa yang terjadi di kolam mengingatkan kita kepada legenda Jaka Tarub yang mengintip para bidadari. Hal yang sama dilakukan Wirayuda terhadap Putri Dyah Pitaloka yang sedang mandi. Namun demikian, peristiwa selanjutnya jauh berbeda. Dalam kisahnya, Jaka Tarub berhasil mencuri salah satu selendang milik bidadari sehingga ia bisa mempersunting sang bidadari pemilik selendang, sedangkan Wirayuda meskipun berhasil mengambil hati sang Putri namun secara sadar ia lebih memilih untuk memendam perasaannya kepada sang Putri karena perbedaan kasta di antara mereka.

Akibat perbedaan kasta yang dialami oleh Wirayuda terjadi pula pada tokoh Mahapatih Gajah Mada saat masih muda dan masih menggunakan nama Ramada. Ketika masih berada di lingkungan kerajaan Sunda, ia pernah ditegur secara halus oleh Prabu Lingga Buana akibat kedekatannya dengan sang putri.

“Si Nyimas bertanya padaku, apakah ikan di kolam taman keraton semuanya punya harkat sama? Maka aku jawab tidak. hanya ikan-ikan bagus seperti ikan mas misalnya yang dihargai, sementara ikan jenis impugn, orang tak pernah menghargainya. Para ikan hanya berkumpul dengan sesamanya. Tak pernah terlihat kelompok impugn berani bergabung dengan kelompok ikan mas.”

Sampai di sini, ucapan-ucapan Prabu Lingga Buana telah semakin menyudutkan diri pemuda Ramada. Ada cucuran keringat dingin yang meleleh di punggungnya. Pemuda itu semakin menunduk, takut wajahnya terlihat pucat oleh para dayang.

“Ikan mas adalah ikan mas dan ikan impugn tetap ikan impugn,” kata-kata terakhir sang Prabu seolah datang dari jauh. Serasa sayup-sayup saja namun amat membenam di dada. (Permana, 2009:56—57)

Berdasarkan dialog tersebut, ikan dan kolam menjadi sarana untuk menyampaikan maksud tertentu dari sang Prabu. Dalam hal ini, kolam diibaratkan dunia atau lingkungan pergaulan sedangkan ikan yang hidup di kolam adalah manusia yang berinteraksi dengan sesamanya. Namun demikian, dalam interaksi itu ada pembatasan-pembatasan seperti yang terlihat dalam pergaulan ikan-ikan.

Dalam peristiwa sebelumnya, ikan dan kolam dijadikan sarana oleh pengarang untuk menyampaikan pesannya. Dalam peristiwa itu diceritakan bahwa

Ramada memiliki kedekatan dengan sang Putri. Suatu ketika mereka berada di pinggir kolam istana dan memandang hilir mudiknya ikan-ikan di dalam kolam. Setelah itu terlontar pertanyaan dari sang Putri.

“Bisakah ikan impun memiliki cita-cita besar menyerupai ikan mas?”

“Mungkin bisa dan bahkan melampauinya. Namun orang tetap akan mengatakan kalau ikan mas tetap ikan mas dan ikan *impun* tetap ikan *impun*, Nyimas,” jawab pemuda Mada sedikit berkeluh. (Permana, 2009:37)

Percakapan di pinggir kolam itu kemudian seolah menjadi pelecut bagi tokoh Ramada untuk membuktikan bahwa manusia yang dipandang seperti ikan *impun* mampu meraih impian yang besar. Hal itu terbukti pada dirinya yang kemudian mampu meningkatkan derajatnya menjadi seorang Mahapatih di sebuah kerajaan besar, Majapahit. Meskipun demikian, ia sadar sebagaimana ucapannya bahwa orang akan menganggap “ikan impun tetap ikan impun” seperti anggapan Patih Purwodi terhadap dirinya.

Ruang lainnya adalah geladak kapal. Dalam ketiga novel ini geladak kapal menjadi ruang bagi para pelaku untuk mengekspresikan dirinya. Namun demikian, peristiwa yang dialami oleh para pelaku berbeda-beda. Dalam novel SMB, geladak kapal menjadi tempat bercengkrama rombongan Sunda ketika mereka mengusir kejenuhan dalam perjalanan menuju Majapahit. Di tempat ini mereka bersenda gurau, saling melemparkan lelucon, dan bersuka ria. Hal yang berbeda dialami tokoh Dyah Pitaloka dalam novel DP. Di latar ruang itu, Dyah Pitaloka justru larut dalam pikirannya sendiri dan merenungi nasibnya sendiri. Ingatannya melayang ke berbagai peristiwa, termasuk saat ia bermimpi yang berulang tentang mentari yang terbelah kemudian mencebur ke dalam laut yang berwarna merah darah (Bab. 1). Pikiran mengenai ketidakberdayaannya sebagai perempuan Sunda, kisah-kisah perempuan Sunda di masa lalu, anggapan dirinya mengenai sosok perempuan Sunda saat itu, dan berbagai harapan yang membayangnya terkait rencana pernikahannya dengan Prabu Rajasanagara silih berganti merasuki lamunannya. Ia baru sadar ketika mendengar alunan kesedihan dari suara seruling Wirayuda, sosok yang dalam peristiwa-peristiwa selanjutnya dikisahkan memiliki kedekatan dengan sang Putri. Melalui kejadian di geladak kapal ini, kita pun

diajak masuk untuk mengikuti alur cerita yang bertumpu pada pergulatan batin sang Putri di tengah ketidakberdayaannya sebagai seorang putri namun memiliki tekad untuk mengubah nasibnya sendiri.

Dalam hal ini, geladak menjadi semacam ruang antara lautan luas yang penuh kebebasan dengan kabin kapal yang memiliki keterbatasan. Lautan diidentikkan dengan kebebasan. Namun dalam kasus sang Putri, dalam kebebasan tersebut masih ada yang dikhawatirkan, yaitu ketika ia bermimpi mentari yang terbelah dan jatuh di lautan berwarna darah. Dengan kata lain, meskipun kebebasan adalah pilihan yang dapat diambilnya, ia tidak yakin jika kebebasan itu menjadi keputusan terbaik bagi hidupnya.

Bayangan mengenai mimpi tentang mentari seperti yang dialami oleh tokoh Putri Dyah Pitaloka memang tidak ada dalam novel PB. Sarana yang digunakan dalam novel PB adalah berbentuk nyanyian. Di geladak kapal itu, rombongan Sunda disuguhi pertunjukan kesenian berupa tarian dan nyanyian. Lagu yang dinyanyikan berjudul *Tripasaputra*. Semua penonton nampak terpana dan kagum melihat para penari meliuk-liukkan badan mereka. Hanya satu orang yang merasakan hal berbeda, yaitu Rakean Rangga.

Rakean Rangga agak mengerutkan dahi. Lalu, dia berbisik pelan kepada rekannya Mantri Supit Kelingking. “Mengapa mereka melantunkan puja-puji kepada kesatria yang gugur di medan perang, hai Supit? Bisiknya.

“Aku tak tahu. Tapi, mungkin inilah lagu terindah untuk perjalanan kita. Bukankah sang kesatria gagah itu tak lain adalah kita-kita ini?” jawab Mantri Supit Kelingking tersenyum.

“Tapi lagu ini kan bercerita tentang para kesatria yang gugur, Supit?”

“Mengapa tidak? Bukankah kau sebenarnya memang telah gugur?” Mantri Supit Kelingking melirik penuh arti sambil tersenyum.

Rakean Rangga terdiam dan menunduk. Tentu ini menyakitkan. Mantri Supit telah mengingatkan dirinya akan sebuah kekalahan.

Sebelum peristiwa ini terjadi, Rakean Rangga memang pernah menyatakan perasaan cintanya kepada sang Putri Dyah Pitaloka. Sayangnya, perasaan cinta itu ditolak dengan halus oleh sang Putri yang lebih menginginkan sang Rakean menjadi seorang kakak bagi dirinya. Itulah yang kemudian dilontarkan Mantri Supit Kelingking. Adapun pemahaman Rakean Rangga justru bukan ke arah sana karena ia tahu bahwa lagu yang sejatinya berisi puji-pujian kepada para kesatria

Sunda itu seakan menjadi sebuah firasat. Peristiwa di geladak kapal ini adalah salah satu dari beberapa firasat yang merisaukan Rakean Rangga terhadap kepergian rombongan Sunda ke Majapahit.

Di geladak kapal tersebut, Rakean Rangga merasakan kegelisahan setelah ia mendengarkan obrolan teman-temannya mengenai ramalan seorang *pandan kasih* (semacam peramal). *Pandan kasih* tersebut meramalkan akan datangnya malapetaka hebat yang menimbulkan banyak korban jiwa.

Saat melewati Kali Brantas, Rakean Rangga merasakan keganjilan saat kapal rombongan Sunda dihadang oleh seekor buaya besar. Buaya itu melintang di depan kapal seakan tidak mengizinkan kapal itu untuk lewat. Peristiwa itu mengingatkan kembali kepada dua hal yang selama ini menjadi tanda tanya bagi dirinya. Namun demikian, yang merasakan keganjilan-keganjilan tersebut hanyalah Rakean Rangga karena saat dilaporkan kepada sang Prabu Lingga Buana, ia bahkan tidak mendapat tanggapan yang memadai.

Ketika sampai di lapangan Bubat, rombongan Sunda dihadapkan pada kenyataan yang di luar dugaan mereka. Ruang terbuka ini digunakan dalam durasi yang lebih lama dibandingkan dengan ruang-ruang lainnya. Di sinilah konflik terjadi dan memicu perubahan nasib setiap tokohnya.

Dalam novel SMB, Sang Prabu Lingga Buana dikejutkan oleh hadirnya burung *koreak* yang melintasi pesanggrahan Bubat. Serta merta ia mengusap wajahnya dan menggumamkan mantra tolakbala. Di tempat ini pula ia mendapatkan kabar mengenai perselisihan antara utusan Sunda dengan Mahapatih Gajah Mada. Kesadarannya yang timbul karena telah melanggar aturan leluhur, tuntutan untuk mempertahankan harga diri Sunda, dan kepasrahannya atas takdir yang akan menimpa rombongan Sunda membuat sang Prabu segera mengambil tindakan. Ia pun bertekad untuk menebus kesalahannya dengan menyeru kepada para pengikutnya untuk tidak gentar terhadap tantangan pihak Mahapahit.

Di Tegal Bubat, pertumpahan darah terjadi, nyawa-nyawa melayang, segala macam sumpah serapah terlontar, taktik peperangan dikerahkan. Di sini hukum rimba berlaku. Tidak lagi melihat siapa yang dihadapi namun bagaimana persiapan diri untuk menghadapi. Yang memiliki persiapan lebih matang itulah

yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk menang. Lapangan menjadi semacam ruang yang mempertemukan dua kekuatan saling mengalahkan. Ada yang menang dan ada yang kalah. Namun, di dalam arena pertarungan tersebut ada perjuangan untuk meraih hasil yang diharapkan, sebuah kemenangan. Inti dari kemenangan tidak identik dengan saling mengalahkan namun lebih kepada tercapainya tujuan dari pertarungan itu.

Dengan kata lain, mengalahkan prajurit Majapahit bukanlah tujuan utama dari rombongan Sunda melainkan mempertahankan harga diri itulah yang ingin dicapai meskipun nyawa menjadi taruhannya. Itulah yang dialami oleh tokoh Prabu Lingga Buana. Meskipun secara fisik dirinya tewas di medan pertempuran, namanya harum mewangi dikenang sepanjang masa sebagai kesatria yang berani mempertaruhkan nyawanya demi kehormatan bangsa dan negaranya. (Iskandar, 1991:91)

Itulah yang terjadi pada rombongan Sunda dalam novel SMB. Hal yang sama berlaku pula dalam kedua novel lainnya. Yang berbeda adalah bahwa di dalam novel DP, tokoh Dyah Pitaloka telah memiliki modal budaya sebagai bekal pertarungannya. Kehadiran Dang Acarya Nadera yang menyerahkan kitab-kitab sastra dan pengetahuan sang Putri tentang nasib perempuan-perempuan yang tergambar dalam khasanah budaya menjadi sumber yang berharga dalam menentukan pilihan hidupnya. Pilihan hidup yang pada akhirnya harus ditentukan di Bubat, lapangan dan arena pertempuran yang menghadirkan kebebasan untuk berbuat dan berkehendak.

Adapun dalam novel PB, penekanan lebih kepada bagaimana seseorang menggunakan potensi yang ada dalam diri dan kelompoknya untuk memenangi pertarungan di lapangan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari rangkaian cerita yang membahas taktik peperangan yang digunakan oleh para tokoh. Tidak hanya berwujud jurus-jurus yang dipelajari saja, tetapi juga taktik peperangan sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh Prabu Lingga Buana yang memilih mundur dari pertempuran. Di satu sisi, pilihan mundur dapat dianggap sebagai sebuah kekalahan. Namun, di sisi lain itulah taktik yang dianggap wajar untuk digunakan ketika kemampuan untuk bertahan sudah tidak lagi memungkinkan.

Meskipun pada akhirnya tokoh Prabu Lingga Buana meninggal di lereng gunung, hal itu bukan lagi menjadi persoalan karena hidup dan mati bukan lagi ditentukan oleh manusia. Sang Prabu pun menganggap bahwa pilihannya ini bukanlah sebuah kesalahan.

“Maafkan, hamba telah salah memilih jalan. Kita tersesat jauh, Gusti Prabu,” kata Patih Sutrajali.

“Tidak. Ini sudah kehendak Hyang. Mungkin kita akan tinggal di sini,” kata Prabu Lingga Buana sambil menggigit bibir menahan rasa sakit.

Semua rombongan berhenti di sini dan berusaha mengobati luka sang Prabu sambil berusaha mengobati luka mereka sendiri.

Namun, benarlah perkataan Prabu Lingga Buana bahwa Hyang (Tuhan) telah punya kehendak lain.

Beberapa hari berselang, sang Prabu mengembuskan napas terakhir di lereng Gunung Batara Guru. Semua orang menundukkan wajah tanda duka, tetapi sudah tidak ada air mata lagi. (Permana, 2009:294—295)

Berdasarkan dialog tersebut, kita mengetahui bahwa sang Prabu menyadari akhir hidupnya merupakan urusan *Hyang*. Meskipun pahit, itulah garis hidup yang harus dijalaninya. Hidup dan mati adalah urusan Tuhan. Ketika berada di arena kehidupan, amal dan perbuatan menjadi bekal untuk menghadap Sang Penguasa Kehidupan.

Langit adalah ruang selanjutnya. Hujan yang turun dari langit adalah rahmat bagi para petani namun bisa menjadi malapetaka bagi para pelaut. Berbagai gejala alam di langit terkadang dijadikan pertanda oleh makhluk di bawahnya mengenai berbagai hal. Bulan, bintang, dan matahari adalah benda-benda langit yang sering menjadi rujukan bagi kepentingan manusia. Ada yang menjadikannya pedoman, ada yang menjadikannya firasat, dan ada pula yang menjadikannya tuhan.

Benda-benda di langit dapat mendatangkan pula kebahagiaan, kegelisahan, dan ketakutan. Mentari yang bersinar cerah adalah tanda kebahagiaan akan datang. Adapun bulan temaram, gelegar petir, hujan deras, angin kencang sering menghadirkan kegelisahan bahkan ketakutan.

Dalam novel SMB, gambaran alam di langit memberikan beberapa petunjuk mengenai isi hati para tokohnya. Misalnya lukisan bulan yang diselimuti awan saat tokoh Prabu beristirahat di pesangrahan Bubat adalah gambaran sebuah

keadaan yang gamang. Terlebih lagi suasana itu ditingkahi dengan suara-suara alam yang datang dari hewan-hewan malam, semacam burung hantu dan burung *koreak*. Serta merta tokoh Prabu Lingga Buana pun mengusap wajah dan menggumamkan mantra tolakbala. (Iskandar, 1991:57).

Langit menjadi ruang yang dimanfaatkan secara maksimal dalam novel DP. Bersama ruang lainnya, seperti geladak kapal, langit menghadirkan berbagai pertanda, termasuk menghadirkan kegelisahan pada diri Dyah Pitaloka.

Dalam beberapa bab, deskripsi mengenai keadaan langit mengawali rangkaian peristiwa. Bahkan, dalam mimpi sang tokoh pun, ruang ini hadir seperti yang terjadi dalam Bab “Cinta” berikut ini.

Matahari yang berwarna tembaga itu pelan-pelan retak dari sisi atas. Pelan-pelan retakan itu merayap seperti ular, lalu bulatan matahari membelah diri mengikuti garis retakan yang berliku-liku. Kedua belahan itu pun kemudian meluncur dan menghujam ke lautan yang merah seperti darah.

Gelombang merah tersibak ke segala arah.

Dyah Pitaloka tergeragap bangun dengan napas memburu. Udara masih dingin dan dari lubang di dinding kayunya tampak samar-samar langit di luar masih gelap. (Aksan, 2005:99)

Adapun Bab “Tangis di Negeri Sunda Tangis di Wilwatikta” memulai penceritaannya berikut ini

Pada saat yang sama, di Negeri Sunda langit tiba-tiba menjadi gelap. Sang surya tertutup mega hitam dan siang yang benderang mendadak menjadi malam yang temaram. Lalu bumi berguncang. Angin bergemuruh berputar-putar dan melaju menerbangkan dedaunan dan ranting-ranting. Banyak pohon tumbang. Binatang-binatang berlarian. Orang-orang menjerit ketakutan, berserabutan tak tahu tujuan.

Mendadak angin reda. Bumi diam. Dan mentari pelan-pelan keluar dari tabir hitam. Namun hanya sejenak. Langit kembali gulita. Bumi berguncang-guncang. Dan angin mengguruh menyapu pepohonan. Binatang-binatang berlarian lagi ke sana kemari. Orang-orang kembali menjerit tak terkendali. Tangis dan isak memecah udara. (Aksan, 2005:307—308)

Kedua gambaran tentang langit dalam kedua bab tersebut nampak menampilkan sisi gelap ruang ini. Kegelapan langit selaras dengan peristiwa yang

dialami para tokohnya. Dalam kutipan pertama, bayangan mentari yang terbelah dalam mimpinya itu membuat tokoh Putri Dyah Pitaloka diliputi kegamangan tentang dirinya. Di satu sisi, sang Putri berharap untuk mengangkat derajat perempuan Sunda, di sisi yang lain ia dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagai seorang putri, dirinya tidak bisa menolak kehendak rajanya. Belum lagi pertanyaan akan arti cinta yang belum dipahaminya. Semua itu membuat dirinya diliputi kegelisahan.

Dalam kutipan kedua, gambaran langit yang mengalami gejolak itu ditafsirkan oleh dua orang tokoh. Tokoh Bunisora merasakan gejala alam itu menjadi pertanda bahwa suatu bencana telah menimpa sang Prabu Maharaja Lingga Buana. Tokoh Maharesi mengatakan bahwa keadaan langit yang tidak biasa itu merupakan pertanda bahwa kesedihan akan menimpa negeri Sunda. Langit, dalam hal ini pada akhirnya menjadi sebuah ruang yang dimanfaatkan untuk mencari pembenaran terhadap sesuatu yang dirasakan. Dengan demikian, apa yang terjadi di langit menjadi berarti ketika hal itu selaras dengan perasaan yang dialami manusia di bumi.

Namun, langit bisa juga menjadi tidak berarti apa-apa sebagaimana yang terjadi dalam novel PB. Dalam novel ini ruang terbuka tersebut tidak dimanfaatkan pengarang untuk mendukung pandangannya. Ia lebih memilih berpijak di bumi dengan menyerahkan setiap unsur kehidupan yang hadir di atasnya menjadi analogi terhadap kehidupan manusia, seperti yang dilakukan tokoh Ramada yang memanfaatkan kolam sebagai analogi kehidupannya.

Kolam, sungai, laut, gunung, hutan, dan tanah lapang adalah ruang yang dipilih oleh pengarang novel PB untuk menyampaikan gagasannya. Keluasan langit yang tak terjangkau bisa jadi merupakan alasan pengarang untuk tidak menjadikannya ruang. Pengarang lebih memilih berpijak di bumi dan bukan mengawang-awang di angkasa.

3.2.2 Analisis Waktu

Waktu yang dibandingkan dalam analisis ini adalah waktu yang ada di dalam cerita dan di luar cerita. Waktu di dalam cerita bisa berupa penunjuk waktu

dan waktu cerita, yaitu lama berlangsungnya peristiwa. Namun demikian, dalam penelitian ini analisis akan diarahkan kepada unsur penunjuk waktu berupa penanggalan.

Penunjuk waktu dihadirkan dalam ketiga novel ini secara berbeda-beda. Dalam novel SMB, penunjuk waktu berupa penanggalan tersebut terdapat dalam bab I dan Bab III. Dalam Bab I, penunjuk waktu itu terdapat pada awal cerita yang menyebutkan latar belakang tokoh berikut ini.

Bertepatan dengan tanggal 14 bagian terang bulan Palguna tahun 1272 Saka, atau tanggal 12 bulan Pebruari tahun 1350 Masehi, Lingga Buana diwisuda menjadi raja Negeri Sunda ke-31, bertahta di Kota Kawali, dengan nama abhiseka Prabu Maharaja Lingga Buana.

...

Yang sulung perempuan, lahir ke dunia tahun 1339 Masehi. Oleh Kakeknya diberi nama Citraresmi. Oleh ayahnya diberi nama Dyah Pitaloka.

Anak bungsunya laki-laki. Lahir ke dunia tahun 1348 Masehi. Oleh ayahnya diberi nama Niskala Wastu Kencana. (Iskandar, 1991:2—3)

Selanjutnya, penunjuk waktu pada bab ini terdapat pada uraian selanjutnya setelah kutipan tersebut, yaitu peristiwa kedatangan utusan Majapahit pada suatu waktu. Mengawali peristiwa tersebut, pengarang menuliskan “Kawali, ibukota Negeri Sunda tahun 1356 Masehi”.

Berdasarkan hal tersebut, kita mendapatkan informasi bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun 1356 Masehi. Berapa lama berlangsungnya peristiwa tersebut? Tidak ada penjelasan lebih lanjut. Hanya saja kita dapat menduga-duga lamanya peristiwa itu, yaitu sejak kedatangan utusan Majapahit sampai dengan gugurnya kesatria Sunda di Tegal Bubat. Hal ini dapat dilihat melalui waktu cerita yang diungkapkan dalam bab-bab selanjutnya.

Jika di dalam novel SMB penunjuk waktu itu hanya terdapat dalam 2 bab awal, di dalam novel DP justru hadir di 9 bab dari 29 bab yang ada. Penunjuk waktu ini jadinya memudahkan pembaca untuk mengurutkan kronologis ceritanya. Meskipun demikian, masih timbul kesulitan karena 20 bab lainnya tidak mencantumkan penunjuk waktu. Hal yang berbeda lainnya dengan penulisan penunjuk waktu di novel SMB adalah penamaannya. Berbeda dengan penamaan

waktu di dalam novel SMB yang pada akhirnya menggunakan penanggalan Masehi tanpa mencantumkan hari dan tanggal, penamaan di dalam Novel DP konsisten menggunakan penanggalan Sunda.

Penamaan penunjuk waktu itu hadir dalam mengawali setiap bab seperti dalam Bab “Mentari Yang Terbelah” (tanggal 3 *Kresnapaksa*, bulan *Badra*, tahun 1279 *Caka*), Bab “Kitab-kitab dari Berbagai Negeri” (pada suatu hari di bulan *Kartika*, tahun 1270 *Caka*), Bab “Nada-Nada Riang Bambu Tamiang” (pada suatu hari di bulan *Palguna*, tahun 1273 *Caka*), Bab “Tangan yang Menggapai” (pada suatu hari di bulan *Asuji*, tahun 1278 *Caka*), Bab “Mempererat Tali Kekkerabatan” (pada suatu hari di bulan *Srawana*, tahun 1279 *Caka*), Bab “Cinta” (pada suatu malam di bagian *Suklapaksa*, tahun 1279), Bab “Tugur Nagara” (pada hari kesepuluh *Suklapaksa* bulan *Badra*, tahun 1279 *Caka*), Bab “Sumpah yang Hampir Sempurna” (pada tanggal 12 *Kresnapaksa*, bulan *Badra*, tahun 1279 *Caka*), dan Bab “Tantangan di Sarang Buaya” (pada pagi tanggal tiga belas *Kresnapaksa*, bulan *Badra*, tahun 1279 *Caka*).

Jika melihat penanggalan tersebut, kita mendapatkan informasi bahwa berlangsungnya peristiwa di dalam cerita dimulai pada tahun 1270 *Caka* sampai dengan tahun 1279 *Caka*. Artinya, cerita itu berlangsung selama 9 tahun dan dalam waktu sembilan tahun tersebut, berbagai peristiwa telah dialami oleh tokoh utamanya, Dyah Pitaloka.

Dalam novel SMB disebutkan bahwa putri Dyah Pitaloka lahir pada tahun 1339 Masehi atau jika menggunakan penanggalan Sunda berarti tahun 1261 *Caka*. Hal ini dapat diketahui dari informasi sebelumnya yang menyebutkan bahwa Prabu Lingga Buana menjadi raja pada tahun 1350 Masehi atau tahun 1272 *Saka*. Usia sang putri pada saat sang ayah dinobatkan menjadi raja sekitar 11 tahun yang berasal dari pengurangan tahun 1350 Masehi dengan 1339 Masehi, sedangkan kelahirannya terjadi pada tahun 1261 *Caka*. Adapun usia sang putri ketika peristiwa datangnya utusan Majapahit adalah sekitar 17 tahun, yaitu hasil pengurangan tahun 1356 Masehi dengan 1339 Masehi. Informasi ini selaras dengan informasi yang ada di dalam cerita yang mengungkapkan bahwa umur sang putri menginjak tujuh belas tahun. (Iskandar, 1991:10). Berdasarkan hal

tersebut, kita dapat pula menentukan penunjuk waktu berdasarkan penanggalan Sunda tentang kedatangan utusan Majapahit di tahun 1356 Masehi. Setelah dihitung, Informasi yang diperoleh adalah peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1278 *Caka*.

Ternyata, penanggalan ini berbeda dengan yang ada di dalam novel DP maupun PB. Jika di dalam novel SMB peristiwa kedatangan utusan Sunda dengan terjadi pada tahun 1278 *Caka*, dalam novel DP justru disebutkan dengan jelas terjadi pada tahun 1279 *Caka*. Namun demikian, perbedaan ini terlihat tipis karena dalam novel SMB sendiri tidak menyebutkan penanggalan secara pasti. Dengan kata lain, novel DP masih setia menggunakan informasi mengenai penanggalan ini dari *hipogram*-nya. Yang berbeda justru dalam novel PB. Dalam novel ini penunjuk waktu mengarah kepada penanggalan Sunda tentang rencana pernikahan putri Sunda. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari surat Prabu Hayam Wuruk yang dibacakan oleh Prabu Lingga Buana, pernikahan akan dilangsungkan pada waktu terang bulan *Badra*, tahun *Saka* 1292. Ada jarak sekitar 13 tahun dengan penunjuk waktu dalam novel SMB dan DP.

Penunjuk waktu ini berhubungan erat dengan usia para tokohnya, terutama tokoh Putri Dyah Pitaloka. Jika di dalam novel SMB dan DP usia sang putri sekitar 17 tahunan, dalam novel PB dikatakan bahwa sang Putri berusia 18 menjelang 19 tahun pada tahun 1292 *Saka* (Permana, 2009:91). Dengan demikian, sang Putri menurut novel PB ini lahir sekitar tahun 1274 *Caka*. Sungguh sangat berbeda dengan informasi yang terdapat dalam kedua novel sebelumnya yang menginformasikan bahwa sang Putri lahir pada tahun 1261 *Saka*.

Berdasarkan hal tersebut terdapat berbagai kemungkinan yang dapat dialamatkan kepada tokoh-tokoh yang ada di dalam novel PB. Kemungkinan itu misalnya adalah bahwa tokoh yang ada di dalam novel PB tidak identik dengan tokoh yang ada di kedua novel sebelumnya. Meskipun nama dan kisahnya sama, ternyata usia dan hari lahirnya ternyata berbeda. Hal yang sama dapat kita tujukan kepada tokoh Mahapatih Gajah Mada yang dalam novel ini pernah berada di wilayah Sunda dan memiliki nama lain, yaitu Ramada.

BAB IV
PANDANGAN DUNIA ORANG SUNDA
DALAM KETIGA NOVEL

4.1 Orang Sunda dan Kebudayaan

Istilah orang Sunda dalam penelitian ini mengacu kepada pengertian yang diberikan oleh Warnaen (1987:1) bahwa yang dimaksud orang Sunda adalah mereka yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang-orang lain sebagai orang Sunda. Orang-orang lain itu berupa baik orang-orang Sunda sendiri maupun orang-orang yang bukan orang Sunda. Adapun kebudayaan dalam hal ini diartikan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2003:72). Pengertian ini hampir senada dengan E.B. Tylor (1871) yang mengartikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak⁵.

Istilah “Sunda” sendiri dapat dirujuk kepada beberapa pengertian, seperti geografis, kelompok sosial (etnis), politik, atau kebudayaan. Menurut Ekadjati (1995), pengertian-pengertian tersebut kadang-kadang nampak kentara secara terpisah, kadang-kadang terkandung bersama-sama sekaligus. Untuk membedakannya biasanya dibubuhi sebuah kata di depannya yang menjelaskan makna yang dikandungnya, misalnya tanah atau tatar Sunda, orang Sunda, atau budaya Sunda.

Kata *sunda* berasal dari pinjaman kata asing berkebudayaan Hindu yang kemungkinannya berasal dari akar kata *sund* atau kata *suddha* dalam bahasa sanskerta yang mengandung pengertian: bersinar, terang, putih. Adapun dalam

⁵ Soedjono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm.172—173.

bahasa Jawa Kuna (Kawi) dan bahasa Bali, kata *sunda* berarti bersih, suci, murini, tak tercela/bernoda, air, tumpukan, pangkat, waspada⁶.

Nama Sunda juga dipakai untuk penamaan kepulauan di nusantara, Kepulauan Sunda Besar dan Kepulauan Sunda Kecil. Yang dimaksud dengan Kepulauan Sunda Besar ialah himpunan pulau-pulau yang berukuran besar yang terdiri atau pulau-pulau: Sumatra, Jawa, Madura dan Kalimantan. Adapun Kepulauan Sunda Kecil merupakan gugusan pulau-pulau: Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba, Timor. Namun kemudian istilah Sunda Besar dan Sunda Kecil tidak dipakai lagi dalam percaturan Ilmu Bumi Indonesia⁷.

Pada mulanya kata *suddha* dalam bahasa Sanskerta diterapkan pada nama sebuah gunung yang menjulang tinggi di bagian barat pulau Jawa. Jika dilihat dari jauh, gunung ini nampak putih bercahaya karena tertutup oleh abu yang berasal dari letusan gunung tersebut. Gunung Sunda terletak di bagian barat gunung Tangkuban Parahu. Kemudian nama tersebut diterapkan pula pada wilayah tempat gunung itu berada dan penduduknya⁸.

Selanjutnya, Sunda dijadikan nama kerajaan yang beribukota di Pakuan Pajajaran dan terletak di sekitar kota Bogor sekarang. Kerajaan Sunda ini telah diketahui berdiri pada abad ke-7 Masehi dan berakhir pada tahun 1579 Masehi⁹. Pada era inilah kebudayaan Sunda menemukan puncak kejayaannya, terutama pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastu Kencana dan Prabu Sri Baduga Maharaja.

Pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha memang mewarnai kehidupan pada masa itu. Namun demikian, pengaruh itu tidak kemudian menjadikannya dominan karena di samping kedua ajaran itu, ada lagi ajaran yang menjadi pedoman hidup masyarakatnya, yaitu ajaran leluhur dan pengaruh dari kebudayaan masa prasejarah berupa pemujaan terhadap nenek moyang.

Jika merunut sejarahnya, setidaknya ada enam periode yang memengaruhi perkembangan kebudayaan Sunda. Keenam periode perkembangan tersebut adalah masa prasejarah, masa pengaruh kebudayaan Hindu—Budha, masa

⁶ Edi S. Ekadjati (2005), "Sunda, Nusantara, dan Indonesia" (Bandung: UNPAD, 1995)

⁷ *Ibid*

⁸ *ibid*

⁹ *ibid*

pengaruh kebudayaan Islam, masa pengaruh kebudayaan Jawa, masa pengaruh kebudayaan Barat, dan masa pengaruh kebudayaan nasional serta global¹⁰.

Pada masa prasejarah, di tatar Sunda telah hidup kebudayaan yang diciptakan dan didukung oleh masyarakat yang telah lama mendiami wilayah ini, sebagaimana nampak dari peninggalan benda-benda budayanya¹¹. Selanjutnya Ekadjati (2009:13) menyebutkan bahwa kebudayaan Sunda setelah masuk pengaruh kebudayaan Hindu—Budha terbentuk dan berkembang pada masa Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan Galuh, dan Kerajaan Sunda (abad ke-5 hingga abad ke-16 Masehi).

Menjelang runtuhnya Kerajaan Sunda, pengaruh Islam mulai nampak di beberapa tempat, utamanya di Banten dan Cirebon. Di kedua wilayah itu bahkan kemudian berdiri pula kesultanan. Pengaruh kebudayaan Islam semakin menguat setelah kesultanan Banten dan Cirebon berhasil melumpuhkan Kerajaan Sunda yang pada waktu itu beribukota di Pakuan Pajajaran. Pada masa itu pula pengaruh kebudayaan Jawa masuk ke wilayah Sunda. Hal ini disebabkan oleh posisi kesultanan Banten dan terutama Cirebon yang dikuasai oleh Demak kemudian Mataram pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-19.

Pengaruh kebudayaan Barat terhadap kebudayaan Sunda terjadi ketika masa Kolonial Hindia Belanda, yaitu abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 sedangkan kebudayaan nasional dan kebudayaan global mulai mempengaruhi kebudayaan Sunda sejak pertengahan abad ke-20 sampai dengan sekarang, yaitu ketika Negara Republik Indonesia mulai berdiri dan hubungan dengan dunia luar mulai terbuka luas.

Dari keenam periode tersebut, kebudayaan Sunda pada zaman kerajaan Sunda dianggap oleh orang Sunda sebagai kebudayaan ideal dan murni. Zaman tersebut bahkan dipandang oleh manusia Sunda zaman sekarang sebagai masa keemasan orang Sunda karena Kerajaan Sunda dianggap sebagai negara ideal yang secara keseluruhan mencerminkan masa kejayaan, kemerdekaan, dan kemakmuran dunia tatar Sunda¹².

¹⁰ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009); hlm. 13.

¹¹ Ibid. Hlm. 12.

¹² Ibid. Hlm. 14.

Koentjaraningrat (1985:186—188) mengungkapkan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu kompleksitas ide atau gagasan, kompleksitas aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan ini menjadi satu kesatuan yang membuat suatu masyarakat memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Suatu kebudayaan dalam hal ini dapat diketahui melalui penelusuran terhadap ketiga wujud kebudayaannya tersebut.

Sumardjo (2011:3) mengungkapkan bahwa pada dasarnya, kebudayaan Sunda bersifat *intangibile* atau tidak nampak karena adanya di dalam pikiran masyarakatnya. Namun, kebudayaan itu dapat diketahui dari hasil-hasil *tangible*, yaitu semua bentuk artefak yang dihasilkan masyarakat Sunda sejak adanya di wilayah Sunda. Artinya, informasi mengenai kebudayaan Sunda pada masa kerajaan pun dapat diperoleh dari berbagai peninggalan sejarah dari masa kerajaan tersebut. Peninggalan-peninggalan sejarah yang kemudian menjadi sumber historiografi tradisional Sunda itu berupa tradisi lisan, tradisi tulisan, dan benda-benda budaya lainnya.

Berdasarkan naskah *Carita Parahyangan* misalnya, kita dapat mengetahui corak kehidupan di masa kerajaan Sunda, Abdurrahman, dkk. (1991:63) mengungkapkan bahwa pada masa kerajaan Sunda corak kehidupan masyarakatnya dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu, agama Budha, dan kepercayaan terhadap ajaran leluhur. Keseluruhan ajaran agama dan etika kehidupan itu terdapat dalam kitab yang bernama *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

Carita Parahiyangan dan *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* mengemukakan tiga macam himpunan peraturan yang berlaku pada masa Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda. Ketiga jenis peraturan tersebut disusun berdasarkan dua sumber, yaitu ajaran agama Hindu, Budha, dan Jatisunda (yang merupakan sinkretisme antara ajaran agama Hindu, Budha, dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang), serta ajaran leluhur (*purbatisti*, *purbajati*, *patikrama*)¹³.

¹³ Ibid. Hlm. 131.

Purbatisti dan *purbajati* adalah penyebutan untuk ajaran leluhur menurut *Carita Parahiyangan* sedangkan *patikrama* adalah penyebutan untuk ajaran leluhur berdasarkan *Amanat Galunggung*. Menurut Ekadjati (2009:181—132), makna *purbatisti* ialah seperti masa lalu; maksudnya ajaran leluhur, himpunan peraturan, adat atau tradisi yang berlaku masa lalu. Adapun *patikrama* bermakna tuntunan atau pedoman hidup bagi rakyat dan pemimpin atau pejabat kerajaan agar tercapai kesejahteraan hidup di dunia ini dan di akhirat.

4.2 Jati Diri Orang Sunda

Jika ditelusuri sejarahnya, menurut Hardjasaputra (2007), jati diri Sunda mulai terbentuk sejak masa kerajaan pertama hadir di tanah Sunda, yaitu Salakanagara¹⁴. Setelah periode Salakanagara berakhir, kerajaan-kerajaan yang muncul di tanah Sunda, seperti Tarumanagara, Sunda, Galuh, dan gabungan Sunda-Galuh yang menjadi satu kerajaan bernama Sunda, menjadi akar bagi pembentukan jati diri orang Sunda. Budaya kekuasaan, budaya kepemimpinan, dan budaya hidup pribadi dan bermasyarakat di masa kerajaan tersebut menjadi sumber pemahaman bagi pembentukan karakter orang Sunda di kemudian hari.

Jejak kehidupan masa lalu orang Sunda dari zaman kerajaan tersebut dapat ditemukan oleh generasi sekarang melalui sumber-sumber sejarah, baik berupa prasasti maupun naskah kuno. Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* adalah salah satu sumber yang menjadi rujukan terhadap tata aturan di masa kerajaan. Bagian awal naskah tersebut memuat ajaran mengenai cara mencapai kebahagiaan, yaitu dengan cara menjalankan pemerintahan yang berorientasi kepada kepentingan rakyat¹⁵.

Ajaran tersebut nyatanya menjadi pegangan bagi raja-raja di wilayah Sunda dalam memerintah kerajaannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejumlah prasasti yang merekam sepak terjang para raja Sunda dalam memimpin kerajaannya. Secara garis besar, sifat dan sikap para raja dalam menjalankan pemerintahannya

¹⁴ Menurut naskah Pustaka Rajya-rajya I Bhumi Nusantara, Salakanagara adalah kerajaan yang pertama kali muncul di tanah Sunda, didirikan oleh Dewawarman; Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009); hlm. 58.

¹⁵ Sobana Hardjasaputra, "Jati Diri Ki Sunda dalam Perspektif Sejarah" (Gentra Galuh edisi III, Oktober 2007).

dapat ditemukan pula dalam naskah *Carita Parahiyangan*. Menurut naskah tersebut, tipe raja yang ideal adalah raja yang taat menjalankan agama, memelihara tradisi leluhur, menghormati pemimpin agama, memakmurkan negeri, dan menyejahterakan serta menentramkan kehidupan rakyat¹⁶.

4.3 Pola Tiga dalam Masyarakat Sunda

Dalam khasanah kebudayaan Sunda dikenal berbagai ungkapan yang menyiratkan adanya suatu pola. Ungkapan-ungkapan berulang itu misalnya ungkapan tekad, ucap, *lampah*; silih asih, silih asah silih asuh; resi, ratu, rama; guru, ratu, *wong atuwa karo*; *buana nyung-cung*, *buana panca tengah*, *buana larang*¹⁷.

Istilah ini memang bukan hanya milik kebudayaan Sunda karena pada dasarnya merupakan konsep masyarakat peladang. Dalam kepercayaan masyarakat peladang, suatu keberadaan itu awalnya bersifat dualistik. Namun, semua hal yang dualistik tersebut saling bertentangan satu sama lain, beroposisi. Karena bertentangan, kemungkinan konflik yang berujung kemusnahan bisa terjadi. Untuk itu, diperlukan medium yang mengharmonisasikan keduanya.

Setiap zaman akan menerjemahkan asas tiga ini menurut kebutuhan harmoni hidup bersama, meskipun berbeda-beda namun tetap satu keluarga. Ketiga perbedaan itu saling melengkapi dan saling menyempurnakan demi kepentingan bersama, dinamika perubahan terjadi dalam siklus non-linear, yaitu dinamika non-linear. Kalau perbuatan atau *lampah* berubah, maka akan berpengaruh pada cara berpikir dan keinginannya¹⁸.

Sistem pemerintahan kerajaan Sunda pada masa lalu juga didasarkan pada konsep tiga ini yang disebut *Tri Tangtu di Bwana* atau *Tri Tangtu di Bumi* (Tiga Unsur Penentu Kehidupan di Dunia). Menurut konsep ini, ada tiga unsur yang menjadi penentu kehidupan manusia di dunia, ialah prebu, rama, dan resi. Tiap-tiap unsur memiliki fungsi dan tugas masing-masing, tetapi secara keseluruhan

¹⁶ ibid

¹⁷ Menurut Sumardjo (2011:28) ungkapan tersebut merupakan kesatuan tiga atau dikenal dengan istilah *tritangtu*.

¹⁸ Jakob Sumardjo, *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, (Bandung: Kelir, 2011); hlm. 279.

merupakan kesatuan yang bulat yang mencakup seluruh aspek kehidupan negara dan manusia (Ekadjati, 2009:138).

Dalam tulisannya tentang jati diri orang Sunda, Hendayana (2005) menyebutkan adanya tiga aspek yang dapat dijadikan tolok ukur terhadap jati diri orang Sunda. Ketiga aspek tersebut adalah pola pikir, pola sikap, dan pola tindak. Hendayana (2005) menyebutkan bahwa indikasi apakah orang seseorang (Sunda) masih berjati diri Sunda atau tidak bisa dilihat dari penerapan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan kesehariannya.

Hendayana memang tidak memberikan definisi yang jelas mengenai ketiga aspek yang disebutkannya tersebut. Pengertian yang lebih rinci justru dikemukakan oleh Sumarjo, yaitu mengenai kehendak, pikiran, tindakan atau bisa pula dikatakan sebagai tekad, ucap, *lampah* dan bagaimana proses kejadiannya.

Pada awalnya yang muncul adalah kehendak, *keresa*. Kehendak ini nantinya akan menuntut suatu tindakan. Untuk sampai pada tahap tindakan, diperlukan suatu tahap lagi, yaitu pikiran. Dalam hal ini, pikiran merupakan jembatan penghubung antara kehendak dan tindakan. Dalam tahapan ini, suatu kehendak akan diproses untuk mencari jalan bagaimana bentuk perwujudannya dalam perbuatan.¹⁹

Kehendak, pikiran, tindakan sama dengan tekad, ucap, *lampah*. Tekad adalah keinginan, niat, hati nurani, atau cita-cita yang muncul dari kedalaman hati nurani manusia. Kontradiksi tekad adalah *lampah*, perbuatan, kekuatan, tenaga. Antara keinginan dan pelaksanaan keinginan itu dihubungkan oleh pikiran yang menghasilkan keputusan.²⁰

4.4 Pandangan Dunia Orang Sunda Dalam Karya

4.4.1 Pandangan Dunia tentang Kepemimpinan dan Harga Diri dalam Novel *Sang Mukteng Bubat*

Tokoh Prabu Maharaja Linggabuana adalah penguasa Sunda. Berdasarkan *tritangtu* Sunda, berarti ia adalah Ratu. Mangkubumi Bunisora adalah resinya karena ia bertindak sebagai penasihat raja. Adapun yang menjadi ramanya adalah

¹⁹ Ibid. Hlm. 44.

²⁰ Ibid. Hlm. 279.

rakyat Sunda, yang dalam hal ini adalah para kesatria yang ikut bersama sang Prabu dalam rombongan pengantin menuju Majapahit. Untuk menjadi satu kesatuan, ketiga unsur tersebut harus saling berhubungan.

Dikisahkan dalam novel ini bahwa tokoh sang Prabu menginginkan pernikahan putrinya itu sebagai jalan untuk mengangkat derajat Negeri Sunda. Keinginan itu bertentangan dengan Mangkubumi Bunisora karena pernikahan itu dianggapnya melanggar aturan leluhur. Tanpa memedulikan nasihat Bunisora, sang Prabu kemudian berangkat bersama para kesatria menuju Majapahit. Saat di Bubat, terjadi keadaan yang tidak terduga. Timbulnya perselisihan menyebabkan peperangan sampai akhirnya sang Prabu dan seluruh rombongan Sunda menemui kematian.

Berdasarkan kejadian itu terlihat bahwa telah terjadi ketidakharmonisan hubungan antara resi, ratu, dan rama atau antara Mangkubumi Bunisora, Prabu Maharaja Linggabuana, dan para kesatria. Utamanya adalah antara sang Mangkubumi dengan sang Prabu. Ketika kehendak tidak diikuti oleh pikiran dan tindakan yang benar maka terjadilah perubahan.

Keinginan sang resi adalah agar sang ratu tidak melanggar aturan leluhur. Keinginan tersebut ternyata tidak dipikirkan dengan matang oleh sang ratu bahkan sang ratu memiliki keinginan sendiri yang justru bertentangan dengan kehendak sang resi. Yang terjadi kemudian adalah sang ratu bertindak sendiri dan mendorong sang rama untuk mengikuti kehendaknya.

Dalam hal ini, perubahan terjadi karena perbedaan yang terjadi dalam pola tidak menjadi satu kesatuan. Kehendak sang Prabu bukan hanya sekadar menghormati adat leluhur melainkan bagaimana caranya agar derajat negeri Sunda dipandang sebagai negeri yang memiliki derajat yang tinggi. Pada awalnya, sang Prabu merasa bahwa dengan menyetujui perkawinan putrinya dengan penguasa Majapahit akan membuat keinginan tersebut terwujud. Ternyata, hal itu tidak terlaksana karena kejadian tidak terduga di lapangan Bubat mengubah segalanya.

Saat itu, sang Prabu dihadapkan kepada dua pilihan, menerima atau menolak usulan tokoh Mahapatih Gajah Mada untuk mau tunduk kepada Majapahit. Jika menerima, ia merasa bahwa harga dirinya sebagai raja Sunda menjadi hina karena

Universitas Indonesia

dengan begitu ia mengaku tunduk kepada Majapahit. Untuk itu, ia memilih untuk menolak tawaran Mahapatih Gajah Mada.

Keinginan sang Prabu adalah mempertahankan harga dirinya, baik sebagai raja maupun sebagai orang Sunda. Keinginan tersebut kemudian dibuktikannya dalam bentuk tindakan, yaitu berperang melawan prajurit Majapahit. Sebelum melakukan peperangan tersebut, terlebih dahulu sang Prabu memikirkan dampak keinginannya tersebut, baik dan buruknya maupun maksud di balik keinginannya itu.

Dengan kata lain, itulah pandangan dunia sang Tokoh mengenai jati dirinya sebagai orang Sunda. Baginya, mempertahankan harga diri Sunda adalah kewajiban yang harus dilakukan. Meskipun dengan demikian ada harga yang harus dibayar, ia tetap memegang teguh janjinya untuk mengangkat derajat Negeri Sunda di mata negeri-negeri yang lain.

4.4.2 Pandangan Dunia tentang Perempuan dalam Novel *Dyah Pitaloka*

Tokoh yang menjadi pembicaraan dalam novel ini adalah tokoh protagonis, Putri Dyah Pitaloka. Alasan utamanya adalah selain tokoh ini dijadikan judul novelnya, juga karena di dalam cerita ini yang ditampilkan adalah pergulatan pemikiran tokoh tersebut terhadap nasib yang sedang dijalaninya. Pertanyaannya adalah: bagaimana pandangan dunia sang tokoh terhadap identitas Sunda yang diinginkannya?

Berdasarkan analisis terhadap pola tiga yang hadir dalam diri tokoh ini, pertanyaan tersebut dapat dijawab sebagaimana penjelasan berikut ini.

Sang putri memiliki kehendak awal, yaitu ingin mengangkat derajat perempuan Sunda sehingga dapat sejajar dengan para lelakinya. Maka, kehendak itupun dipikirkannya. Dalam kasus ini, kehendak dan pikiran menemukan harmonisasinya. Sejarah perempuan Sunda di masa lalu dijadikannya pegangan untuk menemukan jati dirinya. Identitas perempuan Sunda yang diinginkannya bukan lagi seperti Dayang Sumbi atau Purbasari. Perempuan Sunda yang dicita-citakannya minimal seperti dirinya yang pintar menenun, luas pengetahuan, dan cakap dalam *olah kanuragan* atau dalam pengertian Ekadjati semua itu disebut

ngelmu. Dengan kata lain, perempuan Sunda yang dicita-citakan oleh sang tokoh ini adalah perempuan yang harus *ngelmu*.

Ternyata, pikiran hanyalah sebatas pikiran. Pilihan tindakannya untuk merealisasikan cita-citanya tersebut dengan menerima lamaran sang Prabu Hayam Wuruk berujung kegagalan. Kejadian yang tidak terduga di Bubatlah yang menjadi penyebabnya. Kejadian itu membuatnya harus berpikir ulang untuk tetap mempertahankan cita-cita awalnya.

Ia kemudian memutuskan untuk ikut berjuang membela kehormatan negerinya. Ia pun ingin menunjukkan bahwa kedatangannya ke Majapahit adalah untuk sesuatu yang indah, bukan untuk hal yang mengerikan. Untuk itu, ia pun bertahan dengan pakaian pengantinnya. Menjelmalah ia menjadi sosok perempuan yang berbusana Drupadi dan bersikap bagai Srikandi. Sampai akhirnya dalam pertempuran, ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya:

“Satu tetes darahku mungkin hanya berarti untuk diriku, tapi mengalirnya darahku di Palagan Bubat akan terus dikenang sebagai tanda kukuhnya orang-orang Sunda mempertahankan kehormatannya. Mungkin aku gagal memenuhi cita-citaku. Namun, aku bahagia karena langkah kecilku ini akan sangat berarti bagi negeri kami.”

Berdasarkan hal tersebut, pandangan dunia sang tokoh adalah bahwa keinginan perempuan Sunda jangan hanya berhenti untuk urusan dirinya sendiri saja. Kewajiban berbakti kepada negeri baginya lebih utama daripada cita-cita pribadi. Untuk itu, pengabdian kepada negeri harus dilakukan meskipun nyawa taruhannya.

4.4.3 Pandangan Dunia tentang Arti Cinta, Kepasrahan, dan Kebahagiaan dalam *Novel Perang Bubat*

Tokoh yang berperan menjadi protagonis dalam novel ini adalah Putri Dyah Pitaloka, Prabu Lingga Buana, dan Mahapatih Gajah Mada. Untuk itu, penelusuran terhadap identitas Sunda akan ditujukan kepada tiga tokoh ini.

Dalam percakapannya dengan tokoh Gajah Mada Muda (Ramada), Putri Dyah Pitaloka menyampaikan harapannya. Keinginannya adalah untuk tidak ingin melihat adanya perbedaan sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Aku tak mau. Sebab kolam di mana pun tetap sama. Selalu saja ditumbuhi berbagai macam ragam ikan. Ada ikan mas, ada juga ikan tak berharga. Jadinya, orang selalu membedakan dan membandingkan. Makanya daripada begitu, lebih baik aku tak lihat ikan, biar aku tak lihat perbedaan...” (Permana, 2009:79)

Baginya semua perbedaan itu hanya akan membuatnya harus memilih, sedangkan menentukan suatu pilihan hanya akan membuat hatinya terluka. Untuk itu, ia pun memilih untuk tidak memiliki cita-cita dan memilih untuk mendarmabaktikan hidupnya hanya untuk negaranya. Ia menyadari bahwa sebagai putri raja, tujuan utamanya adalah mengabdikan kepada negara dan bukan melaksanakan cita-cita pribadinya. Baginya, kepentingan negara lebih penting daripada kepentingan pribadi. Hal itu dikemukakannya dalam beberapa kesempatan sebagaimana kutipan-kutipan berikut.

“Aku ini gadis istana, juga putri mahkota. Karena itu, hidupku bukan milikku. Segalanya diserahkan untuk kepentingan negeri,” tuturnya. (Permana, 2009:81)

“Tentu saja semua orang punya cita-cita sendiri. Namun ada sesuatu kewajiban yang telah membelenggu. Kewajiban itu bernama pengabdian. Maka bila orang harus mengabdikan, mengabdikanlah tanpa memperhitungkan cita-cita dan keuntungan pribadi,” kata Putri Dyah Pitaloka mantap. (Permana, 2009:131)

Bagi dirinya, cita-cita itu hanya akan mempertemukannya dengan berbagai kesulitan. Sesuai dengan tingkah-lakunya yang bersahaja, dia tak punya cita-cita besar. Melakukan pengabdian kepada negara baginya sudah merupakan sebuah kewajiban yang telah dipenuhi. Menurutnya, bila pengabdian diisi dengan keinginan, itu pamrih namanya.

Namun dia juga sadar bahwa pengabdian itu memerlukan pengorbanan. Paling tidak cita-cita pribadi harus dikesampingkan agar pengabdian utuh tak terganggu. (147)

Pengorbanan untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan negara terkadang membuatnya sadar bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk mengubahnya. Ia pun merasa iri kepada orang yang memiliki cita-cita meskipun nasibnya mungkin lebih buruk daripada dirinya sebagaimana ia ungkapkan dalam kutipan berikut.

“Yang membuatku tertarik, seburuk apa pun nasib Dayang Sumbi, setidaknya dia masih bisa memiliki sebuah pengharapan atau cita-cita,” kata gadis berlesung pipi ini namun dengan nada sendu. (Permana, 2009:145)

Ia sadar bahwa belenggu pengabdian telah mengikatnya. Hal itu membuat dirinya menjadi tidak bisa leluasa untuk bergerak seperti yang ia ibaratkan dalam kutipan berikut.

“Kita kaum perempuan tidak akan sebebaskan kelompok burung itu, Aceuk,” desahnya sendu (Permana, 2009:149)

Maka, ketika kehendaknya untuk memilih mengabdikan hidupnya untuk negara, apapun yang terjadi kemudian ia hadapi dengan kepasrahan. Bahkan, ketika peristiwa yang mengubah jalan hidupnya, yaitu gagalnya pernikahan tidak membuatnya mengubah keputusannya untuk bersikap pasrah. Apapun yang terjadi, terjadilah. Itulah yang dikatakannya menghadapi berbagai peristiwa yang dialaminya sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini.

“Ya, Hyang Yang Agung, kemampuan saya terbatas dalam memaknai kejadian demi kejadian. Hanya Engkau yang serba-mengetahui, termasuk perjalanan hidup manusia. Maka, apa pun yang terjadi, terjadilah,” gumam Putri Dyah Pitaloka sambil menyembah takzim. (Permana, 2009:287)

Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengatakan bahwa tokoh ini dari awal hingga akhir hidupnya memang bertekad untuk pasrah menerima keadaan. Dalam pikirannya ia menyadari bahwa sebagai seorang putri, hidupnya hanyalah untuk mengabdikan. Pengabdian itu meskipun membelenggu, ia terima dengan lapang dada. Tekad untuk tetap bersikap pasrah tersebut dijalankannya sampai kemudian ia menyerahkan keputusannya kepada *Sang Hyang*. Dengan demikian, ketiga unsur dalam dirinya, yaitu kehendak, pikiran, dan tindakan membuat tokoh ini memandang bahwa manusia seharusnya berserah diri kepada kehendak Sangkuasa. Perbedaan yang ada dalam diri manusia hanya akan menimbulkan rasa sakit. Adapun pengabdian kepada negeri adalah kewajiban yang harus dijalani tanpa harus bertanya-tanya lagi.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh tokoh Mahapatih Gajah Mada. Kehendaknya adalah memiliki keinginan meskipun ia tidak tahu keinginan seperti apa yang diinginkannya. Pada awalnya, keinginannya adalah untuk mendapatkan

kebahagiaan hidup. Meskipun demikian, ia tidak mengetahui persis, kebahagiaan yang seperti apa yang ingin diraihnya.

Namun demikian Ma muda bergeming pada keinginannya sendiri. Baginya, kekayaan bukan satu-satunya kebahagiaan hidup. Ada kebahagiaan yang ingin dia raih, tetapi dia sendiri pun tak sanggup menerjemahkannya. (Permana, 2009:42)

Untuk itu, ia berkelana ke berbagai tempat untuk meraih kebahagiaan itu. Awalnya ia menganggap bahwa kebahagiaan akan diperoleh jika ia berada di tempat yang tentram, damai, dan sentosa. Maka ia pun berkeinginan untuk mengabdikan diri di Tanah Sunda. Di tanah Sunda itulah kemudian ia bertemu dengan Putri Dyah Pitaloka yang telah membuatnya merasa bahagia. Ia pun kembali memiliki keinginan, mencintai dan dicintai. Namun demikian, keinginan tersebut harus menemui hambatan karena sang Raja, Prabu Lingga Buana menganggap dirinya tidak pantas untuk memiliki sang Putri. Ia pun merasakan ada yang hilang, dalam hal ini kehilangan cinta dan kebahagiaan.

Akibat perlakuan yang dirasa tidak adil tersebut membuat Gajah Mada tidak merasa bahagia. Ia pun berpikir ulang untuk mencari kebahagiaan di tempat lain. Alasan yang dikemukakan oleh sang Prabu bahwa seorang yang seperti dirinya tidak akan mungkin memiliki derajat yang sama dengan kalangan istana membuatnya bertekad ingin membuktikan kekeliruan anggapan tersebut.

Keinginannya pun kemudian berubah, yaitu meningkatkan derajatnya dari orang yang biasa-biasa saja menjadi orang yang dihormati. Ia pun berangkat ke Majapahit untuk membuktikan tekadnya. Di tempat itu ia berhasil membuktikan diri dapat meningkatkan derajat dirinya karena posisinya sebagai Mahapatih Majapahit.

Saat itu, ia pun hampir berhasil dengan keinginannya yang lain, mempersatukan wilayah Nusantara dengan mengumandangkan sumpahnya, *Amukti Palapa*. Namun demikian, tidak semua orang menganggap bahwa serta merta ia dapat melepaskan masa lalunya sebagai orang biasa. Keberhasilan dirinya menjadi mahapatih membuat iri orang lain, khususnya Patih Purwodi. Tokoh Patih Purwodi kemudian memanfaatkan situasi sehingga menjerumuskan sang

Mahapatih ke dalam posisi yang membuat dirinya harus melepaskan jabatannya sebagai mahapatih. Kembali ia merasakan kehilangan.

Selepas menanggalkan jabatannya sebagai mahapatih, tokoh Gajah Mada kembali berfikir ulang mengenai keinginannya. Apa yang sebenarnya diinginkan oleh dirinya? Apakah memang kebahagiaan? sedangkan kebahagiaan yang ia harapkan ternyata selalu menemui hambatan. Pada akhirnya ia menemukan tekadnya bahwa yang diinginkan dalam dirinya adalah keinginan untuk memiliki meskipun apa yang berhasil dimiliki itu kemudian hilang.

Pria bernama Ramada berjalan dan terus berjalan. Dia sudah tak ingat makan. Dia sudah tak ingat tidur. Haus dan dahaga terus menyongsong. Namun, dia tetap bertahan lantaran hatinya yang hampa tetap merasa kaya, kendati kaya oleh banyak kehilangan.

“Hanya orang yang ingin memiliki yang harus merasa kehilangan,” bantahnya kemudian. (Permana, 2009:326)

Kebahagiaan sebagai abdi negara, rasa cinta, dan jabatan Mahapatih adalah beberapa hal yang telah dimilikinya. Meskipun pada akhirnya semua miliknya itu hilang, ia tetap merasa bahagia karena telah pernah diperolehnya. Baginya, keinginan untuk memiliki itulah kebahagiaan yang sesungguhnya.

Dapat dikatakan bahwa tokoh ini berusaha mengidentifikasi dirinya dengan terus mencoba dan mencoba. Tekadnya adalah ingin mendapatkan sesuatu yang dapat membahagiakannya. Untuk itu, ia terus mencarinya meskipun sejak awal ia tidak mengetahui persis apa yang dicarinya tersebut. Kejadian demi kejadian membuatnya banyak merasakan kehilangan sampai akhirnya ia menyadari bahwa sesungguhnya memiliki keinginan itulah yang membahagiakannya. Berdasarkan hal tersebut, tokoh ini memandang bahwa keinginan untuk memiliki sesuatu adalah energi yang membuat manusia tetap hidup dan bertahan dalam kehidupannya. Sepanjang memiliki tekad itu, setiap kejadian akan terus dimaknai sebagai bagian dari proses memiliki tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

Perang Bubat adalah suatu kisah sejarah yang menceritakan perjalanan rombongan pengantin Sunda ke Majapahit. Kesalahpahaman yang terjadi antara utusan Sunda dengan prajurit Majapahit membuat rencana pernikahan tersebut malah menjadi perang terbuka di Palagan Bubat. Konflik yang terjadi antara pihak Sunda dengan pihak Majapahit pada akhirnya mengakibatkan kematian bagi orang-orang Sunda. Peristiwa ini banyak dijadikan sumber penciptaan karya sastra modern, termasuk dalam bentuk novel.

Ketiga novel yang menjadi objek penelitian ini menampilkan alur utama yang hampir sama tentang peristiwa di Bubat ini. Namun demikian, para pengarang mengembangkan kisah ini dengan jalan memanfaatkan unsur-unsur karya sastra. Hal yang terjadi kemudian adalah terjadi perbedaan di antara ketiga karya tersebut.

Dilihat dari segi strukturnya, ketiga novel memperlihatkan perbedaan dalam kompleksitas semua unsur pembangun strukturnya. Dapat dikatakan bahwa novel SMB lebih sederhana, baik dari segi alur dan pengaluran, penokohan, maupun latarnya. Adapun novel DP dan PB, meskipun sama-sama lebih kompleks jika dibandingkan dengan novel SMB, ada perbedaan dalam penekanan kompleksitasnya tersebut. Kompleksitas novel DP terlihat dari karakteristik tokohnya, sedangkan kompleksitas novel PB terlihat dari banyaknya alur mandiri yang dibentuk oleh tokoh-tokohnya.

Dari segi pengaluran terlihat adanya penggunaan teknik sorot balik, kilas balik, dan prospektif. Hanya saja, kuantitasnya berbeda-beda untuk setiap teknik. Dalam novel SMB, teknik sorot balik tidak digunakan, sedangkan dalam novel DP dan PB teknik ini banyak dipakai dengan jumlah masing-masing 4 dan 17 sekuen. Teknik kilas balik digunakan dalam novel SMB sebanyak 2 sekuen, sedangkan dalam DP dan PB masing-masing berjumlah 25 dan 8 sekuen. Teknik

prospektif digunakan dalam novel SMB sebanyak 3 sekuen. Dalam novel DP, teknik ini dipakai dalam 9 sekuen, sedangkan dalam novel PB hanya 1 sekuen.

Fungsi utama dalam ketiga novel pun memiliki perbedaan. Dalam novel SMB, fungsi utama yang hadir berjumlah 33, dalam novel DP 45, dan dalam novel PB berjumlah 37. Berdasarkan jumlah tersebut ada 15 fungsi utama dari setiap novel yang membentuk alur utama yang sama. Hanya saja, dalam setiap novel terdapat beberapa fungsi utama yang membentuk alurnya sendiri. Hal ini disebabkan oleh pengembangan cerita melalui penambahan cerita yang melibatkan tokoh-tokoh bawaannya. Selain itu, para tokoh utamanya pun terkadang memiliki alur sendiri yang di dalam alur tersebut mereka juga memperlihatkan pandangan dunianya masing-masing.

Analisis terhadap tokoh dalam ketiga novel memperlihatkan perbedaan cara pandang tokoh utamanya dalam memaknai peperangan. Dalam novel SMB dan DP tokoh utamanya menganggap bahwa bunuh diri adalah jalan terakhir untuk mempertahankan jati diri, sedangkan dalam novel PB, tokoh utamanya memilih jalan lain dengan mundur dari peperangan. Selain itu terjadi pergeseran fungsi tokoh yang terjadi di antara ketiga novel. Dalam novel SMB yang menjadi tokoh protagonis adalah Prabu Maharaja Lingga Buana, sedangkan dalam novel DP yang menjadi tokoh protagonisnya adalah Putri Dyah Pitaloka. Di sini terjadi pergeseran peran dari protagonis laki-laki menjadi perempuan. Adapun dalam novel PB, tokoh yang menjadi protagonisnya merata antara Prabu Maharaja Lingga Buana, Putri Dyah Pitaloka, dan Mahapatih Gajah Mada.

Dari segi latar, ketiga novel banyak menampilkan sekuen deskripsi mengenai tempat dan suasana. Adapun analisis terhadap latar waktu, terutama terhadap penunjuk waktu memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel PB tidak identik dengan tokoh-tokoh yang menggunakan nama yang sama di kedua novel lainnya. Misalnya tokoh Gajah Mada yang ada di dalam novel ini bukanlah tokoh yang sama dengan tokoh Gajah Mada dalam kedua novel lainnya. Hal ini

dapat diketahui dari penunjuk waktu yang setelah dianalisis memperlihatkan perbedaan usianya.

Pandangan dunia dalam ketiga novel ini diketahui melalui analisis terhadap sepak terjang para tokohnya ketika menghadapi suatu peristiwa. Dalam novel SMB, tokoh utamanya adalah Prabu Lingga Buana yang memperlihatkan keteguhan saat memimpin kerajaannya. Meskipun tahu bahwa dirinya melanggar adat kebiasaan, ia tetap bersikukuh untuk tetap berjuang demi meningkatnya harkat dan martabat kerajaannya.

Dalam novel DP, tokoh utamanya adalah perempuan, yaitu Putri Dyah Pitaloka yang melalui pergulatan pemikirannya menunjukkan sikapnya terhadap posisi perempuan di negerinya. Bagi Tokoh ini, perempuan Sunda harus keluar dari kungkungan yang selama ini membelenggu. Mereka harus mau mengembangkan dirinya dengan memiliki pengetahuan yang lebih luas agar derajatnya bisa sejajar dengan laki-laki.

Adapun dalam novel SMB, tokoh Gajah Mada memperlihatkan pandangan dunianya tentang makna sebuah kebahagiaan. Dalam pandangannya, kebahagiaan diperoleh melalui perjuangan yang tak kenal lelah. Sepanjang belum menemukan kebahagiaan itu, setiap risiko harus dihadapi. Meskipun pada akhirnya kebahagiaan itu tidak diperolehnya, setidaknya ia tahu apa yang ingin dicarinya.

Pada akhirnya, penelitian ini sedikit banyak memberi gambaran kepada pembaca bahwa ketiga novel memperlihatkan sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui pandangan hidup orang Sunda seperti tercermin dalam ketiga novel ini. Peristiwa Perang Bubat selama ini memang telah menjadi memori kolektif orang Sunda. Perbedaan interpretasi para pengarang dalam menafsirkan kembali peristiwa tersebut menjadi kontribusi yang positif untuk mengkaji ulang pemahaman terhadap peristiwa tersebut oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Terkait dengan hasil penelitian ini, nyatanya masih banyak hal yang belum terungkap. Analisis terhadap pengembangan alur dan kompleksitas penokohan

yang disajikan dalam ketiga novel adalah beberapa hal yang belum sempat dianalisis. Kompleksitas tokoh-tokoh minor yang justru sebenarnya menggerakkan peristiwa adalah hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, kedudukan ketiga novel dalam wacana kesundaan adalah persoalan yang patut diangkat untuk bahan penelitian. Semoga hal ini dapat terwujud di masa-masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dkk. 1991. *Carita Parahiyangan Karya Pangeran Wangsakerta*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- Aksan, Hermawan. 2005. *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit*. Yogyakarta: C | Publishing (PT Bentang Pustaka).
- Asmalasari, Devyanti. 2010. "Peristiwa Bubat dalam Novel *Perang Bubat* Karya Yoseph Iskandar dan Novel *Gajah Mada, Perang Bubat* Karya Langit Kresna Hariadi (Kajian Sastra Bandingan)". Artikel untuk jurnal *Metasastra* Balai Bahasa Bandung.
- Booth, Wayne C., et al. 1995. *The Craft of Research*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*. Jilid II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Gajah Mada: Perang Bubat*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Hardjasaputra, Sobana. 2007. "Jati Diri Ki Sunda dalam Perspektif Sejarah", dalam *Genra Galuh* edisi III, Oktober, 2007.
- Hendayana, Yayat. 2005. "Jati Diri Orang Sunda". Artikel di *HU Pikiran Rakyat* edisi 5 September 2005.
- Iskandar, Eddy D. 2009. *Citraresmi Riwayat Menyayat Perang Bubat*. Cetakan II. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Iskandar, Yoseph. 1991. *Sang Mokteng Bubat*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat bekerja sama dengan CV. Geger Sunten.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2003. *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriswanto, Agung. 2009. *Pararaton: Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Lubis, Nina H. 2000. *Tradisi & Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Munandar, Agus Aris. 2010. *Gajah Mada: Biografi Politik*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nurrosida, Dewi Haniefa. 2010. "Perang Bubat dalam Novel *Perang Bubat* karya Yoseph Iskandar dan *Dyah Pitaloka Senja di Langit Mahapahit* karya Hermawan Aksan: Sebuah Kajian Sastra Bandingan". Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permana, Aan Merdeka. 2009. *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka*. Bandung: Qanita.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks)*. Bandung: Binacipta.
- Rusyana, Yus dkk. 1989. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini Tahap III*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-37. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.
- Todorov, Tzvetan, 1985. *Tata Sastra*, terj. Okke K.S. Zaimar, dkk. Jakarta: Djambatan.
- Turabian, Kate L. 1996. *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Warnaen, Suwarsih, dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Depdikbud.
- Zaimar, Okke K. S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

LAMPIRAN 1

Urutan Satuan Isi Cerita Novel *Sang Mekteng Bubut* karya Yoseph Iskandar

Bab I

1. Rajah Pembuka yang berisi permohonan maaf dari pengarang yang akan mengisahkan para leluhur (hlm. 1—2).
2. Uraian mengenai silsilah keluarga Prabu Maharaja Linggabuana yang memiliki istri bernama Dewi lara Linsing dan putri bernama Dyah Pitaloka (hlm. 3—4)
3. Kedatangan empat utusan Majapahit di perbatasan kota Kawali, ibukota Negeri Sunda tahun 1356 Masehi yang mengutarakan maksud kedatangannya untuk menyerahkan surat dari Bre Majapahit kepada Maharaja Negeri Sunda (hlm. 4).
4. Keterpesonaan keempat utusan akan keindahan alam Bumi Parahyangan saat mereka berada dalam perjalanan menuju pusat kota Kawali (hlm. 5).
5. Deskripsi keindahan alam Bumi Parahyangan yang menyiratkan ketentraman penghuninya (hlm. 5).
6. Pemeriksaan keempat utusan oleh seorang kokolot jagabaya di gerbang pusat kota (hlm. 6).

Bab II

7. Deskripsi suasana alam dan kehidupan masyarakat di kerajaan Sunda yang tenteram dan damai (hlm. 7—8).
8. Deskripsi keagungan istana kerajaan Sunda yang disebut *Kadaton Surawisesa* (hlm. 8).
9. Penjelasan Olot mengenai cara membedakan jabatan para *pangagung* melalui gelang yang dipakai mereka (hlm. 9).
10. Deskripsi suasana di dalam keraton saat Prabu Maharaja Linggabuana menerima tamu dari Majapahit (hlm. 9).
11. Prabu Linggabuana menyetujui isi surat dari Bre Majapahit yang memohon izin untuk melukis Putri Citraresmi (hlm. 9).
12. Percakapan antara Prabu Linggabuana dengan Bunisora mengenai maksud Bre Majapahit yang sedang mencari permaisuri. Bunisora menyikapinya dengan tenang dan menasihati raja agar jangan tergoda oleh kilauan warna.(hlm. 10).
13. Deskripsi sosok Putri Diah Pitaloka yang masih berusia tujuh belas tahun (hlm. 10)
14. Keterpesonaan Ki Jurulukis terhadap sosok Putri Citraresmi yang sedang dilukisnya (hlm. 10—11).
15. Ki Jurulukis mengungkapkan bahwa lukisan-lukisan putri yang dibuat oleh para pelukis Majapahit yang disebar ke seluruh kerajaan adalah untuk mencari permaisuri yang akan mendampingi Bre Majapahit (hlm.11).
16. Keterkejutan dan kegugupan Putri Citraresmi saat mendengar penjelasan dari Ki Jurulukis mengenai maksud dibuatnya lukisan dirinya (hlm. 11).

17. Deskripsi suasana di Bale Panglawungan *Kadaton* Surawisesa saat pelepasan keempat utusan Majapahit yang dihadiri oleh para *pangagung* dan Mangkubumi Bunisora (hlm. 11).
18. Harapan Prabu Linggabuana mengenai peristiwa kedatangan para utusan Majapahit yang menginginkan hubungan kekerabatan antara Sunda dan Majapahit akan semakin erat (hlm. 12).
19. Utusan Majapahit meninggalkan *Kadaton* Surawisesa (hlm. 12).

Bab III

20. Kesibukan Gajah Mada mempersiapkan pameran lukisan putri-putri tercantik dari seluruh Nusantara di pendopo keraton, di Trowulan, ibukota Negeri Majapahit tahun 1356 Masehi (hlm. 13).
21. Deskripsi suasana pameran yang dihadiri Prabu Hayam Wuruk dan Ratu Tribuwonotunggadewi, dan para pejabat kerajaan (Hlm. 14).
22. Keputusan Prabu Hayam Wuruk memilih Putri Citraresmi (hlm. 14).
23. Pemberian hadiah dari Prabu Hayam Wuruk kepada Jurulukis yang telah melukis Putri Citraresmi (hlm. 15).
24. Gajah Mada memperlihatkan sikap yang berbeda terkait keputusan Prabu Hayam Wuruk yang telah memilih Putri Citraresmi sebagai calon permaisuri (hlm. 15).
25. Perintah Prabu Hayam Wuruk kepada Mahapatih Gajah Mada untuk segera menentukan keberangkatan utusan yang akan melamar Putri Citraresmi pernikahan (hlm. 15).
26. Prabu Hayam Wuruk meninggalkan tempat pameran (hlm. 15—16)
27. Deskripsi percakapan antara Prabu Hayam Wuruk dengan Ratu Tribuwonotunggadewi mengenai keheranannya terhadap sikap Mahapatih Gajah Mada yang nampak gelisah. Sang Ratu menyarankan kepada Prabu Hayam Wuruk untuk menemui dan menjelaskan kepada Gajah Mada mengenai *Pararaton Jawadwipa* (hlm. 16).
28. Kedatangan Prabu Hayam Wuruk di kediaman Mahapatih Gajah Mada yang disikapi dengan salah tingkah oleh sang Mahapatih (16—17).
29. Prabu Hayam Wuruk meminta penjelasan dari Mahapatih Gajah Mada mengenai sikapnya yang tidak bergembira saat mendengar keputusan sang Prabu (hlm. 17—18).
30. Prabu Hayam Wuruk menjelaskan dua pertimbangan yang melatarbelakangi keputusannya, yaitu kecantikan sang putri dan hubungan kekerabatan antara kedua kerajaan (hlm. 18)
31. Prabu Hayam Wuruk mengisahkan riwayat dalam *Pararaton Jawadwipa* (hlm. 18—21)
32. Keinginan Prabu Hayam Wuruk untuk mempererat hubungan kekerabatan Majapahit dengan Kerajaan Sunda (hlm. 21).
33. Gajah Mada mengusulkan agar pernikahan tidak dilangsungkan di Negeri Sunda mengingat kebesaran dan keagungan kerajaan Majapahit (hlm. 21).
34. Persetujuan Prabu Hayam Wuruk mengenai rencana Mahapatih Gajah Mada setelah menerima penjelasan yang masuk akal dari sang Mahapatih dan kesanggupan Mahapatih untuk membicarakannya dengan Prabu Maharaja Linggabuana (hlm. 21—22).

Bab IV

35. Diterimanya lamaran dari Prabu Hayam Wuruk oleh Prabu Maharaja Linggabuana (hlm. 23)
36. Sikap Mangkubumi Bunisora yang mempertanyakan ketidaklaziman atas rencana pernikahan yang tidak sesuai dengan adat di Nusantara (Hlm. 24)
37. Kegugupan dialami oleh Menti Mancanaraga Majapahit (hlm. 24)
38. Prabu Maharaja Linggabuana menyikapi pertanyaan Mangkubumi Bunisora dengan mengusulkan kepada sang Mangkubumi agar mencari jalan agar keputusan ini tidak mengusik Para *Karuhun* dan berharap restu dari Hyang *Karuhun* (hlm. 24)
39. Ketidakberdayaan Mangkubumi Bunisora menerima keputusan sang Prabu. Ia hanya bisa menunduk seraya menahan gelora perasaannya (hlm. 24).
40. Prabu Maharaja Linggabuana menegaskan kembali persetujuannya mengenai rencana pernikahan (hlm. 24)
41. Percakapan Prabu Maharaja Linggabuana dengan Mangkubumi Bunisora tentang arti sebuah kebahagiaan (hlm. 25).
42. Perbedaan pendapat antara Prabu Maharaja Linggabuana dengan Mangkubumi Bunisora dalam menyikapi *Purbatisti-purbajati* Sunda (hlm. 25)
43. Usaha Bunisora untuk mempertahankan harga diri Negeri Sunda dengan tidak begitu saja menerima keinginan pihak Majapahit (Hlm. 25)
44. Keinginan Bunisora agar sang Prabu tidak tergoda oleh kemegahan sampai harus mengorbankan *Purbatisti-purbajati* Sunda dan tetap menganggap bahwa keputusan Sang Prabu menerima rencana perkawinan yang akan dilaksanakan di Majapahit sebagai suatu kesalahan besar (hlm. 25)
45. Ketegasan Bunisora yang tidak mau melanggar ketentuan *karuhun* (hlm. 26)
46. Pandangan Bunisora mengenai arti sebuah kasih sayang (hlm. 26)
47. Prabu Maharaja Linggabuana memperlihatkan kondisi tubuh yang limbung hampir terjatuh (hlm. 26)
48. Ketulusan Mangkubumi Bunisora untuk mengikuti kehendak rajanya (hlm. 26)

Bab V

49. Deskripsi kesibukan seluruh penghuni ibu kota Kawali mempersiapkan keberangkatan menuju Majapahit (hlm. 31).
50. Deskripsi percakapan antara Ambu Pangeuyeuk dan para mojang di *Bale Paninunan* tentang Ambu Pangeuyeuk yang tidak akan ikut ke Majapahit (hlm. 27—28).
51. Deskripsi percakapan antara Wastukencana kepada Putri Citraresmi yang menyatakan ketakutannya naik perahu dan keikutsertaannya ke Majapahit tergantung pada Paman Mangkubumi (hlm. 29).
52. Deskripsi percakapan antara Bunisora kepada putri Citraresmi tentang kesiapan sang putri (hlm. 30).
53. Deskripsi percakapan antara Wastukencana kepada Bunisora yang menyatakan kalau Wastukencana tidak akan ikut ke Majapahit dan akan berlatih berbagai permainan bersama Paman Mangkubumi (hlm. 30).

54. Deskripsi percakapan antara Mangkubumi Bunisora dengan Putri Citraresmi mengenai ketidakikutsertaan sang Paman ke Majapahit karena berbagai alasan (hlm. 331—32).
55. Deskripsi percakapan antara Bunisora dengan Prabu Linggabuana tentang keinginan sang Mangkubumi untuk memberikan kenang-kenangan kepada keponakannya (hlm. 32).
56. Tindakan Bunisora memberikan benda kenang-kenangan berupa sebilah *patrem* yang telah diberi mantra kepada Putri Citraresmi yang menerimanya dengan sukacita (hlm. 32).
57. Deskripsi percakapan antara Bunisora dengan Prabu Linggabuana mengenai ketidakikutsertaannya ke Majapahit karena beberapa alasan dan kesediaan sang Mangkubumi untuk menjadi penjaga negara.
58. Penjelasan Mangkubumi Bunisora yang menerima ilapat dari Kahiyangan yang menyiratkan bahwa sang putra mahkota harus tetap berada di kerajaan. Ia pun mengemukakan beberapa alasan yang masuk akal mengenai keputusan untuk tidak mengikutsertakan Wastu Kancana dalam rombongan (hlm. 34)
59. Penjelasan Mangkubumi Bunisora mengenai persiapan keberangkatan yang dilakukan para bawahannya (hlm. 35)
60. Lamunan Prabu Linggabuana yang diliputi kebahagiaan mengenai kedudukannya sebagai raja di mata raja bawahan Majapahit karena berhasil mempersandingkan putrinya dengan Maharaja Negeri Majapahit (hlm. 35).
61. Kekaguman Prabu Linggabuana terhadap adiknya yang akan pergi membujuk Anggalarang (hlm. 36).

Bab VI

62. Deskripsi suasana di hlm. *Kadaton* Surawisesa dan alun-alun Sanghyang Mayadatar saat pelepasan rombongan calon mempelai wanita (hlm. 37—38).
63. Kepuasan Mangkubumi Bunisora atas sikap yang diperlihatkan Wastukancana saat melepas keberangkatan keluarganya (hlm. 38).
64. Keharuan Ambu Pangasuh dan para dayang menyaksikan sikap Wastukancana yang akan ditinggalkan oleh keluarganya (hlm. 38)
65. Deskripsi keberangkatan rombongan Sunda menuju Majapahit (hlm. 38).
66. Kebanggaan Mangkubumi Bunisora terhadap Wastukancana yang tegar menyaksikan keberangkatan rombongan Sunda (hlm. 39).
67. Deskripsi perjalanan rombongan Negeri Sunda dari ibu kota Kawali hingga tiba di kota pelabuhan Singapura (hlm. 39).
68. Sambutan Ki Gedeng Singapura yang begitu antusias menerima kedatangan rombongan Negeri Sunda dengan mempersiapkan berbagai kebutuhan rombongan (hlm. 39).
69. Deskripsi suasana di Singapura saat rombongan Sunda menginap di wilayah tersebut selama dua hari dua malam (hlm. 39)
70. Persiapan keberangkatan rombongan Sunda selepas beristirahat di Singapura ditandai kesibukan para prajurit Sarwajala mempersiapkan kapal layar yang akan dipergunakan (hlm. 39).
71. Keberangkatan rombongan Sunda yang dilepas oleh Ki Gedeng Singapura dan keluarganya (hlm. 40)

72. Deskripsi suasana di kapal layar menjelang sauh diangkat yang ditimpali tingkah polah para *pangagung*, para dayang, termasuk keluarga raja (hlm. 40—44).

Bab VII

73. Kegelisahan Gajah Mada menunggu berita kedatangan rombongan Sunda ditengah kesibukannya mempersiapkan acara penyerahan upeti (hlm. 45).
74. Perintah Gajah Mada kepada bawahannya untuk menempatkan rombongan Sunda yang telah datang di pesanggrahan Tegal Bubat (hlm. 45).
75. Deskripsi sosok Mahapatih Gajah Mada (hlm. 46)
76. Renungan Mahapatih Gajah Mada saat ia berada di dekat sebuah patung penjaga. Saat itu ia pun memukul patung tersebut karena tidak mau dipersamakan dengan bentuk fisik patung tersebut (hlm. 46)
77. Tindakan Gajah Mada pergi menghadap rajanya setelah sebelumnya memerintahkan kepada kelima patihnya untuk mengawasi upeti-upeti (hlm. 46).
78. Kegelisahan dan ketidaksabaran Hayam Wuruk untuk segera bertemu Putri Citraresmi sambil menatap lukisannya (hlm. 53).
79. Kedatangan Mahapatih Gajah Mada di hadapan Prabu Hayam Wuruk untuk melaporkan kedatangan rombongan Sunda (hlm. 47)
80. Kebahagiaan Prabu Hayam Wuruk menerima kabar kedatangan sang Putri dan memerintahkan kepada sang Mahapatih untuk menyiapkan Kereta Kencana (hlm. 48)
81. Sikap Gajah Mada yang memperlihatkan rasa keberatannya dengan keputusan sang Prabu dan berusaha memberikan pemahaman mengenai beberapa hal: Kedudukan Maharaja Hayam Wuruk sebagai penguasa nusantara, Sumpah Amukti Palapa, dan tekadnya untuk melaksanakan sumpah tersebut.
82. Kekhawatiran Mahapatih Gajah Mada mengenai sujudnya Prabu Hayam Wuruk di hadapan Raja Sunda (hlm. 50)
83. Saran Mahapatih agar sang putri dijadikan pengganti upeti (hlm. 50)
84. Rencana Mahapatih Gajah Mada terhadap rombongan Sunda untuk memuluskan jalannya menyempurnakan Sumpah Palapa yang pada akhirnya disetujui oleh Prabu Hayam Wuruk (hlm. 51).

Bab VIII

85. Deskripsi percakapan di antara para pengagung tentang orang darat yang mabuk laut (hlm. 52—53)).
86. Deskripsi percakapan antara Ambu Pangasuh dan para mojang tentang *susur* Ambu Pangasuh yang ternyata adalah ulat kikirik (hlm. 53).
87. Deskripsi percakapan antarprajurit Belamati tentang ketidaktahuannya arah mata angin (hlm. 54).
88. Deskripsi percakapan antarprajurit Sarwajala tentang harapannya untuk mendapatkan makanan yang enak (hlm. 54).
89. Deskripsi percakapan antara Patih Lembu Peteng dengan Prabu Linggabuana mengenai rencana penerimaan rombongan Sunda oleh pihak Majapahit (hlm. 55)

90. Deskripsi percakapan antara Putri Citraresmi dengan ibunya mengenai perasaannya yang tidak menentu dan ingatannya yang tertuju pada adiknya (hlm. 55).
91. Deskripsi percakapan antara Rakean Senapatiyuda Sutrajali dengan Rakean Mantri Usus dan *pangagung* lainnya tentang cuaca di Majapahit yang sangat panas dan kekaguman mereka terhadap keterampilan prajurit Sarwajala yang cekatan (hlm. 56).
92. Keadaan Prabu Maharaja Linggabuana yang diliputi rindu kepada anak bungsunya (hlm. 57)
93. Kenangan Prabu Maharaja Linggabuana tentang sikap adiknya yang tidak menyetujui keputusannya untuk menikahkan anaknya; nasihat adiknya selalu terngiang di telinganya. (hlm. 57).

Bab IX

94. Tindakan Prabu Linggabuana mengutus Ki Panghulu Sura dan Rakean Senapatiyuda Sutrajali untuk menemui Prabu Hayam Wuruk (hlm. 58).
95. Deskripsi percakapan antara Patih Lembu Peteng dengan Ki Panghulu Sura yang menyatakan keharusan utusan Negeri Sunda menemui Gajah Mada terlebih dulu (hlm. 59).
96. Penjelasan Mahapatih Gajah Mada kepada utusan Sunda mengenai pelimpahan wewenang kepadanya termasuk mengenai acara pernikahan (hlm. 60).
97. Mahapatih Gajah Mada menganggap bahwa dari dua acara yang akan diselenggarakan, acara yang paling penting adalah acara penyerahan upeti dari raja-raja bawahan. Ia pun menjelaskan kebesaran upacara penyerahan upeti tersebut (hlm. 60).
98. Penjelasan Mahapatih Gajah Mada kepada Ki Panghulu Sura dan Rakean Senapatiyuda mengenai rencana pernikahan yang akan tetap diselenggarakan namun dengan syarat sang Putri menjadi semacam upeti (hlm. 61—62).
99. Perbedaan pandangan di antara Mahapatih Gajah Mada dengan utusan Sunda mengenai istilah upeti (hlm. 62)
100. Keraguan Ki Panghulu Sura terhadap keputusan Mahapatih Gajah Mada (hlm. 62).
101. Ketersinggungan Mahapatih Gajah Mada atas sikap utusan Sunda yang memermalukannya di depan bawahannya (hlm. 63)
102. Keterkejutan utusan Sunda atas keputusan dari Mahapatih Gajah Mada yang memberikan dua pilihan; tetap melangsungkan pernikahan atau pulang kembali ke negeri Sunda (hlm. 63)
103. Deskripsi pertengkaran antara Gajah Mada dan dua utusan Negeri Sunda yang sempat saling menghunuskan keris (hlm. 63).
104. Tantangan perang Gajah Mada kepada Negeri Sunda yang disikapi dengan pernyataan pihak Utusan Sunda bahwa mereka tidak takut dan menerima tantangan tersebut (hlm. 63).
105. Kemarahan Mahapatih Gajah Mada yang tidak mampu diredam oleh pendeta bahkan ia segera memerintahkan penyerangan (hlm. 64).

Bab X

106. Deskripsi keceriaan rombongan Sunda di pesanggrahan Tegal Bubat menjelang kepulangan utusan Sunda (hlm. 65)
107. Kepulangan utusan Sunda yang langsung menyatakan bahwa mereka telah tertipu (hlm. 65).
108. Tindakan Prabu Linggabuana mengumpulkan anggota rombongan untuk mendengarkan penjelasan dari utusan Sunda (hlm. 65—66)
109. Keterkejutan seluruh anggota rombongan setelah mendengarkan penjelasan tersebut (hlm. 66).
110. Tindakan Prabu Linggabuana yang melakukan ritual penyerahan diri terhadap Hang Tunggal dan Hyang *Karuhun* (hlm. 66—67).
111. Keputusan Prabu Maharaja Linggabuana untuk menebus kesalahan akibat melanggar *purbatisti-purbajati* dengan maju ke medan jurit (hlm. 67).
112. Rakean Senapatiyuda Sutrajali dan Ki Panghulu Sura menganggap bahwa ini adalah ujian untuk membela harga diri dan harus menjadi peringatan atau contoh bagi anak-cucu (hlm. 67—68)
113. Tindakan Prabu Linggabuana menyemangati rombongan Negeri Sunda untuk tidak takut berperang demi kehormatan Negeri Sunda (hlm. 68).
114. Tindakan Para Ksatria Sunda yang terbakar semangatnya (hlm. 68)
115. Tindakan Putri Citraesmi dan Permaisuri Dewi Lara Linsing menyemangati Ambu Pangasuh dan para mojang untuk ikut maju berperang (hlm. 68—69).
116. Tindakan Putri Citraesmi yang memohon restu ayahnya untuk ikut berperang (hlm. 69)
117. Deskripsi suasana Palagan Bubat yang mulai dipenuhi oleh para prajurit Majapahit yang dipimpin langsung oleh Mahapatih Gajah Mada (hlm. 69).
118. Prajurit Sunda mulai menerapkan pertahanan *Ngalinggamanik* untuk melindungi sang Prabu Maharaja (hlm. 69)
119. Gajah Mada mulai memerintahkan kepada pasukan Majapahit untuk segera maju dan mengepung pasukan Sunda (hlm. 70).
120. Deskripsi aksi peperangan antara pasukan Gajah Mada, Majapahit dan pasukan Negeri Sunda (hlm. 70-71).
121. Keterkejutan Mahapatih Gajah Mada menyaksikan terdesaknya pasukan Majapahit dan memerintahkan kepada prajuritnya untuk terus mengejar prajurit Belamati yang menjebol pertahanan Majapahit (hlm. 71).
122. Keterampilan prajurit Sarwajala yang dengan lincahnya menaiki gajah-gajah dan kuda-kuda milik prajurit Majapahit. Namun demikian, mereka pun berguguran akibat tenaga yang telah terkuras (hlm. 71)
123. Deskripsi pertempuran antara panglima perang Negeri Majapahit dengan para *pangagung* Negeri Sunda (hlm. 71—72).
124. Keterkejutan Mahapatih Gajah Mada yang tidak menyangka bahwa pertempuran ini di luar perhitungannya (hlm. 72).
125. Suasana di Pendopo Keraton yang dipenuhi oleh raja-raja bawahan yang diliputi kegelisahan karena para pembesar negara Majapahit tidak juga muncul (hlm. 72).
126. Deskripsi percakapan antara para raja tersebut dengan Patih Gajah Enggon mengenai situasi yang sedang terjadi dan para raja memutuskan untuk langsung menghadap kepada Prabu Hayam Wuruk (hlm. 72—73).

127. Laporan Para raja bawahan kepada Prabu Hayam Wuruk mengenai situasi yang dihadapi mereka dan kecurigaan mereka terhadap pengerahan ribuan prajurit bersenjata Majapahit (hlm. 74)
128. Keheranan Prabu Hayam Wuruk menerima laporan tersebut (hlm. 74).
129. Raja Nusa Bali dan para panditanya melaporkan terjadinya perang antara prajurit Majapahit dengan rombongan Sunda (hlm. 74).
130. Tindakan Prabu Hayam Wuruk dan raja-raja Nusantara untuk pergi ke Tegal Bubat (hlm. 75).
131. Deskripsi pertempuran di alun-alun Bubat: kesatria Sunda yang tersisa tinggal empat orang, yaitu Rakean Senapatiyuda Sutrajali, Rakean Mantri Usus, Rakean Nakoda Braja dan Rakean Nakoda Bule (hlm. 75).
132. Sepak terjang Rakean Nakoda Braja dan Rakean Nakoda Bule yang berusaha melawan para Panglima Perang Negeri Majapahit sampai kemudian menemui ajal mereka (hlm. 75—76).
133. Sepak terjang Permaisuri Dewi Lara Lingsing yang bertempur melawan pembesar kerajaan Majapahit sampai menemui ajalnya (hlm. 76—77)
134. Sepak Terjang Ambu Pangasuh yang berjuang melepaskan diri dari keroyokan dua orang prajurit Majapahit namun pada akhirnya ia pun menemui ajalnya (hlm. 77).
135. Sepak terjang mojang-mojang yang tersulut amarahnya melihat kematian ambu pangasuh. Bersenjatakan *patrem*, mereka menyongsong lawan (hlm. 77)
136. Keterkejutan prajurit Bhayangkara yang semula menganggap remeh para wanita itu namun dengan hati-hati mereka mulai mengepung ketujuh mojang tersebut (hlm. 77).
137. Tindakan Putri Citraresmi yang mencoba mendekati Gajah Mada (hlm. 78).
138. Kesiagaan Mahapatih Gajah Mada mampu meloloskannya dari ancaman bahaya yang ditimbulkan oleh sang putri (hlm. 78)
139. Sepak terjang Rakean Senapatiyuda Sutrajali yang masih terus berusaha melindungi Prabu Maharaja Linggabuana namun pada akhirnya ia pun gugur saat dikepung dari berbagai penjuru oleh pasukan gajah dan pasukan berkuda Majapahit (hlm. 78—79).
140. Sepak terjang Rakean Mantri Usus yang berusaha melindungi raja di tengah kepungan prajurit Majapahit. Ia pun menemui ajalnya setelah tangan dan lehernya kena tebas pedang para Panglima Perang Majapahit (hlm. 80).
141. Tindakan Gajah Mada yang langsung berhadapan dengan Prabu Linggabuana dan memintanya untuk menyerah namun ditanggapi dingin oleh sang Prabu (hlm. 80).
142. Di bagian lain, Putri Citraresmi memperlihatkan sikapnya yang mulai kalap dengan menyerang membabi buta ke segala arah (hlm. 81).
143. Prabu Hayam Wuruk yang telah datang di Palagan Bubat terhalang gerakannya oleh ribuan prajurit di depannya (hlm. 81).
144. Deskripsi pertempuran antara Prabu Maharaja Linggabuana dengan Mahapatih Gajah Mada (hlm. 81).
145. Deskripsi suasana saat Prabu Maharaja Linggabuana yang menemui ajalnya di tangan Mahapatih Gajah Mada: Gelegar guntur di langit, Raja Sunda tersenyum sebelum tersungkur ke tanah (hlm. 81—82).

146. Keterkejutan Putri Citraresmi mendengar guntur dan segera berlari ke kemahnya karena ia tahu ayahnya telah meninggal (hlm. 82).
147. Keadaan Mahapatih Gajah Mada yang badannya lesu tak berdaya (hlm. 82).
148. Deskripsi turunnya para Pohaci dan para Bujangga dari Kahiyangan seraya menaburkan empat puluh macam wangi bunga untuk menjemput sang Prabu (hlm. 82).
149. Deskripsi suasana di Palagan Bubat: Gelegar guntur dan wangi bunga membuat Mahapatih dan angkatan perang terkesima, mereka berlutut tak berdaya (hlm. 82).
150. Keterkejutan Prabu Hayam Wuruk menyaksikan suasana di hadapannya (hlm. 82).
151. Prabu Hayam Wuruk mempertanyakan peristiwa yang tidak diharapkannya; perang yang tidak pernah diperintahkannya (hlm. 82).
152. Keharuan para raja Nusantara saat mereka menyaksikan kondisi Prabu Maharaja Linggabuana (hlm. 82—83).
153. Prabu Hayam Wuruk menanyakan kepada Mahapatih Gajah Mada tentang orang Sunda yang masih hidup (hlm. 83).
154. Tindakan Prabu Hayam Wuruk yang bergegas menuju kemah sang Putri dan membujuk sang Putri untuk memperbolehkannya masuk (hlm. 83).
155. Keterpesonaan Putri Citraresmi melihat Prabu Hayam Wuruk (hlm. 83).
156. Prabu Hayam Wuruk mengulangi permohonannya untuk masuk dan memohon maaf (hlm. 84).
157. Kebimbangan yang dialami oleh Putri Citraresmi (hlm. 84).
158. Kebimbangan juga dialami oleh Prabu Hayam Wuruk antara masuk dan tidak (hlm. 84).
159. Luluhnya hati Putri Citraresmi mendengar perkataan tulus dari Prabu Hayam Wuruk (hlm. 84).
160. Kesiapan Prabu Hayam Wuruk untuk bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa rombongan Sunda (hlm. 85).
161. Kenangan Putri Citraresmi kepada seruan Ayahandanya yang kemudian menyadarkannya kembali (hlm. 85).
162. Keputusan Putri Citraresmi untuk mengakhiri hidupnya dengan menusukkan *patrem* ke jantungnya (hlm. 85).
163. Keterkejutan Prabu Hayam Wuruk terhadap tindakan yang dilakukan Putri Citraresmi yang lebih memilih mengakhiri hidupnya (hlm. 85).
164. Deskripsi suasana saat Prabu Hayam Wuruk menyaksikan kepergian Putri Citraresmi yang diliputi keharuan dari semua yang hadir (hlm. 85—86).
165. Tindakan Prabu Hayam Wuruk yang menyalahkan Mahapati Gajah Mada terhadap Gugurnya Putri Citraresmi.
166. Perintah Prabu Hayam Wuruk untuk mempersiapkan upacara *Srada* kepada para bawahannya (hlm. 86).

Bab XI

167. Kedatangan Prabu Hayam Wuruk di Keraton Majapahit yang disambut sejumlah pertanyaan oleh Ibundanya (hlm. 87).
168. Deskripsi jasad Putri Citraresmi yang telah dimandikan, diberi wangi-wangian, dan diganti pakaiannya (hlm. 87—88).

169. Sikap Prabu Hayam Wuruk yang masih belum menerima kenyataan dan memendam amarah kepada Mahapatih Gajah Mada (hlm. 88).
170. Nasihat Ratu Tribuwonotunggadewi kepada Prabu Hayam Wuruk agar mampu mengendalikan emosi dan mampu bersikap bijaksana sebagai Bre Majapahit dan membiarkan Mahapatih Gajah Mada untuk merenungi ulahnya (hlm. 88).
171. Usulan Ratu Tribuwonotunggadewi untuk mengirim surat kepada Mangkubumi Bunisora (hlm. 89).
172. Rencana Prabu Hayam Wuruk melaksanakan upacara *Srada* untuk menyempurnakan mayat-mayat orang Sunda (hlm. 89).
173. Prabu Hayam Wuruk menulis surat kepada Mangkubumi Bunisora mengenai peristiwa yang telah terjadi di Tegal Bubat dan berencana mengutus Para Pendita dari Bali untuk menyampaikan surat yang ditulisnya kepada Sang Mangkubumi (hlm. 89—90).
174. Deskripsi suasana malam upacara *Srada* di alun-alun Bubat (hlm. 90—91).
175. Amanat Prabu Hayam Wuruk mengawali upacara *Srada* yang berisi permohonan izin kepada dewata untuk melakukan upacara, memuji Prabu Maharaja Linggabuana sebagai kesatria yang berani mempertaruhkan nyawa demi kehormatan bangsanya, larangan untuk dendam, berharap cinta dan damai mewarnai penduduk Negeri Majapahit (hlm. 91—92).
176. Deskripsi pelaksanaan upacara *Srada* (hlm. 92).
177. Sakitnya Prabu Hayam Wuruk akibat Perang Bubat dan kesedihan yang melingkupi keluarga kerajaan akibat sakitnya sang Prabu (hlm. 92—93).
178. Kesepakatan keluarga raja yang menganggap bahwa Mahapatih Gajah Mada sebagai sumber petaka sehingga ia harus dihukum (hlm. 93).
179. Kepergian Mahapatih Gajah Mada yang tidak diketahui oleh siapa pun (hlm. 93).
180. Perjodohan Prabu Hayam Wuruk dengan Ratu Ayu Kusumadewi dan diampuninya Mahapatih Gajah Mada (hlm. 93).
181. Deskripsi tentang tokoh Mahapatih Gajah Mada begitu perkasa dan berjasa terhadap negeri Majapahit namun tercela saat terjadi Perang Bubat (hlm. 93).
182. Rajah penutup yang berisi mengenai permohonan maaf kepada leluhur (hlm. 93—94).

LAMPIRAN 2

Urutan Satuan Isi Cerita Novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* karya Hermawan Aksan

Dalam teks ini setiap bagian (bab) diberi judul. Di sini setiap judul akan diberi nama bab.

Bab 1: Mentari Yang Terbelah

1. Deskripsi suasana saat Dyah Pitaloka bersandar di pinggir kapal memandang lautan lepas tanggal 3 *Kresnapaksa* bulan Badra, tahun 1279 Çaka (hlm. 1—2).
2. Perasaan Dyah Pitaloka yang diliputi ketidakpastian akan masa depannya dan merasakan susahnyanya menjadi seorang Perempuan di negerinya (hlm. 2).
3. Ketegangan menghampiri Dyah Pitaloka saat bayangan matahari di depannya tiba-tiba terbelah dan mencebur ke dalam laut yang berwarna darah (hlm. 3).
4. Dyah Pitaloka merasa terganggu dengan mimpi yang terus berulang mengenai matahari terbelah dan laut berwarna darah sejak utusan pertama datang dari bumi Majapahit (hlm. 4).
 - 4.1 Percakapan antara dirinya di suatu hari dengan Bunisora tentang mimpi itu yang dinyatakan pamannya hanyalah bunga mimpi (hlm. 4).
 - 4.2 Bayangan Dyah Pitaloka tentang perjalanannya menuju Majapahit yang telah menghabiskan waktu tujuh hari dalam rangka menjemput takdirnya sebagai seorang putri (hlm. 5).
5. Penyesalan diri Dyah Pitaloka akan ketidakberdayaan dirinya sebagai perempuan Sunda (hlm. 5—6).
6. Ingatan Dyah Pitaloka tentang kisah perempuan Sunda mulai dari kisah Dayang Sumbi yang dianggapnya tidak bisa menentukan langkahnya sendiri dan dalam sejarah kerajaan yang tidak memiliki satu pun perempuan Sunda yang menjadi ratu. Ia pun membandingkannya dengan kerajaan-kerajaan di luar Sunda yang memiliki tokoh-tokoh perempuan penguasa (hlm. 6—8).
7. Dyah Pitaloka menganggap perempuan Sunda hanyalah sosok tanpa nama (hlm. 8).
8. Suasana di laut mengingatkannya akan kebesaran Sunda di masa lalu (hlm. 8—9).
9. Bayangan Dyah Pitaloka tentang mimpinya menggenggam matahari dan kaitannya dengan rencana pernikahannya dengan Sang Rajasanagara, sang kesatria utama di Dwipantara (hlm. 9).
 - 9.1 Harapan Dyah Pitaloka agar takdirnya ini kalau saja terjadi saat ia sudah berusia dua puluh tahun (hlm. 9)
 - 9.2 Harapan Dyah Pitaloka dalam waktu dua tahun sudah dapat memberikan pengetahuan dan cita-cita terhadap kaumnya (hlm. 9—10).
10. Ingatan Dyah Pitaloka tentang nasib perempuan di negerinya
 - 10.1 Perempuan negerinya yang dirasakan masih terkungkung (hlm. 10).
 - 10.2 Ia merasakan kesendirian sebagai perempuan Sunda mengingat kisah-kisah kepahlawanan yang lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki Sunda (hlm. 10—11).

11. Terhanyutnya perasaan Dyah Pitaloka mendengar tiupan seruling. Ia pun merasakan kesedihan mendalam (hlm. 11—12).
12. Tersadarnya Dyah Pitaloka dari mimpinya tentang matahari terbelah oleh lantunan suara seruling Wirayuda (hlm. 12).

Bab 2: Kitab-kitab dari Berbagai Negeri

13. Deskripsi kegundahan hati Dyah Pitaloka tentang sikap ayah-ibunya yang tidak lagi memperhatikan dirinya dan ia pun merasakan keterasingan sejak kehadiran adiknya pada suatu hari di bulan *Kartika* tahun 1270 Çaka (hlm. 13).
14. Dyah Pitaloka mengadukan kegundahan hatinya tersebut kepada sang paman, Mangkubumi Bunisora saat mereka berjalan menuju rumah Bunisora (hlm. 15—16).
15. Ingatan Dyah Pitaloka tentang dua adiknya yang meninggal dalam usia masih sangat muda (hlm. 15—16).
16. Keterkejutan dan ketidakpercayaan Bunisora atas pandangan Dyah Pitaloka yang menganggap bahwa orang tuanya pilih kasih karena adiknya laki-laki (hlm. 16).
17. Kegembiraan Dyah Pitaloka saat diberitahu mengenai adanya kitab baru di perpustakaan pamannya (hlm. 17).
18. Kekaguman Dyah Pitaloka terhadap pamannya yang selalu memperhatikan dirinya dan memiliki koleksi kitab yang sangat banyak (hlm. 17—19).
 - 18.1 Kesukaan Dyah Pitaloka terhadap syair-syair gubahan para pujangga (hlm. 18)
 - 18.2 Kesukaan Dyah Pitaloka terhadap salah satu nasihat Prabu Darmasiksa mengenai ilmu sungai (hlm. 19).
19. Deskripsi perjalanan hidup Bunisora (hlm. 19—20).
 - 19.1 Semasa mudanya ia lebih senang mengembara (hlm. 19—20).
 - 19.2 Kembalinya Bunisora dari pengembaraan dan mendirikan padepokan di Jampang (hlm. 20).
20. Tekad Dyah Pitaloka untuk membaca semua koleksi kitab milik Bunisora (hlm. 21).
21. Tindakan Dyah Pitaloka membaca kitab lontar berjudul *Arjunawiwaha* karya pujangga Empu Kanwa yang berkisah tentang arjuna yang menginginkan senjata dari para dewa untuk melawan Kurawa (hlm. 22—24).
22. Tindakan Bibi menegur Dyah Pitaloka untuk segera makan siang. (hlm. 23—24).
23. Tindakan Dyah Pitaloka menyelesaikan pembacaannya dan menghampiri bibinya untuk menanyakan keberadaan pamannya (hlm. 24—25)
24. Tindakan Dyah Pitaloka mengintip Bunisora dari balik pintu ruang *kanuragan* (hlm. 25).
25. Keterkejutan Dyah Pitaloka karena pamannya mengetahui kedatangannya tanpa melihatnya terlebih dahulu dan ia pun menganggap bahwa pamannya orang yang berilmu tinggi (hlm. 25)
26. Keinginan Dyah Pitaloka untuk belajar ilmu *kanuragan* (hlm. 25—26).

Bab 3: Nada-Nada Riang Bambu Tamiang

27. Deskripsi suasana di istana kerajaan saat Dyah Pitaloka tidak menampakkan dirinya di berbagai penjuru istana, pada suatu hari di bulan *Palguna*, tahun 1273 Çaka (hlm. 27—28).
28. Tindakan Prabu Linggabuana yang memerintahkan para pengawalnya untuk mencari Dyah Pitaloka di setiap sudut ibu kota Kawali karena ia merasakan keanehan dalam perilaku Dyah Pitaloka (hlm. 28).
29. Ingatan Prabu Linggabuana tentang permintaannya kepada sang putri untuk menghentikan kegiatan yang dilakukan putri yang dianggapnya tidak biasa itu dan permohonannya kepada Bunisora untuk sama-sama menasihati keponakannya yang lebih senang olah *kanuragan* daripada merawat tubuhnya (hlm. 28)
30. Deskripsi suasana di sekitar telaga yang memiliki air terjun saat Dyah Pitaloka duduk di pinggiran telaga tersebut.
31. Kegundahan hati Dyah Pitaloka yang tidak berhasil dihilangkannya dengan cara berlatih silat sehingga ia memutuskan untuk menyelinap dari istana (hlm. 30).
32. Deskripsi tentang seekor burung yang sedang menyambar kumbang untuk dijadikan makanannya (hlm. 30)
33. Lamunan Dyah Pitaloka tentang adanya perbedaan kasih sayang yang dilimpahkan kedua orang tuanya (hlm. 31).
34. Ingatan Dyah Pitaloka kepada percakapannya dengan Bunisora mengenai orang tuanya yang pilih kasih karena adiknya laki-laki (hlm. 31—32)
 - 34.1 Pandangan Bunisora mengenai persamaan manusia di hadapan Pencipta (hlm. 31)
 - 34.2 Upaya Bunisora yang menyadarkannya bahwa dirinya sudah besar (hlm. 32).
 - 34.3 Keinginannya untuk tidak bernasib seperti Purbasari dan Purbararang (hlm. 32—33)
 - 34.4 Keinginannya untuk tetap menjadi Dyah Pitaloka yang menolak pasrah kepada nasib dan dapat menentukan nasibnya sendiri (hlm. 33).
35. Kedatangan dua orang lelaki yang berniat tidak baik kepada Dyah Pitaloka (hlm. 34).
36. Deskripsi percakapan di antara kedua orang lelaki mengenai rezeki di hadapan mereka (hlm. 34)
37. Kesadaran Dyah Pitaloka akan datangnya bahaya namun ia berusaha meyakinkan diri mampu melawan kedua lelaki tersebut (hlm. 34).
38. Deskripsi perkelahian antara Dyah Pitaloka dengan kedua lelaki hingga Dyah Pitaloka kehilangan kesadarannya (hlm. 35—39).
39. Kembalinya kesadaran Dyah Pitaloka dan menyadari kehadiran sesosok laki-laki yang berdiri tak jauh di hadapannya (hlm. 39).
40. Deskripsi percakapan antara Wirayuda dengan Dyah Pitaloka tentang perintah Prabu Linggabuana untuk mencari sang putri (hlm. 39—40).
41. Tindakan Dyah Pitaloka yang menahan Wirayuda setelah ia berpikir bahwa ialah yang telah menyelamatkannya dan kemudian berusaha menyelidiki sosok itu (hlm. 40).

42. Permintaan Dyah Pitaloka kepada Wirayuda untuk memainkan seruling untuknya (hlm. 41).
43. Tindakan Wirayuda yang mulai memainkan seruling (hlm. 41).
44. Deskripsi alunan nada seruling yang mengalun lembut namun terkesan riang (hlm. 42).
45. Ingatan Dyah Pitaloka tentang bagian akhir kakawin *Arjunawiwaha*: Arjuna kawin dengan tujuh bidadari sekaligus saat mendengar alunan nada-nada indah dari seruling tersebut (hlm. 42).
46. Tatapan Dyah Pitaloka kepada sosok Wirayuda yang mengingatkannya kepada Arjuna (hlm. 42).
47. Debaran hati Dyah Pitaloka saat Wirayuda menghentikan tiupan sulingnya (hlm. 42).

Bab 4: Tangan Yang Menggapai

48. Deskripsi suasana di kala Dyah Pitaloka mandi pagi di *sendang*, pada suatu hari di bulan *Asuji* tahun 1278 Caka (hlm. 43--44).
49. Deskripsi keindahan tubuh sang Putri dan berbagai kegiatan yang dilakukannya saat mandi di *sendang* tersebut (hlm. 44—45).
50. Tindakan Wirayuda yang berusaha meredam gejolaknya saat mengintip Dyah Pitaloka mandi (hlm. 45).
51. Kesadaran Wirayuda mengenai posisi dirinya yang bukanlah siapa-siapa sehingga tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan perasaan hatinya (hlm. 46).
52. Ingatan Wirayuda kepada pertemuannya dengan Bunisora yang telah mengangkat derajatnya (hlm. 47).
 - 51.1 Keadaan dirinya saat ia terjebak dalam banjir yang melanda kampungnya (hlm. 47).
 - 51.2 Peristiwa penyelamatan oleh Bunisora terhadap dirinya (hlm. 48).
 - 51.3 Pengembaraannya bersama Bunisora sampai kemudian ia diterima menjadi pengawal kerajaan Sunda (hlm. 48—49).
53. Tindakan Wirayuda meniup kembali serulingnya (hlm. 49).
54. Kebahagiaan dan rasa sesal melingkupi Dyah Pitaloka yang mendengar kembali alunan seruling tersebut (hlm. 50).
55. Tindakan Dyah Pitaloka yang tersadar dan segera menyelesaikan mandinya (hlm. 51).
56. Peristiwa menghilangnya Dyah Pitaloka menyebabkan Prabu Maharaja Linggabuana menerapkan aturan yang lebih ketat kepada putrinya (hlm. 51)
57. Berhentinya kegiatan olah kanuragan yang biasa dilakukan Dyah Pitaloka (hlm. 51).
58. Pikiran Dyah Pitaloka yang merasa bahwa gagasan untuk olah kanuragan hanyalah gagasan sesaat dan tidak ada dalam pikirannya untuk keluar dari kodratnya sebagai perempuan karena ia tidak mau menabrak *patikrama* perempuan Sunda sebagaimana yang dilakukan oleh para leluhurnya (hlm. 51—52).
59. Ketidakberdayaan Dyah Pitaloka terhadap aturan yang diterapkan oleh sang Prabu dan kesadaran bahwa itu semua akibat ulahnya sendiri (hlm. 52).

60. Deskripsi percakapan antara Wirayuda dengan Dyah Pitaloka tentang kepentingan Wirayuda berada di tempat tersebut yang memang mendapat titah untuk menjaga sang putri (hlm. 52—53).
61. Wirayuda memberi tahu mengenai kedatangan utusan dari tanah Jawa (hlm. 53—54).

Bab 5: Adimukyaning Istri

62. Deskripsi suasana *Bale Panglawungan* saat kedatangan Dyah Pitaloka ke ruangan tersebut yang membuat keempat utusan dari tanah Jawa begitu terpesona (hlm. 55—56).
63. Deskripsi sosok Prabu Linggabuana saat memperkenalkan Putrinya (hlm. 56—57).
64. Keterpesonaan Patih Madu oleh sorot mata Dyah Pitaloka yang memancarkan kecerdasan dan keberanian (hlm. 57).
65. Keterkejutan Patih Madu di tengah keterpesonaannya itu saat ia disadarkan oleh Prabu Linggabuana untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka (hlm. 57).
66. Dialog antara Dyah Pitaloka dan Patih Madu tentang Ki Juru Lukis yang mendapat tugas dari Prabu Hayam Wuruk untuk melukis Dyah Pitaloka dalam rangka mencari permaisuri (hlm. 57—59).
67. Ingatan Dyah Pitaloka tentang sayembara di Cempaladirja seperti di banyak episode Ramayana dan Mahabharata, memperebutkan putri jelita dan berusaha membandingkannya dengan keadaan yang dihadapinya saat ini (hlm. 56—60).
68. Kebimbangan Dyah Pitaloka antara keinginan menggugat cara yang dilakukan Raja Majapahit dan hasrat membuktikan dirinya bisa menyisihkan sekian banyak saingan (hlm. 60).
69. Persetujuan Dyah Pitaloka untuk dilukis sesuai permintaan Hayam Wuruk (hlm. 60).
70. Deskripsi suasana pagi saat proses pelukisan Dyah Pitaloka (hlm. 61).
71. Keterkesiapan Ki Juru Lukis saat menyaksikan peristiwa ketika sibakan kain sang putri memperlihatkan betis yang memancarkan cahaya kuning gemilang menyilaukan (hlm. 62).
72. Ingatan Ki Juru Lukis tentang sejarah yang telah melegenda: betis Ken Dedes memancarkan cahaya kuning yang terlihat oleh Ken Arok, yang berarti Ken Dedes adalah seorang *nareswari*, calon permaisuri raja besar (hlm. 62).
73. Upaya Juru Lukis untuk membandingkan tanda-tanda yang hadir dalam sosok Dyah Pitaloka dengan ingatannya mengenai sejarah Ken Dedes (hlm. 62—63).
74. Pengakuan Ki Juru Lukis akan kecantikan Dyah Pitaloka yang benar-benar setara dengan bulan purnama tanggal tujuh *Suklapaksa* dan kecantikannya setara dengan Pramodyawardhani dan Pradnyaparamitha (hlm. 63—64).
75. Keraguan ki Juru Lukis untuk menyelesaikan lukisan sesuai dengan aslinya (hlm. 64).
76. Upaya Ki Juru Lukis untuk mencurahkan perhatian dan konsentrasinya terhadap lukisan yang sedang dibuatnya (hlm. 65).

77. Deskripsi percakapan antara Dyah Pitaloka dan Patih Madu tentang sejarah Majapahit yang diketahui oleh Patih Madu (hlm. 66—68).

Bab 6: Gajah di Pelupuk Mata

78. Permintaan Dyah Pitaloka kepada Patih Madu untuk menceritakan mengenai situasi kota di Majapahit (hlm. 69—71).
79. Pertanyaan Dyah Pitaloka mengenai negara-negara yang telah disinggahi oleh para juru lukis (hlm. 71).
80. Ingatan Patih Madu tentang kesempatannya menyaksikan Hayam Wuruk memilih satu di antara banyak lukisan (hlm. 71—72)
- 80.1 Patih Madu menganggap lukisan-lukisan tersebut sama-sama mengunggulkan kecantikan (hlm. 71—72).
- 80.2 Penjelasan Patih Madu tentang Hayam Wuruk yang serius mengamati seluruh lukisan namun tak ada satupun yang dipilih olehnya (hlm. 72—75)
- 80.3 Usulan Mahapatih Gajah Mada untuk menghadirkan lukisan putri Sunda (hlm. 75—78).
- 80.3.1 Sosok Mahapatih di mata Patih Madu
- 80.3.1 Kisah hidup Mahapatih yang menjadi legenda
- 80.3.3 Sepak terjang Mahapatih dalam menaklukkan Nusantara demi memenuhi sumpahnya, Amukti Palapa
- 80.4 Keanehan yang terpancar dari senyum Gajah Mada di mata Patih Madu menyiratkan adanya maksud tertentu terhadap rencananya.
81. Kebimbangan hati Dyah Pitaloka setelah menerima penjelasan Patih Madu mengenai maksud dibuatnya lukisan dirinya. Antara kekaguman terhadap Majapahit dan harga yang harus dibayar jika Sunda bersedia tunduk kepada Mahapatih melalui jalan perkawinan (hlm. 79—80).
- 81.1 Ingatan Dyah Pitaloka tentang sejarah kerajaan Sunda (hlm. 80).

Bab 7: Mempererat Tali Kekerabatan

82. Keterpesonaan Patih Madu pada keagungan Istana kerajaan Sunda saat kembali ke Istana Surawisesa, pada suatu hari di bulan *Srawana*, tahun 1279 *Çaka* (hlm. 81—84).
83. Ketidapahaman Patih Madu mengenai harga diri yang kukuh yang diperlihatkan orang Sunda (hlm. 84).
84. Penyerahan hadiah dari Prabu Hayam Wuruk oleh Patih Madu kepada Prabu Linggabuana dan Dyah Pitaloka.
85. Pancaran kebahagiaan yang diperlihatkan oleh Prabu Maharaja Linggabuana saat menerima hadiah meskipun diiringi tatapan mata yang tajam (hlm. 85)
86. Pertanyaan Prabu Maharaja Linggabuana mengenai maksud pemberian hadiah (hlm. 85).
87. Penjelasan Patih Madu mengenai pertanyaan sang Prabu di tengah kegelisahannya mendapatkan tatapan mata dari sang Putri (hlm. 85)
88. Perilaku Dyah Pitaloka yang membuat Patih Madu merasa tertampar (hlm. 86).
89. Pemberian hadiah khusus yang diberikan kepada Dyah Pitaloka berupa kitab *Smaradhahana*. (hlm. 86—87).

90. Getaran aneh dirasakan Dyah Pitaloka saat menerima hadiah kitab tersebut (hlm. 87).
91. Penjelasan Patih Madu tentang Prabu Hayam Wuruk yang berkenan dengan lukisan yang dibawa Patih Madu sehingga ia dan juru lukis memperoleh hadiah dari sang Prabu (hlm. 87—88).
92. Tindakan Patih Madu yang menyampaikan pinangan dari Prabu Hayam Wuruk kepada Putri Ratna Citraresmi (hlm. 89).
93. Prabu Maharaja Linggabuana telah mempertimbangkan untuk menerima lamaran (hlm. 89).
94. Patih madu merasakan tanggung jawab yang sangat berat saat harus menyatakan rencana pernikahan karena ia takut salah ucap (hlm. 90).
95. Keheranan Dyah Pitaloka tentang rencana pernikahan yang harus dilakukan di Majapahit karena berarti melanggar *purbatisti-purbajati* Sunda bahkan melanggar tradisi di Dwipantara (hlm. 90).
96. Dyah Pitaloka berusaha mengingatkan ayahnya untuk mengingat pesan dari Mangkubumi Bunisora agar sang Raja mempertimbangkan keputusan yang berpotensi melanggar *purbatisti-purbajati* Sunda itu (hlm. 91).
97. Keinginan Prabu Maharaja Linggabuana agar putrinya jangan berpikir sempit karena perkawinan ini bermanfaat untuk kepentingan yang lebih besar (hlm. 91).
98. Dyah Pitaloka menganggap bahwa Sunda lebih menjunjung tinggi harga dirinya (hlm. 91).
99. Keinginan Prabu Maharaja Linggabuana untuk mengikat tali persaudaraan dengan Majapahit.
100. Penjelasan Prabu Maharaja Linggabuana mengenai sejarah kekerabatan Sunda dengan Majapahit (hlm. 92—97).
101. Prabu Maharaja Linggabuana menganggap pernikahan ini adalah kesempatan besar untuk lebih mempererat kekerabatan yang mulai renggang (hlm. 97).

Bab 8: Cinta

102. Deskripsi mimpi yang dialami Dyah Pitaloka yang kemudian terbangun dari mimpi buruk yang selalu menghantuinya tersebut, pada suatu malam di bagian *Suklapaksa*, tahun 1279 Çaka (hlm. 99).
103. Usaha Dyah Pitaloka untuk menepis bayangan buruk dari mimpinya dan ia masih berpikir positif tentang nasibnya esok hari (hlm. 100).
104. Harapan Dyah Pitaloka jika nasibnya harus bersanding dengan Prabu Hayam Wuruk yang tidak terlalu dikenalnya itu (hlm. 100—101).
105. Kebahagiaan Dyah Pitaloka karena ia menjadi pemenang dalam sayembara (hlm. 101).
106. Kegamangan pikiran Dyah Pitaloka tentang arti sebuah kemenangan yang diperolehnya karena ia pun harus meninggalkan negerinya (hlm. 101—102).
107. Perasaan Dyah Pitaloka yang masih belum memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi perempuan negerinya (hlm. 102).
108. Pikiran Dyah Pitaloka mengenai nasib perempuan negerinya yang didominasi oleh peran laki-laki (hlm. 102—103).

109. Ingatan Dyah Pitaloka tentang dongeng Ratu Pantai Laut Selatan yang membuatnya bertekad untuk tidak bernasib sama dengan yang terjadi dalam dongeng tersebut namun tak mampu diwujudkan karena ia harus mengabdikan kepada sesuatu yang tidak diketahuinya (hlm. 104).
110. Kekaguman Dyah Pitaloka terhadap ayahnya yang mempunyai pandangan ke depan untuk mempererat tali kekerabatan dengan Majapahit (hlm. 104—105).
111. Kegagalan hati Dyah Pitaloka menjelang persandingannya dengan Prabu Hayam Wuruk jika mengingat nasib kaumnya yang tidak juga beranjak (hlm. 105).
112. Tindakan Dyah Pitaloka yang bangkit dari tempat tidurnya dan membaca kitab *Smaradhahana* (hlm. 105—106).
113. Upaya Dyah Pitaloka untuk memaknai cinta berdasarkan kisah hidupnya yang diperbandingkan dengan kisah cinta dalam *Smaradhahana* antara Inu Kertapati dan Candrakirana. (hlm. 106—107).
114. Pemahaman Dyah Pitaloka mengenai cinta yang sangat minim sehingga ia tidak tahu apa artinya cinta termasuk ketika getaran-getaran yang dirasakannya saat menatap Wirayuda pun belum dipahaminya (hlm. 107).
115. Dyah Pitaloka menganggap bahwa jalan yang ditempuhnya adalah suratan takdir yang harus dijalaninya meskipun ia merasa tidak memiliki peran untuk menentukan langkahnya sendiri (hlm. 108).
116. Ada sedikit penyesalan mengenai jalan hidup yang sedang dilaluinya ini (hlm. 108).

Bab 9: Tugur Nagara

117. **Dialog antara Prabu Linggabuana dan Bunisora tentang keputusan Bunisora yang tidak ikut ke Majapahit, pada hari kesepuluh Suklapaksa bulan Badra tahun 1279 Çaka (hlm. 109).**
118. Ingatan Prabu Linggabuana tentang masa lalu dirinya dan adiknya yang jauh berbeda. Sebagai putra mahkota, hidupnya lebih banyak dihabiskan di Istana sampai ia menjadi raja dan berhasil menyatukan bekas-bekas kerajaan lama dalam satu panji kebesaran. Adapun Bunisora lebih banyak menempa dirinya dalam pengembaraan dengan mencari ilmu dan pengalaman sampai kemudian ia membangun padepokan dan menyebarkan ilmu keagamaan yang diperolehnya (hlm. 109-114).
119. Deskripsi percakapan Bunisora dengan Prabu Linggabuana tentang kesediaan Bunisora untuk menjadi *tugur nagara*, penjelasan Bunisora mengenai *ilapat* yang diperolehnya dari Kahyangan mengenai agar Prabu Anom Wastukencana dan permaisuri Dewi Lara Linsing yang tidak perlu ikut ke Majapahit, dan sejumlah alasan yang dikemukakan Bunisora di balik keputusannya (hlm. 114—115).
120. ketidaktegaan Bunisora mengungkapkan keresahan hatinya mengenai kemungkinan nasib yang akan dihadapi sang kakak berdasarkan tanda-tanda yang dipahaminya (hlm. 116—117).
 - 118.1 Keanehan Bunisora dalam peminangan yang dilakukan Prabu Hayam Wuruk (hlm. 116).

- 118.2 Ia merasakan ada sesuatu yang disembunyikan dari maksud lamaran tersebut (hlm. 116)
- 118.3 Hadirnya pertanda alam yang dilihat mata batinnya (hlm. 117)
- 118.4 Penyesalannya yang merasa terlambat memberi tahu sang Prabu (hlm. 117)
- 118.5 kegelisahan hatinya mengenai makna mimpi berulang yang dialami keponakannya (hlm.117).
- 121. Ketidakmampuan Bunisora untuk mengubah rencana yang bagaikan takdir yang memang telah digariskan (hlm. 117).
- 122. Kesiapan Bunisora untuk menjaga putra mahkota seraya berharap mata batin sang Prabu lebih tajam daripada mata batinnya.
- 123. Bayangan Bunisora terhadap sosok Dyah Pitaloka yang disaput duka saat ia memohon diri (hlm. 118).

Bab 10: Patrem dalam Genggaman

- 124. Deskripsi sosok Dyah Pitaloka yang termenung di taman Keputrian (hlm. 119).
- 125. Ingatan Dyah Pitaloka tentang percakapannya dengan ibunya, Nay Dewi Lara Lisning. (hlm. 120—121).
 - 125.1 Keinginan Lara Lisning agar sang putri menjadi bidadari
 - 125.2 Keinginan Dyah Pitaloka yang tidak hanya sekadar menjadi bidadari yang punya arti (hlm. 120)
 - 125.3 Nasihat Lara Lisning agar anaknya menjadi perempuan utama yang bisa mendampingi suami sesuai dengan petatah-petitih *karuhun* seperti Satyawati (hlm. 120).
 - 125.4 Jeritan hati Dyah Pitaloka yang ingin tetap menjadi Dyah Pitaloka, bukan seperti perempuan-perempuan yang didongengkan ibunya dan ia tidak ingin menemui nasib seperti yang dialami oleh Setyawati (hlm. 121)
- 126. Keyakinan Dyah Pitaloka kalau ia bisa menjadi perempuan utama (hlm. 122).
- 127. Dialog Dyah Pitaloka dengan Bunisora tentang Dyah Pitaloka yang sangat menyukai *Smaradhahana* (hlm. 122).
- 128. Kelegaan Bunisora mengenai wajah Dyah Pitaloka yang tidak lagi disaput kabut kelabu
- 129. Keinginan terpendam Bunisora untuk mengungkapkan keresahan hatinya kepada Dyah Pitaloka tentang kaitan mimpi yang dialami Dyah Pitaloka dengan pandangan mata batinnya (hlm. 123).
- 130. Tindakan Bunisora memberikan sebilah *patrem* kepada Dyah Pitaloka sebagai kenang-kenangan. (hlm. 124).
- 131. Dialog Dyah Pitaloka dengan Bunisora tentang makna sebuah *patrem dan* perbandingannya dengan sosok perempuan (hlm. 125—126).
- 132. Perasaan mantap menghinggapi Dyah Pitaloka setelah mendapatkan penjelasan dari sang Paman (hlm. 127).

Bab 11: Roda-Roda yang Menggilas Rasa

133. Perpisahan Dyah Pitaloka dengan ibunya Dewi Lara Linsing dan Wastukencana dan permohonan doa kepada ibunya (hlm. 129—130).
134. Ketegaran yang diperlihatkan Prabu Anggalarang saat melepas kepergian kakaknya (hlm. 130).
135. Pengakuan Dyah Pitaloka kepada dirinya yang merasa malu melihat sikap yang diperlihatkan adiknya (hlm. 130).
136. Kesiapan Anggalarang untuk menjaga ibu dan negara saat kakaknya meminta untuk mengemban tanggung jawab itu (hlm. 130—131).
137. Deskripsi pelepasan rombongan calon mempelai wanita Negeri Sunda (hlm. 131—133).
138. Keindahan alam yang nampak di perjalanan dan bangunan-bangunan yang dilewati rombongan membuat Dyah Pitaloka begitu terpesona dan membuat matanya berkaca-kaca (hlm. 133—135).
139. Dyah Pitaloka menangkap nada-nada seruling (hlm. 135).
140. Perasaan hati Wirayuda saat mengiringi rombongan kereta kuda bahwa walaupun ia harus menggilas perasaannya namun ia cukup bahagia mengantarkan pujaan hatinya untuk menjemput masa depannya di tanah Jawa (hlm. 135—136).

Bab 12: Sumpah yang Hampir Sempurna

141. Perasaan Gajah Mada yang diliputi rasa was-was dan keraguan dengan keputusan yang dibuatnya saat ia gelisah di kediamannya pada tanggal 12 *Kresnapaksa* bulan *Badra* tahun 1279 *Çaka* (hlm. 137—138).
142. Gajah Mada merasakan ketidakpercayaan kepada dirinya, ketidakpercayaan yang baru dirasakannya sekarang padahal ia dikenal sebagai pribadi yang selalu bertindak tanpa ragu (hlm. 138—139).
143. Ingatan Gajah Mada terhadap sepak terjangnya di masa lalu (hlm. 139—150)
 - 141.1 Latar belakang dirinya yang tidak jelas namun berhasil diangkat oleh gurunya, Sang Tana Baya menjadi sosok abdi negara (hlm. 139).
 - 141.2 Kariernya sebagai prajurit (hlm. 140).
 - 141.3 Keberhasilannya menumpas berbagai pemberontakan (hlm. 140—141).
 - 141.4 Penobatannya sebagai Mahapatih Mangkubumi dan mengucapkan Sumpah Amukti Palapa (hlm. 142).
 - 141.5 Keberhasilannya meyakinkan berbagai pihak yang menyangsikan sumpahnya (143—144).
 - 141.6 Keberhasilannya menyatukan hampir seluruh nusantara sehingga mendekati kesempurnaan sumpahnya (hlm. 145—148).
 - 141.7 Ia memikirkan cara yang tepat untuk menaklukkan negeri Sunda yang menjadi satu-satunya wilayah yang belum menyatakan takluk (hlm. 148)
 - 141.8 Ia merasakan hambatan yang luar biasa untuk menaklukkan negeri Sunda setelah mendengar penjelasan dari Maharani

- Tribhuwanattunggadewi yang menyatakan bahwa Sunda masih memiliki ikatan sejarah dengan Majapahit (hlm. 149—150).
144. Ia merasakan adanya kesempatan emas untuk menuntaskan sumpahnya dan berencana untuk mengakhiri pengabdianya sebagai Mahapatih.
 145. Usaha Gajah Mada untuk meredam rasa was-wasnya dengan segera menemui Prabu Hayam Wuruk (hlm. 151).

Bab 13: Kilat dari Barat

146. Deskripsi keadaan istana Mahapahit (hlm. 153—154).
147. Tindakan Prabu Hayam Wuruk yang tatapannya tak lepas dari lukisan Dyah Pitaloka saat ia berada di kamarnya (hlm. 153).
148. Deskripsi mengenai lukisan Dyah Pitaloka yang sedang diamatinya (hlm. 153).
149. Ingatan Hayam Wuruk mengenai penilaian Ki Juru Lukis bahwa Dyah Pitaloka adalah reinkarnasi sempurna Pradnyaparamitha (hlm. 154).
150. Ketidakbosanan Prabu Hayam Wuruk untuk terus mengamati lukisan Dyah Pitaloka (hlm. 155).
151. Kerinduan dan kegelisahan yang bercampur dalam diri sang Prabu menyambut detik-detik kedatangan rombongan Sunda (hlm. 155—156).
152. Persiapan telah dilakukan menjelang diselenggarakannya pesta perkawinan termasuk mulai hadirnya para raja taklukkan yang akan menyerahkan upeti karena waktunya memang direncanakan bersamaan (hlm. 156—157).
153. Ingatan Hayam Wuruk tentang penantiannya yang telah begitu lama untuk sampai kepada hari perkawinannya (hlm. 157).
 - 153.1 Tujuh tahun lamanya ia bertahta namun tanpa didampingi permaisuri. Selama itu pula tak ada satu pun wanita yang sesuai dengan dambaan hatinya (hlm. 158).
 - 153.2 Masa kecilnya yang diisi dengan berbagai tempaan ilmu sebagai persiapannya menjadi putra mahkota (hlm. 159).
 - 153.3 Di masa remajanya yang telah tumbuh menjadi pemuda perkasa, bahkan mampu melayani Gajah Mada sendiri lebih dari dua puluh jurus (hlm. 160).
 - 153.4 Diangkat menjadi pengganti ibunya menduduki tahta Majapahit (hlm. 160—161).
 - 153.5 Rasa terima kasih tak terhingga yang ia sampaikan kepada pihak yang telah memberi jalan untuk bertemu dengan dambaan hatinya (hlm. 161).
154. Buyarnya lamunan Prabu Hayam Wuruk karena ketukan pintu (hlm. 161).

Bab 14: Sang Putri Sang Upeti

155. Kebahagiaan terpancar dari raut muka Prabu Hayam Wuruk mendengar penjelasan dari Gajah Mada mengenai kemungkinan waktu datangnya rombongan Sunda (hlm.63).

156. Gajah Mada menjelaskan maksud kedatangannya yang ingin melarang sang Prabu langsung menyambut kedatangan rombongan Sunda (hlm. 164).
157. Usaha Gajah Mada meyakinkan rajanya mengenai kepantasan raja agung seperti dirinya yang harus menemui endiri raja dari kerajaan kecil seperti Sunda (hlm. 164—165).
158. Ketegangan melanda Prabu Hayam Wuruk setelah mendengar penjelasan Mahapatihnya (hlm. 165).
159. Ketidaksabaran Prabu Hayam Wurung mendengar penjelasan Mahapatihnya yang terkesan menutup-nutupi sesuatu. Ia pun mengungkapkan pelanggaran yang telah dilakukan Mahapatihnya terkait acara lamaran dan rencana perkawinan (hlm. 165—166).
160. Penjelasan Gajah Mada merasa tidak memiliki pemikiran untuk menghancurkan kebahagiaan Hayam Wuruk namun semata-mata demi kejayaan negeri (hlm. 166).
161. Ingatan Hayam Wuruk tentang jasa Gajah Mada kepada Majapahit yang lebih besar dibandingkan dengan dirinya (hlm. 167).
162. Gajah Mada menganggap bahwa kedatangan Hayam Wuruk menyambut raja Sunda adalah sikap yang bertentangan dengan keagungan Majapahit yang pantang bersujud di hadapan raja kecil (hlm. 168).
163. Rencana Gajah Mada untuk menggantikan Hayam Wuruk menyambut kedatangan rombongan Sunda dan meminta mereka untuk mempersembahkan upeti (hlm. 168—169).
164. Ketegangan menghampiri Prabu Hayam Wuruk saat mengetahui rencana Gajah Mada untuk menjadikan Dyah Pitaloka sebagai upeti (hlm. 169)
165. Janji Gajah Mada untuk mengatur agar rencana ini tidak diketahui oleh siapa pun (hlm. 169)
166. Anggapan Gajah Mada tentang impian Raja Sunda yang berharap kerajaannya menjadi besar dan dengan bantuan Majapahit impian itu akan terlaksana (hlm. 170).
167. Bayangan Gajah Mada mengenai rencana yang telah disusunnya dapat berhasil menyenangkan untuk semua pihak (hlm. 170—171)
168. Ketidakberdayaan Hayam Wuruk untuk menolak keinginan Gajah Mada karena melihat ia sadar akan jasa-jasa Gajah Mada (hlm. 171).
169. Hayam Wuruk menyadari bahwa ia hanyalah boneka di negerinya sendiri (hlm. 171).
170. Tindakan Hayam Wuruk menyetujui rencana Gajah Mada dengan berpesan bahwa segala konsekuensinya ditanggung oleh sang Mahapatih (hlm. 172).

Bab 15: Dang Acarya Nadera

171. Ingatan deskripsi perjalanan yang telah ditempuh Dyah Pitaloka dan rombongan Sunda menuju Majapahit sampai akhirnya ia berada di pesanggrahan Bubat saat itu (hlm. 173—174).
172. Deskripsi ketidaktahuan Dyah Pitaloka tentang jarak yang akan ditempuh dari Tegal Bubat menuju ibukota Majapahit (hlm. 174—175).
173. Keterkesiapan Dyah Pitaloka ketika mendengar suara burung *koreak* yang membawa pertanda adanya *bala* (hlm. 175).

174. Usaha Dyah Pitaloka membangun keyakinan diri bahwa ia akan segera menemukan kebahagiaan diri, kebahagiaan Negeri Sunda, dan hubungan damai tanah Sunda dan tanah Jawa (hlm. 176).
175. Kedatangan Dang Acarya Nadera ke tempat peristirahatan Dyah Pitaloka (hlm. 176—177).
176. Dialog antara Dyah Pitaloka dengan Dang Acarya Nadera tentang kitab-kitab sastra (hlm. 177-178).
177. Tindakan Dang Acarya Nadera memberikan tiga kitab: *Parwasagara*, *Bhismasaranantya*, dan *Sugataparwa*, untuk melengkapi koleksi kitab Dyah Pitaloka, selain *Smaradhahana* yang ada di pangkuan Dyah Pitaloka (hlm. 178—179).
178. Keterkejutan dan kebahagiaan Dyah Pitaloka setelah mengetahui jati diri orang yang berada di hadapannya (hlm. 179).
179. Dialog antara Dyah Pitaloka dengan Dang Acarya Nadera tentang keinginan sang putri belajar menulis kitab (hlm. 180).
180. Rencana Empu Prapanca yang sedang menyusun kitab *Negarakertagama* (hlm. 180)
181. Deskripsi situasi ketika Empu Prapanca berpamitan dan Dyah Pitaloka dikejutkan dengan suara batuk. Saat menoleh kembali, ia tidak menemukan Empu Prapanca yang telah menghilang dari tempatnya semula.
182. Kekaguman Dyah Pitaloka menyaksikan peristiwa tersebut (hlm. 181).
183. Sikap heran ditunjukkan oleh Prabu Linggabuana melihat belum adanya tanda-tanda penyambutan dari pihak Majapahit (hlm. 181).
184. Dialog antara Prabu Linggabuana dengan Patih Madu mengenai penyebab belum hadirnya pihak yang menyambut kedatangan rombongan Sunda (hlm. 182).
185. Keanehan mulai dirasakan Prabu Linggabuana namun sebagai tamu ia mencoba memaklumi tata cara penyambutan yang berbeda ini (hlm. 182).
186. Wirayuda memeriksa keanehan yang terjadi di sekitar pesanggrahan setelah ia mendengar suara-suara ganjil yang mencurigakan (hlm. 183).
187. Pertemuan Wirayuda dengan Dyah Pitaloka saat mereka bertemu usai memeriksa suara-suara aneh yang dicurigai (hlm. 184).
188. Sikap Wirayuda yang mematung dan dada yang berdebar tanpa disadarinya bahwa Dyah Pitaloka telah berlalu dari hadapannya (hlm. 184)

Bab 16: Tantangan di Sarang Buaya

189. Tindakan Prabu Linggabuana yang mengutus Larang Agung dan Wirayuda untuk mengabarkan kedatangan rombongan calon pengantin wanita kepada Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada, pada pagi tanggal tiga belas *Kresnapaksa* bulan *Badra*, tahun 1279 *Çaka* (hlm. 185).
190. Keterpesonaan Larang Agung dan Wirayuda akan keindahan Negeri Majapahit selama perjalanan menuju istana kerajaan (hlm. 186—190).
191. Penerimaan dua utusan tersebut oleh Bajang Abang, salah seorang bekel Bhayangkara (hlm. 190).
192. Deskripsi percakapan antara Bajang Abang dengan Larang Agung dan Wirayuda tentang keharusan utusan menghadap terlebih dahulu kepada Mahapatih Gajah Mada (hlm. 190).

193. Keanehan lain yang dirasakan Wirayuda (hlm. 190).
194. Dialog antara Larang Agung, Wirayuda, dan Gajah Mada tentang perubahan keputusan mengenai rencana perkawinan (hlm. 191—193).
195. Wirayuda merasakan semakin banyak keanehan yang terjadi (hlm. 193).
196. Tatapan terjadi antara Gajah Mada dengan Wirayuda (hlm. 193).
197. Kemarahan Wirayuda yang tidak bisa menerima kehendak Gajah Mada yang menginginkan negeri Sunda menyerahkan persembahan berupa upeti, terlebih upetinya adalah sang Putri yang dicintainya (hlm. 194).
198. Bayangan Wirayuda bahwa putri junjungannya sejatinya adalah untuk mereguk kebahagiaan, bukan menjadikannya upeti (hlm. 194—195).
199. Kesangsian Larang Agung yang dipertanyakan keputusan Gajah Mada yang diyakininya bukan berasal dari Prabu Hayam Wuruk melainkan akal bulus Gajah Mada saja yang sudah kehilangan cara untuk menaklukkan Negeri Sunda (hlm. 195).
200. Kemarahan Gajah Mada mendengar tuduhan tersebut (hlm. 195).
201. Gajah Mada menyampaikan dua pilihan yang dapat diambil oleh pihak Sunda karena Majapahit terlalu perkasa bila hanya sekadar menundukkan Sunda dan Prabu Hayam Wuruk terlalu agung jika harus bersujud di kaki Linggabuana: menyerahkan sendiri Dyah Pitaloka atau pulang kembali ke negeri Sunda (hlm. 195—196).
202. Tindakan Wirayuda yang meloncat seraya mencabut kujang dan menunjukkannya ke arah wajah Gajah Mada yang hampir bersamaan pula meloncat dan menghunus keris (hlm. 196).
203. Kegeraman melingkupi Gajah Mada seraya mengancam agar tidak bertindak yang bukan-bukan di sarang buaya
204. Perseteruan berusaha dilerai oleh masing-masing pihak (hlm. 196).
205. Ungkapan Wirayuda yang menganggap bahwa ia telah mengetahui sifat sebenarnya dari Gajah Mada dan ia tidak akan menerima begitu saja penghinaan terhadap negerinya (hlm. 196—197).
206. Kepergian Wirayuda yang diikuti oleh Larang Agung dari hadapan orang-orang Majapahit untuk kembali ke Tegal Bubat (hlm. 197)
207. Kemarahan Gajah Mada yang tidak menerima perlakuan Wirayuda yang dianggapnya sebagai anak muda yang telah berani menantanginya (hlm. 197).
208. Tindakan Gajah Mada yang memerintahkan pimpinan Bhayangkara untuk menyiapkan angkatan perang (hlm. 197).

Bab 17: Patrem telah Tergenggam

209. Tindakan Dyah Pitaloka mematut-matut diri dengan busana pakaian pengantin terbaiknya (hlm. 199—200).
210. Dialog antara Dyah Pitaloka dengan Ambu Pangasuh tentang perasaannya yang belum bisa berlaku layaknya calon pengantin terhadap Prabu Hayam Wuruk, seakan ada jarak di antara mereka (hlm. 201—202)
211. Dugaan Ambu Pangasuh tentang keanehan pikiran sang Putri akibat terlalu banyak membaca (hlm. 202)

212. Anggapan Dyah Pitaloka mengenai pernikahan ideal yang diungkapkan Ambu Pangasuh karena ia masih tidak mengetahui jenis perkawinan yang bakal ia jalani (hlm. 202)
213. Bagi Dyah Pitaloka, pernikahan ini berbeda dengan lazimnya sebuah pernikahan (hlm. 202).
214. Dialog antara Dyah Pitaloka dengan Ambu Pangasuh dan para pengasuh lain mengenai sosok Dyah Pitaloka sebagai Putri Sunda yang tidak mau dipersamakan dengan Dayang Sumbi dan buyarnya keinginan sang Putri untuk berbuat sesuatu terhadap kaumnya (hlm. 203—205)
215. Tanggapan dari Pengasuh yang menganggap bahwa kepergian Dyah Pitaloka ke Majapahit merupakan sebuah kebanggaan dan akan menjadi sumber ilham bagi perempuan Sunda (hlm. 205)
216. Pikiran Dyah Pitaloka bahwa para pengasuh itu memiliki pemikiran yang tak terduga (hlm. 205).
217. Deskripsi keriuhan yang terjadi di depan pesanggrahan Prabu Linggabuana ketika Wirayuda dan Larang Agung datang dan melaporkan hasil pertemuannya dengan Gajah Mada (hlm. 205)
218. Prabu Linggabuana meminta penjelasan dari kedua utusan (hlm. 206)
219. Larang Agung dan Wirayuda secara bergantian menceritakan pertemuannya dengan Gajah Mada (hlm. 207).
220. Sejenak hening melingkupi Tegal Bubat (hlm. 207).
221. Tindakan Prabu Linggabuana yang menghunuskan kujangnya menikam langit seraya hatinya berserah diri kepada Hyang Tunggal (hlm. 207).
222. Tekad yang diucapkan Prabu Linggabuana di hadapan para kesatria Sunda untuk mempertahankan kehormatan negerinya dan memohon izin dari para kesatria untuk menghadapi sendiri persoalan ini (hlm. 208).
223. Kerelaan seluruh kesatria Sunda untuk sama-sama berjuang mempertahankan kehormatan Sunda (hlm. 209).
224. Prabu Linggabuana berusaha membakar semangat para kesatria Sunda dengan menyatakan bahwa kematian mereka kelak tidak menjadi hina di mata negara dan rakyat Sunda (hlm. 209).
225. Tindakan Prabu Linggabuana yang segera mengganti pakaiannya diikuti seluruh rombongan di kemahnya masing-masing (hlm. 210).
226. Tindakan Dyah Pitaloka menutup pintu pesanggrahannya (hlm. 210).
227. Ketidakberdayaannya saat akan melepas semua perhiasan pemberian Prabu Hayam Wuruk (hlm. 210).
228. Tindakan Dyah Pitaloka menggenggam erat gagang *patrem* pemberian Mangkubumi Bunisora (hlm. 211).

Bab 18: Srikandi Berbusana Drupadi

229. Keterpakuan Dyah Pitaloka dan para pengasuhnya di dalam pesanggrahan (hlm. 213).
230. Dialog Dyah Pitaloka dengan para pengasuh, membenarkan kalau pernikahannya tidak akan terjadi (hlm. 214).
231. Dyah Pitaloka menganggap bahwa kejadian yang dialaminya adalah ketentuan yang sudah digariskan Hyang Tunggal (hlm.214).

232. Dyah Pitaloka merasakan luka karena telah gagal menjadi *tali simpay* yang mengikat segala harapan. Gagal mewujudkan harapan sang bunda, yang menginginkannya mengecap kebahagiaan sebagai perempuan sejati. Gagal memenuhi keinginan sang ayah, menjadi salah satu tiang utama yang membuat Negeri Sunda semakin cemerlang cahayanya. Gagal menaburkan harapan kepada tanah Sunda. Gagal menjadi *benang* yang mempersatukan Negeri Sunda dan Majapahit Wilwatikta (hlm. 214—215).
233. Bayangan Dyah Pitaloka yang merasakan mimpinya mendekati kenyataan (hlm. 215).
234. Ingatan Dyah Pitaloka tentang syair-syair dalam naskah *Patikrama Galunggung* (hlm. 215).
235. Bayangan bundanya berkelebat saat ia mengelus kain pengantin (hlm. 217)
236. Tindakan Dyah Pitaloka yang melepaskan *patrem* dari sanggulnya (hlm. 217).
237. Ingatan tentang pamannya, Bunisora yang kemudian menyadari bahwa tindakan pamannya tersebut memiliki sebab-sebab tertentu yang mulai dipahaminya (hlm. 218).
238. Keraguan dialami Dyah Pitaloka saat ia menimang-nimang *patrem* (hlm. 218).
239. Tindakan Dyah Pitaloka mengurai sanggul kemudian mengikatnya kembali dengan seadanya (hlm. 219).
240. Ketetapan hati untuk tetap mengenakan gaun pengantinnnya meskipun di sisi lain ia ingin menggantinya dengan pakaian yang lebih sederhana (hlm. 219).
241. Bayangannya terhadap legenda Drupadi yang dipaksa melepaskan lilitan kainnya oleh Dursasana yang durjana (hlm. 220).
242. Keinginan Dyah Pitaloka tetap menunjukkan bahwa kedatangannya adalah demi sesuatu yang indah sehingga masih berbusana laksana Drupadi namun bersikap layaknya Srikandi (hlm. 220).
243. Tindakan Dyah Pitaloka memohon izin dari ayahnya untuk ikut berjuang demi kehormatan negeri (hlm. 220—221).

Bab 19: Para Kesatria

244. Deskripsi suasana Tegal Bubat yang mulai ramai oleh gemuruh teriakan pasukan Majapahit (hlm. 223).
245. Perbandingan kekuatan pihak Majapahit yang lebih banyak daripada pihak Sunda (hlm. 223).
246. Kesiapan pihak Sunda menghadapi musuh meskipun dengan senjata seadanya (hlm. 224).
247. Tindakan Rakean Senapatiyuda Sutrajali yang bertindak sebagai pemimpin prajurit Sunda mengatur barisan pemanah dan membagi pasukan ke dalam empat baris (hlm. 225--227)
248. Deskripsi ketegangan yang menghinggapi para kesatria utama negeri Sunda dan pergolakan dalam batin mereka saat menanti kedatangan prajurit Majapahit (hlm. 227—231).

Bab 20: Anayaken Musuh

249. Tatapan nanar Gajah Mada terhadap rombongan Sunda seraya mencoba menghitung kekuatan pasukan Negeri Sunda yang ternyata jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan yang dipimpinnya (hlm. 233).
250. Kesengajaan Gajah Mada mempersiapkan pasukannya demikian banyak tanpa sepengetahuan rajanya (hlm. 234).
251. Penyesalan Gajah Mada atas sikapnya yang menyimpang dari wataknya selama ini yang selalu meminta restu raja (hlm. 234).
252. Ingatan Gajah Mada tentang sikap dan wataknya selama mengabdikan kepada Majapahit yang mencerminkan keutamaan seorang kesatria (hlm. 234—235).
253. Keyakinan yang masih dirasakan Gajah Mada kalau apa yang dilakukannya adalah sesuai dengan wataknya yang berusaha memusnahkan seteru yang merintangi kebesaran Majapahit (hlm. 236).
254. Keyakinan Gajah Mada yang dapat melibas pasukan Negeri Sunda dalam hitungan tak lebih dari separuh hari (hlm. 236).
255. Keinginan Gajah Mada untuk tidak terjadi pertumpahan darah namun ketiga maksudnya, yaitu menuntaskan sumpahnya, menguasai Sunda, dan mempersembahkan Putri Sunda ke hadapan Prabu Hayam Wuruk dapat terlaksana (hlm. 237).
256. Pikiran Gajah Mada mengenai kenekadan pihak Sunda yang tetap mempersiapkan strategi pertempuran (hlm. 237—238).
257. Deskripsi suasana menjelang terjadinya pertempuran antara pihak Majapahit dengan pihak Sunda yang diliputi keheningan (hlm. 238).
258. Luapan gejolak dalam diri Gajah Mada yang mulai muncul meskipun ia berusaha tetap bersikap sabar (hlm. 238—239).
259. Tindakan Gajah Mada yang mendekati pihak Sunda dan mencoba membujuk kembali Prabu Maharaja Linggabuana untuk mau menemui Prabu Hayam Wuruk (239).
260. Penolakan Prabu Maharaja Linggabuana terhadap ajakan Gajah Mada (hlm. 240)
261. Kejenggelan Prabu Maharaja Linggabuana atas sikap Gajah Mada yang tetap bersikeras mengajak dirinya untuk mempersembahkan putrinya ke hadapan Prabu Hayam Wuruk (hlm. 240).
262. Keputusan Gajah Mada yang segera mempersiapkan penyerangan setelah usahanya untuk bersikap baik terhadap sang Raja tidak mendapatkan hasil yang diharapkan (hlm. 240).
263. Tindakan Gajah Mada dan Rakean Senapatiyuda Sutrajali memberikan aba-aba untuk menyerang dengan strateginya masing-masing (hlm. 241).

Bab 21: Kekuatan Cinta

264. Kegundahan hati Prabu Hayam Wuruk saat menatap lukisan Dyah Pitaloka di kamar pribadinya akibat kerinduan dan kegelisahan yang tertahan (hlm. 243).
265. Ketidaksabaran Prabu Hayam Wuruk untuk dapat segera menjemput Dyah Pitaloka (hlm. 244).
266. Dialog antara Prabu Hayam Wuruk dengan Tribhuanattunggadewi mengenai kabar yang sedang dinanti oleh sang Prabu (hlm. 245—246).

267. Keraguan yang terbersit di hati sang Ratu saat ia mengatakan mengenai kepercayaannya untuk menyerahkan segala urusan kepada Gajah Mada seraya mengungkit pengabdian tanpa cacat Gajah Mada di masa lalu (hlm. 246—247).
268. Kegundahan Hayam Wuruk mengenai sikap Gajah Mada yang tidak mengerti gejolak perasaan sebagaimana yang sedang dirasakan sang Prabu (hlm. 247—248).
269. Tindakan Prabu Hayam Wuruk meminta izin kepada ibunya untuk menjemput sendiri Dyah Pitaloka ke Tegal Bubat (hlm. 248—249).
270. Tindakan Prabu Hayam Wuruk meminta salah seorang Bhayangkara untuk menyiapkan kereta (hlm. 249).
271. Kedatangan para raja dari negeri bawahan yang mempertanyakan situasi yang sedang terjadi kepada sang Prabu (hlm. 249).
272. Kepergian Prabu Hayam Wuruk dan beberapa raja negeri bawahan menuju Tegal Bubat (hlm. 250).

Bab 22: Lidah Badai Menerjang

273. Deskripsi suasana alam berubah redup dan diliputi keheningan di Tegal Bubat (hlm. 251).
274. Tindakan Gajah Mada mengingatkan kepada para bawahannya bahwa tujuan mereka adalah membawa Prabu Linggabuana dan Dyah Pitaloka (hlm. 251).
275. Deskripsi pasukan Majapahit yang menunjukkan wajah kegembiraan aneh karena sudah lama tak bertempur (hlm. 252—253).
276. Deskripsi peperangan pasukan Majapahit dan pasukan Negeri Sunda (hlm. 254—256).
277. Pergerakan pasukan berkuda Majapahit menuju medan pertempuran (hlm. 251—252).
278. Kegembiraan yang aneh diperlihatkan oleh Pasukan Majapahit saat berada di medan pertempuran karena hasratnya untuk berperang akan segera terlaksana (hlm. 252—253).
279. Keyakinan yang terlalu tinggi dari para prajurit Mahapahit menyebabkan banyaknya korban yang begitu cepat berjatuh di pihak mereka (hlm. 253—254).
280. Deskripsi suasana Tegal Bubat yang mulai bersimbah darah (hlm. 254).
281. Semangat tempur prajurit Majapahit yang timbul kembali setelah mendengar komando para senapatinya (hlm. 255).
282. Deskripsi suasana di pihak Sunda yang mulai mengganti senjatanya dengan kujang, golok, gobang, dan pedang di tengah hasrat bertempur pasukan Majapahit yang menderu (hlm. 256).
283. Tatapan mata Prabu Maharaja Linggabuana yang diliputi duka yang dalam menyaksikan pertempuran di sela-sela pertahanan yang dibuat para kesatria Sunda (hlm. 256).
284. Perasaan batin Dyah Pitaloka yang semakin meyakini bahwa mimpinya kini menjadi nyata (hlm. 256)

285. Sikap heran ditunjukkan Gajah Mada menyaksikan pertempuran yang tidak sesuai dengan dugaannya semula bahwa prajurit Majapahit mampu melihat pasukan Sunda dengan cepat (hlm. 257).
286. Gajah Mada mulai mengatur kembali strategi perangnya dengan lebih seksama (hlm. 257—258)
287. Deskripsi tentang mulai goyahnya pertahanan pasukan Sunda menahan serangan bergelombang dari pasukan Majapahit sampai akhirnya hanya menyisakan lapisan yang dihuni para kesatria utama negeri Sunda 9hlm. 258—261).

Bab 23: Maung Bayangan

288. Tindakan para kesatria Sunda yang merapatkan perlindungan terhadap Prabu Maharaja Linggabuana dan tetap melakukan perlawanan(hlm. 263).
 - 288.1 Deskripsi peperangan yang melibatkan Tumenggung Larang Agung (hlm. 264).
 - 288.2 Deskripsi peperangan yang melibatkan Rakean Mantri Sohan (hlm. 265).
 - 288.3 Deskripsi peperangan yang melibatkan Yuwamantri Gempong Lotong (hlm. 265—266).
 - 288.4 Deskripsi peperangan yang melibatkan Sang Panji Melong Sakti (hlm. 266).
 - 288.5 Deskripsi peperangan yang melibatkan Ki Panghulu Sura (hlm. 267).
 - 288.6 Deskripsi peperangan yang melibatkan Rakean Mantri Saya dan Rakean Rangga Kaweni (hlm. 267—268).
 - 288.7 Deskripsi peperangan yang melibatkan Rakean Senapatiyuda Sutrajali dan Rakean Mantri Usus (hlm. 268).
 - 288.8 Deskripsi peperangan yang melibatkan Sang Mantri Patih Wirayuda (hlm. 269).
 - 288.9 Deskripsi peperangan yang melibatkan para kesatria Sunda lainnya yang pada akhirnya tidak mampu membendung gelombang serangan dari pasukan Majapahit (hlm. 270—271).

Bab 24: Keris Pajajaran Lawan Keris Majapahit

289. Keheranan Gajah Mada karena gelar perangnya yang terkenal dahsyat tidak mampu dengan cepat menyelesaikan tugasnya sesuai perkiraan (hlm. 273—274).
290. Tindakan Gajah Mada memasuki medan pertempuran untuk membantu para anak buahnya (hlm. 275).
291. Deskripsi pertempuran antara para kesatria utama Sunda dengan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh para kesatria terpilih (hlm. 275—279).
292. Perasaan hati Prabu Linggabuana dan Dyah Pitaloka yang tersayat menyaksikan gugurnya satu per satu para kesatria Sunda (hlm. 280).
293. Penyesalan Prabu Linggabuana yang tidak mendengar nasihat adiknya (hlm. 280).
294. Tindakan Prabu Maharaja yang meloncat ke dalam pertempuran (hlm. 281)

Bab 25: Para Pahlawan

295. Menyalanya kembali semangat tempur para kesatria kembali saat menyaksikan rajanya terjun ke medan pertempuran (hlm. 283).
296. Deskripsi sepak terjang Prabu Maharaja Linggabuana dengan kujangnya yang mampu merobohkan beberapa prajurit Majapahit yang mengepung Mantri Sohan (hlm. 283).
297. Keseimbangan mulai terjadi dalam pertempuran setelah Prabu Maharaja Linggabuana memasuki arena pertempuran (hlm. 284).
298. Keterkejutan Gajah Mada saat mengamati sepak terjang Prabu Maharaja Linggabuana yang mampu mengatasi kepungan dari para prajuritnya (hlm. 284).
299. Deskripsi keseimbangan yang mulai hilang karena perbandingan jumlah prajurit yang tidak seimbang di antara kedua belah pihak (hlm. 284—285).
300. Bergugurnya satu demi satu para kesatria Sunda dan hanya menyisakan empat titik pertempuran, Rakean Senapatiyuda Sutrajali, Ki Mantri Usus, Wirayuda, dan Prabu Linggabuana (hlm. 285—286).
301. Tindakan Gajah Mada yang melompat turun dari punggung gajahnya dan memberi perintah untuk mengepung para kesatria Sunda yang tersisa (hlm. 286).
302. Kepercayaan Gajah Mada bahwa pertempuran akan benar-benar selesai (hlm. 287).
303. Tekad para kesatria Sunda untuk membunuh lawan sebanyak-banyaknya (hlm. 287).
304. Deskripsi empat titik pertempuran yang membentuk segi empat, melindungi Dyah Pitaloka (hlm. 288).
305. Kemarahan Wirayuda karena sama sekali tidak diberi kesempatan untuk berhadapan langsung dengan Gajah Mada (hlm. 289).
306. Wirayuda merasakan hati yang terkoyak menyaksikan kematian para kesatria Sunda (hlm. 289).
307. Ketidaksanggupan Wirayuda membayangkan Dyah Pitaloka bersanding dengan Prabu Hayam Wuruk dengan menapikan banjir darah yang terjadi di palagan Bubat (hlm. 290).
308. Penyesalan Wirayuda karena tidak mampu menahan amarahnya sehingga menjadi salah satu sebab terjadinya peristiwa ini (hlm. 290).
309. Kelengahan menyebabkan Wirayuda menerima serangan bertubi-tubi dari Kebo Ireng sampai akhirnya ia tak mampu lagi bertahan (hlm. 291).
310. Deskripsi menjelang detik-detik kematian Wirayuda yang sempat bertatapan dengan Dyah Pitaloka dan ia pun merasa lega (hlm. 292).
311. Tindakan Wirayuda melemparkan kujangnya ke arah Gajah Mada dengan sisa-sisa tenaganya (hlm. 292).
312. Keterkesiapan Gajah Mada menerima serangan mendadak dari Wirayuda karena terlalu terpeka mengamati titik pertempuran Prabu Linggabuana (hlm. 292).
313. Deskripsi gugurnya tiga kesatria Sunda dan hanya menyisakan titik pertempuran Prabu Linggabuana (hlm. 292—293).

Bab 26: Para Pohaci Menaburkan Bunga

314. Tindakan Gajah Mada menyuruh mundur para perwira yang mengeroyok Prabu Linggabuana (hlm. 295).
315. Dialog antara Gajah Mada dengan Prabu Linggabuana tentang ajakan Gajah Mada untuk menyudahi pertempuran darah, tentang tidak ada lagi perkawinan, tentang uraian Prabu Linggabuana yang sebelumnya telah melanggar *purbatisti purbajati* Sunda, tentang Prabu Hayam Wuruk yang mengingkari janjinya sendiri, tentang pengkhianatan Gajah Mada karena meminta menyerahkan Dyah Pitaloka sebagai upeti, tentang ajakan Gajah Mada untuk berdamai dan kedua negeri hidup berdampingan, tentang kebanggaan Prabu Linggabuana terhadap semua kesatria Sunda yang berjuang demi kehormatan Negeri Sunda, dan ajakannya kepada Gajah Mada untuk menuntaskan persoalan ini dengan cara laki-laki. (hlm. 296—297).
316. Deskripsi pertarungan antara Gajah Mada dan Prabu Linggabuana: Gajah Mada mengucapkan mantra kesaktiannya dan menerapkan ilmu pamungkasnya yang tiada tara: *Lembu Sekilan*; Prabu Linggabuana memohon perkenan bahwa ia berada di jalan yang semestinya, bukan memohon kekuatan. Jiwanya pasrah dan memohon ampun atas segala kesalahannya (hlm. 298—302).
317. Kemarahan Gajah Mada yang belum mampu juga melumpuhkan Prabu Linggabuana (hlm. 303).
318. Keyakinan Gajah Mada kalau cita-cita besarnya akan segera terlaksana. Majapahit akan semakin jaya karena menguasai seluruh Nusantara tanpa ada negeri yang lepas dari pengaruhnya (hlm. 303).
319. Tekad Prabu Linggabuana untuk tetap membela kehormatan negerinya (hlm. 303).
320. Tindakan Gajah Mada yang memanfaatkan silau cahaya matahari untuk melumpuhkan Prabu Linggabuana (hlm. 304).
321. Deskripsi kematian Prabu Linggabuana dengan keris Gajah Mada menancap telak di dadanya (hlm. 304--5).
322. Deskripsi keadaan alam saat peristiwa kematian sang Prabu yang sejenak diliputi keheningan dan awan menutupi mega namun secara tiba-tiba kilat menyambar diikuti berjatuhnya bunga-bunga beraneka warna dari langit yang ditaburkan para *pohaci*, menyirami tubuh Linggabuana seraya menghadirkan empat puluh macam wangi.(hlm. 305).

Bab 27: Tangis di Negeri Sunda Tangis di Wilwatikta

323. Deskripsi langit gelap dan gempa dahsyat yang mengguncang tanah Sunda dan menyebabkan kepanikan di kalangan penduduk (hlm. 307).
324. Penghuni istana Surawisesa memanjatkan doa agar diberi kekuatan untuk menghadapi bencana yang menimpa (hlm. 308).
325. Mata batin Bunisora merasakan telah terjadi sesuatu terhadap Prabu Maharaja Linggabuana meskipun ia belum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (hlm. 308).
326. Maharesi menyatakan kalau bencana merupakan pertanda akan datangnya kesedihan yang menimpa Negeri Sunda (hlm. 308).

327. Dewi Lara Linsing berusaha menepis kekhawatiran yang menghinggapinya mengenai nasib suami dan putrinya (hlm. 308—309).
328. Keadaan alam di Negeri Sunda yang kembali seperti sediakala (hlm. 309).
329. Maharesi memberi tahu bahwa kabar akan datang beberapa hari lagi (hlm. 309).
330. Deskripsi di Tegal Bubat yang sunyi setelah kematian Prabu Maharaja Linggabuana (hlm. 310).
331. Tindakan Dyah Pitaloka yang memeluk punggung jasad ayahnya (hlm. 310).
332. Setelah kepergian ayah dan para kesatria Sunda, Dyah Pitaloka benar-benar merasakan kesendirian (hlm. 310).
333. Tekad Dyah Pitaloka untuk tidak menyerah kepada Gajah Mada dan akan membuktikan kesetiiaannya kepada ayah dan negerinya (hlm. 310).
334. Perasaan aneh menyelimuti Gajah Mada saat ia terpana menatap Dyah Pitaloka: rasa sayang dan rasa sesal bercampur dalam dirinya (hlm. 311).
335. Ajakan Gajah Mada kepada Dyah Pitaloka untuk pergi ke istana (hlm. 311).
336. Ketakutan yang aneh merayap di dadanya saat Dyah Pitaloka menatapnya dengan tajam (hlm. 311).
337. Tekad Dyah Pitaloka yang tidak akan menikahi orang yang telah membunuh ayahnya (hlm. 311).
338. Keterkejutan Gajah Mada saat melihat sepucuk *patrem* telah ada dalam genggamannya Dyah Pitaloka (hlm. 311).
339. Gajah Mada mengharapkan Dyah Pitaloka tidak lagi meneteskan darah yang sia-sia karena yang membunuh ayahnya bukanlah Prabu Hayam Wuruk, melainkan dirinya (hlm. 312).
340. Dyah Pitaloka bahagia karena tindakannya untuk tetap mempertahankan kehormatan meskipun harus mengorbankan jiwanya (hlm. 312).
341. Tindakan Dyah Pitaloka melesakkan ujung *patrem*-nya ke ulu hatinya diikuti oleh ketiga pengasuhnya (hlm. 312).
342. Deskripsi Dyah Pitaloka yang bertatap dengan lelaki berbusana pengantin berkilauan seperti Hyang Kamajaya (hlm. 313).
343. Bayangan Dyah Pitaloka tentang ketampanan Arjuna saat ia melihat sosok Prabu Hayam Wuruk yang diakuinya sangat tampan (hlm. 313).
344. Tindakan Prabu Hayam Wuruk mencoba menahan gerak tangan Dyah Pitaloka yang memegang *patrem* (hlm. 313).
345. Kesedihan melanda Prabu Hayam Wuruk yang tidak percaya dengan kenyataan di hadapannya, air matanya pun mengalir bercampur dengan darah di kebaya Dyah Pitaloka (hlm. 313)
346. Prabu Hayam Wuruk terkesima melihat senyum Dyah Pitaloka yang lebih indah dari lukisan karya Ki Juru Lukis dan bahkan lebih indah daripada Pradnyaparamitha (hlm. 314).
347. Kematian Dyah Pitaloka: kepalanya terkulai ke arah pelukan Prabu Hayam Wuruk, dan kitab *Smaradhahana* terjatuh dari tangan Dyah Pitaloka (hlm. 314).
348. Ketidaktahuan Prabu Hayam Wuruk tentang peristiwa yang sedang terjadi (hlm. 314).

Bab 28: Yang Wangi dan yang Tercela

349. Tindakan Mangkubumi Bunisora yang menyiagakan angkatan perang Sunda di seluruh batas negeri untuk berjaga-jaga setelah melalui pandangan mata batin merasakan sesuatu yang mengerikan telah terjadi (hlm. 315—316).
350. Kedatangan tiga pemimpin utusan Majapahit untuk menyerahkan surat dari Prabu Hayam Wuruk yang disambut gembira oleh Mangkubumi Bunisora dan para pengagung negeri (hlm. 316).
351. Deskripsi surat Prabu Hayam Wuruk mengenai kesalahpahaman yang terjadi antara Mahapatih Gajah Mada dan utusan Negeri Sunda sehingga terjadi perang di Tegal Bubat, laporan mengenai peristiwa tersebut yang menyebabkan gugurnya seluruh rombongan Sunda yang berjumlah 93 orang sedangkan di pihak Majapahit kehilangan 1.274 prajurit dan perwira, 9 ekor gajah, dan 18 ekor kuda, permohonan maaf atas segala kesalahan dan perbuatan yang telah dilakukan, dan berharap gugurnya Prabu Linggabuana tidak membawa celaka dan melenyapkan kesentosaan hidup penduduk negeri Majapahit, Berjanji tidak akan menyerang Negeri Sunda apalagi ingin menguasai, juga diharapkan Negeri Sunda tidak menyerang balik kepada Majapahit, dan melewati peristiwa Bubat, dan keinginan sang Prabu untuk bekerjasama dan bersahabat masing-masing sebagai negara merdeka, serta berjanji untuk tidak akan menyakiti hati Negeri Sunda untuk kedua kalinya (hlm. 317—318).
352. Duka yang mendalam dirasakan oleh mereka yang hadir (hlm. 318).
353. Tindakan Mangkubumi Bunisora Suradipati mengutus dutanya pergi ke Majapahit, mengambil jenazah seluruh orang Negeri Sunda yang gugur di Palagan Bubat (hlm. 318).
354. Mangkubumi Bunisora Suradipati menganggap perbuatan Gajah Mada adalah sesuatu yang hina (hlm. 319).
355. Deskripsi jenazah Prabu Linggabuana yang tetap memancarkan bau harum kembang empat puluh rupa dan wajah Dyah Pitaloka yang tetap menyunggingkan senyum yang penuh cinta (hlm. 319).
356. Pembakaran seluruh jenazah dalam upacara keagamaan yang khidmat (hlm. 319).
357. Kematian Prabu Maharaja Linggabuana yang menggemparkan menyebabkan namanya terkenal dan kemudian lebih dikenal sebagai Prabu Wangi sedangkan Dyah Pitaloka terus dikenang sebagai sumber ilham di sepanjang zaman (hlm. 319—320).
358. Prabu Hayam Wuruk mengalami sakit yang lama akibat duka dan penyesalan karena tidak tercapainya hasrat untuk mempersunting Dyah Pitaloka. Seluruh keluarga kerajaan yakin bahwa nama buruk Majapahit akibat peristiwa Bubatlah yang membuat Hayam Wuruk sakit parah, akibat prakarsa dan ulah Gajah Mada, dan memutuskan bahwa Gajah Mada harus ditangkap dan mendapat hukuman yang setimpal. Tapi rencana keluarga kerajaan dapat diketahui terlebih dulu oleh kaki tangan Gajah Mada. Gajah Mada pun lolos tanpa ada yang tahu tempat persembunyiannya. Gajah Mada, namanya menjadi tercela karena terlalu mementingkan cita-cita besarnya tanpa memahami arti cinta (hlm. 320—321).

LAMPIRAN 3

Urutan Satuan Isi Cerita Novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana

Bab 1

1. Kedatangan rombongan penunggang kuda di gerbang utama Keraton Surawisesa (hlm. 21)
2. Percakapan antara kepala penjaga dengan rombongan penunggang kuda mengenai kedatangan mereka. (hlm. 21)
3. Deskripsi gerbang-gerbang yang harus dilewati rombongan Majapahit (hlm. 22—23)
4. Ingatan Mada saat rombongan memasuki taman empang (hlm. 24—25)
 - 4.1 Mada bertemu dengan putri di tepian kolam. (hlm. 24)
 - 4.2 Percakapan ia dengan sang putri mengenai kepulangannya ke timur (hlm. 25)
 - 4.3 Harapan yang tak sempat terucapkan (hlm. 25)
5. Gajah Mada dikejutkan dengan ucapan prajuritnya yang kemudian membuyarkan lamunannya. (hlm. 25—26)
6. Penerimaan Patih Melong Sakti terhadap rombongan Majapahit dan menyuruh mereka untuk beristirahat dulu di *saung galah*. (hlm. 26)
7. Prajurit Sunda mengantarkan rombongan ke tempat mereka menginap. (hlm.26)
8. Basandewa Mada menyuruh Prajuritnya untuk istirahat lebih dulu. (hlm. 27)
9. Basandewa Mada menerawang masa silam (hlm. 27)
 - 9.1 Deskripsi mengenai kerajaan Sunda yang diketahuinya (hlm. 27—28).
 - 9.2 Patih Wirayuda menerangkan makna nama keraton (hlm. 28)
 - 9.3 Patih Wirayuda menerangkan sepak terjang Sunda (hlm. 29)
 - 9.4 Pengaruh Sunda sampai di Bali (hlm. 29).
 - 9.5 Hubungan Sunda dengan kerajaan-kerajaan di Jawa (hlm. 30).
 - 9.6 Mada kelahiran Banten (hlm. 30).
10. Kenyataan sekarang bahwa Basandewa Mada telah menjadi Mahapatih (hlm. 31)
11. Ungkapan hati Mada yang menganggap bahwa Majapahit lebih unggul dari Sunda (hlm. 31).
12. Ketika tinggal di Banten dan cita-citanya untuk mengabdikan diri di kerajaan Sunda atas dorongan ayahnya (hlm. 32).
13. Perasaan bimbang Mada yang menganggap bahwa dirinya belum meraih bintang (hlm.31).

14. Basandewa Mada ditemani prajurit penjaga (hlm. 34—35).
15. Ingatan Mada kepada Dyah Pitaloka (hlm. 35).
 - 15.1 Deskripsi putri ada di tepi *Bale Kambang* menyaksikan ikan (hlm. 35).
 - 15.2 Percakapan tentang ikan dan kualitasnya (hlm. 35).
16. Deskripsi sosok penjaga (hlm. 37)
17. Percakapan Mada dengan penjaga tentang *cai kalahat bumi*. (hlm.38)
18. Percakapan Mada dengan penjaga tentang ucapan leluhur/kebijaksanaan hidup Sunda (hlm. 38—39).
19. Ingatan sejarah Kerajaan Denuh dan Kendan tentang hukuman mati. (hlm. 39)
20. Kebanggaan punggawa tentang keSundaannya: Deskripsi keraton Sunda dan kebanggaan punggawa terhadap kebesaran kerajaan Sunda. (hlm. 39—40)
21. Batin Basandewa Mada tentang kebesaran Sunda. (hlm. 41)
22. Gumaman hati Basandewa Mada tentang rasa kasihannya terhadap punggawa. (hlm.41)
23. Gambaran Basandewa Mada di masa lalu. (hlm. 41—48)
 - 23.1 Memutuskan hubungan cita-cita (hlm. 42)
 - 23.2 Nasihat kemakmuran dari ayahnya. (hlm. 42)
 - 23.3 Ada kebahagiaan yang ingin diraih. (hlm. 42)
 - 23.4 Ingin menjadi pegawai di Kawali (hlm. 42)
 - 23.5 Deskripsi perjalanan Mada. (hlm. 42—43)
 - 23.6 Pengenalan Mada terhadap bangunan-bangunan Sunda. (hlm. 43)
 - 23.7 Sampainya Mada di Kawali. (hlm. 43)
 - 23.8 Persamaan kulit Mada dengan warna kulit rata-rata penduduk Nusantara (hlm. 44)
 - 23.9 Mada sebagai pekerja keras (hlm. 44).
 - 23.10 Kecerdasan Mada. (hlm. 44)
 - 23.11 Mada dipakai istana. (hlm. 44)
 - 23.12 Nama Mada (hlm. 45)
 - 23.13 Percakapan Mada dengan Dyah Pitaloka tentang keterampilannya mengukir. (hlm.45)
 - 23.14 Perbandingan usia Mada dengan Dyah Pitaloka. (hlm. 46)
 - 23.14.1 Gambaran Mada tentang jodoh Dyah Pitaloka. (hlm. 46)
 - 23.15 Penjelasan tentang makna hidup dan cita-cita. (hlm. 46)
 - 23.16 Keinginan Dyah Pitaloka dilukis. (hlm. 47)
 - 23.17 Debaran hati Mada terhadap Dyah Pitaloka. (hlm. 48)
 - 23.18 Keluguan Mada di Mata Dyah Pitaloka. (hlm. 48)
24. Perubahan setelah lima tahun. (hlm. 48—49)
25. Tentang rombongan dan maksud kedatangannya. (hlm. 49)
26. Basandewa Mada sebagai penggagas. (hlm. 49)

Bab 2

27. Perubahan sikap Basandewa Mada terhadap Patih Wirayuda (hlm. 50)
28. Kesehatan yang prima ditunjukkan oleh Patih Wirayuda. (hlm. 50)
29. Kepercayaan Mada mengenai hubungan Sunda dengan berbagai negeri di Nusantara. (hlm. 51)
30. Pertanyaan Patih Wirayuda mengenai maksud kedatangan Mada. (hlm. 52)

31. Ingatan Mada tentang kedekatannya dengan Patih Wirayuda (hlm. 53—62).
 - 31.1 Pengakuan Patih Wirayuda bahwa Mada orang cakap. (hlm. 53)
 - 31.2 Deskripsi kecakapan Mada. (hlm. 53)
 - 31.3 Gumaman mengenai latar belakang keturunan Ramada. (hlm. 54)
 - 31.4 Pikiran Ramada tentang perlu tidaknya membuka latar belakang leluhurnya. (hlm. 54)
 - 31.5 Pujian Prabu Lingga Buana terhadap Pemuda Ramada atas pekerjaannya istana. (hlm. 55)
 - 31.6 Pandangan Prabu Lingga Buana tentang kualitas ikan. (hlm. 55—56)
 - 31.7 Jiwa kosong Ramada setelah mendapat penjelasan Prabu Lingga Buana. (hlm. 56)
 - 31.8 Keluhan Ramada terhadap obrolan tentang ikan. (hlm. 56)
 - 31.9 Perubahan hubungan Ramada dengan Dyah Pitaloka. (hlm. 56)
 - 31.10 Dugaan bahwa dirinya sudah tidak diinginkan di negeri Sunda. (hlm. 58)
 - 31.11 Dialog Ramada dengan Patih Wirayuda tentang keinginannya untuk meninggalkan Sunda. (hlm. 58)
 - 31.12 Dialog Ramada dengan Dyah Pitaloka tentang keputusannya meninggalkan Sunda. (hlm. 60—61)
32. Cemoohan Patih Wirayuda tentang wajah Ramada yang tidak sesuai dengan jabatannya. (hlm. 62)
33. Kekosongan jiwa Basandewa Mada meskipun sudah meraih cita-citanya. (hlm. 63)
34. Ingatan Basandewa mada tentang pamitannya dengan Patih Wirayuda. (hlm. 63)
35. Penerimaan Prabu Lingga Buana terhadap kedatangan Basandewa Mada. (hlm. 63—64)
36. Deskripsi tentang *bale mangu* dan *bale gede* sebagai tempat penerimaan. (hlm. 63—64)
37. Ingatannya tentang tempat ini lima tahun silam mengenai ditolaknya keinginan untuk membuat patung di tempat ini. (hlm. 64)
 - 37.1 Kebiasaan orang Sunda yang tidak pernah membuat patung. (hlm. 64)
 - 37.2 Penjelasan Patih Wirayuda bahwa raja Sunda ingin dikenang bukan dengan wajahnya melainkan dengan keberadaan kiprahnya. (hlm. 64)
 - 37.3 Penjelasan Patih Wirayuda tentang agama orang Sunda.
 - 37.4 Kekecewaan Ramada tentang keinginannya untuk membuat patung yang ditolak. (hlm. 66—67)
38. Deskripsi penerimaan Basandewa Mada untuk menghadap Prabu Lingga Buana. (hlm. 67—68)
39. Kesangsian Basandewa Mada terhadap penerimaan. (hlm. 68)
40. Ingatan Basandewa Mada ketika ia merengek-rengok minta pekerjaan di istana ini. (hlm. 68)
41. Deskripsi suara gamelan *degung monggang*. (hlm. 68)
42. Ketercekatan Basandewa Mada saat ia melihat Prabu Lingga Buana. (hlm. 68)
43. Deskripsi sosok Prabu Lingga Buana dalam upacara resmi. (hlm. 69)

44. Deskripsi percakapan antara Basandewa Mada dengan Prabu Linggabuana mengenai kedatangan Basandewa Mada sebagai Mahapatih. (hlm. 69—70)
45. Deskripsi keheningan menyelimuti *bale gede*. (hlm. 70)
46. Penjelasan Basandewa Mada mengenai maksud kedatangannya untuk menyerahkan surat dari Prabu Hayam Wuruk. (hlm. 70)
47. Prabu Lingga Buana membaca isi surat. (hlm. 70)
48. Deskripsi ketegangan hadirin saat sang Prabu membaca, tidak ada yang berani menatap sang Prabu. (hlm. 70)
49. Pertanyaan Prabu Lingga Buana mengenai dari mana Prabu Hayam Wuruk mengenal keberadaan Dyah Pitaloka yang dijawab Basandewa Mada dari gambar yang pernah dibuatnya. (hlm. 71)
50. Prabu Lingga Buana mengumumkan isi surat berupa lamaran Prabu Hayam Wuruk kepada putrinya. (hlm. 71)
51. Prabu Lingga Buana menunda keputusan diterima atau tidaknya lamaran. (hlm. 72)
52. Kebebasan diberikan Prabu Lingga Buana kepada Basandewa Mada saat tinggal sementara di istana. (hlm. 72)
53. Bersyukur Basandewa Mada atas waktu yang diberikan untuk bisa bertemu dengan Dyah Pitaloka. (hlm. 73)
54. Celoteh hati Basandewa Mada mengenai kebebasan yang diberikan sang Prabu. (hlm. 73)
55. Kegundahan hati Basandewa Mada karena banyak keinginan yang ingin dilaksanakan namun harus ditahannya. (hlm. 74)
56. Undangan dari Dyah Pitaloka kepada Basandewa Mada agar datang ke kaputren. (hlm. 75)
57. Deskripsi pikiran Basandewa Mada saat ia memasuki *bale bubut*. (hlm. 76)
58. Deskripsi tentang tidak banyak berubahnya suasana di kaputren. (hlm. 76—77)
59. Pertemuan Basandewa Mada dengan Dyah Pitaloka di tepi kolam. (hlm. 77)
60. Sosok Basandewa Mada dalam pandangan Dyah Pitaloka yang menganggapnya semakin berwibawa. (hlm. 78)
61. Deskripsi percakapan Basandewa Mada dengan Dyah Pitaloka tentang waktu kepulangan Basandewa Mada. (hlm. 78—79)
62. Deskripsi percakapan Basandewa Mada dengan Dyah Pitaloka tentang ikan. (hlm. 79—80)
63. Pengakuan Dyah Pitaloka bahwa sebagai seorang putri, hidupnya diserahkan untuk kepentingan negeri. Namun baginya, cinta hanya sekali sesudah itu dibawa mati. (hlm. 81)
64. Kesadaran Basandewa Mada bahwa tatapannya terhadap Dyah Pitaloka adalah yang terakhir karena sesudah itu dibawa mati. (hlm. 81)

Bab 3

65. Basandewa Mada meninggalkan ibu kota Kawali. (hlm. 82)
66. Pikiran Basandewa Mada mengenai surat balasan dari Prabu Lingga Buana. (hlm. 83—85)

67. Ingatan Basandewa Mada mengenai sumpahnya untuk tidak makan buah palapa sebelum mempersatukan Nusantara. (hlm. 83)
68. Ingatan Basandewa Mada mengenai sepak terjangnya selama ini. (hlm. 83—87)
 - 68.1 Sakit hatinya saat ia dijauhkan dari kasih sayang Putri Dyah Pitaloka. (hlm. 83)
 - 68.2 Kesadaran dirinya tentang kedudukan yang berbeda antara dirinya dengan sang Putri. (hlm. 83)
 - 68.3 Perjalanan Ramada meninggalkan tanah Sunda akibat sakit hatinya.
 - 68.4 Kedatangan Ramada di Majapahit saat Hayam Wuruk baru dilantik sebagai raja. (hlm.85)
 - 68.5 Keikutsertaan Ramada dalam sayembara pamer ilmu kewiraan sehingga diterima sebagai prajurit. (hlm. 85—86)
 - 68.6 Deskripsi perjalanan karier Ramada sebagai prajurit sampai ia menjadi Mahapatih hanya dalam tempo lima tahun. (hlm. 86)
 - 68.7 Lontaran gagasannya untuk mempersatukan Nusantara. (hlm. 86)
 - 68.8 Kesangsian Patih Purwodi atas tekadnya itu (hlm. 86)
 - 68.9 Keterpukauan Prabu Hayam Wuruk atas tekad dan rencana Mahapatih Mada mempersatukan Nusantara. (hlm. 86—87)
 - 68.10 Ucapan Sumpah Mahapatih Mada untuk tidak memakan buah palapa sebelum mempersatukan Nusantara. Hlm. 87)
69. Deskripsi perjalanan pulang Basandewa Mada dan para prajuritnya. (hlm. 88)
70. Kegundahan hati Basandewa Mada tentang keinginannya untuk memperlihatkan kemampuan dirinya yang meskipun tidak memiliki latar belakang yang jelas namun memiliki kemampuan yang melebihi kalangan berdarah biru. (hlm. 88—89)
71. Ingatan Basandewa Mada pada percakapannya dengan Prabu Hayam Wuruk tentang:
 - 71.1 Keinginan Prabu Hayam Wuruk untuk memiliki permaisuri dan gambar sang Putri Dyah Pitaloka yang sudah ada di tangan sang Prabu. (hlm. 89—91))
 - 71.2 Percakapan tentang ketidaksetujuan Mahapatih Mada atas keinginan Prabu Hayam Wuruk yang akan menjadikan Putri Dyah Pitaloka sebagai calon permaisurinya karena bertentangan dengan sumpah palapanya. (hlm. 94—96)
 - 71.3 Penjelasan Prabu Hayam Wuruk mengenai keinginannya mengentalkan kembali kekerabatan dengan Sunda. (hlm. 96—97)
72. Deskripsi percakapan Mahapatih Mada dengan prajuritnya di sela-sela istirahat dalam perjalanan. (hlm. 97—98)
73. Lamunan Mahapatih Mada tentang pengabdian dan perjuangannya sebagai pembuktian kepada orang Sunda bahwa ia memiliki kemampuan. (hlm. 98—99)
74. Kekecewaan Mahapatih Mada karena Amukti Palapa tidak akan sempurna gara-gara rencana Prabu Hayam Wuruk untuk menikahi Dyah Pitaloka. (hlm. 99)
75. Mahapatih Mada merasa berjuang sendiri untuk mempersatukan Nusantara. (hlm. 100)

76. Ingatannya terhadap percakapannya dengan Prabu Hayam Wuruk tentang pengabdianya.
 - 76.1 Kepuasan Prabu Hayam Wuruk atas pengabdian Mahapatih Mada. (hlm. 100)
 - 76.2 Keinginan Prabu Hayam Wuruk agar Sunda jangan dilumpuhkan. (hlm.101)
 - 76.3 Mahapatih Mada menuruti kehendak sang Prabu untuk meminang Dyah Pitaloka. (hlm. 101)
 - 76.4 Kegalauan hati Mahapatih Mada ketika ia harus menyampaikan surat lamaran dari Prabu Hayam Wuruk, secara kenegaraan dan secara pribadi. (hlm. 101--102)
77. Deskripsi percakapan Mahapatih Mada dengan prajuritnya tentang rencana untuk berburu burung walik. (hlm. 102—103)
78. Pikiran Mahapatih Mada mengenai perbandingan dirinya dengan para prajurit. (hlm. 103)
79. Deskripsi saat mereka mempersiapkan perburuan. (hlm. 103—104)
80. Deskripsi percakapan Mahapatih Mada dengan salah seorang prajuritnya mengenai lamanya mereka mengabdikan sebagai prajurit dan nasib mereka yang tidak banyak berubah. (hlm. 104—105)
81. Sikap keikhlasan sang prajurit terhadap tugasnya menjadi abdi negara sebagai anugerah yang disyukuri. (hlm. 105)
82. Mahapatih Mada menganggap aneh sikap prajuritnya. (hlm. 106)
83. Pandangan sang Prajurit mengenai harga diri dan kehormatan yang dinilai oleh orang lain. (hlm. 106)
84. Kesadaran Mahapatih Mada tentang kebenaran pendapat prajuritnya mengenai sikap ingin dianggap pahlawan. (hlm. 106—107)
85. Pengakuan sang prajurit mengenai kehebatan sang Mahapatih namun harus tetap waspada karena semakin tinggi berdiri, semakin besar angin menerpa. (hlm. 108)
86. Deskripsi saat mereka mulai memakan hasil buruan. (hlm. 108—109)

Bab 4

87. Deskripsi tentang sejarah kerajaan Sunda dan kebijaksanaan Maharaja Lingga Buana. (hlm. 110—111)
88. Deskripsi mengenai hubungan Sunda dengan Majapahit yang sudah terjalin melalui perdagangan. (hlm. 111)
89. Bersyukurnya Prabu Lingga Buana tentang datangnya lamaran dari Prabu Hayam Wuruk karena akan mempererat tali kekerabatan. (hlm. 112)
90. Deskripsi berkumpulnya para penghuni Keraton Surawisesa. (hlm. 112—113)
91. Deskripsi sosok Prabu Lingga Buana saat ia membuka pembicaraan. (hlm. 113)
92. Penjelasan Prabu Lingga Buana mengenai isi surat lamaran dan rencana pernikahan yang akan dilakukan. (hlm. 113—114)
93. Keberatan dari beberapa patih mengenai tempat pelaksanaan pernikahan yang dilakukan di wilayah Majapahit karena bertentangan dengan adat kebiasaan di Sunda. (hlm. 115)

94. Penjelasan Purohita Ragasuci mengenai adat kebiasaan dan menghormati adat yang berbeda.
95. Keputusan Prabu Lingga Buana untuk mengalah demi kepentingan membangun hubungan baik. (hlm. 116—117)
96. Dialog antara Ki Sebrang Keling dengan Ki Supit Kelingking tentang ketidaksetujuan mereka terhadap rencana kepergian rombongan pengantin perempuan ke tempat pengantin lelaki dan tentang perasaan mereka terhadap sang Putri. (hlm. 117)
97. Ketidaksesuaian paham antarmereka tentang arti cinta. (hlm. 120)
98. Tanggapan berbagai kalangan mengenai rencana pernikahan, terutama dari para kesatria Pasukan Belamati Raja. (hlm. 121—122)
99. Perbedaan paham yang terjadi di kalangan para kesatria mengenai rencana pernikahan sang Putri. (hlm. 122)
100. Penyelidikan Rakean Rangga terhadap tanggapan sang Putri mengenai rencana pernikahannya dengan Prabu Hayam Wuruk kepada para dayang. (hlm. 122—124)
101. Rakean Rangga akan mengunjungi Dyah Pitaloka. (hlm. 124—125)
102. Rakean menemukan keindahan di *bale kambang*. (hlm. 125)
103. Deskripsi pandangan Putri Dyah Pitaloka yang terlihat kosong. (hlm. 125)
104. Percakapan Rakean Rangga dengan Putri Dyah Pitaloka terkait pernikahan sang Putri. (hlm. 126—127)
105. Deskripsi keheningan di kolam. (hlm. 127)
106. Ajakan Rakean Rangga untuk mengenang masa lalu. (hlm. 127)
107. Pernyataan Rakean Rangga bahwa ia menyayangi sang Putri. (hlm. 128)
108. Perasaan sang Putri yang merasa berat dengan pernyataan sayang dari sejumlah laki-laki yang pernah menemuinya. (hlm. 129)
109. Kekakuan Rakean Rangga yang tidak bisa mengungkapkan perasaan sayang yang sebenarnya. (hlm. 129—130)
110. Gejolak hati Rakean Rangga saat mendengar kemantapan ucapan sang Putri yang mengartikan cita-cita dan pengabdian. (hlm. 131)
111. Sindiran Rakean Rangga terhadap dua orang tumenggung yang akan mengunjungi sang Putri. (hlm. 131)
112. Kegundahan hati Rakean Rangga tentang kedudukan dirinya di mata sang Putri. (hlm. 131—132)
113. Deskripsi perbincangan di antara pasukan Belamati Raja mengenai kebijakan raja tentang lamaran Wilwatikta. (hlm. 132)
114. Kecurigaan Rakean Rangga terhadap maksud ucapan orang-orang Wilwatikta. (hlm. 134)
115. Ketersinggungan Rakean Mantri Sohan dan menuduh bahwa Rakean Rangga pun memiliki maksud tertentu di balik ucapannya. (hlm. 134)
116. Nasihat Rakean Mantri Sohan agar para prajurit bisa memisahkan antara kepentingan pribadi dan Negara. (hlm. 135)
117. Usulan agar saat mengantar calon pengantin diiringi oleh pasukan Belamati dengan senjata lengkap.
118. Perbincangan antara Rakean Rangga, Ki Mantri Sebrang Keling, dan Ki Mantri Supit Kelingking tentang sikap mereka terhadap rencana keikutsertaan mereka ke Wilwatikta. (hlm. 136—137)

119. Mabuknya Rakean Sutrajali karena tidak mampu menahan kebencian terhadap rekannya, Tumenggung Larang Ageung yang mendahuluinya menyatakan cinta kepada Dyah Pitaloka. (hlm. 140)

Bab 5

120. Deskripsi kegiatan Putri Dyah Pitaloka yang sedang menyelesaikan tenunannya. (hlm. 141—143)

121. Permohonan Nyi Gianti agar para dayang membantu menyelesaikan pekerjaan sang Putri karena sang putri tidak juga mau makan. (hlm. 143—142)

122. Percakapan antara Dyah Pitaloka dengan Nyi Gianti tentang kisah Dayang Sumbi yang di mata sang putri masih memiliki pengharapan dibandingkan dengan dirinya. (hlm. 144—145)

123. Gumaman sang Putri yang menginginkan kembali ke masa lalu. (hlm. 145)

124. Cerita sang Putri tentang kedatangan Rakean Rangga beberapa hari yang lalu

125. Di masa kecil sedikit keinginan, sedikit penderitaan. (hlm. 146)

126. Gumaman Nyi Gianti yang menganggap keinginan sang Putri berlebihan. (hlm. 146)

127. Kehidupan sang Putri di masa kecilnya

127.1 Sang Putri di masa kecilnya begitu disayangi semua orang. (hlm. 146)

127.2 Kebersahajaan sang Putri termasuk saat memilih cita-citanya yang tidak berambisi untuk menggantikan ayahnya. (hlm. 146—147)

128. Kesadarannya bahwa suatu pengabdian memerlukan pengorbanan.

128.1 Diterimanya lamaran dari Prabu Hayam Wuruk adalah sebagai bentuk pengabdiannya kepada Negara. (hlm. 147)

129. Pandangan sang Putri menyalahkan penilaian pembantunya yang menganggap dirinya sedang menderita. (hlm. 147)

130. Bersyukur Nyi Gianti terhadap anggapan sang Putri yang tidak menganggap sebuah penderitaan karena cita-citanya tidak kesampaian. (hlm. 147)

131. Kesadaran sang Putri tentang nasib perempuan. (hlm. 148)

132. Anggapan sang Putri tentang kaum perempuan yang tidak sebebaskan burung. (hlm. 149)

133. Kesedihan Nyi Gianti karena sang Putri sebenarnya tengah kehilangan cintanya.

134. Dialog Nyi Gianti dengan sang Putri tentang orang yang menjadi penyebar cinta. (hlm. 150)

135. Nyi Gianti menganggap tindakan Prabu Linggabuana mengusir Ramada adalah tindakan bijaksana. (hlm. 150)

136. Tidak sederhananya persoalan yang dihadapi Dyah Pitaloka karena adanya kiriman surat dari Rakean Rangga. (hlm. 151)

137. Ketidakpercayaan sang Putri atas sikap Rakean Rangga yang menganggap bahwa kasih sayangnya selama ini lebih kepada keinginan menjalin cinta sesama manusia dewasa. (hlm. 153—154)

138. Tekad sang Putri untuk tidak terlalu memusingkan keinginan para lelaki yang mendekatinya. (hlm. 155)

139. Datangnya kotak surat dari Rakean Rangga untuk ketiga kalinya dengan isi yang bernada paksaan untuk menggagalkan perkawinannya. (hlm. 155—156)
140. Undangan Dyah Pitaloka terhadap Rakean Rangga dan seluruh kesatria yang menaruh hati kepadanya. (hlm. 156—157)
141. Kebahagiaan Rakean Rangga karena diundang oleh sang pujaan. (hlm. 157)
142. Kegundahan hati Rakean Rangga ketika melihat beberapa orang juga mendapat undangan yang sama. (hlm. 157—160)
143. Deskripsi kedatangan sosok Dyah Pitaloka di tempat pertemuan yang menyiratkan keindahan. (hlm. 163—164)
144. Permohonan maaf sang Putri atas keterlambatannya karena harus menjemput dahulu Patih Wirayuda. (hlm. 164)
145. Penjelasan Patih Wirayuda mengenai maksud diundangnya para kesatria dan keinginannya agar para kesatria mempertahankan kehormatan raja dan keluarganya. (hlm. 164—167)
146. Penjelasan Dyah Pitaloka tentang tekadnya untuk menjaga kehormatan dengan memutuskan untuk berangkat dan harapannya agar para hadirin mau menerima keputusannya dengan tegar. (hlm. 165—166)
147. Gumaman hati Patih Wirayuda yang mengetahui siap orang yang telah mengambil hati sang Putri. (hlm. 166)
148. Dipingitnya sang Putri sehingga susah ditemui oleh siapa pun. (hlm. 166—167)
149. Siksaan batin mendera tujuk kesatria yang cintanya terhadap sang Putri tidak kesampaian. (hlm. 167)
150. Dialog antara Ki Mantri Supit Kelingking dengan Ki Sebrang Keling tentang tekad mereka untuk tetap ikut bersama rombongan. (hlm. 167—169)
151. Usaha Ki Mantri Supit Kelingking untuk memberi semangat kepada para kesatria yang dikecewakan oleh keputusan sang Putri agar tetap menjaga kehormatan. (hlm. 170—171)

Bab 6

152. Deskripsi mengenai bangunan-bangunan yang ada di keraton Wilwatikta. (hlm. 172—174)
153. Pertemuan Ki Sora dengan Patih Purwodi tentang berita kedatangan Mahapatih Mada. (hlm. 174—178)
154. Ejekan Patih Purwodi mengenai isi surat yang dibawa oleh Mahapatih GajahMada, yaitu diterimanya lamaran Prabu Hayam Wuruk.
155. Rencana tersembunyi yang sedang dilakukan Patih Purwodi dan para pengikutnya. (hlm. 178)
156. Deskripsi tentang situasi latihan yang sedang dilakukan para pengikut Patih Purwodi untuk persiapan terhadap rencana tersembunyinya. (hlm. 179—183)
157. Penjelasan Ki Patih Janggowolu tentang sifat orang Sunda yang penyabar. (hlm. 183)
158. Cerita Ki Patih Janggowolu mengenai sejarah Sunda
 - 158.1 Tarusbawa sebagai pendiri kerajaan Sunda. (hlm. 183—184)
 - 158.2 Siasat tempur prajurit Sunda bersumber dari sebuah kitab yang bernama *Pustaka Ratuning Bala Sariwu*. (hlm. 184)
 - 158.3 Sanjaya sebagai keturunan Sunda

- 158.4 Dipakainya siasat tersebut oleh Sanjaya untuk menggempur kerajaan-kerajaan di tanah Sunda. (hlm. 184—185)
- 158.5 Dikuasainya kitab tersebut oleh Majapahit.
- 159.Keheranan Ki Jelantik mengenai latihan yang secara diam-diam dilakukan oleh mereka. (hlm. 185)
- 160.Penerawangan Patih Janggawolu mengenai kemungkinan yang akan terjadi jika sang Mahapatih mengubah keputusannya. (hlm. 185)
- 161.Rapat rahasia yang diadakan Patih Purwodi dengan para pengikutnya yang menganggap bahwa yang menjadi saisi di kerajaan Majapahit adalah sang Mahapatih GajahMada. (hlm. 186—188)
- 162.Anggapan Patih Purwodi bahwa kehadiran Mahapatih Mada telah menenggelamkan gagasan-gagasan para patihnya. (hlm. 188—189)
- 163.Sikap Patih Purwodi yang merasa disingkirkan perannya oleh kehadiran sang Mahapatih. (hlm. 189—190)
- 164.Ingatan Patih Janggawolu mengenai sepak terjang Patih Purwodi di masa lalu
- 164.1 Pengabdian Patih Purwodi di Majapahit (hlm.190)
- 164.2 Kedatangan Ki Ramada yang menggeser kedudukan Patih Purwodi. (hlm. 190—191)
- 164.3 Banyak pula pejabat yang merasa tergeser kedudukannya setelah kehadiran sang Mahapatih. (hlm. 191)
- 165.Pendapat Patih Muda Reksa yang menganggap bahwa Mahapatih Mada tidak bisa dikesampingkan perannya mengharumkan Majapahit. (hlm. 191)
- 166.Pandangan Patih Purwodi mengenai nasib Sumpah Palapa pada beberapa hari yang akan datang. (hlm. 192—193)
- 167.Siasat Patih Purwodi terkait Sumpah Palapa yang kemungkinan akan terganggu dengan datangnya rombongan Sunda. (hlm. 193—194)
- 168.Keanihan dari para peserta mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh Patih Purwodi terkait keinginannya menyempurnakan Sumpah Palapa. (hlm. 194)
- 169.Kebingungan melanda para peserta *sinewaka* terkait gagasan-gagasan yang dilontarkan Patih Purwodi. (hlm. 195)
- 170.Bayangan Patih Purwodi mengenai usaha dirinya untuk menembus benteng kukuh bernama Mahapatih Mada. (hlm. 199)
- 171.Deskripsi adanya bayangan yang mencurigakan di sekitar pembantu Patih Purwodi.
- 172.Usaha pencarian dua orang mencurigakan oleh Patih Janggawolu dan Patih Rangkek Durga yang tidak menghasilkan apapun. (hlm. 200—201)

Bab 7

- 173.Deskripsi mengenai dua orang pengintip. (hlm. 202—203)
- 174.Dugaan Sakunti dengan Kurowi mengenai maksud pertemuan yang dilakukan Patih Kurowi secara sembunyi-sembunyi tersebut. (hlm. 203)
- 175.Pikiran Kurowi untuk melaporkan pertemuan tersebut kepada raja.
- 176.Dipanggilnya Patih Kurowi dengan Sakunti oleh raja sebelum mereka mengintip pertemuan. (hlm. 204)
- 176.1 Kebingungan sang Raja mengenai sikap para patihnya yang selalu berselisih paham. (hlm. 205)

- 176.2 Anggapan sang Raja bahwa para patihnya telah membentuk kelompok-kelompok. (hlm. 205)
- 176.3 Usulan Kurowi untuk mengumpulkan pejabat istana dan menanyakan kebenaran berita mengenai situasi para patih. (hlm. 206)
- 176.4 Pemanggilan para patih oleh sang Raja
- 176.5 Keingintahuan sang Raja mengenai Mahapatih Mada di mata para pembantunya. (hlm. 208)
- 176.6 Mahapatih Mada di mata Kurowi dan Sakunti yang dianggapnya sebagai orang yang mau berkorban dan akan lebih mementingkan urusan Negara. (hlm. 208—209)
- 176.7 Pandangan sang Raja yang menganggap dirinya berada di bawah bayang-bayang sang Mahapatihnya. (hlm. 210)
- 176.8 Perbedaan mencolok sang Mahapatih dibandingkan dengan pejabat lainnya di mata sang Raja. (hlm. 210—211)
- 176.9 Anggapan patih Kurowi mengenai perilaku sang Mahapatih yang memilih bekerja keras tanpa melupakan pengorbanannya terhadap Negara. (hlm. 211)
- 176.10 Ketidaktahuan Kurowi dan Sakunti mengenai sikap akhir sang Raja terkait penjelasan mereka. (hlm. 212)
- 176.11 Kecurigaan Kurowi dan Sakunti terhadap serombongan orang yang akan mengikuti pertemuan secara sembunyi-sembunyi. (hlm. 212--213)
- 176.12 Deskripsi saat mereka mengintip pertemuan tersebut. (hlm. 213—214)
177. Kekaguman kedua patih terhadap sosok Mahapatih Mada yang meskipun berasal dari latar belakang yang tidak jelas namun memiliki kemampuan tinggi dalam memajukan negeri. (hlm. 214)
178. Tekad Sakunti Triwestu untuk mendukung Mahapatih Mada karena perwakilan dari orang-orang yang bernasib sama. (hlm. 215)
179. Kecurigaan Sakunti terhadap perundingan yang dilakukan oleh Patih Purwodi sebagai rencana terselubung untuk menggeser kedudukan sang Mahapatih. (hlm. 216)
180. Rencana Kurowi untuk meminta izin Raja guna mengadakan penyelidikan. (hlm. 217)
181. Kegundahan hati Kurowi dan Sakunti Triwestu terkait kegiatan rahasia yang sedang dilakukan di hutan larangan oleh Patih Purwodi. (hlm. 218)
182. Penyelidikan yang dilakukan secara diam-diam oleh kedua patih menghasilkan informasi mengenai adanya latihan perang-perangan yang sedang dilakukan di Hutan Larangan. (hlm. 219)
183. Pertemuan Kurowi, Sakunti Triwestu dengan Mahapatih Mada yang baru pulang dari Sunda. (hlm. 220—222)
184. Deskripsi sambutan para dayang di puri kediaman Mahapatih Mada. (hlm. 222—223)
185. Kedatangan Kurowi dan Sakunti Triwestu ke kediaman sang Mahapatih. (hlm. 224—225)
186. Obrolan Kurowi, Sakunti, dan Mahapatih Mada tentang kegiatan yang dilakukan di hutan larangan. (hlm. 225—228)

187. Sikap Mahapatih Mada yang tidak menaruh kecurigaan yang berlebihan terhadap laporan tentang pertemuan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh Patih Purwodi. (hlm. 229)
188. Tekad kedua patih untuk tetap mengawal keberadaan Mahapatih Mada meskipun mereka menganggap pengalaman sang Mahapatih dalam melihat orang masih lemah. (hlm. 231)

Bab 8

189. Deskripsi keberangkatan rombongan Sunda yang dilepas oleh rakyat Sunda, bersama para Purohita, Mangkubumi Bunisora, dan Wastu Kancana yang diawali doa oleh Purohita Ragasuci. (hlm. 232—233)
190. Keputusan Rakean Rangga untuk ikut bersama rombongan. (hlm. 235—236)
191. Kesadaran Rakean Rangga mengenai arti sebuah pengorbanan terhadap negeri. (hlm. 237)
192. Ingatan Patih Supit Kelingking terhadap perubahan sikap Rakean Rangga. (hlm. 237)
 - 192.1 Pandangan Rakean Rangga mengenai kepantasan rencana pernikahan yang akan dilakukan di Majapahit yang melanggar kebiasaan di Sunda. (hlm. 237)
 - 192.2 Pandangan Patih Supit Kelingking mengenai upaya menghormati adat orang Majapahit. (hlm. 237)
 - 192.3 Anggapan Patih Supit Kelingking bahwa sikap Rakean Rangga adalah sebuah pengkhianatan terhadap cintanya mereka kepada sang Putri. (hlm. 238)
193. Deskripsi perjalanan rombongan Sunda menuju Majapahit yang melewati sejumlah wilayah. (hlm. 238—239)
194. Bertemunya rombongan Sunda dengan Nakoda Braja dan Nakoda Bule yang akan memandu mereka menyusuri sungai dan menjadi nakoda kapal Sunda. (hlm. 239)
195. Pemanjatan doa oleh pendeta menjelang keberangkatan mereka menyusuri sungai menuju ke laut. (hlm. 240)
196. Keberangkatan rombongan Sunda menyusuri sungai Cimanuk menggunakan tiga kapal. (hlm. 240—241)
197. Deskripsi perjalanan kapal rombongan Sunda menyusuri laut utara Pulau Jawa yang memakan waktu sepuluh hari. (hlm. 241)
198. Deskripsi situasi di geladak kapal saat malam menjelang; sang *pejang sora* melantunkan lagu mengenai puji-pujian kepada para kesatria Negeri Sunda. (hlm. 241—242)
199. Keheranan Rakean Rangga mengenai lagu yang didendangkan karena berisi puji-pujian terhadap kesatria yang gugur di medan perang. (hlm. 242—243)
200. Deskripsi keindahan yang diperlihatkan Dyah Pitaloka di hadapan para kesatria. (hlm. 244—245)
201. Obrolan Pendeta Kalihan Jati dengan Ki Patih Wirayuda dan Ki Mantri Sebrang Keling mengenai ramalan dari *pandan kasih* tentang akan terjadinya malapetaka di bumi Sunda. (hlm. 246—247)

202. Kegelisahan yang dialami Rakean Rangga mengenai ramalan dan lagu yang didengarnya. (hlm. 248)
203. Deskripsi perjalanan rombongan Sunda saat menyusuri Kali Jetis yang dikejutkan oleh kehadiran buaya yang menghalangi laju kapal. (hlm. 248—249)
204. Kebingungan para kesatria untuk menyingkirkan buaya. (hlm. 249)
205. Kebingungan Rakean Rangga atas sejumlah peristiwa ganjil yang mengiringi perjalanan rombongan Sunda. (hlm. 249)
206. Usaha Patih Wirayuda untuk mengusir buaya dengan mengajaknya berbicara. (hlm. 250)
207. Laporan Rakean Rangga kepada sang Raja tidak mendapat sambutan yang diinginkannya. (hlm. 250)
208. Perjalanan dilakukan dengan dua kapal karena lebar sungai yang semakin sempit. (hlm. 251)
209. Rencana sang Raja untuk melanjutkan perjalanan dengan membagi dua rombongan. Rombongan sang Putri dan penjaganya tidak ikut berangkat namun menunggu di wilayah itu. (hlm. 251—252)
210. Kekecewaan Rakean Rangga dan Tumenggung larang Ageung karena mereka tidak jadi diperintahkan untuk menjaga sang Putri. (hlm. 252)
211. Keputusan sang Prabu mengutus Melong Sakti ditemani salah seorang prajurit untuk mengabarkan kedatangan mereka kepada pihak Majapahit. (hlm. 253)
212. Kedatangan pihak Majapahit yang menyambut kedatangan rombongan Sunda. (hlm. 253)
213. Penempatan rombongan Sunda di pesanggrahan Bubat. (hlm. 254)
214. Deskripsi mengenai wilayah Bubat. (hlm. 254)
215. Sikap keberatan Ki Panghulu Sura atas penempatan barang bawaan yang disimpan di *paseban* karena yang ia ketahui *paseban* adalah tempat untuk menyimpan barang upeti. (hlm. 255—256)
216. Tanggapan pihak Majapahit melalui Ki Rangkek Durga yang menganggap pihak Sunda tinggi hati karena tidak mau menempatkan barang bawannya di *paseban*.
217. Kemarahan Rakean Rangga yang tidak terima atas tuduhan Ki Rangkek Durga sehingga perkelahian pun terjadi di antara mereka. (hlm. 257)
218. Kebingungan Prabu Lingga Buana melihat peristiwa perkelahian. (hlm. 257—258)
219. Kobaran semangat KI Janggawolu kepada pasukannya yang mengatasnamakan Sumpah Palapa.
220. Prajurit Sunda tidak mau mendengar imbauan rajanya untuk menghentikan pertikaian karena melihat kawan-kawannya sudah menjadi korban. (hlm. 258)
221. Peperangan akhirnya dimenangi pihak Sunda. (hlm. 258)
222. Kebingungan melanda prajurit Sunda atas peristiwa yang tidak terduga sebelumnya tersebut sehingga di antara mereka saling menyalahkan. (hlm. 258—259)
223. Ki Panghulu Sura merasakan adanya kesengajaan dari pihak Majapahit untuk memancing kemarahan orang Sunda. (hlm. 259)
224. Basandewa Mada dianggap sebagai otak dari peristiwa ini. (hlm. 259)

225. Ketidakhahaman sang Prabu atas peristiwa yang terjadi. (hlm. 259)
226. Keinginan pihak Sunda untuk menerima penjelasan terkait adanya peristiwa ini.
227. Kedatangan para prajurit Majapahit di tengah malam yang dipimpin Ki Patih Purwodi. (hlm. 260)
228. Dialog antara Prabu Lingga Buana dengan patih Purwodi terkait peristiwa siang tadi.
229. Penjelasan Patih Purwodi yang membingungkan mengenai anggapan adanya kesalahpahaman sebagai latar belakang terjadinya peristiwa tersebut. (hlm. 261)
230. Anggapan Patih Purwodi tentang peristiwa tersebut yang dikatakan sebagai masalah sepele. (hlm. 262)
231. Ejekan Patih Purwodi bahwa orang Sunda seperti tidak menyukai persatuan. (hlm. 262)
232. Penjelasan Mantri Patih Wirayuda mengenai arti nilai sebuah persatuan bagi orang Sunda seraya menyitir maklumat leluhurnya. (hlm. 262)
 - 232.1 Prabu Darmasiksa pernah mengeluarkan maklumat bernama *Amukti Kadatwan* yang berisi tentang himbauannya untuk saling menolong di antara negeri di Nusantara. (hlm. 262—263)
 - 232.2 *Amukti Kadatwan* dihancurkan oleh Amukti Palapa yang lebih mengedepankan kekerasan.
233. Pernyataan Patih Purwodi yang bernada ejekan mengenai maksud kedatangan orang Sunda yang membuat murka pihak Sunda dan peperangan pun terjadi di antara kedua belah pihak. (hlm. 263)

Bab 9

234. Gerakan Patih Purwodi dalam mengerahkan pasukan sebenarnya diketahui oleh sang Rajasanagara. (hlm. 264)
 - 234.1 Sosok Prabu Hayam Wuruk sebagai orang yang hidup penuh kegelisahan, terutama karena dia merasa di bawah bayang-bayang Mahapatih Mada. (hlm. 265)
 - 234.2 Patih Purwodi di mata Prabu Hayam Wuruk yang melihatnya sebagai orang yang pandai mengambil hati dirinya. (hlm. 266)
 - 234.3 Dialog antara Prabu Hayam Wuruk dengan Patih Purwodi mengenai kebingungan sikap sang Prabu atas keputusannya terhadap pihak Sunda.
 - 234.4 Patih Purwodi mencoba meyakinkan sang Prabu mengenai pendapatnya tentang sikap yang diambil terhadap pihak Sunda terkait Sumpah Palapa. (hlm. 267—268)
 - 234.5 Deskripsi sikap Prabu Hayam Wuruk yang peragu dan penuh kebingungan. (hlm. 268)
 - 234.6 Kebingungan sang Prabu dalam berpikir untuk memahami maksud Patih Purwodi. (hlm. 268)
 - 234.7 Perintah Patih Purwodi kepada bawahannya untuk menyiapkan pasukan besar untuk menyerang pihak Sunda. (hlm. 269)
235. Deskripsi pertahanan pihak Sunda menghadapi kepungan prajurit Majapahit dengan menggunakan ilmu *Bajra Panjara*. (hlm. 269—270)

236. Deskripsi ketika Patih Purwodi berusaha membuat siasat untuk menghadang taktik yang diterapkan pihak Sunda.
237. Deskripsi taktik peperangan oleh pihak Sunda yang berasal dari kitab *Pustaka Ratuning Bala Sariwu* dari pihak Sunda. (hlm. 273)
238. Kobaran semangat Prabu Lingga Buana terhadap para kesatria Sunda untuk menjaga kehormatan negeri. (hlm. 274)
239. Ketakutan melanda sang Permaisuri. (hlm. 274)
240. Ketegaran hati Prabu Linggabuana menghadapi peristiwa peperangan. (hlm. 274)
241. Deskripsi penggunaan siasat tempur *Gagak Sangkur* oleh pihak Sunda untuk memecah pertahanan dengan cara meloncat-loncat dari satu tempat ke tempat lain. (hlm. 274)
242. Deskripsi penggunaan siasat tempur *Asu Maliput* oleh pihak Majapahit, yaitu menyerang, memukul, dan menghindar untuk kemudian mengepung lawan supaya berada di tengah. (hlm. 275)
243. Mulai berpecahnya para perwira Sunda dan pertempuran pun mulai menyebar ke dalam beberapa kelompok. (hlm. 275--276)
244. Pengepungan yang semakin rapat oleh pihak Majapahit. (hlm. 278)
245. Mulai berjatuhnya korban di pihak kesatria Sunda, dimulai oleh rubuhnya Tumenggung Larang Ageung. (hlm. 280)
246. Keberanian yang diperlihatkan Rakean Rangga menghadapi gempuran musuhnya sampai akhirnya ia menemui ajalnya. (hlm. 280—281)
247. Perintah Prabu Lingga Buana kepada yang menjaganya agar ada yang meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke Muara Jetis dan menyelamatkan sang Permaisuri. (hlm. 281)
248. Deskripsi usaha meloloskan diri para prajurit Sunda yang membawa sang Permaisuri dari kejaran para prajurit Majapahit. (hlm. 282)
249. Perintah sang Prabu untuk mengubah siasat tempur menjadi *Kidang Sumeka*, yaitu bergerak cepat ke depan tanpa menunggu lawan punya kesiapan dalam memasang kembali anak panah. (hlm. 282)
250. Sosok Prabu Lingga Buana di masa muda
 - 250.1 Prabu Lingga Buana ahli berperang. (hlm. 282—283)
 - 250.2 Setelah menjadi raja, pekerjaan kasar ditinggalkan. (hlm. 283)
251. Kesulitan mulai dihadapi sang Prabu dan para bawahannya saat menjalankan siasat perang mereka. (hlm. 283)
252. Perubahan siasat perang Majapahit dengan menggunakan *Luwak Maturut*, yaitu berupa penyerangan kilat. (hlm. 283)
253. Mulai bertumbuhannya prajurit pengawal Prabu Lingga Buana. (hlm. 284)
254. Luka mulai dialami oleh Prabu Lingga Buana. (hlm. 284)
255. Perintah Sang Mantri Usus, Kepala Pengawal Raja untuk segera menyelamatkan sang Prabu. (hlm. 284)
256. Dialog antara Prabu Lingga Buana dengan Patih Sutrajali mengenai keinginan sang Prabu untuk tetap bertempur dan makna dari sebuah pertempuran yang harus dimenangi. (hlm. 285)
257. Usaha Patih Sutrajali untuk menentramkan hati sang Prabu bahwa telah ada satu regu prajurit untuk menyelamatkan sang Putri. (hlm. 285)

258. Kegelisahan Putri Dyah Pitaloka menunggu kedatangan penjemputnya. (hlm. 285)
259. Kedatangan prajurit Majapahit yang berperangai bengis ke tempat sang Putri. (hlm. 285—286)
260. Deskripsi perkelahian tidak sebanding antara pengawal sang Putri dengan prajurit Majapahit. (hlm. 286)
261. Bergugurannya para pengawal dan para dayang. (hlm. 286)
262. Permohonan izin Putri Dyah Pitaloka kepada pihak prajurit Majapahit untuk merenung di biliknya.
263. Kepasrahan Putri Dyah Pitaloka kepada Hyang Agung saat ia berada di biliknya. (hlm. 287)
264. Ketidaksabaran para prajurit Majapahit yang harus menunggu sehingga mereka pun mulai menerobos bilik sang Putri. (hlm. 287)
265. Keterkejutan para prajurit Majapahit karena mereka tidak menemukan keberadaan sang Putri di biliknya itu. (hlm. 288)
266. Kebingungan dan ketakutan melanda para prajurit karena mereka harus melaporkan temuan mereka.
267. Dibuatnya siasat oleh mereka untuk mengabarkan kematian sang Putri bahwa sang Putri mati bunuh diri. (hlm. 290)
268. Kekecewaan melanda rombongan prajurit Sunda yang datang menjemput sang Putri karena mereka hanya menemukan bekas-bekas pertempuran dan jasad yang berserakan. (hlm. 290)
269. Diperabukannya jenazah yang bergeletakan yang kemudian dibungkus kain putih. (hlm. 291)
270. Keputusan rombongan prajurit Sunda untuk pulang mengabarkan peristiwa yang terjadi ke Kawali. (hlm. 291)
271. Deskripsi perjalanan para prajurit Sunda yang membawa sang Permaisuri menuju tanah Sunda.
272. Kematian sang Permaisuri di perjalanan akibat tidak bisa menanggung goncangan jiwanya. (hlm. 292)
273. Kesedihan melanda Patih Sebrang Keling dan Panghulu Sura atas kematian sang Permaisuri. (hlm. 293)
274. Ketidakjelasan kabar mengenai rombongan Sunda yang berusaha kembali ke Sunda. (hlm. 293)
275. Deskripsi perjalanan rombongan yang membawa sang Prabu menuju tanah Sunda melalui jalan darat. (hlm. 294)
276. Kematian Prabu Lingga Buana di lereng Gunung Batara Guru yang kemudian jasadnya dipusarakan di lereng gunung itu sesuai dengan adat orang Sunda. (hlm. 295)

Bab 10

277. Sampainya berita mengenai malapetaka di Palagan Bubat ke pusat pemerintahan Majapahit. (hlm. 296)
278. Keterkejutan sang Rajasanagara dan Mahapatih Mada menerima kabar tersebut. (hlm. 296)
279. Sikap marah dan heran ditunjukkan oleh Mahapatih Mada terhadap berita yang diterimanya. (hlm. 296)

280. Diutusnya Mahapatih Mada untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi. (hlm. 296)
281. Mahapatih Mada mengutus dua orang kepercayaannya untuk menyelidiki peristiwa di Bubat itu dan melaporkannya. (hlm. 297)
282. Penjelasan dari Sakunti dan Kurowi mengenai telah terjadinya pertumpahan darah di Bubat. (hlm. 297)
283. Ketidakpuasan Mahapatih Mada terhadap penjelasan pembantunya sehingga ia memutuskan untuk menyelidiki sendiri kebenaran berita tersebut. (hlm. 298)
284. Deskripsi suasana di Bubat yang telah lengang saat kedatangan Mahapatih Mada. (hlm. 298)
285. Ketidakmengertian Mahapatih Mada terhadap peristiwa yang terjadi. (hlm. 299)
286. Kurowi mengungkap kembali kecurigaannya terhadap sepak terjang Patih Purwodi. (hlm. 299)
287. Gejolak hati Mahapatih Mada atas penjelasan Patih Kurowi mengenai tindakan Patih Purwodi yang ingin membantu kelancaran Amukti Palapa. (hlm. 302)
288. Saran Patih Kurowi kepada Mahapatih Mada untuk menghukum Patih Purwodi. (hlm. 302)
289. Laporan Mahapatih Mada kepada Prabu Hayam Wuruk mengenai telah terjadinya pertempuran di Bubat yang diluar pengetahuannya.
290. Kebingungan sang Rajasanagara mendengar penjelasan Mahapatih Mada yang tidak mengetahui adanya pengerahan pasukan dalam peperangan dengan pihak Sunda. (hlm. 203)
291. Ketidakmampuan Mahapatih Mada menerka pikiran sang Rajasanagara terkait penjelasannya seputar nasib Prabu Lingga Buana dan sang Putri yang belum diketahui. (hlm. 304)
292. Permohonan izin Mahapatih Mada kepada sang Prabu untuk mengumpulkan semua orang yang terlibat dengan peristiwa di Bubat. (hlm. 304)
293. Deskripsi berkumpulnya pihak-pihak yang diundang Mahapatih Mada di paseban *Mandatulan Giri*. (hlm. 304—305)
294. Keheningan terjadi saat kedatangan Prabu Hayam Wuruk di ruang pertemuan. (hlm. 305)
295. Mahapatih Mada meminta penjelasan dari Patih Purwodi mengenai penyerbuan yang dilakukannya ke Bubat. (hlm. 306)
296. Penjelasan Patih Purwodi mengenai peristiwa demi peristiwa yang terjadi antara pihak Sunda dengan pihak Majapahit yang berujung kepada peperangan. (hlm. 306—208)
297. Dalih Patih Purwodi bahwa peristiwa tersebut begitu cepat terjadi sehingga ia tidak sempat melapor ke ibu kota. (hlm. 308)
298. Mahapatih Mada meminta penjelasan dari Patih Purwodi mengenai kebenaran berita bahwa ia melatih pasukan di tempat tersembunyi. (hlm. 309)
299. Tuduhan Mahapatih Mada kepada Patih Purwodi bahwa sang patih telah merencanakan jauh-jauh hari upaya penyerbuan terhadap rombongan Sunda. (hlm. 309)

300. Penjelasan Patih Purwodi mengenai Amukti Palapa yang dianggapnya bukan hanya milik Mahapatih namun milik semua orang. (hlm. 309—310)
301. Tuduhan Mahapatih Mada bahwa Patih Purwodi hanyalah pura-pura mendukung dirinya dengan dalih menyempurnakan Amukti Palapa padahal di balik itu ingin menjerumuskannya dan mengadu domba dirinya dengan sang Prabu. (hlm. 310)
302. Upaya Patih Purwodi meminta persetujuan sang Prabu atas tindakan yang telah dilakukannya. (hlm. 310)
303. Kemarahan Prabu Hayam Wuruk atas pertikaian antara Mahapatih Mada dengan Patih Kurowi yang dianggapnya malah saling menyudutkan dan tidak berpikir untuk keselamatan negeri. (hlm. 310—311)
304. Orang-orang mulai menyudutkan sang Mahapatih sebagai orang yang bertanggung jawab karena ialah yang menjadi hulu jurit Majapahit. (hlm. 311)
305. Keinginan sang Rajasanagara untuk mencari jalan keluar agar tidak terjadi peperangan antara Majapahit dengan Sunda akibat peristiwa di Bubat. (hlm. 311—312)
306. Gagasan Patih Logenda agar demi kepentingan Negara, tanggung jawab harus dibebankan kepada satu orang, yaitu Mahapatih Mada. (hlm. 312)
307. Sikap Patih Purwodi yang menyiratkan persetujuannya atas usul Patih Logenda.
308. Ketegaran hati Mahapatih Mada untuk menerima tanggung jawab tersebut. (hlm. 313—314)
309. Kerisauan hati sang Rajasanagara yang tidak bisa memutuskan gagasan Patih Purwodi mengenai hak waris yang semestinya diterimanya sebagai salah satu keturunan Sunda. (hlm. 314)
 - 309.1 Pernyataan Patih Purwodi bahwa hak waris tersebut dapat berupa Putri Mahkota Kerajaan Sunda. (hlm. 314)
310. Kebingungan sang Rajasanagara untuk menyampaikan keinginannya ini kepada pihak Sunda. (hlm. 315)
311. Kedatangan para prajurit yang membawa “abu jasad Putri Dyah Pitaloka” yang membuat sang Rajasanagara bersedih. (hlm. 315)
312. Penyesalan sang Rajasanagara atas kematian orang-orang Sunda. (hlm. 315)
313. Pandangan Sakunti Triwestu dan Ki Kurowi terhadap penerimaan sang Rajasanagara yang terlalu cepat menerima kenyataan tanpa menyelidiki dahulu kebenaran berita yang disampaikan oleh para prajurit mengenai kematian sang Putri. (hlm. 315—316)
314. Gumaman Sakunti Triwestu bahwa sang Prabu berupaya menutupi kesalahan dirinya dan negaranya atas peristiwa penuh aib ini dengan lebih memilih mengorbankan Mahapatih Mada sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas peristiwa di Bubat. (hlm. 316—317)
315. Deskripsi perjalanan yang ditempuh Ramada yang dipenuhi bayangan-bayangan masa lalunya.
 - 315.1 ia dikenal sebagai Mahapatih Mada yang menerima julukan Gajah di depan namanya menjadi Gajah Mada. (hlm. 317)
 - 315.2 Kebencian orang-orang terhadapnya. (hlm. 317)

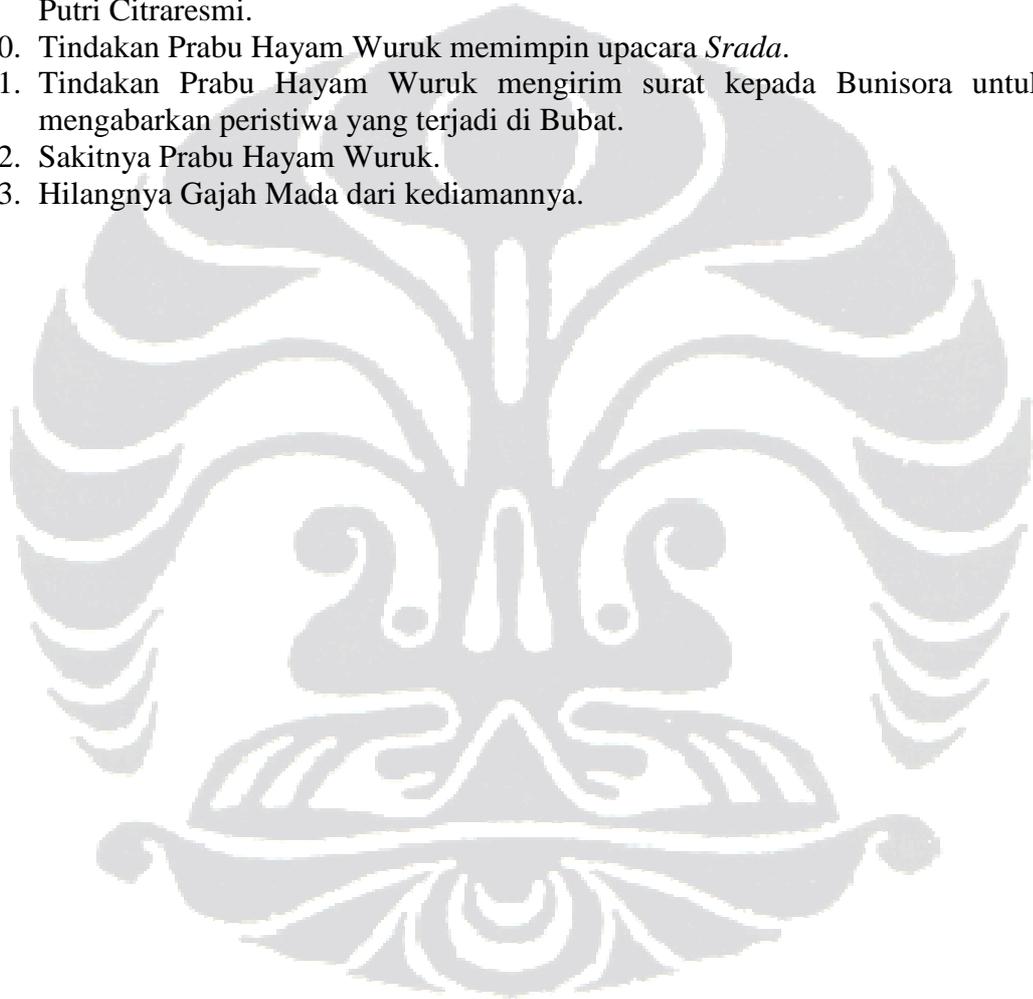
- 315.3 Perbandingan nama dirinya, Gajah Mada dengan nama rajanya, Hayam Wuruk. (hlm. 318)
- 315.4 Penilaian miring terhadap Gajah Mada yang pada akhirnya terbukti karena ia dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas peristiwa di Bubat. (hlm. 318)
- 315.5 Dicotnyanya ia dari jabatan Mahapatih Majapahit. (hlm. 318)
- 315.6 Pengorbanannya terhadap negara harus ditebus dengan hujatan terhadap dirinya, termasuk dari pihak Sunda. (hlm. 319)
316. Pikiran Ramada mengenai arti sebuah jasa terhadap negara. (hlm. 319)
317. Ramada mulai menghitung kebenaran setiap tindakan di masa lalunya.
318. Ingatannya tentang kedatangannya ke negeri Sunda dan Majapahit. (hlm. 319—320)
- 318.1 Kedatangannya ke Majapahit yang membawa nestapa karena sakit hati atas perlakuan orang Sunda. (hlm. 319—320)
- 318.2 Pembuktian Ramada di Majapahit bahwa sikap orang Sunda terhadapnya salah besar karena dirinya mempunyai kemampuan. (hlm. 320)
- 318.3 Keinginan Ramada agar orang Sunda tahu bahwa yang menjadikan Majapahit sebagai sang Penakluk adalah dirinya. (hlm. 320)
319. Upaya bekas Mahapatih Mada untuk mengkaji ulang sumpahnya, apakah benar-benar untuk negara atau hanya untuk menyembunyikan kegagalan hatinya untuk memiliki Dyah Pitaloka. (hlm. 321)
320. Berjalannya Ramada tanpa didampingi lagi oleh dua orang pengawalnya. (hlm. 321)
- 320.1 Perintah Ramada agar dua orang kepercayaannya tidak lagi berada di sisinya karena pengabdian sebenarnya bukanlah kepada dirinya melainkan kepada negara. (hlm. 321—322)
- 320.2 Saran Sakunti Triwestu agar Mahapatih segera meninggalkan istana karena ia akan ditangkap. (hlm. 322)
- 320.3 Deskripsi kepergian Mahapatih Mada dari istana secara diam-diam. (hlm. 322)
321. Deskripsi perjalanan Ramada ke arah Barat.
322. Beredarnya sejumlah kabar mengenai akhir perjalanan Gajah Mada. (hlm. 324)
323. Kehampaan hati dialami Ramada namun ia merasa kaya, meskipun kaya oleh banyak kehilangan.
324. Senandung Gajah Mada di tengah kesunyian dalam perjalanan yang tidak bertepi. (hlm. 326)

Lampiran 4

Fungsi utama Novel *Sang Mokteng Bubat* Karya Yoseph Iskandar

1. Pencarian calon permaisuri oleh Prabu Hayam Wuruk melalui pameran lukisan.
2. Datangnya utusan Majapahit ke negeri Sunda untuk melukis Putri Citraresmi.
3. Tindakan Prabu Hayam Wuruk memilih Putri Citraresmi sebagai calon permaisurinya.
4. Gajah Mada mengusulkan agar pernikahan dilaksanakan di Majapahit
5. Persetujuan Prabu Hayam Wuruk terhadap usulan Gajah Mada.
6. Diutusnya Mentri Mancanagara untuk melamar Putri Citraresmi
7. Ketidaksetujuan Bunisora, sang resi, mengenai tempat pelaksanaan upacara pernikahan.
8. Firasat buruk yang dirasakan Bunisora tentang rencana tempat pelaksanaan upacara pernikahan.
9. Disetujuinya lamaran oleh Prabu Lingga Buana dengan harapan mempererat kekerabatan Sunda-Majapahit.
10. Ketidaksetujuan Gajah Mada atas keputusan Prabu Hayam Wuruk.
11. Keinginan kuat Gajah Mada untuk menyempurnakan Sumpah Palapanya.
12. Tindakan Gajah Mada merancang upacara pernikahan Prabu Hayam Wuruk—Putri Citraresmi bersamaan dengan hari seba upeti di Majapahit.
13. Janji Prabu Hayam Wuruk akan menjemput rombongan Negeri Sunda di Palagan Bubat.
14. Tindakan Gajah Mada melarang Prabu Hayam Wuruk menjemput rombongan Negeri Sunda.
15. Rencana Gajah Mada agar Putri Citraresmi dijadikan sebagai upeti tanda takluk Negeri Sunda.
16. Persetujuan Prabu Hayam Wuruk tentang rencana Gajah Mada agar Putri Citraresmi dijadikan upeti dan pesan Prabu Hayam Wuruk agar Gajah Mada jangan memerangi Negeri Sunda.
17. Kedatangan rombongan Negeri Sunda di Palagan Bubat, Majapahit.
18. Tindakan Prabu Lingga Buana mengirim utusan dari Palagan Bubat ke Majapahit untuk menemui Prabu Hayam Wuruk.
19. Konflik antara dua utusan Prabu Lingga Buana dengan Gajah Mada di puri Gajah Mada.
20. Tindakan dua utusan Prabu Lingga Buana melapor kepada Prabu Lingga Buana tentang kejadian di puri Gajah Mada.
21. Perasaan marah Prabu Lingga Buana yang harus takluk kepada Majapahit.
22. Kegelisahan ratu-ratu Nusantara tentang sesuatu yang terjadi di Palagan Bubat.

23. Kedatangan Prabu Hayam Wuruk dan ratu-ratu Nusantara di Palagan Bubat.
24. Peperangan tak seimbang antara rombongan pengantar mempelai dengan pasukan perang Majapahit.
25. Kematian rombongan Negeri Sunda di Palagan Bubat.
26. Tindakan para Pohaci menjemput sukma Prabu Lingga Buana sebelum sempat benar-benar bertarung dengan Gajah Mada.
27. Pengakuan Gajah Mada; Ia tidak bisa menaklukkan Sunda.
28. Keputusan Putri Citraresmi menusukkan patrem ke jantungnya demi harga diri Sunda.
29. Kesedihan yang mendalam dalam diri Prabu Hayam Wuruk atas kematian Putri Citraresmi.
30. Tindakan Prabu Hayam Wuruk memimpin upacara *Srada*.
31. Tindakan Prabu Hayam Wuruk mengirim surat kepada Bunisora untuk mengabarkan peristiwa yang terjadi di Bubat.
32. Sakitnya Prabu Hayam Wuruk.
33. Hilangnya Gajah Mada dari kediamannya.



Lampiran 5

Fungsi Utama Novel *Dyah Pitaloka* Karya Hermawan Aksan

1. Pencarian permaisuri Prabu Hayam Wuruk; di antara puluhan lukisan putri dari seluruh negeri bawahan Majapahit tidak ada yang terpilih untuk menjadi calon permaisuri.
2. Usulan Gajah Mada untuk melukis Putri Sunda, putri dari negeri yang bukan negeri taklukkan Majapahit.
3. Rencana Gajah Mada: mempertemukan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka sebagai kesempatan untuk menaklukkan dan menguasai Sunda; upacara pernikahan Prabu Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka akan dilaksanakan di Majapahit bersamaan dengan hari persembahan upeti dari negeri-negeri bawahan Majapahit.
4. Keinginan Gajah Mada menyempurnakan sumpahnya dengan menaklukkan Negeri Sunda.
5. Kedatangan utusan Majapahit ke Negeri Sunda, bermaksud melukis Dyah Pitaloka.
6. Persetujuan Dyah Pitaloka untuk dilukis.
7. Pikiran Ki Juru Lukis tentang kecantikan Dyah Pitaloka; ia merupakan reinkarnasi sempurna Sri Pramodyawardhani dan Pradnyaparamitha.
8. Keputusan Prabu Hayam Wuruk memilih Dyah Pitaloka.
9. Kedatangan utusan Majapahit ke Negeri Sunda, menyampaikan pinangan atas nama Prabu Hayam Wuruk terhadap Dyah Pitaloka; dan tanggal pernikahan pada 13 *Kresnapaksa* bulan *Badra* tahun 1279 Çaka yang dilaksanakan di Majapahit; janji Hayam Wuruk akan menjemput calon mempelai setibanya di Tegal Bubat.
10. Keputusan Prabu Lingga Buana: menerima pinangan Prabu Hayam Wuruk; menyetujui tempat pelaksanaan upacara pernikahan di Majapahit.
11. Keinginan Dyah Pitaloka menolak pasrah kepada nasib.
12. Kemarahan Prabu Lingga Buana terhadap Dyah Pitaloka yang berani menyelinap ke luar istana
13. Firasat buruk yang dirasakan Dyah Pitaloka: mimpi matahari terbelah dan laut berwarna merah darah.
14. Firasat buruk yang dirasakan Bunisora melalui penglihatan mata batinnya: langit gelap dan gempa dahsyat mengguncang Negeri Sunda.
15. Keputusan Bunisora tidak ikut ke Majapahit dan bersedia menjadi *tugur nagara*.
16. Tindakan Bunisora memberikan sebilah *patrem* kepada Dyah Pitaloka.
17. Pikiran Prabu Lingga Buana tentang upaya untuk mempererat tali kekerabatan antara Sunda dan Majapahit.

18. Pelanggaran terhadap *purbatisti-purbajati* Sunda.
19. Kedatangan rombongan Negeri Sunda di Tegal Bubat, Majapahit.
20. Tidak ada utusan Prabu Hayam Wuruk yang datang menemui Prabu Lingga Buana; Prabu Hayam Wuruk tidak segera menjemput setibanya rombongan Negeri Sunda di Tegal Bubat sesuai janjinya.
21. Tindakan Prabu Lingga Buana mengutus Larang Agung dan Wirayuda untuk mengabarkan kedatangan calon mempelai wanita kepada Prabu Hayam Wuruk.
22. Keharusan utusan Negeri Sunda menemui Gajah Mada terlebih dulu sebelum menemui Prabu Hayam Wuruk.
23. Larangan Gajah Mada kepada Prabu Hayam Wuruk untuk tidak menjemput Dyah Pitaloka di Tegal Bubat demi pamor Negeri Majapahit Wilwatikta dan Sumpah Amukti Palapa Gajah Mada; dan pernyataan Gajah Mada agar menjadikan Dyah Pitaloka sebagai upeti sebagai tanda pengakuan atas kebesaran Majapahit.
24. Persetujuan Prabu Hayam Wuruk dengan berat hati, dan menyerahkan segala sesuatunya termasuk tanggung jawabnya kepada Gajah Mada.
25. Gajah Mada mengirimkan mata-mata ke pesanggrahan rombongan Negeri Sunda di Tegal Bubat.
26. Tindakan Wirayuda dan Dyah Pitaloka memeriksa sekitar pesanggrahan di malam hari.
27. Pertemuan antara Larang Agung, Wirayuda, dan Gajah Mada. Gajah Mada menyatakan kalau Dyah Pitaloka harus diserahkan kepada pihak Majapahit sebagai upeti.
28. Kemarahan dalam diri Larang Agung dan Wirayuda
29. Konflik antara Larang Agung, Wirayuda, dan Gajah Mada, di Puri Kepatihan.
30. Laporan Larang Agung dan Wirayuda tentang pengkhianatan orang Negeri Majapahit.
31. Kedatangan pasukan Majapahit di Tegal Bubat.
32. Perang tak seimbang antara pasukan Negeri Sunda dan pasukan Negeri Majapahit.
33. Kematian para kesatria Negeri Sunda dan para pengiringnya.
34. Tindakan Prabu Lingga Buana ikut bertempur.
35. Kematian seluruh kesatria utama Negeri Sunda.
36. Duel antara Prabu Lingga Buana dan Gajah Mada.
37. Kematian Prabu Lingga Buana tertusuk keris Gajah Mada.
38. Kepekaan mata batin Bunisora bahwa telah terjadi suatu bencana yang menimpa Prabu Lingga Buana.
39. Penolakan Dyah Pitaloka atas ajakan Gajah Mada untuk melupakan yang telah terjadi.
40. Kematian Dyah Pitaloka: menusukkan *patremnya* tepat mengenai jantungnya.
41. Kesedihan yang sangat dalam dirasakan Prabu Hayam Wuruk.
42. Kegelisahan, kerinduan, dan kekuatan cinta Prabu Hayam Wuruk kepada Dyah Pitaloka.
43. Prabu Hayam Wuruk jatuh sakit parah dan lama.
44. Kesepakatan keluarga kerajaan untuk menghukum Gajah Mada.
45. Kesepakatan keluarga kerajaan diketahui oleh kaki tangan Gajah Mada.

46. Gajah Mada melarikan diri dari purinya.

Lampiran 6

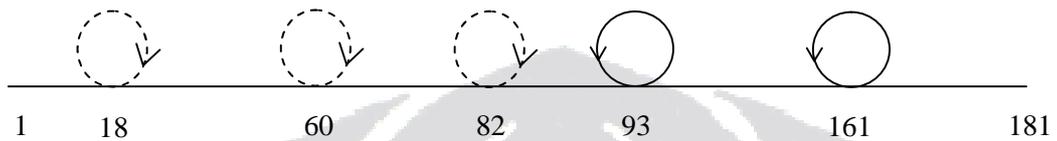
Fungsi Utama Novel *Perang Bubat* Karya Aan Merdeka Permana

Adapun fungsi-fungsi utama yang terkandung dalam novel *Perang Bubat* adalah sebagaimana yang diurutkan berikut ini.

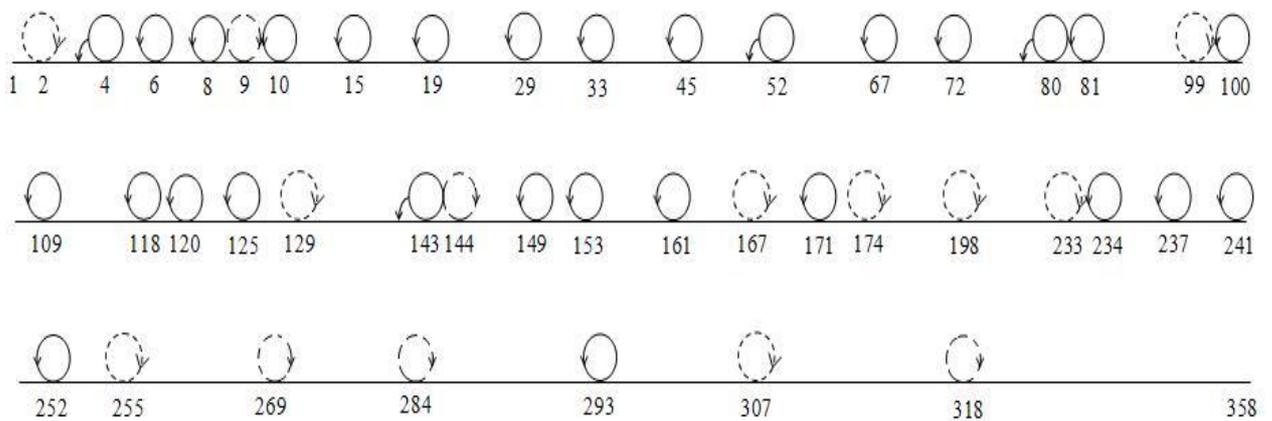
1. Keinginan Prabu Hayam Wuruk untuk melamar Dyah Pitaloka
2. Hayam Wuruk mengutus Gajah Mada untuk menyampaikan lamaran kepada Prabu Lingga Buana.
3. Keinginan Gajah Mada untuk memperoleh kebahagiaan.
4. Melamar pekerjaan di istana Kawali.
5. Hadirnya benih-benih cinta antara Basandewa Mada dengan Dyah Pitaloka.
6. Keinginan Dyah Pitaloka untuk mendapatkan cinta sejati.
7. Kekecewaan Gajah Mada atas perlakuan Lingga Buana yang menganggapnya tidak pantas bersanding dengan Dyah Pitaloka karena perbedaan kasta.
8. Basandewa Mada meninggalkan Sunda menuju Majapahit.
9. Basandewa Mada berjuang untuk memperoleh kedudukan tinggi sampai akhirnya menjadi mahapatih.
10. Gajah Mada mengumandangkan Sumpah Palapa.
11. Gajah Mada mampu mempersatukan nusantara kecuali Sunda.
12. Lamaran Hayam Wuruk untuk mempersunting Dyah Pitaloka diterima oleh Prabu Lingga Buana.
13. Dyah Pitaloka tidak mampu menolak keinginan ayahnya. Namun demikian, dalam hatinya ia tetap setia pada satu cinta.
14. Prabu Lingga Buana menganggap bahwa rencana pernikahan itu untuk mempererat persaudaraan.
15. Keberangkatan rombongan Sunda ke Majapahit.
16. Sampai di Kali Jetis, Dyah Pitaloka berpisah dengan ayahnya.
17. Prabu Lingga Buana pergi ke Tegal Bubat.
18. Terjadi perselisihan antara pihak Sunda dengan prajurit Majapahit terkait penempatan barang bawaan yang disimpan di paseban.
19. Tipu daya patih Purwodi untuk mengalahkan Sunda.
20. Keinginan Patih Purwodi untuk menyempurnakan Sumpah Palapa.
21. Terjadinya Perang Bubat.
22. Kekhawatiran Dyah Pitaloka yang menunggu kabar dari ayahnya.
23. Sebagian prajurit Majapahit memburu prajurit Sunda ke Kali Jetis.
24. Terjadi pertempuran di Kali Jetis sampai akhirnya hanya menyisakan Dyah Pitaloka.
25. Dyah Pitaloka meminta prajurit Majapahit untuk tinggal di luar kemah. Sementara ia masuk ke dalam kemah dan memohon perlindungan dari Hyang Agung sampai akhirnya ia menghilang.

26. Keinginan Prabu Lingga Buana untuk membela harga diri dengan terus maju ke medan laga.
27. Saran dari Patih Sutrajali agar sang Prabu mundur dari pertempuran.
28. Meninggalnya Prabu Lingga Buana di perjalanan menuju wilayah Sunda karena luka-luka yang dideritanya.
29. Rencana busuk Patih Purwodi untuk menyingkirkan Mahapatih Gajah Mada melalui Perang Bubat yang diakuinya sebagai upaya untuk menyelesaikan misi Sumpah Palapa.
30. Bergugurannya satu per satu para kesatria Sunda dalam Perang Bubat.
31. Ketidaktahuan Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada terhadap peristiwa pertempuran di Bubat.
32. Diadakannya pertemuan atau sawala untuk meminta penjelasan dari Patih Purwodi.
33. Mahapatih Gajah Mada dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi di Bubat.
34. Kepuasan Patih Purwodi karena tipu dayanya berhasil.
35. Mahapatih Gajah Mada menerima keputusan untuk memikul tanggung jawab atas peristiwa di Bubat.
36. Penyesalan Prabu Hayam Wuruk atas meninggalnya pihak Sunda dalam peristiwa di Bubat.
37. Kepergian Mahapatih Gajah Mada dari istana menuju perjalanan yang tidak bertepi.

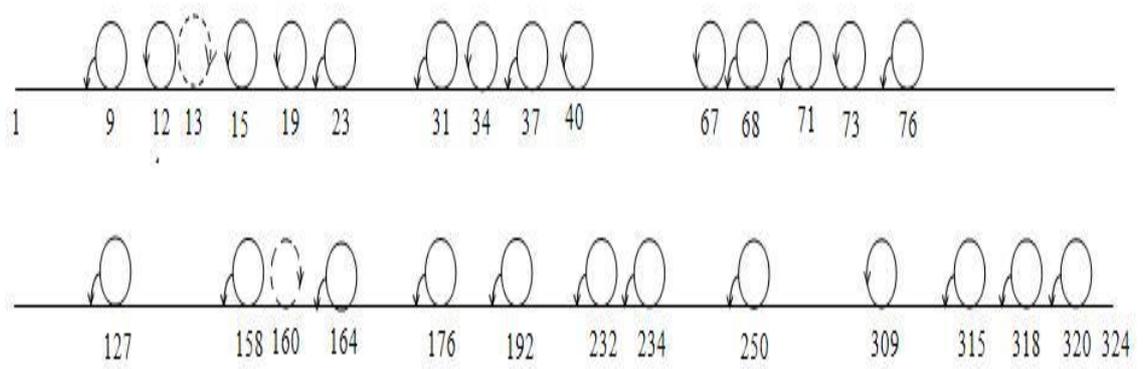
1. Bagan Pengaluran Novel *Sang Mekteng Bubat*



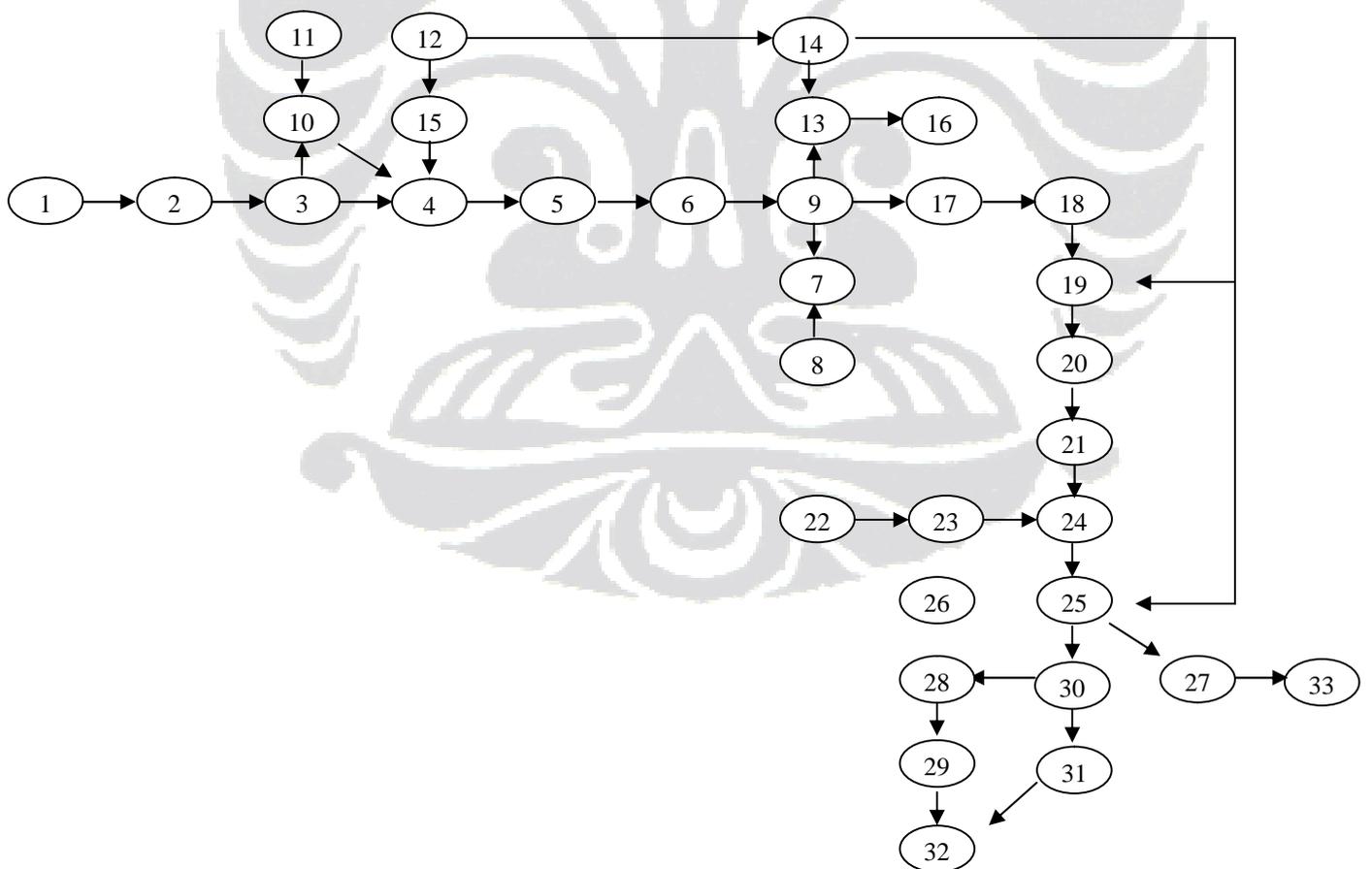
2. Bagan Pengaluran Novel *Dyah Pitaloka*



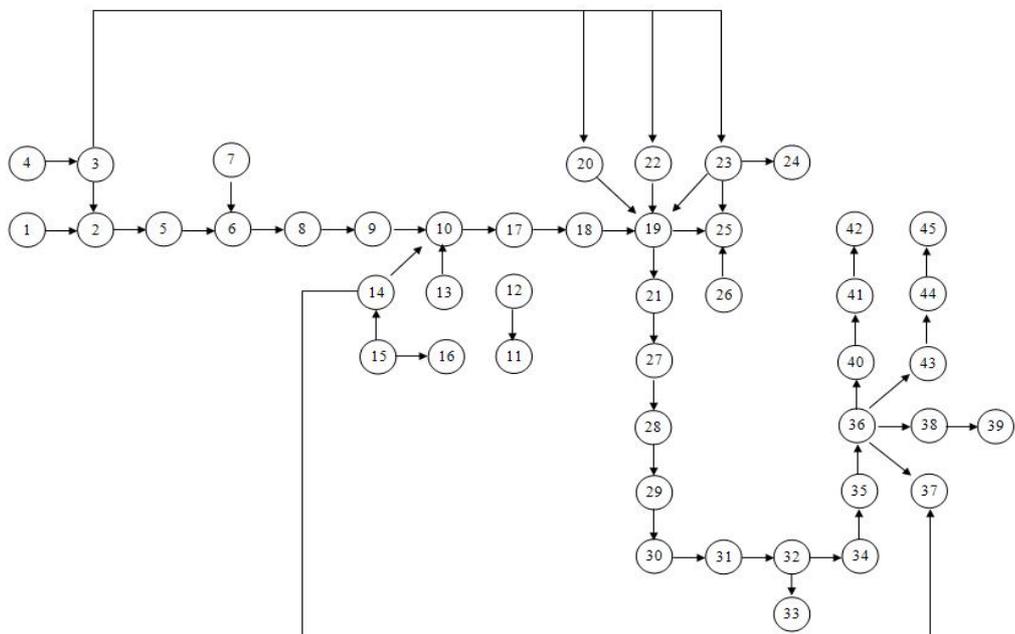
3. Bagan Pengaluran Novel *Perang Bubat*



1. Bagan Fungsi Utama Novel *Sang Mokteng Bubat*



2. Bagan Fungsi Utama Novel *Dyah Pitaloka*



3. Bagan Fungsi Utama Novel *Perang Bubat*

